ELEX MEDIA KOMPUTINDO

side by side

a novel by

SOFI MELONI

Side by Side

001/1/16/SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

001/1/16/SC

Side by Side

Sofi Meloni

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

Side by Side

Copyright © 2017 Sofi Meloni

Editor: Afrianty P. Pardede

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Diterbitkan pertama kali tahun 2017 oleh PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

EMK: 717030883
ISBN: 978-62-04-2159-9

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

001/1/16/SC

Once we were young and in love

001/1/16/SC

1

When you meet someone special, you'll know.
Your heart will beat more rapidly and you'll smile for no reason.
-Unknown

Rama

Rama mengetukkan jari-jarinya tidak sabaran. Ini merupakan kali pertama Rama menginjakkan kaki ke dalam ruangan yang menurutnya lebih mirip museum dibandingkan perpustakaan. Pusat perhatian lelaki dengan poni yang hampir menutupi mata kiri itu, tertuju pada pintu masuk ruang penuh buku di sekitarnya. Tiga puluh menit yang telah berlalu semakin diperjelas dengan rasa pahit di mulut dan diikuti perasaan rindu mengecap tembakau.

Tepat saat Rama berpikiran untuk melupakan niatnya, seorang gadis berkaus hijau melintas. Kucir kuda gadis itu bergoyang ke kiri dan ke kanan menyertai langkahnya dengan dua buku dalam dekapan tidak lama setelah terdengar derik pintu yang dibuka. Sebuah senyum terukir di wajah Rama. Usaha menahan rasa pahit di mulut ternyata membuahkan hasil.

001/1/16/SC

Tanpa membuang lebih banyak waktu, Rama bergerak cepat melintasi meja-meja kosong untuk mencapai ambang pintu. Si gadis yang juga berkacamata kini terlihat tengah berdiskusi dengan seseorang di balik kubikel. Orang yang diajak bicara tengah duduk sehingga hanya menampakkan bagian atas kepala yang bebas dari rambut kepada siapa pun yang berdiri di depan kubikel. Buku-buku yang semula berada di dalam dekapan si gadis kini sudah berjejer rapi di atas kubikel, tepat di hadapan bapak-bapak paruh baya berkacamata longgar.

"Hey," seru Rama tidak lama setelah mengambil tempat di sisi si gadis.

Si gadis, Rama kali ini harus puas menyebutnya seperti itu, tampak sedikit terperanjat dengan kehadiran Rama.

"Ya?" ucap si gadis sambil meneliti wajah Rama di tengah usahanya membetulkan letak bingkai kacamatanya.

Kacamata hitam itu jelas terlalu besar untuk si gadis, pikir Rama.

"Masih ingat denganku?" tanya Rama menatap penuh harap ke arah si gadis.

Pengalaman sudah membuktikan bahwa sulit untuk seseorang, terutama seorang gadis, melupakan dirinya. Namun dalam situasi seperti ini, perlu bagi Rama untuk sedikit berpura-pura tidak mengerti mengenai hal itu.

Si gadis tampak berpikir sejenak sebelum kembali mengalihkan pandangan ke pustakawan yang menanyakan nomor induk mahasiswa miliknya. Ia menyebutkan sederet angka yang kemudian diikuti bunyi *keyboard* komputer tidak lama setelahnya.

"Di sini NIM-nya tercatat sudah pinjam dua buku," ucap sang pustakawan.

001/1/16/SC

Si pustakawan kemudian melirik penuh selidik ke arah si gadis yang terlihat menggigit bagian bawah bibirnya dengan pandangan cemas. Rama jadi bertanya-tanya akan terlihat seperti apa wajah si gadis saat kacamata super besar itu ditanggalkan. Mungkin sama saja karena dari tempatnya berdiri sekarang, Rama bisa melihat bulu mata lentik si gadis yang berkedip beberapa kali dalam satu waktu.

"Jadi begini, Pak. Waktu pertama saya pinjam buku ini, statusnya juga sama, tapi sama Bu Lina dipinjamkan secara manual. Sekarang saya mau perpanjang. Ini di belakang buku ada catatannya," jelas si gadis sambil membuka halaman terakhir pada buku dan memperlihatkan secarik kertas berwarna kekuningan dengan sebuah tabel di dalamnya.

Pustakawan yang diajaknya bicara semakin mengerutkan dahi. Ia meraih buku dari genggaman si gadis dan meneliti deretan tulisan yang ditunjuk si gadis.

"Tidak bisa. Sudah jelas peraturannya semua yang pinjam buku harus tercatat di sistem dan satu Nomor Induk Mahasiswa hanya bisa pinjam maksimal dua buku. Ibu Lina itu orang baru. Dia tidak mengerti apa-apa." Buku dalam genggaman sang pustakawan sudah ditutup rapat dan diletakkan di atas meja di balik kubikel yang tidak terlihat oleh Rama dan si gadis.

"Nanti kalau bukunya terlambat dikembalikan atau hilang, mana ketahuan kalau tidak dicatat di sistem," tambahnya lagi dengan ketus sambil meraih buku kedua dari atas kubikel dengan lagak mengamankan.

"Tapi, Pak...."

"Tidak ada tapi-tapi, sudah pinjam dua buku, ya, artinya tidak bisa pinjam buku lagi. Titik."

"Tapi...."

001/1/16/SC

Si bapak pustakawan sudah mengalihkan pandangan dari si gadis dan mulai sibuk memperhatikan sesuatu dari layar komputer di hadapannya. Rama merasa bak sedang menyaksikan pertunjukan singkat di mana ia adalah penonton tak kasatmata. Sebuah ide melintasi di kepalanya. Kesempatan datang kepada Rama tanpa ia sangka-sangka. Dengan gerakan cepat, ia mengeluarkan dompet dari saku belakang jeans.

"Pakai ini aja, Pak," ucapnya sambil mengulurkan benda persergi berisi foto wajahnya tiga tahun lalu dengan almamater kampus berwarna merah kepada sang pustakawan.

Si pustakawan melirik sejenak ke arah Rama sebelum akhirnya meraih kartu mahasiswa dan meletakkannya di alat scan *barcode* hingga terdengar bunyi bip.

Gadis di sampingnya terlihat terkejut, tapi Rama berlagak acuh tak acuh hingga dua buku yang menjadi perdebatan kembali diletakkan sang pustakawan ke atas kubikel. *Research Method* dan *Linguistics-Advanced Level*, Rama melafalkan judul buku dalam hati.

"Ingat. Dalam satu minggu harus dikembalikan. Atau nanti kena denda," ucap pustakawan sambil melirik ke arah Rama dan si gadis bergantian.

"Terima kasih, Pak," sahut si gadis yang lagi-lagi dianggap angin lalu oleh pustakawan.

Bagi Rama, ia jelas sudah melakukan hal terbaik untuk mendapatkan perhatian si gadis. Karena alasan itu Rama sudah mempersiapkan diri untuk menerima ucapan terima kasih dari si gadis. Saat tatapan mereka kembali bertemu, Rama tidak memercayai apa yang dilihatnya. Dari semua skenario dalam kepalanya, ia tidak menyangka si gadis kini justru berkacak pinggang sambil menatapnya sebal.

001/1/16/SC

Masih tidak percaya dengan apa yang menyambutnya, Rama berusaha memasang senyuman. Namun tidak ada yang berubah dari ekspresi gadis di hadapannya.

"Kamu ini sebenarnya siapa? Kenapa ikut campur urusanku?" desis si gadis tidak suka sambil meraih dua buku dari atas kubikel dengan gerakan kasar.

Dehaman pustakawan terdengar disertai tatapan menikam. Berlebihan menurut Rama mengingat hanya mereka bertiga yang ada di ruangan ini. Belum sempat mengatakan apa-apa, si gadis sudah melenggang pergi dengan dua buku dalam dekapan.

Sadar dari keterkejutannya, Rama mempercepat langkah berusaha menyusul si gadis yang kini sudah menghilang di balik pintu masuk. Saat Rama berhasil keluar dari perpustakaan, si gadis dengan jeans biru pudar dan sepatu sneaker biru putih terlihat sudah menuruni tangga dengan langkah cepat.

"Tunggu! Hey ... tunggu!" seru Rama namun tidak dihiraukan. Si gadis sudah mencapai ujung tangga dan berjalan melalui pelataran kampus yang terlihat lengang.

Mau tak mau, Rama mempercepat langkah dan berlari menuruni tangga. Sesekali ia masih berseru namun si gadis tampak tidak peduli dan tidak memperlambat langkahnya sedikit pun.

"Hey!"

Saat Rama berhasil meraih tangan si gadis, aksi kejar mengejar itu akhirnya terhenti. Rama lagi-lagi menemukan tatapan penuh rasa tak suka ke arahnya. Dengan satu gerakan, si gadis mengibaskan tangan dan membuat cengkeraman Rama lepas seketika.

"Jangan seenaknya pegang-pegang," gerutu si gadis kesal.

001/1/16/SC

"*Easy ... easy....*" sahut Rama sambil membuat gerakan seolah menahan sesuatu yang tidak terlihat di antara dirinya dan si gadis.

Rama menghirup udara lebih banyak untuk menenangkan napasnya yang terengah-engah akibat menuruni tangga tadi. Saat seperti ini Rama hanya bisa merutuki kepulan asap yang selalu menari-nari di hadapannya tanpa henti.

"Setelah meminjam buku dengan NIM-ku, seharusnya kamu berterima kasih."

"Aku tidak pernah minta bantuan kamu."

Mendengar apa yang dikatakan si gadis, Rama membenarkan apa yang dikatakan oleh teman-temannya kemarin. Dengan kaus hijau yang kelewat longgar dan kucir kuda yang mulai turun, si gadis tampak seperti seseorang yang tidak terlalu peduli dengan pendapat orang.

"Tetap saja. Buku itu ada dalam dekapanmu sekarang berkat aku," jawab Rama berusaha menyungging senyum di tengah napasnya yang masih sedikit memburu.

"Apa sebenarnya mau kamu?"

"Siapa namamu?"

"Hah?"

"Sudah sepantasnya aku tahu nama orang yang meminjam buku atas namaku, kan? Menurutmu?"

"Sudah kubilang aku tidak pernah meminta bantuanmu."

"Berikan buku itu kepadaku kalau begitu."

"Ha?" Kedua mata berwarna kecokelatan milik si gadis membesar tak percaya.

Rama menyukai reaksi yang dilihatnya barusan karena artinya ia unggul dalam perdebatan ini sekarang.

"Kamu bisa memilih memberikan buku itu kepadaku atau memberi tahu namamu," ucapnya dengan lebih tenang masih sambil tersenyum.

001/1/16/SC

"Dan mengapa penting bagimu untuk tahu tentang namaku?"

"Soal itu.... "

"Untuk taruhan dengan teman-teman bodohmu di kantin waktu itu?"

Rama membelalak tak percaya. Gadis yang ujung kepalanya hampir mencapai dagu Rama ini bukan hanya mengingatnya, tapi juga mendengar percakapan Rama dan teman-temannya kemarin.

"Jadi ... kamu mendengarnya?"

"Kurasa seluruh orang yang ada di kantin bisa mendengar omongan dari mulut besar kalian kalau kalian berbicara sekeras itu."

Rama sontak tak kuasa menahan tawa. Meski terkejut karena tertangkap basah, reaksi gadis di hadapannya benar-benar di luar dugaannya.

"Sudah ketahuan masih bisa tertawa?"

Semuanya menjadi jauh lebih menarik untuk Rama sekarang.

"Jadi dari awal kamu sudah tahu jelas apa mauku, kan?"

"Aku paling malas berurusan dengan orang sepertimu. Sadarkah sudah berapa banyak waktu yang kamu sia-siakan untuk mengejar orang asing sepertiku?"

Rama tersenyum lagi. Ia tidak pernah bisa menebak apa yang akan dikatakan lawan bicaranya dan kenyataan itu sangat menarik untuknya.

"Bagaimanapun juga kamu berutang terima kasih atas kedua buku yang ada dalam dekapanmu."

Si gadis mulai menggigit bagian bawah bibirnya lagi. Sudah dua kali Rama menangkap lawan bicaranya melakukan hal tersebut dan menurutnya hal itu terlihat menggemaskan.

001/1/16/SC

"Gita," seru gadis itu mengakhiri kesunyian yang menyelimuti mereka di pelataran kampus yang jarang dilewati orang.

"Hah?"

"Namaku," gumam si gadis dengan setengah hati.

Keheningan kembali menyelimuti udara di sekeliling mereka.

"Taruhannya agar kau tahu namaku, bukan? Kuharap itu cukup untuk berhenti mengganggguku."

Saat Rama lengah, gadis itu langsung berlari kecil menjauh darinya.

"Hey!" sahut Rama saat sadar si gadis sudah berada jauh darinya.

"Namaku Rama!"

Si gadis berbalik dan lagi-lagi melemparkan tatapan tidak suka ke arah Rama sebelum kembali mempercepat langkahnya.

Senyuman kembali mengembang hebat di wajah Rama. Bukan semata karena taruhan tidak penting itu. Rasa penasarannya kali ini berhasil mengalahkan rindunya untuk mengecap tembakau.

Gita.

Nama itu bahkan terdengar begitu menarik di telinga Rama sekarang.

001/1/16/SC

2

A simple hello could lead to million things.
-Unknown

Gita

Gita's plan for Today

07:20 - 11:00 - *Method in Language and Social Research*
11:00 - 12:00 - Perpustakaan: Mengumpulkan bahan untuk proposal & perpanjangan buku.
12:00 - 13:00 - Makan siang & Print tugas *English for Professional*
13:20 - 15:00 - English for Professional
15:00 - 16:30 - Cuci Baju & Siap-siap ke tempat kerja
16:30 - 17:00 - Berangkat
17:00 - 21:00 - Kerja
21:00 - 21:30 - Pulang ke kos + beli makan di jalan
21:30 - 22:00 - Mandi dan bersih-bersih
22:00 - 00:00 - Cicil tugas *Studies in Modern Literature*

Gita memandangi catatan di agendanya sekali lagi sebelum menutup dan memasukkannya ke dalam tas selempang sambil

001/1/16/SC

menguap. Ini adalah kali ketiga Gita menguap hari ini. Dua kali saat mengikuti kuliah Research Method dan kini saat ia melintasi pelataran kampus seorang diri.

Begadang untuk menyelesaikan *paper* membuatnya merindukan tempat tidur sepanjang hari. Teman-teman sekelasnya sudah berhamburan keluar dari gedung kampus paling tua universitas mereka tidak lama setelah jam kuliah berakhir. Berbeda dengan Gita yang harus mengumpulkan tenaga untuk kemungkinan adu debat dengan penghuni ruangan yang sedang ia tuju.

Gita melirik jam pada pergelangan tangannya. Pukul setengah dua belas siang. Ia sudah kehilangan tiga puluh menit karena dosen tiba-tiba saja memberikan tugas yang membuat seisi kelas ricuh mencari teman sekelompok.

Sejak jam kuliah berakhir tadi, Gita tidak henti-hentinya berdoa bahwa kali ini Ibu Lina yang sedang bertugas, bukannya bapak-bapak berkacamata longgar yang ketusnya bukan main. Harapan Gita pupus saat ia mendorong pintu masuk dan menemukan kepala hampir plontos yang tengah duduk di balik kubikel.

Nyalinya mendadak ciut. Gita memutuskan untuk keluar ruangan penuh buku itu dan kembali menuruni tangga menuju lantai dasar. Mau tidak mau Gita perlu melakukan aksi pembajakan singkat dengan memfotokopi tiga perempat isi buku sebelum mengucapkan selamat tinggal kepada buku-buku original dalam dekapannya.

"Kukira aku sudah terlambat."

Seruan seseorang membuat Gita berbalik dan secepat itu ia mengerti bahwa hari ini mungkin bukanlah hari terbaiknya. Si pemuda berponi aneh tengah melempar senyum ke arahnya sambil bergerak cepat menuruni tangga.

001/1/16/SC

Hanya si pemuda dan pikiran anehnya yang mengerti apa maksud dari kata terlambat yang baru saja diucapkan pemuda itu. Seolah mereka memang mempunyai janji temu.

"Hari ini buku-buku itu harus dikembalikan, kan?" ucap si pemuda aneh di balik punggung Gita.

Mengingat daftar kegiatannya hari ini, Gita memutuskan untuk tidak menghiraukan keberadaan si pemuda dan melanjutkan langkah melintasi pelataran kampus. Ia tidak bisa membuang lebih banyak waktu lagi.

"Kamu sepertinya memang suka tidak menghiraukan orang, ya?" tanya pemuda itu sambil mulai berjalan di sisi Gita. Samar-samar aroma tembakau mulai mengganggu indra penciuman Gita.

"Hey."

Gita bergerak cepat untuk menyingkir hingga tangan si pemuda hanya bisa meraih udara, bukan pundaknya. Saat berbalik, Gita menemukan si pemuda aneh sedang menahan tawa.

"Kamu benar-benar berbeda, ya .... Gita"

Gita mengertakkan giginya geram, mendadak merasa sedikit kurang nyaman dengan kaus kuning yang ia kenakan sekarang karena ucapan si pemuda barusan. Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa pemuda itu mengingat jelas namanya. Gita mengusir jauh-jauh perasaan itu secepat mungkin dan melanjutkan langkahnya.

"Rama."

Kini pemuda di hadapannya membuat Gita semakin bingung.

"Namaku Rama. Kamu pasti tidak ingat dengan namaku, bukan?"

Aku tidak punya waktu untuk hal bodoh ini, umpatnya dalam hati dan berniat melangkah menjauh.

001/1/16/SC

Tanpa disangka, sang pemuda menghalangi langkah Gita dengan merentangkan kedua tangan lebar-lebar di depan Gita. Mau tidak mau Gita menghentikan langkahnya dan mulai merasa risi dengan tatapan orang-orang yang tertuju kepada mereka.

"Sebenarnya apa lagi maumu?"

Sepasang bola mata hitam di hadapan Gita berkilat penuh semangat.

"Aku harus memastikan kamu mengembalikan buku pinjaman atas namaku itu tepat waktu," ucap si pemuda berusaha tampak serius namun gagal karena ia tertawa kecil setelahnya.

Cih. Kekanak-kekanakan sekali, batin Gita.

"Aku tidak punya waktu untuk bermain-main denganmu. Jadi sebaiknya katakan apa maumu sekarang atau aku akan berteriak," ujar Gita sambil menatap kesal ke arah lawan bicaranya.

"Berteriak? Hahaha ... Kamu tidak mungkin...."

Gita mengumpulkan udara dalam paru-parunya dan berlagak mempersiapkan diri untuk mengeluarkan suara ternyaring dari mulut. Namun, niat itu buru-buru diurungkan saat si pemuda meletakkan ibu jari di depan mulutnya dengan penuh kepanikan.

"Ok. Ok. Jangan berteriak. Aku sama sekali tidak menyangka kamu benar-benar akan melakukan itu."

Gita kembali menghirup oksigen dalam-dalam.

"*Fine!* Aku cuma mau mengenalmu lebih jauh," ujar pemuda berkaus hitam itu sambil menatapnya panik.

"Taruhan lagi?" tanya Gita tanpa sadar menyuarakan pikirannya terlalu nyaring sambil mendekap lebih erat buku di depan dadanya.

"*Well....*"

001/1/16/SC

"Sudah kubilang aku tidak punya waktu untuk bermain-main seperti kamu dan teman-teman konyolmu itu."

"Bagaimanapun kamu berutang budi atas dua buku yang sudah kamu gunakan seminggu ini," seru si pemuda tampak tidak mau mengalah.

Rasa kantuk yang sejak pagi menghinggapi Gita sudah hilang entah ke mana. Badan Gita lelah tapi menghadapi pemuda bersepatu bot hitam di hadapannya menyerap emosinya lebih banyak lagi. Belum lagi rasa lapar yang membuat perutnya keroncongan sejak pagi.

"Memangnya apa yang akan kamu menangkan?" tanya Gita sambil melirik malas ke arah si pemuda.

"Hah?"

"Taruhan konyol itu. Memangnya apa yang akan kamu dapatkan?"

"Oh ... itu ... bukan apa-apa."

"Itu bukan jawaban. Jadi apa?"

"Makan siang sepuasnya sampai akhir semester."

"Akhir semester?" tanya Gita tidak percaya.

Si pemuda mengangguk malu-malu, terlihat enggan atas hal yang baru saja diakuinya. Gita mulai menggigit bagian bawah bibirnya sambil mulai berpikir.

Sejak pagi Gita harus memutar otak memikirkan apa yang bisa menjadi makan siang sekaligus makan malamnya hari ini. Belum lagi sekarang ia harus mengeluarkan uang lebih untuk fotokopi *textbook* yang sebenarnya tidak perlu ia lakukan jika saja pustakawan itu memperbolehkannya meminjam lebih dari dua buku.

Saat ia terancam harus mengucapkan selamat tinggal pada makan siangnya beberapa hari ke depan, pemuda konyol di depannya justru mendapatkan keuntungan dari dirinya. Memang

001/1/16/SC

tidak secara langsung tapi hal tersebut berhasil membuat Gita semakin kesal bukan main. Dunia memang tidak pernah adil, gerutu Gita dalam hati.

"Begini ... sebenarnya aku...."

"Aku seharusnya mendapatkan bagianku juga," gumam Gita memotong apa yang akan dikatakan pemuda di hadapannya.

Saat itu pula Gita merutuki dirinya. Perut Gita sudah mengambil alih akal sehatnya. Sayangnya, Gita baru menyadarinya setelah ia telanjur mengutarakan pemikiran konyol yang melintas di kepalanya.

Nasi sudah menjadi bubur. Pantang bagi Gita untuk mundur sekarang.

"Aku akan membantumu ... dengan catatan aku juga mendapatkan bagian dari kemenanganmu."

Kilat nakal kembali terlihat jelas bersamaan dengan senyuman yang mengembang di wajah lawan bicara Gita. Pemuda itu mengangguk-angguk cepat, membuat poni panjangnya sedikit terkibas. Hidung pemuda di hadapannya terlalu mancung dibanding orang kebanyakan.

"Jadi kamu akan membantuku?"

"Hanya jika kamu setuju meminjamkan kartu mahasiswamu untuk memperpanjang dua buku ini," ucap Gita tanpa ragu.

Gita sudah melangkah sejauh ini, Gita tidak bisa menyia-nyiakan kesempatan yang datang.

"Bukan masalah. Hanya itu?"

"Selama satu semester," lanjut Gita.

Si pemuda tertawa kecil kemudian mengangguk penuh semangat.

"Deal?"

Gita mengibas uluran jabat tangan pemuda itu dengan punggung tangannya. Ia masih punya terlalu banyak pertanyaan sebelum menyatakan persetujuannya.

001/1/16/SC

"Tapi apa sebenarnya yang harus kamu lakukan untuk memenangkan taruhannya?"

"Gampang. Kita hanya harus berpacaran."

001/1/16/SC

3

A meaningful silence is better than meaningless words.
-Unknown

Rama

"Hey! Sudah berapa lama bocah ini duduk di sini?"

Seruan itu terdengar bersamaan dengan pukulan lembut di pundak Rama. Rony mengambil tempat di hadapan Rama diikuti Fian dan Jacko. Kini meja untuk empat orang yang sejak tadi ditempati Rama tidak lagi menyisakan tempat. Sama halnya dengan warung makan tempatnya berada yang semakin dipenuhi pemuda-pemudi seusianya.

"Bolos lagi?"

Pertanyaan Jacko dijawab Rama dengan anggukan kepala sambil mengembuskan kepulan asap putih ke udara.

"Biasanya titip absen," sahut Fian setelah menyebutkan pesanan kepada ibu pemilik warung soto yang melintasi meja mereka.

"Kartu mahasiswaku sedang dipinjam sama Gita," jawab Rama sambil menyeruput minuman dalam gelas berembun di hadapannya.

001/1/16/SC

"Gita? Gita yang waktu itu?" tanya Fian tak percaya.

Tatapan penuh keheranan juga diperlihatkan kedua temannya yang lain.

"Wow. Gadis itu berhasil memecahkan rekor kalau begitu. Sudah lebih dari berapa lama? Satu bulan? Dua bulan?"

Hampir tiga bulan. Mereka baru saja menyelesaikan ujian tengah semester, itu artinya Rama sudah mengenal gadis bernama Gita lebih dari setengah semester. Namun ia tidak merasa hal itu cukup penting sampai ia harus menyebutkannya kepada teman-temannya.

"Kalian masih pacaran?"

Rama mengangkat bahu acuh tak acuh. Sama halnya dengan berapa lama ia mengenal Gita, ia juga merasa tidak perlu repot-repot menjelaskan bahwa ia dan Gita sebenarnya tidak pernah berpacaran. Mereka hanya menghabiskan waktu untuk kegiatan pinjam-meminjam buku di perpustakaan.

Sebagai balas jasa kepada Rama yang meminjamkan seluruh buku-buku mata kuliah manajemen yang dimilikinya, Gita setuju membantu ia mengerjakan tugas Bahasa Inggris. Alhasil pertemuan-pertemuan mereka hanya terjadi di antara rak-rak buku, area belajar di perpustakaan yang sama, dan pelataran kampus. Fakta yang lucu mengingat teman-temannya sampai berpikiran ia benar-benar berpacaran dengan Gita.

"Hey, bocah bodoh. Kenapa kamu tersenyum seperti itu?"

Seruan Rony dan lambaian tangannya membuat Rama mengerjap beberapa saat sebelum sadar dari lamunan.

"Wah. Gadis itu sudah benar-benar berhasil menyihir seorang Rama Prakarsa."

Sahabat-sahabatnya mulai tertawa bersahutan.

"Diam kalian."

001/1/16/SC

"Setelah Jess, Angel saja cuma bertahan satu minggu. Nina tiga minggu. Kamu apakan Gita sampai bisa bertahan lebih dari sebulan dengan sifatmu?"

"Aku tidak melakukan apa-apa," bohong Rama.

Buku. Ia tahu jelas bahwa buku-buku pinjaman atas namanya merupakan salah satu alasan atas hubungannya dan Gita hingga sekarang.

"Kamu pasti menggunakan guna-guna sampai bisa menaklukkan gadis angkuh itu," ucap Rony kali ini sambil menyikut lengan Jacko yang tampak sibuk melahap santapan di hadapannya.

"Hey. Dengar. Gita tidak seangkuh yang kalian kira. Dia hanya ... sibuk dengan kehidupannya sendiri."

"Lihat. Kamu membelanya lagi. Apa, sih, sebenarnya yang telah terjadi di antara kalian?" tanya Jacko sambil menyikut sikut Rama.

"*Is she really that good in bed?*" sambung Fian membuat seluruh tatapan terarah kepada Rama.

Rama sontak tidak kuasa menahan senyuman atas tebakan yang jauh dari kenyataan tentang hubungannya dan Gita. Tidak ada yang terjadi di antara mereka. Semakin Rama mengenal Gita semakin ia menemukan kenyataan bahwa gadis dengan watak dan ketekunan yang berbanding terbalik dengannya itu terlalu menarik untuk ditinggalkan begitu saja.

Namun, senyuman Rama justru membuat teman-temannya semakin yakin dengan tebakan Fian barusan. Keadaan semakin ricuh, Jacko bahkan menepuk-nepuk pundak Rama sambil tertawa puas. Rama tidak menghiraukan teman-temannya yang salah mengartikan tanggapannya. Tidak penting bagi Rama teman-temannya mau berpikiran apa tentang hubungannya dengan Gita.

001/1/16/SC

"Ah. Kalian tidak usah banyak ikut campur. Jangan lupa bayar makan siangku. Aku pergi dulu."

Rama berdiri setelah meraih bungkus rokok dan pemantik api di atas meja.

"Hey. Hey. Mau ke mana? Kuliah *shift* selanjutnya masih dua jam lagi," seru Fian.

"Aku ada urusan di Kampus Cendrawasih," jawab Rama asal sambil melambaikan tangan.

"Hey, Bocah. Kamu tidak bisa berdalih lagi. Kita semua tahu satu-satunya alasan kamu pergi ke kampus tua itu karena gadis bernama Gita itu, kan?" tanya Rony.

"Ini masih siang bolong, Ram! Kamu seharusnya bisa menahannya sampai nanti malam," seruan Fian yang disertai tawa teman-temannya terdengar sayup-sayup menemani langkah Rama.

Rama tidak lagi ambil pusing. Ia harus segera bergegas atau gadis yang menunggunya akan berceramah panjang lebar.

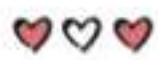

Pelataran gedung Kampus Cendrawasih sore ini terlihat sepi dari mahasiswa. Bukan hal yang mengherankan mengingat bahwa kampus ini merupakan gedung dengan kapasitas terkecil dengan lokasi terjauh dari dua kampus Universitas Bina Bangsa. Kampus ini kebanyakan digunakan oleh mahasiswa jurusan Humaniora seperti Sastra dan Psikologi. Mahasiswa Management seperti Rama jarang, bahkan hampir tidak pernah, mendapatkan jadwal di tempat ini.

Kali pertama Rama dan teman-teman sekelasnya mendatangi kampus ini adalah saat jadwal kelas pengganti tiga bulan

001/1/16/SC

lalu. Tidak menemukan ruangan di dua kampus lainnya, dosen memutuskan untuk membawa seisi kelas ke kampus ini. Hanya satu kali, namun tidak ada yang menyangka hal tersebut kini berhasil membuatnya lebih sering mengunjungi kampus ini dibandingkan kampus lainnya. Alasan dari setiap kunjungan Rama terlihat sedang duduk di sebuah gazebo bernuansa putih.

Di tengah terik matahari yang mulai terasa membakar kulit Rama, mungkin Gita merupakan satu-satunya mahasiswa yang datang ke kampus menggunakan sweter kuning longgar dengan bagian lengan ditarik ke siku. Tatapan Gita sepenuhnya tertuju pada sebuah buku di atas pangkuannya. Sesekali gadis itu terlihat menusuk-nusuk lembut cepol rambut di atas kepalanya dengan pensil sambil berpikir.

Rama memasukkan kunci motor ke dalam saku kemudian segera berlari kecil menuju tempat Gita berada.

"Maaf. Aku terlambat," ucap Rama saat mengambil tempat di sisi Gita.

Menyadari kehadiran Rama, Gita mengangkat wajah sejenak kemudian membuat ekspresi masam tak suka. Awalnya Rama selalu bertanya-tanya mengapa Gita tampaknya tidak pernah suka dengan kehadirannya. Namun lama kelamaan Rama mengerti bahwa seperti itulah Gita. Dia bukan gadis yang repot-repot pura-pura tersenyum hanya sekadar untuk berbasa basi. Gita terlalu sibuk dengan pikirannya sehingga tidak memiliki waktu untuk menghiraukan orang lain.

Rama juga pernah menjadi bagian dari 'orang-orang yang tidak dihiraukan Gita'. Namun sekarang, saat Gita memberikannya senyum masam, itu sudah menjadi bukti bahwa kini Rama sudah mulai naik level dari kelompok 'orang-orang yang tidak dipedulikan Gita'.

001/1/16/SC

"Sedang membaca apa?" tanya Rama sambil mengintip bagian samping buku dalam genggaman Gita.

"*Organization behavior?* Kalian anak Sastra belajar ini juga?"

Gita mengangguk sambil meletakkan sebuah struk pada halaman terakhir yang ia baca sebelum menutup buku dan membalas tatapan Rama sekilas.

"Kami tidak hanya membahas isi kamus Bahasa Inggris seperti dalam pikiranmu."

Rama mulai terbahak mendengar apa yang baru saja Gita katakan. Tidak lama setelahnya, Gita merogoh seuntai tali dari dalam tasnya dan memberikannya kepada Rama.

Rama mengenali kartu dengan foto wajahnya dengan mudah namun yang ia tidak mengerti adalah sejuntai tali yang terpasang di atasnya. Nama universitas mereka tercetak sebagai desain utama dari tali *name tag* berwarna biru tua dalam genggamannya.

"Untuk apa kamu memasang ini segala?"

"Sampai kapan kamu akan terus meletakkan *ID card*-mu di dalam dompet? Jelas-jelas sudah ada peraturan baru," ucap Gita sambil menunjuk ke arah poster besar yang tertempel tidak jauh dari tempat mereka sedang duduk.

Semua Mahasiswa Bina Bangsa diwajibkan memakai ID card selama berada di lingkungan kampus.

Rama sudah mendengar mengenai peraturan baru itu, namun ia tidak terlalu ambil pusing. Ia masih bisa dengan mudah berlalu-lalang tanpa mengenakan ID sekali pun.

Rama berniat melepaskan tali *name tag* dari kartu mahasiswanya namun ia buru-buru mengurungkan niatnya. Bisa-bisa ia kembali masuk ke dalam kategori 'orang-orang yang tidak dipedulikan Gita' jika ia melakukannya.

001/1/16/SC

Lagi pula ini kemajuan besar. Gita yang selama ini terlihat tidak acuh atas kehadiran Rama memberikan sesuatu untuknya. Mungkin Rama akan mempertimbangkan untuk menyimpan benda dalam genggamannya sedikit lebih lama.

"Hanya mahasiswa baru yang diharuskan mengenakan hal konyol seperti ini," ujar Rama sambil menggulung tali menutupi permukaan kartu mahasiswa dan memasukkannya ke dalam saku.

"Jelas-jelas di situ tertulis semua mahasiswa. Memang dasar kamu sendiri saja yang berlagak pemberontak," desis Gita sebal.

Rama selalu kesulitan menahan tawa saat Gita menghujaninya dengan berbagai label yang menurutnya menarik. Pemberontak, tukang absen, penipu, bandar taruhan, dan sebutan aneh lainnya.

"Jadi hari ini absen lagi?"

Rama berhenti tertawa kemudian mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Kamu memang berniat menjadi mahasiswa abadi ya?" gerutu Gita terlihat semakin kesal.

Gita menarik ritsleting tas dan mendekap buku di depan dada sebelum beranjak berjalan.

"Hey, hey. Mau ke mana?" ujar Rama sambil berusaha menyusul Gita.

"Aku sibuk. Aku tidak punya banyak waktu untuk bermain-main sepertimu."

"Mulai lagi dengan segudang kesibukan yang tidak pernah bisa kumengerti. Kita ini ada di bangku kuliah, Gita. Seharusnya kita menikmatinya sebisa mungkin. Di saat generasi kita tidak bisa hidup tanpa *smartphone*, kamu bahkan tidak memiliki satu pun *account social media*," ucap Rama saat mereka kembali berjalan bersisian.

001/1/16/SC

Langkah Gita selalu cepat-cepat. Ia selalu terlihat terburu-buru menuju satu tempat dan tempat lainnya.

"Kurasa kamu terlalu menikmatinya sampai-sampai melupakan bahwa bagaimanapun tujuan utama kita adalah kuliah."

Nada yang digunakan Gita meninggi dan Rama mengerti bahwa Gita memang tidak main-main dengan kata-katanya.

"Kamu tidak benar-benar marah karena aku membolos hari ini, bukan?"

"Hm.... Memangnya buat apa aku peduli?"

Keterbata-bataan Gita jelas menunjukkan bahwa gadis itu peduli. Rama tersenyum kemudian mengacak-acak cepol rambut Gita hingga menciptakan riak rambut di sekitar wajah Gita. Kacamata Gita juga sedikit turun karena apa yang dilakukan Rama.

"Sudah kubilang jangan mengacak-acak rambutku. Dasar manusia aneh," gerutu Gita sambil berusaha menyingkirkan tangan Rama dari puncak kepalanya.

"Begini saja, aku tidak akan membolos lagi dengan syarat kamu mau ikut denganku kapan-kapan."

"Memangnya apa keuntungannya buatku kalau kamu tidak membolos. Dasar aneh."

"Kalau aku membolos dan akhirnya di-*drop out*, kamu tidak bisa lagi menggunakan kartu mahasiswaku untuk meminjam buku-buku tebal itu, kan?" ujar Rama sambil tertawa puas atas jawaban yang menurutnya cemerlang.

"Lupakan saja. Silakan membolos sesuka hatimu."

Gita mulai berjalan lagi. Sama halnya dengan Rama yang kembali berlari kecil untuk menyamai langkah Gita.

"Benar?"

"Tentu saja benar."

"Nanti kamu tidak akan menyesal?"

001/1/16/SC

"Untuk apa aku menyesal. Yang rugi jelas diri kamu sendiri."

Rama tertawa lagi sebagai tanggapan.

"Baik. Baik, Bu Dosen. Saya tidak akan membolos ... terlalu sering lagi."

Gita memutar kedua bola matanya malas dan mempercepat langkahnya.

"Tapi kamu juga harus berjanji bahwa sekali-kali kamu tidak menolak ajakanku lagi."

"Penting sekali, ya?"

"Penting untukku memastikan mentor pelajaran Bahasa Inggris-ku bersenang-senang. Jika tidak nanti nilai Bahasa Inggrisku terancam anjlok."

"Hey! Jika tidak mau nilaimu anjlok kamu seharusnya mulai serius saat aku menjelaskan sesuatu. Bukannya malah menyerah dan memintaku menyelesaikannya. Lagi pula kenapa kamu mendadak peduli pada pelajaran Bahasa Inggris saat nilai mata kuliahmu yang lain selalu tidak lulus?"

Rama tertawa lagi.

"Aku memang tidak membaca banyak buku, namun aku tahu jelas bahwa marah-marah hanya akan membuat seseorang bertambah usia dengan cepat."

Gita menghela napas panjang tidak lama setelah menghentikan langkahnya. Rama bahkan harus mundur beberapa langkah untuk kembali bersisian dengan Gita.

"Rama. Dengar, aku menasihatimu karena aku mungkin sedikit peduli. Sedikit sekali. Bisakah kamu sedikit saja lebih serius soal kehidupanmu?"

Rama merapatkan kedua tangan di sisi tubuh sejenak sebelum mengangkat tangan kanannya seolah memberikan hormat.

"Siap laksanakan, Bu Dosen!"

001/1/16/SC

"Grrrr!!! Berhenti menyebutku ibu dosen!" ujar Gita sambil meninju sisi lengan Rama dengan sekuat tenaga. Sontak Rama menurunkan tangan dan mengaduh kesakitan. Mereka kembali bertukar tatapan sampai akhirnya Rama tertawa lagi.

"Peduli setan denganmu. Aku sudah benar-benar terlambat." Gita melanjutkan langkah dan kembali tidak mengacuhkan Rama.

"Bagaimana jika kuantar? Tumpangan gratis."

Gita bergeleng cepat.

"Lama-lama aku bisa terkena hipertensi jika berdebat denganmu lebih lama lagi."

"Kali ini aku berjanji akan menutup mulutku rapat-rapat."

Rama membuat gerakan seolah menarik ritsleting di depan mulutnya dan menguncinya. Gita terlihat menimang-nimang sejenak. Ia melirik jam di pergelangan tangannya lalu mendesah putus asa.

"Satu kata saja keluar dari mulutmu, aku bersumpah akan melompat turun dari motor bisingmu!"

001/1/16/SC

4

Quiet people have the loudest minds.
-Stephen Hawking

Gita

Gita's to do list

Finalisasi revisi proposal mata kuliah research (Deadline Jam 00:00)

Gita merenggangkan jari-jarinya. Suara kenalpot bising motor yang beberapa menit lalu ditumpanginya berubah samar hingga hilang sepenuhnya saat bersatu bersama kebisingan kota Jakarta. Lengan Gita pegal bukan main karena keharusan memeluk buku di depan dada sambil menjaga keseimbangan di atas motor Rama.

Saat pemuda itu menghilang dari pandangan, Gita baru berani menyunggingkan senyuman yang sejak tadi ditahannya. Berdebat dengan Rama memang tidak ada habisnya, tapi anehnya Gita tidak lagi keberatan akan hal itu.

Awalnya, Gita yakin Rama sama saja dengan pemuda-pemuda lain yang berusaha mendekati dirinya karena rasa

001/1/16/SC

penasaran. Bagi Gita, dengan terus bersifat ketus, lama-lama mereka akan sadar bahwa Gita memang "berbeda" dan pergi dengan sendirinya.

Namun hal tersebut tidak bekerja dalam menghadapi Rama. Semakin ketus Gita, maka semakin lebar senyuman di wajah pemuda nyentrik itu. Awalnya Gita kesal bukan main dengan kenyataan itu. Kemudian melihat Rama tetap tidak berniat meninggalkannya bahkan saat Gita berteriak mengeluarkan semua isi kepalanya tanpa saringan, Gita mulai menerima kenyataan bahwa mungkin ada sesuatu yang salah di otak Rama dan membuat pria itu bertahan di sisinya. Rama jelas berbeda dengan kawanan pemuda berandalan yang dikenalnya sejak ia pindah ke Jakarta.

Rasanya menyenangkan punya seseorang yang siap menampung semua keluhan serta kesinisan yang selama ini Gita simpan sendiri di dalam kepalanya. Kehadiran Rama memberikan kesempatan untuk menyuarakannya keras-keras sampai hanya rasa lega yang tersisa.

"Maaf saya terlambat," ucap Gita saat memasuki ruangan dengan empat meja dengan komputer berjejer rapi. Ruangan yang diperuntukkan pada *proof reader* memang jauh dari kesan *glamour*. Sebaliknya, ruangan bernuansa putih ini bebas dari perabotan selain meja, kursi, komputer, dan pendingin ruangan. Mungkin disengaja untuk menjaga konsentrasi dalam memeriksa surat kabar yang akan naik cetak pada malam yang sama.

"Belum datang, kok, naskahnya," jawab seorang wanita berblus putih di balik mejanya.

Gita sempat bertukar pandang sejenak dengan Bu Lasmi, supervisornya, sebelum wanita itu kembali mengarahkan pandangan ke layar komputer. Ruangan kembali sunyi senyap.

001/1/16/SC

Penghuni lain, Jessica, yang seperti biasa tidak repot-repot menyapa Gita, juga tampak sibuk memperhatikan layar komputer di hadapannya.

Suara pintu di belakang Gita terdengar lagi.

"Selamat sore semuanyaaaaa!" Seruan itu terdengar bersamaan dengan kemunculan gadis dengan helm pink.

Bu Lasmi dan Jessica hampir bersahutan saat menjawab salam gadis bernama Lala itu dan kini mereka bertiga tengah mentertawai hal itu. Wajah Bu Lasmi berubah cerah, ia bahkan bangkit berdiri untuk mendekat ke meja Lala.

Gita terkadang mengagumi Lala, kehadirannya dalam sekejap dapat membuat suasana menjadi lebih hidup dan nyaman. Rasanya seperti selalu ada matahari, pelangi, awan warna-warni yang menyertai kehadiran gadis tingkat pertama di bangku kuliah itu.

"Kak Gita! Aku melihatmu di depan tadi. Aku berusaha memanggilmu, tapi sepertinya kamu tidak mendengar," seru Lala sambil sibuk melepaskan helm dari kepalanya.

"Aku memang tidak mendengar," jawab Gita sambil mulai menekan tombol power pada monitornya.

Gita mengetuk-ngetukkan jari tidak sabaran sibuk menanti naskah yang menjadi pekerjaannya hari ini. Semakin cepat pekerjaannya selesai, maka semakin cepat Gita bisa mulai memikirkan mengenai tugas kuliah yang *deadline*-nya malam ini.

"Tadi kamu datang bersama siapa?"

Tanpa disadarinya, Lala sudah berdiri di samping meja Gita. Gadis itu tengah tersenyum dengan wajah berseri-seri sambil menatap Gita penuh arti. Gita mengedarkan perhatiannya sekitar dan menemukan Bu Lasmi dan Jessica juga sepertinya menunggu jawaban darinya.

001/1/16/SC

"Pacar Kakak ya, ya?" ujar Lala tidak lagi menyembunyikan ketertarikannya.

"Itu...."

"Gita punya pacar?" sahut Bu Lasmi mulai ikut tertarik dan ikut mendekat ke meja Gita.

Belum sempat Gita menjawab, Lala justru mengangguk sambil tersenyum lebar.

"Ganteng banget! Tadi aku lihat sendiri Kak Gita diantar sampai depan kantor," jelasnya penuh semangat.

Lala mulai lagi. Gadis yang baru bergabung bersama mereka sebulanan belakangan ini terkadang berusaha menciptakan dunianya sendiri. Dunia angan-angan yang menurut Gita dipenuhi dengan balon-balon penuh warna dan makanan manis. Bagi Gita, di kepala Lala semuanya serba indah, tanpa cela, dan kali ini Gita menjadi pemain dalam dunia khayalan Lala.

"Jangan berbicara yang bukan-bukan," sahut Gita pelan berusaha menyembunyikan kekesalannya.

"Jangan malu-malu begitu, Kak. Kita harus merayakannya. Benar, kan, Bu Lasmi?"

Ibu Lasmi tersenyum kikuk. Sepertinya bingung harus bereaksi seperti apa dalam situasi seperti ini.

"Di pernikahanku nanti Kakak akan datang bersamanya, kan? Benar. Kak Gita benar-benar harus membawanya," ucap Lala dengan penuh semangat.

Satu lagi alasan yang membuat Gita yakin bahwa Lala memang hidup dalam dunia dongeng. Pada usia yang baru menginjak 20 tahun, gadis ini akan menikah beberapa bulan depan.

"Cukup," seru Gita berharap Lala mengerti.

"Ayolah, Kak. Cerita sama kita. Namanya siapa?" tanya Lala semakin bersemangat.

001/1/16/SC

Saat melirik ke arah Jessica, gadis yang seangkatan dengannya itu sedang tersenyum skeptis. Kemungkinan menertawakan apa pun yang berhubungan dengan Gita.

"Kubilang cukup! Jangan menyertakan diriku dalam imajinasi liar dalam kepalamu, La!" teriak Gita frustrasi sambil menggebrak meja.

Kedua bola mata Lala menatap Gita horor disertai beberapa langkah mundur tidak lama setelah gebrakan meja terdengar. Tanpa banyak bicara, Lala buru-buru berjalan kembali ke mejanya. Bu Lasmi juga melakukan hal yang sama. Dalam sekejap kesunyian kembali mengisi kekosongan di antara mereka.

Jika kehadiran Lala disertai hal-hal indah dan penuh warna, Gita di lain sisi selalu membawa awan gelap. Tidak butuh lama untuk sang awan mengeluarkan petir dan menghancurkan balon warna warni yang ada hingga hanya ada rasa tegang dan sedih yang tersisa.

Shift Gita berakhir pukul sembilan malam. Selain tubuh yang letih, emosinya juga bercampur aduk. Selama empat jam, mereka menghabiskan waktu dalam diam sambil sibuk dengan artikel masing-masing. Bekerja sebagai *proof reader* memang membutuhkan ketenangan, namun Gita tahu persis bahwa kesunyian tidak lazim di ruang kantornya merupakan hasil dari ucapan yang keluar dari mulutnya.

Satu bulan. Selama satu bulan belakangan Lala tidak mengenal dirinya sejauh itu. Kini, hanya tinggal menunggu waktu sampai Lala bergabung dengan Jessica untuk memberikannya senyum skeptis setiap kali mereka berpapasan.

001/1/16/SC

Lelah di tubuhnya tidak seberapa dibandingkan dengan pikiran-pikiran yang berkelebat di kepala Gita. Ia benci dengan fakta bahwa saat ia berusaha menjadi dirinya, tidak semua orang bisa menerimanya. Ralat. Kebanyakan orang tidak bisa menerimanya, termasuk Jessica, teman-teman sekelasnya, dan kini Lala.

Meski mati-matian berusaha untuk tidak peduli, Gita tidak dapat menghentikan dirinya yang mulai menyalahkan diri atas apa yang terjadi. Jika saja ia bisa sedikit menahan diri, mungkin ia bisa mengulur waktu lebih lama sampai Lala memutuskan untuk menjauhinya. Namun jika begitu, apa artinya ia sudah berpura-pura menjadi seseorang yang bukan dirinya?

Suara ponsel membuyarkan lamunan Gita. Melihat nama pemanggil, Gita mendesah malas. Dengan enggan, Gita menekan tombol hijau dan meletakkan benda itu pada telinganya.

"Ya, kenapa, Kak?"

"Kamu sedang ada di mana? Tidak ada di kos, ya?"

Suara Luna terdengar nyaring dan tidak sabaran seperti biasanya.

"Aku baru selesai kerja," jawab Gita malas.

"Kamu sama sekali tidak menyimpan uang di kamar kosmu ini?"

Suara Luna terdengar bersamaan dengan suara laci serta benda-benda yang berjatuhan.

"Kakak masuk ke kos aku lagi? Sudah berapa kali kubilang…."

"Cerewet. Aku tidak punya banyak waktu. Di mana kamu menyimpannya?" tanya Luna dengan suara meninggi.

"Tidak ada," seru Gita dengan tangan terkepal.

"Jangan bohong!"

001/1/16/SC

"Kosongkan saja seluruh isi laci dan lemariku kalau masih tidak percaya," seru Gita dengan nada yang ikut meninggi.

"Payah."

Sambungan telepon itu pun diputus begitu saja. Rasa sedih yang menyelimuti Gita dalam sekejap berganti menjadi rasa kesal. Ini merupakan kesekian kalinya kakak perempuannya dengan seenaknya masuk ke kamar Gita saat ia tidak berada di sana. Benda dalam genggaman Gita berkedip lagi dan kali ini nama Rama yang muncul di sana.

"Apa?"

"Ketus sekali. *Bad day at work*?"

Suara Rama terdengar bersamaan dengan tawa pemuda itu.

"Jadi kenapa?"

"Kamu tidak merasa kehilangan sesuatu?"

Gita melirik tas selempangnya kemudian buku dalam dekapannya. Saat itu ia menyadari bahwa hanya ada satu buku dalam dekapannya. Gita baru ingat ia menitipkan buku lainnya pada Rama saat beranjak naik motor tadi. Kemudian pemuda itu memasukkan ke dalam tas dan mereka berpisah begitu saja setelah Gita sampai di tujuan.

"Sial! Aku membutuhkan buku itu malam ini," gumam Gita lebih kepada dirinya sendiri.

"Kalau kamu mau, kamu bisa meminta bantuanku untuk mengantarkannya kepadamu."

"Tidak perlu."

"Lalu bagaimana?"

"Aku akan mengambilnya ke tempatmu," sahut Gita tanpa berpikir panjang.

Gita sudah terlalu lelah. Memikirkan seperti apa kondisi kamarnya setelah invasi Luna membuat Gita semakin enggan untuk pulang. Lagi pula Gita paling benci saat seseorang tahu

001/1/16/SC

terlalu banyak tentang dirinya, termasuk tempat di mana ia tinggal.

"Kujemput kalau begitu?"

"Tidak usah. Kirimkan saja alamat kosmu. Nanti aku akan ke sana," ujar Gita sebelum mematikan ponselnya.

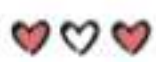

001/1/16/SC

5

People who hide their feelings usually care the most.
-Unknown

Rama

Meski pesan berisi alamat apartemennya sudah terkirim lima belas menit lalu, Rama masih kesulitan memercayai apa yang dikatakan Gita. Rama sebenarnya bercanda saat bertanya dan akan dengan senang hati membawakan buku yang tengah tergeletak di atas meja kecilnya kepada Gita tanpa diminta. Di luar dugaannya, gadis yang ia temui hampir lima jam yang lalu itu justru menawarkan diri untuk datang ke tempatnya.

Dering ponsel Rama menjadi bukti bahwa Gita tentu tidak pernah main-main dengan perkataannya.

Rama menghentakkan kaki tidak sabar saat menunggu *lift* untuk berhenti dan membawanya ke lantai dasar. Jika saja ia tidak tinggal di lantai lima belas, Rama tidak akan berpikir dua kali menggunakan tangga darurat untuk turun ke lantai dasar. Lima menit sudah berlalu sejak gadis itu memberi tahu bahwa ia sudah tiba.

001/1/16/SC

Rama setengah berlari saat menghampiri gadis bersweter kuning yang sedang duduk sambil menatap langit-langit lobi apartemen dengan penuh penasaran.

Sapaan Rama membuat pandangan mereka bertemu. Seperti biasa, gadis itu tidak berupaya untuk tersenyum atau menunjukkan ekspresi bersahabat lainnya. Dengan wajah yang terlihat kelewat lelah, Gita melirik ke kedua tangan Rama sebelum akhirnya mendesah lelah.

"Kamu tidak membawa bukunya?"

Rama mengerjap beberapa kali sebelum akhirnya bergeleng perlahan. Dalam benaknya, janji temu mereka akan berlangsung di atas, di unit apartemennya. Bukan di lobi yang dipenuhi orang lalu lalang.

"Kamu sengaja, ya?" desis Gita terdengar tidak suka.

"Bukan begitu. Hanya saja...."

Kata-kata Rama terputus, Gita sudah berdiri dan berjalan melaluinya.

"Kenapa masih berdiri di situ. *Lift*-nya ada di sebelah sana, kan? Aku tidak punya banyak waktu."

Berulang kali Gita terlihat menghentakkan kakinya tidak sabaran. Saat menunggu *lift* melewati lantai demi lantai, gadis di hadapan Rama tetap diam dengan kerutan yang memenuhi keningnya sejak pertama kali mereka bertatapan.

Rama memutar kunci pintu apartemen kemudian mempersilakan Gita masuk. Gadis itu justru bergeming di depan pintu masuk sambil menatap Rama penuh selidik.

"Kamu hanya perlu mengambilkan buku itu dan aku akan segera pergi. *Lift*-nya juga masih berada di lantai ini," ucap Gita sambil menunjuk ke arah *lift*.

Rama bergeleng kemudian menarik lengan sweter Gita untuk mengikutinya masuk ke dalam ruangan terang benderang yang menyambut mereka.

001/1/16/SC

"Aku tidak akan menggigitmu," ucap Rama sambil mendudukkan Gita di sebuah sofa hitam yang mengarah pada jendela berukuran besar di apartemen dua kamar ini.

Sekilas dilihatnya Gita menyapukan pandangan ke seluruh ruangan, berusaha meneliti apa saja yang tengah mengelilingi mereka sekarang.

"Kukira tempat tinggalmu akan sekacau pikiranmu, anak *punk*. Ternyata cukup rapi," ujar Gita masih sambil meneliti belasan bingkai foto hitam putih yang terpasang pada dinding tidak jauh dari tempat mereka berada.

Mendengar sebutan yang baru saja dikatakan Gita, Rama lagi-lagi hanya bisa tertawa kecil.

"Tujuh," seru Rama membuat Gita berbalik dan membalas tatapannya dengan penuh raut tidak mengerti.

"Kamu sudah memberikanku tujuh sebutan. Pemberontak, bandar taruhan, tukang absen, penipu, mahasiswa abadi, kutu loncat, dan anak *punk* menjadi yang ketujuh."

Tawa Rama berderai bersamaan dengan aksi tepuk tangan kecilnya.

"Jika otakmu bisa menghafal sebaik itu, kamu mungkin bisa lulus dengan gelar *cum laude* untuk jurusan 'mengingat hal tidak penting sepanjang masa'," jawab Gita ketus.

"Kamu sendiri bisa mendapatkan gelar yang sama di jurusan 'memberikan julukan kepada orang'. Lagi pula bagian mana dari penampilanku yang membuatmu menyebutku anak *punk*?"

"Poni anehmu itu dan juga sepatu-sepatu bot-mu."

"Hey, apa yang salah dengan poniku?"

"Tidak mungkin, kan, di apartemen sebesar ini tidak ada cermin?"

001/1/16/SC

Rama tertawa lagi. Gadis yang sedang duduk di ruang tengahnya selalu tahu cara terbaik memberikan kejutan dalam setiap percakapan mereka. Hal tersebut membuat Rama selalu bertanya-tanya tentang reaksi Gita atas banyak hal, termasuk tempat tinggalnya.

"Bagaimana menurutmu tempat tinggalku?"

"Sejujurnya aku sedikit terkejut mahasiswa bermotor bising sepertimu tinggal di tempat seperti ini."

"Apa yang salah dengan motor bising?"

"Sudahlah. Aku sudah cukup lelah dengan apa yang menimpaku di kantor. Di mana bukunya?"

"Apa yang terjadi di kantormu?"

"Ah, itu dia," seru Gita sambil melirik ke arah meja kecil di hadapan mereka.

"Kamu belum menjawab pertanyaanku," ucap Rama sambil meraih buku yang menjadi alasan Gita berada di ruangan ini dan mendekapnya erat seolah tengah menahannya. Gita memandangnya sebal. Apa yang Gita katakan berhasil menarik perhatian Rama. Sejak awal kemunculan gadis ini, ia tahu ada hal yang sedang dipikirkan oleh Gita dan akhirnya membuat ia uring-uringan.

"Hari ini bertambah lagi satu orang yang membenciku," aku Gita terdengar enggan.

Pundak Gita mendadak turun dan pandangan matanya menerawang ke meja kaca di depan sofa. Ia seperti mengakui kekalahan yang tidak terhindarkan. Ini merupakan kali pertama Rama melihat ekspresi semacam ini dari Gita. Selama ini gadis itu terlihat begitu kuat dan tidak memedulikan apa pun yang dikatakan orang lain tentang dirinya. Namun malam ini di apartemennya, gadis itu terlihat kehilangan kepercayaan dirinya.

001/1/16/SC

"Teman sekantormu?"

Gita bergeleng, menarik napas kemudian menghempaskannya seolah berusaha mengumpulkan kekuatan yang tersisa di dalam dirinya.

"Kami mungkin tidak akan pernah menjadi teman. Bukannya aku peduli, hanya saja setelah kejadian itu seisi ruangan berubah menjadi mencekam dan lama-lama aku merasa terganggu. Semuanya semakin diperparah dengan fakta bahwa penyebab semua itu adalah karena tindakanku."

"Hey, hey. Bagaimana kamu mengharapkan aku mengerti dengan caramu bercerita seperti itu. Coba jelaskan pelan-pelan apa yang terjadi."

"Ceritanya panjang. Kamu yakin mau mendengarnya?"

Rama mengangguk kemudian duduk di lengan sofa memberikan sedikit jarak antara dirinya dan Gita. Rama takut jika ia bergerak lebih dekat, Gita akan segera pergi dari ruangan ini. Ditambah lagi, ia benar-benar berhasil dibuat penasaran dengan apa yang membuat gadis tangguh di depannya kalut bukan main.

Awalnya Gita terlihat ragu. Ia menggigit bagian bawah bibirnya beberapa saat kemudian menghela napas sambil menyandarkan punggungnya ke sofa lebih dalam.

Gita mulai menceritakan semuanya. Tentang siapa saja teman kerjanya, pendapatnya tentang Lala dan dunia penuh warna, hingga akhirnya insiden yang membuat ia meledak. Rama mendengarkan dengan cermat dan sesekali mengangguk menunjukkan persetujuan saat Gita menanyakan pendapatnya. Kemudian saat Gita sampai pada ujung cerita, gadis itu semakin tenggelam dalam senderan sofa.

"Mungkin jika aku bisa sedikit saja menahan diri, Lala tidak akan terlalu membenciku, bukan?"

001/1/16/SC

"Dari mana kamu tahu bahwa Lala akan membencimu?"

"Sudah jelas. Kami berdiam diri selama jam kerja. Itu artinya buruk," helaan napas Gita terdengar putus asa.

"Kamu hanya perlu tersenyum sedikit saja untuk menghindari kesalahpahaman yang sebenarnya tidak perlu," ujar Rama.

"Memangnya semudah itu?" gumam Gita lebih kepada dirinya sendiri.

Rama mengangguk.

"Diam-diam kamu ternyata perhatian juga pada sekitarmu," ucap Rama lebih kepada dirinya sendiri.

Mata Gita mengerjap sesaat kemudian kembali redup.

Setelah mendengar cerita Gita, kenyataan bahwa apa yang terjadi mengganggunya hingga sekarang, merupakan bukti bahwa Gita tidaklah sedingin yang ia tunjukkan. Meski gadis itu enggan mengakuinya, Rama bisa melihat dengan jelas bahwa Gita sudah mengkhawatirkan perasaan orang terlalu jauh.

"Aku kehilangan satu orang lagi yang tidak membenciku. Padahal aku mulai terbiasa dengan keramahan Lala," ucap Gita pasrah.

Rama berdiri dan berjalan menuju *pantry*. Saat kembali, ia mengambil tempat di sisi Gita. Gadis itu terlihat sudah terlalu lelah untuk menggubris keberadaan Rama yang kini duduk tanpa jarak di sampingnya.

"Makan ini," ucap Rama sambil menyodorkan *ice cream* dalam kemasan ke hadapan Gita yang terlihat masih hanyut dalam pikirannya sendiri.

"*Cih*. Mentang-mentang aku wanita, seenaknya saja kamu mengira *ice cream* bisa membuat semuanya lebih baik. Memangnya kamu pikir kita sedang dalam sebuah film roman picisan?" gerutu Gita kesal sambil melipat tangan di depan dadanya.

001/1/16/SC

"Akan kuhabiskan kalau tidak mau," ujar Rama sambil berlagak menjauhkan bungkus *ice cream* dalam genggamannya dari Gita.

Triknya berhasil, Gita menyambar *ice cream* dari tangan Rama sambil mencibir sebal. Tanpa bisa dikendalikan tangan Rama terangkat kemudian mengacak rambut Gita gemas.

"Jangan terlalu banyak berpikir, Bu Dosen. Berhenti mengkhawatirkan orang lain."

Gita tidak menjawab dan cepat-cepat merapikan riak rambutnya yang berantakan sebelum mulai menggigiti cokelat pada *ice cream* dalam genggamannya.

"Jadi, kapan pernikahan teman kantormu itu?"

Gita mengerutkan kening tidak mengerti pertanyaan Rama.

"Lain kali jika ada yang bertanya, bilang saja aku memang pacarmu," ujar Rama sambil kembali mengacak-acak rambut Gita dengan penuh derai tawa.

Gadis dengan bibir berlumuran cokelat yang tengah duduk di sampingnya terdiam beberapa saat, membiarkan Rama mengacaukan rambut cepolnya begitu saja. Mendadak Rama mulai berpikir bahwa Gita menganggapnya sudah kelewatan. Saat Rama hendak mengatakan maaf, Gita berbalik kemudian memandangnya malas.

"Aku tidak sudi dianggap punya pacar anak *punk* seperti kamu!"

Alhasil, Rama kembali terbahak. Segala sesuatu tentang gadis di sisinya memang selalu penuh kejutan.

Setelah menghabiskan *ice cream*, Gita meminjam laptop Rama. Tugas kuliahnya harus dikumpulkan sebelum jam 12 malam

001/1/16/SC

dan saat menyadarinya gadis itu memiliki tidak lebih dari dua jam untuk menyelesaikan semuanya.

Berbekal buku yang menjadi alasan kedatangannya dan laptop di pangkuan, Gita seakan tenggelam dalam dunianya sendiri meski berbagi ruangan yang sama dengan Rama. Awalnya Rama berusaha mengajak Gita mengobrol namun gadis itu tidak menghiraukannya sama sekali. Tidak mendapatkan tanggapan, Rama memutuskan untuk meninggalkan Gita sejenak dan melenggang keluar apartemen untuk membeli sesuatu untuk mereka makan.

Saat kembali, Rama menemukan kepala Gita sudah terkulai lemas di atas buku dan laptop yang masih menyala. Rama menengok layar monitor sebentar dan menemukan folder *sent email* Gita berisi tugas yang berhasil dikirimkan gadis itu tiga puluh menit sebelum jam dua belas.

Dengan penuh kehati-hatian, Rama menarik lembut buku yang menjadi tempat bersandar Gita dan menggantinya dengan bantal sofa yang dengan mudah diraihnya. Tidak lupa Rama juga menyematkan selimut menutupi punggung Gita. Dapat dipastikan, besok gadis di hadapannya akan pegal bukan main karena tertidur dengan posisi seperti ini. Namun mengingat Gita akan melenggang pergi jika ia membangunkannya sekarang, membiarkan Gita tertidur seperti ini menjadi pilihan yang lebih baik.

Rama tahu bahwa hari ini merupakan hari yang cukup melelahkan untuk Gita. Membiarkan gadis itu bermalam di ruang tengahnya tidak akan merugikan siapa-siapa. Lagi pula, Rama sebenarnya penasaran, seperti apa Gita saat baru bangun tidur nanti.

001/1/16/SC

6

Big or small, lies are lies.
-unknown

Gita

Gita's To Do List:

- ***Quiz* Phonology**
- **Mandi!**

Gita menarik napas kemudian menghempaskannya perlahan. Ia masih berusaha mengatur deru napasnya setelah berlari masuk ke kampus dan naik ke lantai dua menggunakan tangga. Lorong-lorong ruang kelas sunyi senyap. Hal yang wajar mengingat jam kuliah *shift* dua sudah dimulai dua puluh menit yang lalu.

Setelah meyakinkan diri bahwa ia masih memiliki sepuluh menit sebelum dianggap absen, Gita mendorong pintu kelas dan menimbulkan derit yang terasa begitu memekakkan telinga. Gita menundukkan kepala sebagai bentuk permohonan maaf tidak terucap kepada Bu Vivi, dosen Phonology, yang menghentikan kegiatan menulis di papan tulis untuk menatapnya sekilas.

001/1/16/SC

Sedalam apa pun Gita merogoh tas selempangnya, ia tidak juga menemukan untaian tali *name tag* berisi kartu mahasiswa miliknya. Tidak tahan dengan semua tatapan yang masih terasa tertuju kepadanya, Gita memutuskan untuk menjauh dari mesin *tapping* dan buru-buru mengambil tempat di barisan paling belakang.

Quiz merupakan alasan utama mengapa kelas Phonology penuh di setiap sudutnya. Alasan itu juga yang membuat Gita bersikeras berada di kelas ini tanpa memedulikan kenyataan bahwa ia mengenakan sweter sama dengan yang dikenakannya sejak kemarin.

Kacau. Yang menyambut Gita pagi ini adalah kekacauan hebat. Ia terbangun di tempat asing dengan rasa pegal di punggungnya. Lehernya juga terasa kaku meski Gita menemukan bantal sofa yang menopang kepalanya semalaman.

Gita ingat ia tengah memeriksa *sent email*-nya semalam. Rasa kantuk serta hawa dingin yang menenangkan membuat Gita memutuskan untuk memejamkan matanya sejenak saja. Namun siapa sangka bahwa dirinya benar-benar terlelap dan baru bangun pukul sembilan pagi.

Samar-samar Gita ingat melihat Rama keluar dari ruangan lain dengan mata yang masih setengah terpejam saat Gita dengan tergesa-gesa memasukkan semua barang miliknya ke dalam tas selempangnya. Pemuda itu menyarankan Gita untuk membasuh wajah dan Gita mengikuti saran itu sebelum akhirnya melesat pergi. Alhasil sekarang Gita tengah duduk mengikuti perkuliahan dengan bagian atas sweter yang sedikit basah dan beberapa anak rambut di sekitar wajahnya bernasib sama.

Ibu Vivi meminta seisi kelas untuk mengerjakan tugas pada *textbook* sebelum *quiz* diberikan dan saat itu Gita kembali

001/1/16/SC

menyadari bahwa benda itu kembali tertinggal di apartemen Rama. Kacau. Hari ini benar-benar hari yang kacau untuk Gita.

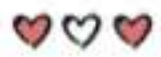

Setelah menyelesaikan dua puluh soal pilihan ganda serta tiga puluh isian, perkuliahan hari ini menemui titik akhir. Rekan-rekan sekelasnya berebutan untuk keluar dari kelas. Gita memutuskan untuk menunggu hingga kelas kosong sehingga ia bisa bebas bergerak tanpa perlu mengkhawatirkan seseorang mencium bau badannya. Pemikiran akan kemungkinan itu membuatnya mendadak mual.

Dari kerumunan di pintu keluar, orang pertama yang dilihat Gita pagi ini kembali muncul dalam pandangan. Rama, dengan kaus hitam dan celana jeans belelnya, melambai ke arah Gita sambil mengacungkan *name tag* milik Gita dan juga buku pada tangan kanannya.

Beberapa mahasiswa yang masih berada di kelas menatap Rama kemudian Gita secara bergantian. Gita melihat Jessica di antaranya. Gadis angkuh itu pasti sadar bahwa pakaian Gita masih sama dengan yang dikenakannya semalam. Diserbu rasa panik, Gita segera berlari ke arah Rama kemudian mendorong pemuda itu keluar dari ruang kelas bersamanya secepat mungkin.

Tanpa memedulikan tatapan bingung Rama, Gita meraih *name tag* dan buku dari genggaman Rama kemudian berjalan dengan langkah cepat-cepat melintasi pelataran kampus yang masih cukup ramai. Pemuda itu, seperti yang selalu dilakukannya, mengejarnya sampai mereka kembali berjalan bersisian.

001/1/16/SC

Ada rasa kesal bercampur malu saat Gita mencium aroma parfum dari Rama yang sedang melangkah bersamanya. Pemuda dengan apartemen rapi yang dikunjungi Gita semalam punya cukup waktu untuk membenahi diri hingga layak untuk memasuki kampus. Sementara dirinya merasa tidak berbeda jauh dengan seonggok sampah yang tengah berjalan.

"Habis ini kamu mau ke mana?" Suara Rama terdengar saat langkah Gita membawa mereka keluar dari kampus.

Gita tidak berniat menjawab. Saat ini hanya Tuhan yang tahu aroma sebusuk apa yang akan keluar dari mulutnya jika ia berbicara. Gita melanjutkan langkah sambil mendekap erat buku di depan dadanya. Mata kuliah selanjutnya akan berlangsung dua jam lagi dan itu memberikan Gita cukup waktu untuk kembali ke kos dan bersiap menjadi lebih manusiawi.

"Gita, aku bertanya padamu," seru Rama sambil menahan pundak Gita untuk menghentikan langkahnya.

Gita menggerakkan bahunya sejenak kemudian mengambil jarak beberapa meter dari Rama.

"Terima kasih sudah mengantarkan semua barangku. Jangan ikuti aku lagi," ucap Gita sambil menutupi mulut dengan salah satu tangannya.

Gita mendadak mual mencium aroma tidak sedap yang keluar dari mulutnya sendiri. Awalnya Rama menatapnya bingung, namun lama-kelamaan sebuah senyuman kembali menghiasi wajah pemuda bergingsul itu.

"Kuantar kamu ke kos," ucap Rama sambil berusaha mendekat ke arah Gita.

Gita bergeleng sambil kembali melangkah mundur tetap menjaga jarak di antara mereka. Rama tertawa lagi.

"Sudah. Jangan menolak lagi. Sudah sepantasnya aku mengantar pulang gadis yang menghabiskan malam di tempatku," ucap Rama sambil terkikik.

001/1/16/SC

Kedua mata Gita membelalak tidak percaya. Ia memandang panik ke sekitar memastikan tidak ada yang mendengar hal konyol yang baru saja dikatakan Rama. Lalu belum sempat ia bereaksi, Rama sudah menarik lengan sweter Gita untuk mengikuti langkah pemuda itu.

Bagian depan kampus semakin ramai dengan mahasiswa. Pemikiran bahwa dirinya harus berbagi satu angkutan umum dengan teman sekelasnya, membuat Gita bergidik ngeri.

Rama sudah melihatnya dalam kondisi terburuk pagi ini. Menerima tumpangan Rama tidak akan lebih buruk daripada berpapasan dengan siapa pun di dalam angkutan umum. Berbekal keyakinan itu, Gita melepaskan genggaman Rama pada sweternya dan mengikuti pemuda itu dengan suka rela.

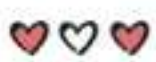

Keadaan porak poranda merupakan hal pertama yang menyambut Gita saat gadis itu membuka pintu kamarnya. Isi lemari pakaian serta laci meja belajarnya sudah berceceran di mana-mana. Bagian atas mejanya juga tidak selamat dari aksi pencarian Luna. Jika orang lain melihat kondisi kamar Gita, mereka akan berpikiran bahwa kamarnya baru saja dimasuki pencuri. Namun, bagaimana bisa keluarga sendiri disebut dengan kata pencuri. Ponsel Gita berdering lagi dan nama ibu muncul di sana.

"Halo, Gita?" Panggilan ibu terdengar bahkan sebelum telepon genggam mencapai telinga Gita sepenuhnya.

"Kenapa, Bu?"

Setelah bersusah payah menapaki kamar kos yang dipenuhi barang-barang yang berhamburan di lantai, Gita berhasil mencapai tempat tidur dan mendudukkan diri di sana.

001/1/16/SC

"Tadi Kakak kamu telepon ke rumah. Katanya semalam kamu tidak pulang ke kos, ya?"

Gita mendadak lemas mendengar pertanyaan ibu barusan. Meski tidak tinggal satu atap, Gita tahu persis bagaimana Luna bisa memantaunya sejauh itu. Kemungkinan Luna menunggunya di depan pagar kos bersama teman-teman sepermainannya seperti biasa.

"Semalam aku mengerjakan tugas di tempat teman, Bu," sahut Gita sambil merebahkan dirinya di atas tempat tidur. Kuman-kuman di tubuhnya mendadak menjadi hal terakhir yang ia khawatirkan sekarang.

"Perempuan atau laki-laki?"

Gita menarik napas kemudian mengembuskannya malas.

"Perempuan," bohong Gita setelah menggigiti bagian bawah bibirnya. Jika ibunya sampai tahu Gita menghabiskan malam di tempat seorang laki-laki, bisa dipastikan semuanya akan lebih rumit.

"Tidak baik untuk anak perempuan pulang malam-malam, Git." Gita berdeham mengiyakan.

"Contoh kakakmu. Dia lebih punya banyak pengalaman di Jakarta."

Gita menggertakkan giginya dalam diam. Hanya karena lahir dua tahun sebelum Gita, ibu dan ayah selalu menjadikan Luna sebagai tokoh panutan Gita dalam segala hal. Ingin rasanya Gita balas mengadu tentang semua kelakuan kakak perempuannya satu itu, termasuk kunjungan rutinnya yang membuat kamar kosnya menjadi tidak layak huni seperti sekarang.

Sejak dulu Luna selalu menjadi anak perempuan pertama yang selalu dibangga-banggakan karena kepintaran serta pencapaiannya. Luna selalu menjadi peringkat satu di bangku SMA dan bahkan mendapatkan beasiswa unggulan untuk studi di

001/1/16/SC

Jakarta. Sementara Gita selalu diminta untuk mengejar standar yang telah Luna ciptakan. Sayangnya Luna yang telah hidup di Jakarta selama empat tahun bukanlah Luna yang dulu. Jatuh cinta pada pemuda yang salah membuat ia meninggalkan semuanya. Beasiswanya dicabut dan studinya terbengkalai. Ia kini bahkan hidup luntang lantung bersama pemuda yang telah mengubah hidupnya itu. Sesekali Luna akan mengunjunginya untuk meminjam uang yang tidak pernah ia kembalikan. Gita masih bersyukur Luna tahu diri dengan tidak menambah beban kedua orangtua mereka. Namun karena itu, Gita harus berbesar hati berbagi hasil jerih payahnya dengan Luna.

Setelah menarik napas dalam-dalam, Gita memejamkan matanya sambil mendengarkan suara ibu yang tanpa henti memberikannya wejangan demi wejangan. Gita sudah pernah mencoba menceritakan apa yang terjadi pada Luna pada tahun pertama ia tinggal di Jakarta. Tidak peduli apa pun yang Gita katakan lewat telepon, kedua orangtua mereka jauh lebih memercayai semua penyangkalan yang Luna katakan. Alhasil, kini Luna membencinya habis-habisan atas apa yang ia lakukan waktu itu.

Gita bertanya-tanya apakah jika ia mencoba melaporkan Luna kali ini, ibunya akan percaya. Melihat bagaimana ibunya terus-menerus membanggakan Luna seperti sekarang, Gita merasa pesimis akan hal itu. Luna tentu saja terlalu pintar untuk menyembunyikan semuanya dari ibu. Ia tahu persis bahwa kedua orangtua mereka harus berpikir berkali-kali sebelum memutuskan untuk menghabiskan uang dengan datang ke Jakarta.

Sambungan telepon di antara mereka terputus setelah sang ibu selesai dengan ceramahnya. Masih sambil menatap layar ponselnya, Gita merutuki keputusannya untuk berbohong barusan. Secara tidak langsung ia telah mencontoh apa yang

001/1/16/SC

selama ini dilakukan Luna. Membohongi ibu dengan alasan menjaga perasaan beliau.

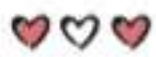

001/1/16/SC

7

Surprises are beautiful because they come without waiting.
-Unknown

Rama

Langkah Rama ringan saat ia memutar kunci pintu masuk apartemennya. Di atas meja kecil dekat sofa masih tersisa bukti-bukti peninggalan gadis yang menghabiskan malam di sana. Beberapa carik kertas berhamburan di karpet. Sebagian dalam potongan kecil menyerupai struk belanja. Kemudian laptopnya yang tergeletak begitu saja.

Pagi ini, Rama tidak memercayai dirinya sendiri saat ia bersemangat bukan main demi mengantar sebuah buku dan *name tag* setelah menunggu hampir satu jam di depan kelas Gita. Bukannya berterima kasih, Gita justru uring-uringan bahkan terlihat berusaha menjaga jarak di antara mereka. Rama kembali tertawa kecil mengingat bagaimana Gita menutupi mulutnya saat berbicara.

Gita. Gita. Gita. Gadis itu tidak henti-hentinya memancing rasa penasaran Rama. Bagi Rama, berinteraksi dengan Gita seperti menjelajahi dunia baru yang penuh dengan kejutan. Tadi

001/1/16/SC

saja waktu ia mengantar gadis itu ke sebuah rumah tua yang diakui Gita sebagai tempat kamar kosnya berada, gadis itu berlalu tanpa repot-repot berterima kasih.

Bunyi ponsel mengalihkan perhatian Rama. Foto seorang gadis berambut bergelombang yang muncul di layar membuat senyuman di wajah Rama semakin mengembang hebat. Jess.

Dugaan Rama tidak meleset. Setelah sempat bertukar pandang di ruang kelas saat Rama menghampiri Gita, Rama sudah bisa memperkirakan Jess pasti akan menghubunginya. Namun ia sendiri tidak menyangka bahwa akan secepat ini. Rama tersenyum skeptis kemudian membiarkan benda dalam genggamannya terus berdering sampai berhenti mengeluarkan suara.

Belum saatnya ia menanggapi Jess. Ia perlu membuat Jess sedikit menunggu sebelum membuat gadis itu memohon untuk kembali ke dalam pelukannya.

"Kamu mengerjaiku, ya?" seru Gita saat Rama menempelkan ponsel di telinganya.

Jantung Rama mendadak berdetak lebih kencang. Dengan cepat, ia meletakkan telunjuk di depan bibirnya, meminta agar teman-teman yang sedang duduk bersamanya untuk diam sejenak. Suara kendaraan yang lalu lalang di jalanan tidak membantu sama sekali.

"Kamu ini bicara apa sebenarnya?"

"Tiga puluh menit lagi. *Shift* kedua dimulai tiga puluh menit lagi. Sekarang kamu sedang berada di mana? Setelah memaksaku mengajarimu, kamu bahkan tidak masuk kelas sekarang?" tanya Gita lagi.

001/1/16/SC

Rony menatap penuh tanya ke arah Rama sambil berucap tanpa suara, "siapa". Rama tidak menghiraukan Rony dan terus memusatkan perhatian pada suara pada ponselnya.

"Dari mana kamu tahu aku sedang tidak berada di kelas?"

"Aku sedang berada di depan kelasmu. ID-mu. Aku bermaksud mengantarkannya. Jadi di mana dirimu sekarang?"

Rama kembali duduk bersandar dan mengisap kembali rokok di antara kedua jarinya.

"Pasti sedang duduk-duduk santai memenuhi rongga paru-parumu dengan racun bersama genk *punk*-mu itu, ya?"

Apa yang dikatakan Gita sontak membuat Rama mulai terbatuk-batuk karena menelan asap rokok yang seharusnya ia keluarkan. Risi dipandangi penuh selidik oleh ketiga temannya, Rama, mematikan ujung rokoknya sebelum bergerak menjauh. Bahaya jika sampai teman-temannya tahu bahwa Gita melabeli mereka genk anak *punk*.

"Tunggu lima menit, aku akan ke sana sekarang."

"Tidak perlu. Aku sudah keluar dari kampus."

Hal itu menjelaskan suara bising kendaraan yang menjadi latar suara Gita.

"Sia-sia saja aku menghabiskan waktu denganmu kalau pada kenyataannya kamu jarang masuk kelas *English Savy*. Lagi pula kamu sendiri sudah berjanji tidak akan membolos lagi," gerutu Gita terdengar tidak sabar.

"Aku bilang aku berjanji tidak akan terlalu sering membolos lagi. Bukannya tidak akan membolos lagi. Sebagai mahasiswa yang belajar *linguistics*, kamu seharusnya tahu itu."

Rama tersenyum membayangkan bagaimana ekspresi Gita mendengar jawabannya barusan.

"Aku tidak peduli. Kalau sampai absenmu melewati batas dan kamu tidak bisa mengikut ujian akhir, kita tidak usah bertemu lagi."

001/1/16/SC

"Hey ... kamu sudah berani mengancamku sekarang, Bu Dosen?" tanya Rama sambil tertawa kecil.

Rama harus bergeser sedikit demi memberi ruang seseorang yang ingin masuk ke dalam warung makan tempat ia berada.

"Oh, aku salah. Mungkin kamu memang tidak perlu repot-repot masuk kelas. Aku juga tidak sudi berbagi ruang wisuda denganmu," ucap Gita dengan suara meninggi.

Rama semakin terbahak mendengar ancaman Gita. Gadis itu bahkan menyebut-nyebut perihal wisuda yang masih jauh di masa depan. Hal yang sama sekali belum sempat Rama pikirkan.

"Begini saja. Kita buat perjanjian. Aku akan masuk kelas *English Savy* favoritmu itu dengan catatan kamu mau pergi menonton denganku."

"Dasar anak Management kikir. Selalu mencari untung rugi dalam segala sesuatu."

"Tentu saja," jawab Rama dengan kebanggaan yang dibuat-buat.

"Sebenarnya jika dipikir keduanya menguntungkan dirimu. Keuntungan untukku apa?"

"Kamu bisa nonton gratis ... bersamaku."

"*Cih.* Kamu terlalu percaya diri. Dasar anak orang kaya!"

"Jadi bagaimana? *Shift* dua mulai sepuluh menit lagi. Jika memang tidak mau, ya sudah aku tinggal pulang dan menikmati sisa hari bersama-sama teman-teman *punk*-ku."

Rama melirik ke belakang sebentar, memastikan Rony, Fian, dan Jacko tidak mendengar apa yang baru saja ia katakan. Untungnya keempat temannya tampak sibuk dengan ponsel masing-masing.

"*Fine!*"

Rama mengerjap, sedikit tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

001/1/16/SC

"Hanya jika *quiz* kali ini kamu mendapatkan nilai B," lanjut Gita.

"Hey, tidak ada perjanjian seperti itu."

"Dan aku yang memilih filmnya."

Belum sempat Rama menjawab, hubungan telepon di antara mereka terputus. Rama tertawa kecil sambil memandangi layar ponsel dalam genggamannya. Sial. Kali ini gadis pintar itu bukan hanya berhasil membuatnya berniat mengikuti perkuliahan namun juga belajar sungguh-sungguh agar mendapat nilai baik hanya demi menonton sebuah film.

Ah. Semakin mengenal Gita, semakin ia merasa banyak hal tidak masuk akal yang disanggupinya.

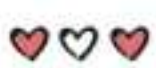

001/1/16/SC

8

I turned out liking you more than i originally planned.
-unknown

Gita

Gita's Plan for Today:

1. **~~Date~~. Nonton sama Rama**
2. **Submit laporan kerja akhir bulan**

Gita kembali mematut dirinya di depan cermin berulang kali. Tidak. Tidak. Rama pernah melihatnya mengenakan sweter ini dua hari berturut-turut dan membangkitkan memori mengenai bagaimana mengenaskan dirinya waktu itu bukanlah ide yang baik. Gita buru-buru meloloskan sweter kuning kesayangannya itu dan berjalan cepat menuju lemari pakaiannya.

Kotak persegi dari bahan kayu di hadapan Gita sudah hampir kosong. Semua isinya tumpah ruah di atas tempat tidur di mana Gita meletakkannya begitu saja setelah mencobanya. Yang tersisa hanya kemeja putih yang dulu ia kenakan saat orientasi mahasiswa baru dan kaus berwarna abu-abu bersablonkan *event* acara dua tahun lalu.

001/1/16/SC

Gita terduduk lemas. Ia sekali lagi melirik jam pada ponselnya dan dua puluh menit tersisa sebelum suara motor bising Rama terdengar di depan pagar kosnya. Gita menghela napas sebelum akhirnya memandangi tumpukan pakaiannya sekali lagi.

Gita tidak menyangka janji pergi menonton dengan Rama akan membuatnya lebih pusing dibandingkan mengerjakan soal *grammar* tingkat *advance* sekalipun. Dengan enggan Gita menarik sebuah blus putih dengan motif bunga–bunga kecil berwarna hitam dan mengenakannya. Memang akan terlihat sedikit berlebihan, namun Gita tidak punya pilihan lain lagi.

Gita sedang mengacak-acak apa pun yang ia punya sebagai alat *make up* saat deru motor Rama terdengar. Seharusnya Rama datang sepuluh menit lagi. Pemuda itu entah kenapa selalu datang lebih awal pada setiap kesempatan, seolah dengan sengaja mengerjai Gita yang sebaliknya selalu merasa kehabisan waktu.

Sekali lagi, Gita merutuki keputusannya untuk mencoba memoleskan *eyeliner* di matanya. Hasilnya sungguh mengerikan sampai Gita harus berlari ke kamar mandi untuk membasuh wajahnya berulang kali. Kini bagian atas blus putihnya basah. Bahan *chiffon* membuat pakaian dalam berwarna kremnya tercetak jelas. Ditambah lagi rambut yang awalnya ia urai dengan serapi mungkin kini berantakan saat ia berupaya mengeringkan bagian rambut yang dekat dengan wajahnya.

Deru motor Rama tidak terdengar lagi. Meski tahu Rama tidak pernah keberatan untuk menunggunya yang selalu terlambat, untuk kali ini saja, Gita tidak ingin terlambat dan merusak semuanya. Dengan berat hati, Gita meraih sweter kuning kemudian mencepol rambutnya ke atas.

001/1/16/SC

Sekali lagi ia mengusapkan handuk di wajahnya untuk mengusir semua keringat yang membasahi dahi. Ia tidak punya waktu lagi. Gita meraih tas selempang yang selalu dikenakannya dan berlari menuruni tangga.

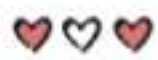

Wajah yang tengah tersenyum ke arah Gita saat ia membuka pagar bukan Rama melainkan Diki, teman sepermainan Luna. Niat Gita untuk segera menutup gerbang segera ditahan oleh Diki.

"Mau ke mana, Cantik?"

Pemuda beralis tebal itu meraih batang rokok di bibirnya setelah meniupkan uapnya ke wajah Gita. Bau apek serta alkohol dari badan Diki kini bercampur dengan bau tembakau yang membuat Gita terbatuk-batuk tanpa henti.

"Luna ada?"

"Luna tidak ada di sini," seru Gita sambil berusaha menutup pintu pagar namun kembali dihalangi oleh tangan bertato tengkorak milik Diki.

"Ke mana dia?"

"Mana kutahu," jawab Gita singkat.

"Kamu tidak bohong, kan?"

"Untuk apa aku berbohong!"

Gita melirik sekilas ke arah jalanan dan tidak menemukan motor lain yang terparkir selain milik Diki. Gita yakin betul sempat mendengar suara motor Rama. Kehadiran Diki membuat Gita bertanya-tanya apakah sudah terjadi sesuatu kepada pemuda itu.

"Ketus sekali," serunya sambil terkekeh.

001/1/16/SC

"Kalau diperhatikan, kamu jauh lebih cantik dari Luna." Gita bergerak menjauh saat Diki berusaha meraih wajahnya. Dalam sekejap Gita merasa jijik dan bertanya-tanya mengapa Luna bisa sampai jatuh hati pada pemuda seperti ini.

"Eits.... Jangan sok jual mahal seperti itu," ucap Diki sambil kembali terkekeh.

Dengan pandangan mata yang tidak fokus seperti itu serta bau alkohol keluar dari mulutnya, Gita yakin Diki sedang mabuk. Kepanikan melanda Gita mengingat orang mabuk dapat melakukan hal-hal mengerikan.

Saat melihat seorang bapak-bapak melintas di jalan, tanpa pikir panjang Gita segera berteriak meminta pertolongan. Diki memandangnya tidak percaya kemudian lari terbirit-birit saat terlihat massa mulai berkumpul di depan kos Gita. Setelah mengucapkan terima kasih, Gita kembali masuk ke dalam setelah mengunci pagar rapat-rapat. Luna dan segala sesuatu tentangnya selalu berhasil merusak hari-hari Gita.

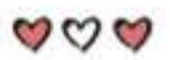

001/1/16/SC

9

The best feeling of happiness is when you're happy because you've made somebody else happy.
-unknown

Rama

Rama tengah memandangi bagian atas rumah kos yang menurutnya terbilang tua saat derik pintu pagar mulai terdengar. Di baliknya, Gita terlihat memandang ke berbagai arah seolah memastikan sesuatu sebelum akhirnya keluar dari kosannya.

Gita mengenakan sweter kuning favoritnya lagi. Mereka bertukar pandang sejenak sebelum gadis itu melarikan pandangan ke arah lain seperti menghindari berlama-lama berpandangan dengan Rama.

"Kamu ke mana saja?" tanya Gita terlihat cemas. Keningnya dipenuhi kerutan dan setitik keringat turun dari dahinya.

"Aku isi bensin di depan sebentar," jawab Rama

Sekilas Rama bisa menangkap bagian atas rambut Gita sedikit basah. Aroma sabun yang lembut menyertai kehadiran Gita.

001/1/16/SC

"Hey! Sudah siap untuk kencan kita?" tanya Rama dengan penuh semangat berusaha mengusir suasana yang entah mengapa terasa tegang di antara mereka.

Gadis itu berbalik kemudian bergerak cepat ke bagian belakang motor Rama.

"Sudah kubilang berhenti menyebut apa yang kita lakukan ini sebagai kencan."

Rama tertawa lagi. Menggoda Gita memang selalu menyenangkan. Tidak lama setelah beban tubuh Gita terasa, Rama mulai melajukan motor dengan sedikit berlebihan saat memutar gas. Di belakang Rama, tubuh Gita berguncang hebat. Sebuah tinju penuh tenaga menghantam punggungnya.

"Sekali lagi kamu melakukan itu, aku akan melompat turun dan kamu pergi saja menonton dengan monyet!" teriak Gita frustrasi.

"Jadi kamu menyetarakan dirimu dengan...?" ucap Rama sambil terkikik dan kembali memutar gas namun lebih halus, cukup untuk membuat tubuh penumpang yang dibawanya terguncang.

"Rama!" pekik Gita sambil memukul-mukul bahunya berulang.

Tawa Rama kembali berderai bersamaan dengan dua roda yang terus berputar di bawah mereka.

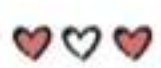

Sejak memasuki salah satu mal terbesar di Jakarta, Rama beberapa kali menangkap bagaimana Gita memperhatikan dengan saksama orang-orang yang melintas di depannya. Sesekali ia menghilang dari samping Rama dan saat berbalik gadis itu

001/1/16/SC

ternyata sedang mematut diri pada cermin raksasa di depan pelataran toko.

Saat mendapati dirinya tertangkap basah, Gita buru-buru menyusul Rama.

"Tumben kamu memperhatikan penampilanmu?"

Gita tidak menjawab namun justru memberengut kesal tidak peduli. Kini saat berdiri di depan podium di mana orang-orang memilih film dan popcorn, Gita terlihat mengamati dengan cermat satu per satu informasi yang tertera pada layar. Rama tidak kuasa menahan rasa geli yang menggelitiknya. Gita tampak seperti gadis kecil yang kelewat bersemangat karena balon-balon berwarna-warni di depannya.

"Sudah menentukan mau nonton yang mana?"

Gita menggelengkan kepala perlahan.

"Kamu sendiri mau nonton yang mana?"

"Terserah."

"Yakin semuanya terserah kepadaku?"

Melihat Rama mengangguk, bukannya memekik senang, Gita justru mengembuskan napas sambil menatap Rama sebal.

"Sekarang aku salah apa lagi?"

"Kamu yang sudah berusaha mati-matian untuk dapat nilai B di mata kuliah yang kamu bilang mengerikan itu. Sekarang kamu justru membiarkan aku yang memilih film saat semua ini seharusnya menjadi hadiahmu?"

"Jadi … kamu menganggap, kamu yang akhirnya bersedia pergi denganku adalah sebuah hadiah untukku?"

"Jika bukan begitu, apa namanya? Hukuman?"

Rama mulai tertawa terbahak-bahak membuat Gita memandang ke sekelilingnya panik.

"Dasar orang aneh. Kenapa tiba-tiba tertawa seperti itu?"

Rama tidak menghiraukan Gita. Ia menempatkan telapak tangannya di atas kepala Gita kemudian mengusapnya perlahan.

"Kamu benar-benar gadis yang unik," ucapnya sambil mengacak-acak rambut Gita.

Gadis yang digoda Rama menyingkirkan tangannya kemudian bergerak menjauh.

"Kamu yang aneh!"

Gita kemudian menjulurkan lidah yang lagi-lagi membuat Rama terbahak.

"Yakin kamu mau nonton film apa pun yang kupilih?"

Gadis yang ia tanya mengangkat bahu acuh tak acuh.

"Bagaimana jika kubilang aku mau menonton film yang itu," seru Rama sambil menunjuk ke sebuah poster bergambar seorang wanita berambut panjang yang berlumuran darah.

Rama dapat menangkap wajah Gita berubah ngeri sesaat kemudian buru-buru gadis itu sembunyikan.

"Sudah kubilang terserah kepadamu," jawab Gita sambil berjalan menuju tempat pembelian tiket.

Rama ingin menguji seberapa jauh kesabaran Gita jika dihadapkan pada pilihan film yang tampak mengerikan. Dengan niat seperti itu, saat sampai di konter pembelian tiket, Rama segera menyebutkan judul film yang kembali membuat Gita bergidik ngeri dan membuat ia sibuk menahan tawa.

Karma. Mungkin itu adalah sebutan yang pantas untuk apa yang terjadi kepada Rama barusan. Sebelum masuk ke dalam bioskop, ia kira Gita akan memekik ketakutan sepanjang film

001/1/16/SC

namun yang terjadi justru sebaliknya. Siapa sangka film keluaran negeri Thailand ternyata jauh lebih menyeramkan dari film horor barat yang selama ini Rama tonton.

Gita tampak tenang dan bahkan tidak mengedipkan mata saat adegan demi adegan mengerikan berlangsung di depan mereka. Sementara Rama hanya bisa memejamkan mata saat Gita lengah. Malam ini Rama menyadari dua hal. Satu, dirinya tidak setangguh yang ia bayangkan. Dua, ia harus berpikir dua kali sebelum menantang Gita untuk hal apa pun.

"Siapa sangka *ending*-nya seperti itu, ya! Menakjubkan."

Rama hanya mengangguk-angguk. Ia sebenarnya tidak menyaksikan apa pun setelah lima belas menit film berlangsung. Kebanyakan, ia memejamkan mata sambil memanjatkan doa agar film segera berakhir. Rama hanya berani membuka mata saat *scene* berlangsung di siang bolong.

"Kamu benar-benar pintar dalam memilih film!" seru Gita lagi.

Kedua mata gadis itu berbinar-binar. Penuh dengan semangat yang membara. Melihat semua itu membuat rasa takut yang harus Rama hadapi terasa sedikit membuahkan hasil. Perut Rama mulai keroncongan. Sejak tadi Rama mulai membayangkan santapan malam seperti apa yang akan mereka nikmati.

Gita berbicara lagi. Kali ini tentang bagaimana asal muasal pembunuhan yang menjadi penyebab segalanya. Pada saat seperti ini, Gita tampak seperti seorang anak kecil yang terlalu banyak mengonsumsi permen. Tidak ada yang bisa mengendalikan semangat yang membara dalam diri gadis itu.

"Aku tidak sabar menunggu *prequel*-nya," ucap Gita mengakhiri ucapannya.

"Nanti kita nonton lagi kalau ada *prequel*-nya," ucap Rama terbawa suasana.

001/1/16/SC

"Benar, ya!"

Rama mengangguk lagi. Sedikit terkejut melihat Gita yang menyambut hangat ajakan yang ia sebutkan tanpa pikir panjang. Biasanya gadis itu akan membuat banyak alasan untuk menghindari kegiatan yang disebut gadis itu sebagai buang-buang uang seperti menonton.

Mereka berdua sedang berjalan melalui deretan restoran siap saji, saat Gita menghentikan langkahnya. Gadis itu buru-buru melihat jam pada pergelangan tangannya dan wajah Gita mendadak berubah cemas. Rama ikut melirik jam tangan miliknya dan langsung mengerti alasan dari perubahan ekspresi Gita.

"Terlambat?"

Sekeras apa pun Rama berusaha, ia gagal untuk tidak terdengar sinis. Gita sekarang menatapnya canggung sambil mengangguk.

"Tidak kukira filmnya akan selama itu," katanya dengan suara pelan.

"Jadi sekarang?"

"Aku harus sampai kantor dalam lima belas menit," ucap Gita sambil melirik jam tangannya lagi.

"Tapi kita belum makan malam." Rama belum mau menyerah.

Jam sudah menunjukkan pukul delapan empat puluh lima dan makanan terakhir yang masuk ke mulutnya adalah makan siang.

"Kamu pergi makan saja. Maaf. Aku tidak bisa menemanimu makan," ucap Gita sambil beranjak melangkah menjauh dari Rama.

Rama meraih pergelangan tangan Gita, menahan langkah gadis itu.

001/1/16/SC

"Kamu akan meninggalkanku begitu saja?" tanyanya lagi-lagi dengan kadar kesinisan di luar kendalinya.

"Aku benar-benar sudah terlambat," ucap Gita.

Gita sekali lagi menatap Rama dengan tatapan tidak enak kemudian terlihat berlari melalui jalan yang baru mereka lewati.

Semangat yang sempat menyelimuti Rama berganti dengan rasa kecewa disertai rasa malu yang sulit untuk dijelaskan. Rasanya orang-orang yang melewati Rama kini melayangkan tatapan penuh iba. Untuk kali ini saja, ia tidak bisa mengendalikan dirinya yang merasa kecewa terhadap Gita.

Setelah meraih ponsel dan menemukan nama berawalan dengan huruf J, Rama menekan tombol *dial* tanpa pikir panjang. Panggilan Rama dijawab sebelum nada tunggu terdengar untuk yang kedua kalinya. Suara lembut yang mengucapkan halo dengan canggung membuat Rama sedikit tenang. Mereka bertukar sapa, menanyakan hal remeh-temeh yang sebenarnya tidak perlu. Rama yakin Jess tahu persis alasan ia menghubunginya sekarang.

"Bagaimana dengan makan malam denganku?"

Ajakan yang langsung disambut hangat oleh Jess membuat Rama sedikit berpuas diri karena telah mengambil langkah yang tepat untuk memulihkan egonya setelah ditinggal begitu saja oleh Gita.

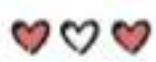

001/1/16/SC

10

Apologizing doesn't mean you're right or wrong,
it just means you value your relationship more than your ego.
-unknown

Gita

Meski sampai di kantor tepat waktu, Gita tidak merasa lega. Wajah kecewa Rama saat Gita berlari meninggalkan pemuda itu melekat jelas di kepalanya.

Andai saja ia bisa mengalah sedikit saja untuk duduk lebih lama, mungkin ia tidak perlu merasa bersalah seperti ini. Ia dan Rama itu mungkin hanya akan menghabiskan waktu tidak sampai lima belas menit untuk menyantap makan malam. Tentu masalahnya hanya sebatas pada datang terlambat ke kantor jika ia mengambil pilihan satu itu.

Berkat Gita, malam yang diam-diam diakuinya sebagai kencan pertama mereka berakhir mengenaskan.

"Gita?" panggilan Ibu Lasmi membuat Gita mengerjapkan mata. Tanpa ia sadari, Bu Lasmi sudah berdiri di samping mejanya. Melihat Gita tidak mendengarkan panggilan pertama-

001/1/16/SC

nya, supervisornya mengembuskan napas dengan kedua tangan terlipat di depan dadanya.

"Kamu sebenarnya sedang memikirkan apa?"

Dilihatnya, Lala ikut mencuri pandang ke arah mereka. Gita sedikit bersyukur malam ini Jessica mendadak tidak masuk dan tidak perlu menyaksikan momen memalukan ini.

"Maaf. Tadi saya sedang memikirkan sesuatu," aku Gita sambil merutuki dirinya.

"Akhir-akhir ini kamu jadi sering melamun. Ini lihat, ada tiga kesalahan yang terlewat oleh kamu," ucap Ibu Lasmi sambil menunjuk ke arah lembaran pekerjaan yang baru Gita selesaikan sepuluh menit lalu.

Gita menunduk, memilih untuk memusatkan perhatian pada lembaran yang ditunjukkan Bu Lasmi dibanding harus bertatapan dengannya. Bu Lasmi belakangan ini menjadi lebih ketus. Gita bertanya-tanya apakah semua ini ada hubungannya dengan insiden yang terjadi di antara dirinya dan Lala tempo hari.

"Git. Git. Masalah di luar kerjaan, ya jangan dibawa sampe ke kantor," seru Bu Lasmi.

Dilihatnya Lala sekali lagi. Saat mereka bertemu pandang, gadis itu buru-buru mengalihkan pandangannya ke arah lain dengan gelisah. Gita berharap dugaannya salah. Jika tidak, maka artinya seluruh isi ruangan ini sudah bergabung ke tim Jessica.

"Diperiksa lagi. Kita cuma punya kurang dari satu jam sebelum semuanya naik cetak," katanya sambil meletakkan lembaran itu di meja Gita sebelum melangkah pergi.

Gita mengangguk dan berjanji dalam hati bahwa pikiran-pikiran mengenai Rama dan kencan mereka hari ini akan ia lanjutkan nanti.

001/1/16/SC

Saat hendak pulang kantor, Gita dikejutkan dengan Lala yang tiba-tiba saja mendatangi mejanya. Gadis itu menggeser sebuah kartu undangan ke hadapan Gita dengan menatapnya ragu-ragu.

"Maaf ya, Kak. Soal yang waktu itu. Ini ... kalau bisa kakak datang dengan pacar kakak yang waktu itu. Eh ... maksudku dengan teman Kak Gita waktu itu," ucap Lala disertai kepanikan yang berusaha keras disembunyikan gadis itu.

Melihat Lala berusaha memperbaiki hubungan di antara mereka, kata-kata Rama kembali terngiang-ngiang di kepala Gita.

"Kamu hanya perlu tersenyum sedikit saja untuk menghindari kesalahpahaman yang sebenarnya tidak perlu."

Gita melakukannya kali ini, berusaha menyungging senyuman ke arah Lala. Gita tidak bisa membayangkan seaneh apa wajahnya sekarang. Melihat Lala tersenyum lega ke arahnya sekarang membuktikan kalau Rama benar. Gita berutang terima kasih kepada Rama untuk hal ini. Lala berlalu setelah sekali lagi memastikan Gita untuk datang ke resepsi pernikahannya minggu depan.

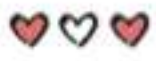

Rama marah. Gita tahu itu. Sudah tiga hari berturut-turut, pemuda itu tidak menjawab panggilannya. Pesan-pesan Gita juga tidak berbalas sama sekali. Meski ingin sekali tidak menghiraukannya, Gita tidak bisa menghentikan dirinya yang merasa cemas tidak berkesudahan diikuti reka adegan saat ia meninggalkan Rama yang terus-menerus bermain di kepalanya.

001/1/16/SC

Gita menggigit bibirnya terlalu keras dan membuatnya mengaduh kesakitan. Rasa asin bercampur besi membuat ia sadar bahwa bagian dalam bibirnya sudah berdarah. Gita tidak bisa mengendalikan dirinya lagi. Mau tidak mau ia harus mengakui bahwa dalam situasi ini, ia memang salah. Tidak bisa menunggu lama lagi, Gita bergerak cepat menuju kampus Cempaka. Meski tidak sepenuhnya yakin, rasa-rasanya ia tahu di mana ia bisa menemukan pemuda itu sekarang.

Rama beberapa kali pernah menyebutkan sebuah tempat di mana ia suka sekali menghabiskan waktu di tengah jam perkuliahannya. Rama bilang, ia menyukai tempat itu karena selain rasa sotonya yang begitu menggugah selera, penjualnya juga tidak keberatan jika Rama duduk berlama-lama dan menghabiskan belasan batang rokok.

Pada sebuah warung yang dipenuhi dengan kepulan asap putih, Gita menemukan Rama. Sama halnya dengan orang-orang di sekitarnya, Rama ikut meniupkan kepulan ke udara. Mata pemuda itu tampak menerawang mengikuti pergerakan asap putih yang keluar dari mulutnya.

Gita meraih ponselnya kemudian menekan tombol dial dua lama hingga nama Rama muncul di sana. Di depan mata kepalanya sendiri, Gita melihat Rama meraih ponsel dari saku kemudian menatap ponsel dalam genggamannya sesaat sebelum meletakkan benda itu begitu saja di atas meja. Nada tunggu masih terdengar di telinga Gita. Dugaan Gita benar, Rama memang menghindarinya.

Dengan rasa kesal yang menyergapnya, Gita tidak membuang waktu lebih lama lagi untuk berderap melalui meja-meja yang sejak tadi menyembunyikan kehadirannya. Saat hampir sampai ke meja itu, mata Gita dan sepasang mata yang menjadi alasan kedatangannya bersirobok. Rama tampak terkejut sejenak sebelum kembali membuang pandangannya.

001/1/16/SC

Gita berdiri di samping meja berisikan empat orang. Semua mata kecuali milik Rama menatapnya penuh tanya.

"Sttt ... Stt ... Ram, ada yang mencari tuh," ucap seorang pemuda berbadan sedikit tambun yang duduk di hadapan Rama. Orang yang diajaknya bicara justru tampak tidak peduli dan kembali mengisap batang rokoknya dalam-dalam.

Dua pemuda lainnya di meja itu memandang takut-takut ke arah Gita. Rasanya tidak nyaman dilihat seperti itu, namun ia tidak bisa mundur lagi.

"Mau apa ke sini?" tanya Rama kembali dengan asap putih yang ditiupkannya ke udara.

"Kita harus bicara," ucap Gita menekan bulat-bulat harga dirinya.

Rama menatap Gita sejenak kemudian lagi-lagi mengalihkan pandangannya.

"Memangnya kamu punya berapa waktu lagi untuk berbicara denganku?"

"Apa kamu benar-benar harus melakukan ini sekarang?"

"Berapa banyak waktu yang kamu miliki untuk ini, Git?"

Tiga pemuda di sekitar Rama mulai berdesas-desus gaduh sambil sesekali menatap Gita dan Rama bergantian.

Dengan mengepalkan erat kedua tangannya, Gita menarik napas kemudian mengembuskannya. Ia tahu Rama memang kekanak-kanakan namun sayangnya ia tidak bisa mundur. Gita memang salah.

"Aku minta maaf."

Ucapan Gita membuat desas-desus yang ada berhenti. Sama halnya dengan rokok yang hendak diisap Rama membeku di udara. Pemuda itu membalas tatapannya lengkap dengan sebuah senyuman terukir di wajahnya.

001/1/16/SC

"Kuharap kamu puas," ucap Gita sebelum berbalik dan berderap meninggalkan kepulan asap yang ada.

Ia mendengar Rama memanggil namanya berulang namun Gita tidak sekalipun melambatkan langkahnya. Rama berhasil membuatnya menelan bulat-bulat harga dirinya untuk meminta maaf di depan umum. Sedikit lagi saja ia harus menerima kejailan Rama, Gita bisa dipastikan meledak.

Gita sedang berjalan melalui trotoar menuju jalan utama saat ia merasakan seseorang mengikutinya. Aroma pekat tembakau sudah memberikan informasi lebih dari cukup tentang siapa yang ada di balik punggungnya.

"Mana ada orang yang meminta maaf lalu pergi begitu saja," ucap Rama saat Gita berbalik dan memandangnya sebal.

Pemuda itu sedang tersenyum ke arahnya, "Lebih aneh lagi kalau sekarang kamu yang mendadak marah."

"Siapa bilang aku marah?"

"Dengan mata melotot dan suara ketus seperti itu kamu masih bilang kamu tidak marah?"

"Siapa pun akan mendidih kalau kamu menghindari masalah seperti itu."

"Siapa yang menghindar?"

"Dengan mata kepalaku sendiri aku melihat bagaimana kamu tidak mengacuhkan telepon dariku."

Rama tertawa.

"Aku hanya mau menguji seberapa penting diriku untuk dirimu."

Ucapan Rama dalam sekejap berhasil membuat Gita kehilangan kata-kata.

"Tapi bukan begitu caranya! Kamu membuatku berpikiran yang tidak-tidak," aku Gita.

"Berpikiran tidak-tidak seperti apa?"

001/1/16/SC

"Sudahlah, aku tidak mau berdebat denganmu."

"Aku justru rindu berdebat denganmu, Bu Dosen."

Rasa hangat kembali menjalar di pipi Gita. Rindu kata Rama, ulang Gita dalam hati.

"Kamu sendiri yang menghindari panggilanku."

"Sudah kubilang aku mau...."

"Cukup, Rama. Aku minta maaf. Kumohon lain kali, jika ada masalah, kita bicarakan baik-baik. Jangan menghilang seperti itu lagi," ucap Gita berusaha terdengar rasional.

Saat mengatakannya, Gita tidak menyangka gejolak emosi yang menyelimutinya begitu hebat. Riak air bahkan hampir menggenang di pelupuk matanya. Gita buru-buru menggelengkan kepala, mengusir rasa aneh yang menyelimutinya.

"Jangan pernah menghindari masalah lagi," ucap Gita sambil membalas tatapan Rama.

Rama mengangguk dan kembali menyunggingkan senyuman terlebar di wajahnya, seolah bersedia menyetujui apa pun yang Gita katakan.

"Aku juga sangat merindukanmu, Git."

Seperti itu saja, mereka berdua kembali berjalan bersisian.

001/1/16/SC

11

We look at the same moon but live in different worlds.
-unknown

Rama

Rama sedang membuang kotak makanan siap saji ke dalam tong sampah sementara Gita duduk di ruang tengah apartemennya, berkutat dengan kisi-kisi ujian yang akan dihadapi Rama.

"Memangnya apa yang sulit dimengerti tentang *what if*?"

"*Tenses*-nya membingungkan."

"Bagian mana yang membingungkan?"

"Semuanya," seru Rama dari kejauhan.

"Kamu hanya malas berpikir."

"Jelaskan kepadaku kalau begitu."

Rama mendekat dengan sekantung makanan ringan yang diraihnya dari laci *pantry*.

"Sepertinya kamu punya banyak sekali simpanan makanan siap saji. Persiapan dalam menghadapi banjir?" ucap Gita sambil meliriknya sejenak.

Rama hanya terkekeh sebagai tanggapan. Gita tampak nyaman dengan sebuah laptop dalam pangkuannya. Perhatian

001/1/16/SC

gadis itu sesekali berganti dari layar monitor ke lembaran kertas berisi coretan tulisan tangan Rama di atas meja.

"*Conditional if*, terdiri dari tiga tipe. Yang pertama untuk hal yang mungkin terjadi di masa mendatang. Tipe kedua untuk hal yang tidak mungkin terjadi dan tipe terakhir untuk sesuatu yang disesalkan."

Gita mulai menjelaskan sambil sesekali mengarahkan tatapan ke arah Rama seolah memastikan Rama mendengar setiap penjelasan yang keluar dari mulutnya. Gita mulai menyebutkan tipe-tipe *tenses* yang harus digunakan. Sesekali gadis di hadapannya menyelipkan rambut yang mengganggu penglihatan di belakang telinga.

Dengan kacamata yang berada di ujung hidung, Gita tampak seperti guru muda yang sedang mengajari anak kecil. Mengingat karakter Gita, dibanding menjadi guru anak TK, gadis ini lebih cocok menjadi guru SMA atau dosen yang galak. Rama tidak bisa menghentikan dirinya yang mulai tersenyum membayangkan bagaimana nasib murid-murid Gita nanti.

"Kamu mendengarkan penjelasanku tidak?"

Pertanyaan Gita membuat Rama mengerjap. Gita kini memandangnya tidak suka sambil membetulkan letak kacamatanya. Ekspresi yang diperlihatkan Gita sama persis seperti yang dibayangkan Rama dalam dunia imajinasinya barusan.

"Kamu tidak berminat menjadi guru atau dosen?"

Gita memandangnya tidak mengerti kemudian perlahan tersenyum kecut.

"Aku tidak berminat mengajar."

"Loh, bukannya semua anak Sastra setelah lulus akan mengajar?"

Gita mengembuskan napas sambil memandang malas.

001/1/16/SC

"*Streotype* yang kamu berikan kepada kami anak Sastra terkadang terlewat konyol."

"Aku yakin bukan hanya aku yang berpikiran seperti itu," bela Rama.

Gita mengangguk kali ini sambil meletakkan laptop dan meraih buku *textbook* milik Rama. Ia tampak tidak mau menghiraukan Rama lagi dan siap kembali kepada topik bahasan yang mereka tinggalkan. Rama belum puas dengan jawaban Gita karena itu ia memutuskan untuk mencoba lagi.

"Memangnya kenapa kamu tidak mau mengajar? Maksudku melihat kemampuanmu mengajariku ... kamu cukup lumayan."

Gita tertawa hambar menanggapi apa yang baru saja Rama katakan.

"Aku tidak suka pekerjaan yang mengharuskanku tampil di depan orang banyak setiap saat. Aku lebih suka bekerja di belakang meja. Seharusnya kamu bisa menggunakan logikamu mengingat *streaming business* yang aku ambil sekarang," jelas Gita.

Rama baru ingat sekarang. *Streaming business*. Hal itu yang membuat Gita berada di kelas yang sama dengan seseorang yang Rama kenal. Mereka juga bekerja di tempat yang sama. Rama teringat bagaimana Jess menghujaninya dengan serentetan pertanyaan tentang hubungannya dan Gita. Jess jelas cemburu dengan kehadiran Gita di sisinya dan Rama menyukai hal itu.

"Kapan hari terakhirmu di surat kabar tempatmu bekerja?" tanya Rama.

"Dua minggu lagi."

"Kenapa kamu berhenti?"

"Aku harus magang semester depan."

Rama mengangguk.

001/1/16/SC

"Sudah memikirkan mau di mana?"

"Tentu saja. Aku akan mulai bahkan sebelum semester ini berakhir," jawab Gita dengan tatapan terarah pada buku yang menggantikan laptop di pangkuannya.

"Wow. Kamu selalu merencanakan semuanya dengan baik ya."

Gita mengangkat bahunya acuh tak acuh, "Aku hanya menentukan pilihan ... dibandingkan kehabisan waktu dan pilihan."

Rama kembali manggut-manggut mendengar apa yang dikatakan Gita. Dalam hati, ia melihat bagaimana berbedanya dirinya dan Gita. Gita seakan punya segudang rencana untuk hidupnya. Sedangkan dirinya bahkan tidak punya bayangan apa pun tentang hal di masa depan. Pikiran tentang masa depan membuat Rama teringat tentang ibunya, serta alasan yang membuat ia berencana menyandang status sebagai mahasiswa lebih lama.

"Orangtuamu.... Maksudku, apa mereka selalu mendukung semua keputusanmu?" Pertanyaan Rama kali ini berhasil menarik perhatian Gita. Gadis itu tidak lama memandangi kertas dalam genggamannya dan justru tampak larut dalam pikirannya untuk beberapa saat.

"Mereka ... tidak terlalu mengerti tentang kehidupan perkuliahan. Mereka hanya berharap aku cepat menyelesaikan kuliahku dan segera pulang ke rumah," jawab Gita terlihat enggan.

"Jadi setelah lulus kamu akan pulang ke rumah orangtuamu?"

"Tidak jika aku bisa membuktikan kepada mereka bahwa aku bisa lebih mandiri setelah lulus kuliah nanti," ujar Gita sebelum kembali mengarahkan tatapan pada catatan Rama.

001/1/16/SC

Mandiri, kata yang tidak pernah terlintas dalam pikiran Rama sebelumnya. Bagi Rama sekeras apa pun Rama berusaha, rasanya mustahil baginya untuk membuat sang ibu meninggalkannya sendiri. Rama sadar betul bahwa semenjak kepergian sang ayah ketika ia berada di bangku SMP, Rama dan kakaknya menjadi seluruh pusat perhatian sang ibu.

"Ada baiknya kamu juga mulai mencoba merencanakan sesuatu. Tidak perlu hal besar. Bisa dimulai dari hal kecil," ucap Gita sambil mengangkat wajah sejenak untuk menatap Rama saat berbicara.

"Hmm ... bisa tidak kita membahas hal itu pada sesi lain?" tanya Rama sambil tertawa kecil.

Gita mendesah sambil bergeleng-geleng seolah tidak mau lagi ambil pusing dengan apa pun yang dikatakan Rama.

"Coba buat satu kalimat menggunakan *conditional if* tipe pertama," ucap Gita.

Rama melongo untuk beberapa saat. Kemudian Gita menunjuk sederet penjelasan serta rumus tenses di atas buku yang digeserkannya ke arah Rama. Rama membaca deretan kata-kata yang ada sambil mengingat penjelasan yang diberikan Gita sebelumnya. *If* diikuti present tense kemudian *will* setelahnya.

"*If I ... make mistakes, please don't hit me,*" seru Rama sambil tertawa kecil.

"Berhenti bermain-main. Buat kalimat yang benar," seru Gita lagi-lagi sambil memandangnya malas.

"Memangnya ada yang salah dari kalimatku?

"Katakan sesuatu yang lebih masuk akal serta gunakan *will.*"

"If I.... If I.... If I...."

"Ganti subjeknya."

"Hmmm.... If you.... If you jump, I jump!"

001/1/16/SC

Rama tertawa terbahak-bahak saat menyelesaikan kalimatnya. Mendadak ia merasa dirinya genius atas kemampuannya menciptakan lelucon dari adegan film Titanic yang melintasi kepalanya. Butuh beberapa saat untuk Rama menenangkan dirinya. Dilihatnya Gita sudah melipat tangan di depan dada dan menatapnya kesal.

"If you dare to laugh for one more time, I will kill you for sure!"

"*Perfecto!*" seru Rama sambil kembali terbahak.

Rama tidak ingat berapa banyak soal yang ia kerjakan dan bahas dengan Gita. Yang ia tahu, matanya mulai berkunang-kunang dan kepalanya sebentar lagi rasanya akan mengepul jika bisa. Kelelahan yang dirasakannya sama sekali tidak masuk akal. Siapa sangka mengerjakan soal latihan dengan sungguh-sungguh begitu menguras tenaga.

Di saat dirinya berusaha melawan kantuk, Gita di sampingnya masih terlihat segar. Meski begitu, gadis itu mengabulkan permintaannya untuk melanjutkan penyiksaan ini esok hari. Saat Gita pergi untuk menggunakan kamar mandi, Rama mulai merapikan barang-barang Gita yang ada di atas meja. Di tengah aksinya menumpuk buku, ia menemukan sebuah kartu undangan berwarna biru bertuliskan teruntuk Gita dan pasangan. Dilihat tanggalnya sekali lagi.

"Hey, siapa bilang kamu bisa menyentuh barang-barangku," seru Gita sambil kembali duduk di samping Rama.

Meski berkata begitu, Gita tetap membiarkan benda persegi berwarna biru itu di tangan Rama saat ia mulai memasukkan satu per satu buku ke dalam tas selempangnya.

001/1/16/SC

"Undangan ini dari temanmu? Lala? Nama itu tidak asing," seru Rama.

"Orang kantor," jawab Gita.

"Oh. Aku ingat sekarang. Lala yang membuatmu hampir menangis karena merasa bersalah itu, ya?"

"Siapa bilang aku hampir menangis? Dia yang hampir menangis karena kubentak," jawab Gita sebal. Gadis itu menarik kartu undangan dari tangan Rama.

"Kalian sudah berbaikan?" tanya Rama lagi.

"Emmm ... entahlah."

"Bukannya waktu itu kamu bilang kalian ribut karena ia memaksa kamu membawaku ke pernikahannya?"

Gita memutar kedua bola matanya malas seolah apa yang Rama katakan barusan benar-benar tidak masuk akal.

"Jadi kamu akan pergi ke pernikahan temanmu itu?" tanya Rama mengikuti Gita yang beranjak berdiri dan mengenakan tas selempangnya.

"Aku tidak tahu."

"Kamu harus datang kalau jelas mau memperbaiki hubungan dengan Lala ini."

"Itu tidak penting."

"Aku melihat sendiri seberapa penting untukmu agar Lala tidak masuk dalam kategori orang yang membencimu," ucap Rama dengan penuh keyakinan.

"Hmmm...."

"Aku akan menemanimu."

Mendengar apa yang baru saja Rama katakan, Gita memandangnya tidak percaya. Ditatapnya Rama lekat-lekat seolah mencari kejailan di sana. Namun Rama benar-benar serius dengan ucapannya. Selain itu, mungkin Rama juga akan bertemu dengan Jess di sana.

001/1/16/SC

"Sebagai balas jasa kamu telah menjadi dosen pribadiku, aku akan menemanimu dan membuktikan bahwa menjaga hubungan baik itu mudah," lanjut Rama sambil mengacak-acak rambut Gita.

"Hentikan. Dasar manusia sok tahu!"

Gita menjauh dari Rama menciptakan jarak agar Rama tidak bisa lagi melakukan sesuatu pada rambutnya.

"Aku tidak mau datang ke acara seperti itu bersama anak *punk* sepertimu," canda Gita sambil melirik Rama.

Rama tertawa lagi, kali ini benar-benar terbahak. Hanya Gita yang bisa memberikan jawaban yang tidak pernah Rama sangka-sangka.

"Hahaha ... kamu tahu sudah berapa banyak wanita yang terpesona karena poniku ini?"

Gita lagi-lagi memutar kedua matanya malas dan beranjak menuju pintu keluar. Rama menarik jaket di sisi sofa, meraih kunci motor di meja kecil dan mengejar langkah Gita.

"Ini ide yang bagus! Aku akan datang bersamamu. Tidak. Tidak. Aku akan memastikan kamu datang ke acara itu."

"Terserah," gumam Gita.

Terserah dari Gita artinya gadis itu menyejui usulannya. Mereka berdua berjalan keluar dari apartemen dan Rama menutup pintu apartemen sambil berusaha mengejar Gita yang sepertinya tidak pernah berniat menunggunya.

"Kamu yakin tidak mau tinggal saja di sini? Kamu bisa tidur di sofa seperti waktu itu. Aku tidak keberatan."

"*Oh, that's a very sweet of you. A real gentlemen would offer his bed. Not his sofa.*"

"Memangnya kamu mau berbagi tempat tidur denganku?"

Melihat Gita menjulurkan lidah, Rama tertawa lagi. Mereka berdua melangkah masuk ke *lift* dan Rama menekan tombol untuk menuju lobi.

001/1/16/SC

"Aku serius. Kamu bisa tidur di mana pun kamu mau dan aku tidak akan keberatan."

Gita bergeleng.

"Aku masih merinding membayangkan napasku yang bau naga waktu itu."

Rama terbahak lagi.

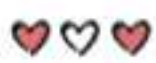

001/1/16/SC

12

Just because I am used to it, doesn't mean it doesn't hurt anymore.
-Unknown

Gita

"Sudah cantik kok."

Seruan Rama membuat Gita menegakkan punggung dan memandang malas ke arah Rama. Seharusnya ia berpikir dua kali sebelum mematut diri di depan kaca spion motor Rama. Dengan *dress* batik cokelat selutut yang ia kenakan, Gita berharap ia tidak salah kostum. Kemudian Gita mengingatkan dirinya sekali lagi bahwa ia seharus tidak perlu khawatir. Jumlah orang yang ia kenal di pesta ini masih bisa dihitung dengan jari.

"Sudah siap?" seru Rama lagi sambil menyampirkan lengan, menunggu Gita mengandengnya.

"Memangnya kamu pikir ini pesta dansa atau sejenisnya?" seru Gita sambil berjalan cepat mendahuli Rama.

Jalan bebatuan tempat Rama memarkir motor membuat Gita kesulitan berjalan cepat meski hanya dengan *heels* yang tidak lebih dari 3 cm. Lengan Gita ditarik lembut kemudian dilingkarkan pada sisi lengan Rama. Di balik kemeja batiknya, Rama membusungkan dada dan tersenyum.

001/1/16/SC

"Nanti aku juga yang repot harus menggendongmu jika kakimu sampai keseleo," seru Rama sambil tersenyum jail.

Gita memutar kedua bola matanya malas namun tidak berniat melepaskan pegangan pada lengan Rama. Mereka berjalan seperti itu bahkan sampai jalanan tidak berbatu lagi. Rama baru membiarkan Gita melepaskan rangkulannya saat mereka sampai untuk menuliskan buku tamu.

Pesta pernikahan Lala diadakan di rumah Lala sendiri. Halaman rumah disulap menjadi area resepsi dengan warna tenda biru dan putih. Beberapa tamu undangan memenuhi kursi-kursi plastik yang mulai dijejerkan tidak jauh dari meja penyambut tamu. Gita melirik Rama sebentar, dilihatnya kening Rama penuh kerutan.

Melihat keseharian pemuda di sampingnya, Gita yakin ini pertama kalinya Rama datang ke acara resepsi yang diadakan di rumah. Mendadak Gita merasa geli, apalagi mengingat Rama bahkan memotong poninya hingga menampilkan keningnya secara sempurna demi acara ini. Namun Gita sama sekali tidak menyayangkan keputusan pemuda itu. Menurut Gita, Rama terlihat jauh lebih manusiawi tanpa poni kelewat panjang itu. Sebutan anak *punk* bahkan ikut hilang bersamaan dengan poni Rama.

Anak-anak kecil yang berlarian ke sana kemari, membuat Rama terlihat risi. Kali ini Gita yang memimpin Rama berjalan menuju panggung kecil yang terletak di tengah ruangan. Di atas pelaminan, Lala terlihat menjadi mempelai cantik di balik kebaya pengantin berwarna biru dengan aksen kuning menyala. Senyuman tidak meninggalkan wajah gadis itu sama sekali. Di sampingnya berdiri seorang pemuda yang juga diselimuti kebahagiaan yang sama. Gita menghentikan langkah saat kecemasan tanpa alasan tiba-tiba saja menyelimutinya.

001/1/16/SC

"Yuk, ke sana," seru Rama sambil menggenggam tangan Gita.

"Tunggu. Tunggu.... Apa yang seharusnya kukatakan?" tanya Gita sambil menahan langkahnya dan memandang Rama panik.

Rama tersenyum.

"Tidak semuanya harus direncanakan. Saat sampai di sana kamu pasti tahu apa yang seharusnya kamu katakan."

Rama menepuk lembut lengan Gita dan kembali membawa mereka menuju pelaminan. Gita mulai menggigit bagian bawah bibirnya panik. Sekeras apa pun ia berusaha berpikir, ia tidak bisa merangkai kata-kata yang tepat di kepalanya. Bagaimana jika Lala terkejut dengan kedatangannya? Bagaimana jika Lala hanya berbasa-basi saat mengundangnya? Saat kepalanya masih diliputi kekacauan, Rama sudah membawa mereka naik tangga dan masuk barisan untuk menyalami pengantin.

"Kak Gita!" pekik Lala saat tatapan mereka bertemu dengan senyuman yang mengembang. Lala bahkan berniat menghampiri Gita, namun langsung ditahan oleh seorang wanita paruh baya di samping Lala. Gita cepat-cepat mendekat dan menyalami Lala disertai aksi cipika cipiki.

"Terima kasih ya, Kak Gita sudah datang. Aku kaget lihat kakak beneran datang! Kukira kakak masih marah," ucap Lala sambil tertawa kecil.

Gita mengangguk.

"Selamat, ya, atas pernikahannya, La. Semoga langgeng...."

Lala manggut-manggut penuh semangat.

"Hmm … maafin aku juga untuk yang waktu itu."

Terucap. Akhirnya terucap juga. Mata Lala membelalak kemudian kembali mengecil saat ia kembali tersenyum lebar.

001/1/16/SC

"Aku juga yang kelewatan waktu itu. Maafin aku juga ya, Kak," ucap Lala terdengar tulus.

Gita mengangguk-angguk sampai wanita paruh baya di samping Lala mengingatkan tentang barisan yang sudah menumpuk di belakang Gita. Gita buru-buru minta maaf dan berniat melanjutkan langkah.

"Nanti kita lanjutkan mengobrolnya ya, Kak. Eh ... ini ... kan yang waktu itu ... emm ... hehehehe," ucap Lala saat menyalami Rama sambil menatap Gita penuh arti.

Anehnya Gita tidak keberatan akan hal itu. Mungkin karena ia merasa lega kesalahpahaman di antara dirinya dan Lala sudah berakhir. Mungkin juga karena Rama yang justru tertawa sambil ikut-ikutan Lala melirik Gita penuh arti. Gita bahkan harus menarik Rama turun dari pelaminan untuk menghentikan aksi jailnya.

"*Good job!*" seru Rama sambil mengacungkan jempol ke arah Gita.

Gita tidak menghiraukan Rama dan justru memberikan sebuah gelas berisi *ice cream* kepadanya.

"Jadi berkurang sudah satu orang yang salah paham denganmu. Aku seharusnya mendapatkan komisi dalam hal ini," ucap Rama lagi sambil tertawa kecil.

"Dasar perhitungan," desis Gita hampir tidak terdengar.

"Realistis tepatnya. Kamu harus sering-sering mengajakku datang ke acara seperti ini," ucap Rama sambil menyendoki *ice cream* ke dalam mulutnya.

"Rambutmu jika digerai seperti itu jauh lebih bagus. Wajahmu kelihatan lebih segar," lanjut Rama.

Kedua pipi Gita terasa menghangat seketika. Tidak nyaman diperhatikan Rama seperti itu, Gita memalingkan wajah dan dengan cepat menyantap *ice cream* dalam genggamannya.

001/1/16/SC

"Kenapa? Salah tingkah, ya, karena kuperhatikan?"

Tawa Rama terdengar lagi. Gita tidak berani memalingkan wajahnya yang terasa semakin hangat. Saat itu pandangannya bertemu dengan gadis ber-*dress chifon* berwarna biru muda, Jessica. Dengan rambut yang ditata sedemikian rupa dan pulasan wajah yang begitu ketara, sulit bagi siapa pun termasuk Gita untuk tidak melihat ke arah Jessica. Gadis itu terlalu menarik perhatian. Kehadirannya seolah menyihir hampir satu ruangan agar memperhatikan setiap gerak gerik gadis itu.

Gita mengembuskan napas. Pasti tidak akan ada yang percaya bahwa ia dan Jessica merupakan teman satu permainan saat mereka masih sama-sama berstatus mahasiswa baru. Sayangnya semuanya berakhir seperti berlalunya semester pertama mereka di bangku kuliah. Saat Jessica dan teman-teman seangkatannya tahu seperti apa lingkaran pergaulan Luna yang membayang-bayangi Gita, satu per satu memilih untuk mundur, tidak mau terseret masalah karena berteman dengan Gita. Hal itu diperparah dengan Luna yang sama sekali tidak peduli dalam bersikap meski ada orang lain bersama mereka. Terintimidasi dengan perilaku dan kata-kata Luna, satu per satu teman Gita hilang tidak bersisa.

Jessica masih menatap ke arah Gita kemudian pandangannya teralih kepada Rama di sampingnya. Sekali ini saja, Gita merasa lebih unggul karena ia datang dengan seseorang. Kemudian Gita buru-buru mengusir perasaan itu dan kembali sibuk dengan *ice cream* dalam genggaman.

"Sebenarnya ada berapa hal, sih, yang sedang berlangsung di kepalamu?" tanya Rama sambil kembali mencari pandangannya.

"Hmm ... *paper* untuk ujian finalku, persiapan magang, dan aku harus mulai mencari tempat test *IELTS*," jawab Gita.

001/1/16/SC

Pertanyaan Rama mengingatkan Gita akan segudang pekerjaan yang harus dilakukan. Dilihatnya Rama memandangnya takjub kemudian bergeleng perlahan.

"Di pesta pernikahan seperti ini, kepalamu masih saja diisi dengan segudang rencana?"

"Aku tidak bisa menghentikannya," jawab Gita sambil tersenyum kecut. Rama mengangguk-angguk sebagai tanggapan.

"Memangnya apa yang ada di kepalamu saat ini?" tanya Gita sambil memasukkan satu sendok *ice cream* ke dalam mulutnya.

"Hmm ... aku juga tidak tahu. Yang jelas, aku suka melihatmu lebih santai dari biasanya."

Santai? Rama memang benar. Untuk kali pertamanya, Gita tidak merasa ingin cepat pulang di acara yang menurut Gita membuang-buang waktu. Rasanya menyenangkan ikut merayakan kebahagiaan seseorang yang ia kenal. Ditambah lagi, Gita tidak sendirian sekarang.

"Ada sisa *ice cream* di pinggir bibirmu."

Gita mengerjap dan mulai menyentuh wajahnya dengan panik.

"Sudah?" tanya Gita.

Rama bergeleng.

"Di mana?"

Ibu jari Rama mendekat kemudian mengusap lembut pinggir bibir Gita. Gita bahkan harus menahan napas saking terkejutnya.

"Terima kasih," ucap Gita sambil berusaha menenangkan debaran di dadanya.

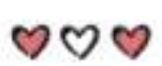

001/1/16/SC

"Siapa itu yang mengantar kamu barusan?"

Senyuman di wajah Gita hilang seketika. Tanpa perlu berbalik, Gita kenal betul pemilik suara bernada menghakimi barusan. Gita seharusnya tahu bahwa bukan ide yang baik membiarkan Rama mengantarnya hingga ke depan kos-nya. Gita juga merutuki keteledorannya yang melupakan kemungkinan Luna yang bisa hadir kapan saja. Mendadak Gita tidak sabar ingin segera melepas *dress* batik yang dikenakannya. Dipandangi dengan tatapan penuh selidik oleh Luna membuat Gita tersudut untuk alasan yang ia sendiri tidak mengerti. Gita berderap naik ke lantai dua setelah melalui Luna begitu saja.

"Heh! Kamu kalau ditanya, jawab. Sudah tuli, ya?" seru Luna.

Gita benci saat Luna menciptakan kericuhan di tempat tinggalnya. Dinding-dinding pemisah antarkamar terlalu tipis. Siapa pun yang berada di bawah atap yang sama dengan mereka pasti bisa mendengar suara Luna sekarang.

Dengan tangan terkepal, Gita segera masuk ke dalam kamar diikuti Luna setelahnya. Niat Gita untuk meraih handuk dan kembali keluar dari kamar ditahan oleh Luna.

"Karena sudah bisa pacaran jadi sudah lupa sama Kakak sendiri?" seru Luna sambil meraih handuk Gita.

"Jangan ikut campur urusanku."

"Ibu jelas-jelas minta aku buat jagain kamu!"

Perut Gita mendadak mual mendengar ucapan Luna barusan. Entah siapa yang Luna berusaha bohongi saat hanya mereka berdua yang ada di tempat ini. Mereka sama-sama tahu, hanya satu alasan yang membuat Luna datang mengunjunginya. Gita melepaskan handuk dalam genggamannya dan membuka lemari pakaian dengan tergesa-gesa. Pada salah satu

001/1/16/SC

tumpukan, ia mengeluarkan dompet kecil yang di dalamnya berisi lembaran berwarna kebiruan.

"Ambil ini dan jangan ikut campur urusanku," ucap Gita sambil meletakkan gumpalan itu pada tangan Luna.

"Sudah berani kurang ajar ya, kamu! Bagaimanapun aku ini kakak kamu!"

"Kalau begitu bersikaplah layaknya seorang kakak! Bukannya malah memberikan contoh buruk dengan pergaulan bebasmu itu!"

Gita tidak kuat lagi menahan amarah yang dipendamnya. Luna sudah terlalu sering memojokkannya untuk hal-hal konyol. Kini saat ia merasa sedikit saja perasaan bahagia, Luna harus hadir dan mengingatkan Gita bagaimana kacaunya kehidupannya.

"Jangan mentang-mentang karena sudah kuliah dan aku meminjam uangmu beberapa kali, kamu merasa bisa seenaknya mengomentari kehidupanku, ya!" Luna mengibaskan handuk yang semula digenggamnya dengan kasar.

"Dari dulu aku paling muak dengan sikap sok pintar-mu itu!" seru Luna sebelum ia menghilang bersama lembaran biru setelah pintu kamar Gita terbanting hebat. Gita meraih handuknya yang terkulai di atas lantai begitu saja. Sekali lagi untuk kesekian kalinya, Gita berjanji bahwa setelah kuliahnya selesai, ia akan memastikan untuk pergi jauh-jauh dari Luna. Menghilang jika perlu.

001/1/16/SC

13

How can emptiness be so heavy?
-Unknown

Rama

Rama lagi-lagi harus menundukkan kepala saat melintasi deretan rak-rak berisi peralatan pembersih rumah tangga. Sama seperti orang-orang yang ia temui saat masuk ke dalam toko serba ada ini, seorang ibu dengan kereta belanja dorong yang baru saja melewatinya juga memberikan tatapan penuh selidik. Tanpa malu-malu, ia memandang Rama dari atas kepala hingga kaki seperti sedang menilai sebuah barang.

Rama kembali merutuki dirinya. Seharusnya ia berpikir dua kali sebelum memutuskan untuk datang ke pusat perbelanjaan dengan sepatu *bot* berduri dan jaket hitam dengan aksen yang serupa.

Teleponnya berdering lagi. Kali ini nama Rony yang muncul di sana.

"Kenapa?"

"Di mana kamu sekarang?"

001/1/16/SC

Suara Rony terdengar nyaring berusaha mengalahkan suara dentuman musik yang menjadi latar suara pemuda itu.

"Di supermarket. Kenapa?"

"Kamu benar-benar meninggalkan perayaan kita demi pergi ke supermarket?"

Rama tersenyum kecut sambil meraih sebuah kemasan sabun pencuci piring dalam botol.

"Aku sibuk. Kita lanjutkan besok saja percakapan ini."

"Hey, Rama! Sejak kapan kamu terlalu sibuk untuk bersenang-senang? Malam ini banyak wanita cantik! Kamu pasti menyesal jika tidak kembali."

"Aku benar-benar sibuk."

"Pasti ada alasannya kamu mendadak sibuk. Kamu sendiri yang mengusulkan perayaan ini. Fian masih tidak percaya kamu meninggalkan kami begitu saja."

"Lain kali biar aku yang traktir," jawab Rama bergerak lebih cepat melalui rak yang dipenuhi dengan berbagai cairan pembersih ruangan.

"Jangan bilang ini gara-gara gadis itu ... siapa namanya ... Gita. Ya. Gita."

Bibir Rama kembali membentuk senyuman namun ia tidak berniat menanggapi.

"Jadi benar kamu pergi karena gadis itu? Wah. Wah. Gadis Sastra itu ternyata sudah benar-benar berhasil menyihirmu."

Suara Rony mengecil kemudian berganti dengan suara berat Fian setelahnya.

"*Let's party, Bro!* Sehebat apa memangnya Gita-mu itu sampai kamu bersedia melewatkan semua pilihan yang ada di sini?"

Sepertinya Fian sudah mulai mabuk seperti biasanya. Rama tertawa saja sebagai tanggapan kemudian menekan tombol merah untuk mengakhiri sambungan di antara mereka.

001/1/16/SC

Rama sedang merayakan berakhirnya masa ujian akhir semester dengan teman-temannya di sebuah kelab malam saat ponsel dalam sakunya berdering. Pesan dari Gita tentang makan malam di tempat Rama membuat ia meraih kunci mobilnya tanpa pikir panjang dan kini berakhir di tempat yang dipenuhi oleh ibu-ibu rumah tangga. Persetujuan Gita atas makan malam di tempatnya merupakan hal langka yang tidak bisa dilewatkan Rama. Berbeda dengan pesta bersama teman-temannya yang bisa ia lakukan kapan pun ia mau.

Dengan keranjang berisi pasta kering, bumbu bolognese, dan sebotol sabun cuci piring cair, Rama sudah siap meninggalkan tempat ini. Langkah kaki pemuda berjaket kulit itu terhenti saat ia melewati deretan alat-alat mandi.

Matanya meneliti sejenak *display* di hadapannya sebelum meraih sebuah sikat gigi berwarna pink dalam kemasan sambil tersenyum. Tidak butuh waktu lama hingga benda itu bergabung bersama dengan belanjaan yang segera dibayarkan Rama.

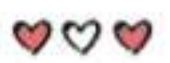

"Memangnya kamu kira kita orang barat sampai harus makan *spaghetti* sebagai makan malam?" seru Gita saat Rama menghampirinya dengan dua gelas tinggi berisi air putih. Rama mengambil tempat di atas sofa putih apartemennya, tidak menyisakan celah di antara dirinya dan Gita.

"Aku hanya bisa masak yang seperti ini."

"Saat mendengar tawaran makan malam di tempatmu, kukira akan ada *steak* atau makanan rumit lainnya. Kalau pasta ini ... tidak ada bedanya dengan mi instan."

001/1/16/SC

Gita sibuk meletakkan dua pasang sendok dan garpu di atas piring kotor yang tengah ia susun. Gadis itu berbicara dengan bibir mengerucut.

"Mana tidak ada nasi lagi. Memangnya kamu tidak punya *rice cooker*?" tanyanya lagi.

"Untuk apa aku punya alat seperti itu?"

Gita mengembuskan napas panjang sambil bergeleng perlahan.

"*Rice cooker* itu bagaikan kebutuhan pokok setiap orang yang hidup di negara ini."

"Lalu?"

"Sudahlah. Aku malas berdebat denganmu."

"Sama-sama," sahut Rama dan meneguk minumannya.

"Apa?"

"Aku mengerti itu caramu berterima kasih jadi sebagai balasan aku akan mengucapkan sama-sama."

"Cih. Siapa yang berterima kasih?"

"Kalau begitu lain kali kamu yang memasak."

Gita berubah diam dan terlihat menimang-nimang apa yang baru saja dikatakan Rama.

"Kamu tidak bisa memasak ya?" tanya Rama sambil melirik ke arah Gita penuh selidik. Gita tidak tinggal diam dan justru balas menatap Rama sebal.

"*Deal*?" tanya Gita sambil menjulurkan tangan untuk jabat tangan.

"*Deal*."

Rama menerima uluran tangan Gita dan menjabatnya dengan penuh semangat.

"Tapi kamu harus mengakui kalau *spaghetti* buatanku tidak terlalu buruk, kan?"

001/1/16/SC

"Hmmm ... bagaimana ya," jawab Gita sambil tampak berusaha berpikir keras sambil balas mengirimkan tatapan penuh selidik ke arah Rama.

Aksi gadis itu membuat Rama semakin tidak kuasa menahan tawa.

"Kalau tidak suka mana mungkin bisa habis begitu? Lihat bibirmu saja sampai belepotan seperti ini."

Jari-jari Rama menyeka noda saus pada sudut kecil di sebelah kanan bibir Gita. Gadis di hadapannya mengerjap beberapa kali dan ibu jari Rama berhenti di sana saat tatapan mereka sama-sama bertemu.

Tiga detik. Gita bergerak memalingkan wajahnya canggung bersamaan dengan Rama yang menurunkan tangannya.

"Berhenti berlagak sok *gentleman* seperti itu."

Ucapan Gita berhasil membuat kecanggungan yang sempat menyelimuti mereka hilang dalam sekejap. Rama tertawa kecil sambil mengacak-acak riak rambut Gita perlahan. Seperti biasa, Gita memberenggut kesal dan segera menyingkirkan tangan Rama dari kepalanya. Tidak lama setelahnya, Gita beranjak berdiri dengan kedua piring dalam genggaman.

"Mau ke mana?"

"Memangnya piring-piring kotor ini bisa membersihkan diri sendiri?"

Rama ikut berdiri di samping Gita kemudian meraih piring dari genggaman gadis itu.

"Malam ini biar aku saja yang melakukan semuanya. Giliranmu yang selanjutnya. Kamu bilang ada tugas yang harus kamu kerjakan, kan? Laptopku sudah kuletakkan di depan sana," ucap Rama sambil menunjuk ke arah meja kecil tidak jauh dari tempat mereka menyantap makan malam.

"Kamu...."

001/1/16/SC

"Aku baik sekali, bukan?"

"Perhitungan sekali!" desis Gita sambil berderap meninggalkan Rama tanpa menunggu waktu lebih lama.

Rama kembali tersenyum dan melanjutkan langkah menuju *pantry*. Keran air dinyalakan dan kedua tangan Rama dengan cepat mulai menyabuni satu per satu piring kotor. Getaran menyertai dering ponsel dari saku Rama. Setelah membebaskan busa-busa dari tangannya, Rama meraih benda persegi itu.

Jess.

Jess pasti mulai kehilangan akal sehat melihat Rama tempo hari di pernikahan Lala. Sebuah senyum skeptis mampir sejenak di wajah Rama. Menyenangkan rasanya membuat Jess dibakar api cemburu seperti yang gadis itu lakukan kepadanya sebelum hubungan mereka berakhir. Rama menatap ponselnya lama sebelum akhirnya mengantonginya kembali. Ia kembali meraih *sponge* sabun dan membiarkan getaran di pahanya hingga padam.

Bagian tengah t-shirt yang dikenakannya basah karena ia berdiri terlalu menempel saat membilas cucian tadi. Niatnya untuk segera menuju kamar tidur dan mengganti pakaian terhenti saat ia melihat apa yang sedang ditampilkan layar laptop dari balik punggung Gita.

Foto-fotonya bersama Jess di sebuah taman bunga tengah dimainkan seperti *slide show*. Pada salah satu foto, pipi Jess dan Rama bersentuhan saat memamerkan sederetan gigi ke arah kamera. Melihat foto tersebut membuat Rama merasa bahwa

001/1/16/SC

dirinya kembali lagi ke masa-masa bahagia itu. Tertawa bersama di tengah lapangan luas bersama Jess.

Gambar itu berhenti lama di sana menandakan Gita yang berada di depannya juga tengah memusatkan perhatian ke sana.

"Hey," seru Rama dengan nada datar.

Gita langsung berpaling ke arahnya. Wajah gadis itu tampak terkejut namun rasanya Rama seolah menangkap gurat penuh kekecewaan di antaranya. Secepat itu pula Gita berdiri, berbalik, kemudian mengedarkan pandangannya ke arah lain.

"Siapa bilang kamu bisa membuka folder-folder pribadiku?" ucap Rama sambil tertawa kecil berusaha mengusir kecanggungan yang ia tidak mengerti datang dari mana. Rama memang terkejut karena Gita menemukan folder pribadinya namun ekspresi Gita sekarang jauh lebih mengagetkannya.

Gita seperti ingin mengatakan sesuatu namun gadis itu mengurungkan niatnya. Dengan cepat. Gita kembali berbalik dan meraih tas selempang yang ia bawa bersamanya saat datang ke apartemen ini. Ia berjalan cepat melalui Rama yang masih tidak mengerti apa yang sebenarnya baru saja terjadi.

"Hey. Hey. Kamu mau ke mana? Aku cuma bercanda," ucap Rama sambil berusaha menyusul langkah Gita. Gadis itu tidak membalas tatapannya dan terus menunduk mencari sepasang sepatu miliknya. Setelah menemukannya, Gita tidak membutuhkan waktu lama menempatkan kedua kakinya ke dalam sepatu dan beranjak membuka gangang pintu.

"Gita ... ada apa sebenarnya?" tanya Rama sambil menarik lembut sisi lengan lawan bicaranya.

Saat pandangan mereka kembali bertemu, tatapan Gita tidak terbaca. Gadis itu memandangnya seperti tengah menahan tangis disertai kobaran amarah.

001/1/16/SC

Awalnya Rama bisa sedikit menebak alasan di balik perubahan sikap Gita tapi ekspresi gadis di hadapannya membuat Rama bingung bukan main tentang apa yang sedang terjadi sekarang.

Gita bergeleng kemudian kembali menunduk. Dengan perlahan ia melepaskan genggaman tangan Rama dari lengannya.

"Pikiranku sedang kacau. Aku harus pergi sekarang," ucap Gita dengan terbata-bata.

Sesuatu seperti mendorong Rama untuk melepaskan genggamannya. Secepat angin, pintu di hadapannya terbuka kemudian tertutup kembali. Kehangatan yang semula dirasakannya berubah menjadi kesunyian yang mencekam dalam sekejap. Rasanya ada yang hilang bersamaan dengan kepergiaan Gita dari apartemennya.

001/1/16/SC

14

"I lost somebody who wasn't even mine."
-Unknown

Gita

"Memangnya perpanjangan buku hanya bisa dilakukan satu minggu sekali?"

*Pertanyaan Rama membuat Gita mengernyit tidak mengerti. Ini merupakan kali ketiga pemuda ber-*bot, *datang mengantarnya untuk memperpanjang buku-buku yang dipinjam atas nama Rama. Mereka tidak pernah berkenalan secara langsung. Gita menyebutkan namanya saat pemuda itu menodongnya empat minggu lalu, sementara ia mengetahui nama lawan bicaranya secara jelas saat ia mengintip nama yang tertera pada kartu mahasiswa yang diberikan Rama kepada pustakawan. Dari awalan nomor induk, Gita juga mendapatkan informasi bahwa pemuda ini satu angkatan dengannya.*

"Sebenarnya bisa diperpanjang lewat website *untuk minggu pertama. Memangnya kamu tidak pernah meminjam buku?"*

Pemuda yang ditanya Gita mengangkat bahu acuh tak acuh. "Aku jarang memiliki textbook. *Jika dibutuhkan sekali, aku ting-*

001/1/16/SC

gal meminta versi fotokopi *kepada teman sekelasku," jawab Rama sambil memandangi sepatu* bot*-nya yang mulai menginjaki rumput sebagai upaya agar tetap berjalan di sisi Gita.*

Trotoar bagian samping hanya bisa dilalui satu orang sehingga normalnya mahasiswa akan membentuk satu barisan untuk menghidari rumput di sisi kanan dan mobil yang hilir mudik di sebelah kiri.

Gita menarik lengan kaus hitam Rama, membuat pemuda itu berdiri di belakangnya sekarang.

"Kenapa?" tanya Rama sambil menatap Gita tidak mengerti.

"Jalan di tempat yang semestinya. Aku tidak membayar biaya bangunan setiap tahun agar kamu bisa merusak rumput yang tidak berdosa itu," ucap Gita sambil kembali berbalik dan melanjutkan langkah.

"Tapi aku juga membayar biaya bangunan, jadi sebenarnya aku punya hak atas trotoar yang kamu pijaki atau rumput yang katamu tidak berdosa ini," ujar Rama lagi-lagi menyusul Gita dengan kembali menapaki dedaunan hijau.

"Jika aku mengorbankan diri untuk berjalan di tempat mobil lalu lalang agar tetap bisa berjalan bersisian denganmu, maka itu artinya aku merugi. Aku merugi telah membayar biaya bagunan yang sama mahalnya namun tidak mendapat kesempatan untuk berjalan dengan nyaman," argu Rama terlihat tidak mau mengalah kali ini.

"Apa segala sesuatu selalu harus ada hubungan untung dan ruginya?"

"Tentu saja. Efisiensi. Atau kamu bisa juga menyebutnya berpikir kritis," lanjut Rama tampak begitu puas dengan argumen yang baru saja ia ucapkan.

Gita kembali menarik Rama namun kali menggantikan posisinya di atas trotoar, sementara Gita turun dan berada pada jalanan yang dikhususkan untuk mobil.

001/1/16/SC

"Kalau begitu biar aku yang merugi."

"Hey, Hey, awas ada mobil."

Rama menarik Gita untuk kembali naik ke atas trotoar. Mereka berdiri dalam jarak yang cukup dekat hingga bisa merasakan tarikan napas masing-masing. Tersadar dari kecanggungan yang menyentaknya, Gita bergerak cepat melepaskan diri dari Rama. Pergerakan yang dilakukan Gita membuat tubuh Rama oleng dan mendarat di atas rumput.

Mata Gita mengerjap beberapa kali. Rasa khawatir menyergapnya melihat Rama terjatuh akibat dirinya. Namun rasa itu tidak bertahan lama. Saat ia melihat Rama justru tertawa kecil sambil menatapnya jail, yang tersisa hanya kekesalan atas tindakan konyol pemuda itu.

"Agar tidak merugi, mungkin kamu bisa mempertimbangkan untuk tidur di atas rumput sekalian."

Dengan kepalan kedua tangan di sisi tubuh, Gita berusaha sekeras tenaga menahan luapan emosi yang dirasakannya. Ia menarik napas kemudian mengembuskannya perlahan untuk menenangkan diri sambil berjalan cepat melalui lorong tempat apartemen Rama berada. Pikirannya kacau bukan main setelah melihat foto Jessica di laptop Rama kurang dari lima menit yang lalu.

Kepala Gita secara perlahan mulai memainkan rekaman demi rekaman setiap interaksi antara dirinya dan Rama. Pertemuan pertama mereka di kantin kampus Cendrawasih. Kemudian alasan mengantar ke kantor Gita, Rama masuk ke kelas untuk mengantar buku miliknya yang tertinggal, sampai pada

001/1/16/SC

Rama yang memaksa untuk datang ke pernikahan Lala. Pada momen-momen itu, Gita baru menyadari bahwa bukan hanya dia dan Rama yang ada di dalam sana namun juga Jessica.

Alasan mengapa Jessica semakin ketus kepadanya belakangan ini juga akhirnya mendapatkan penjelasan. Ini semua karena Rama.

Semuanya menjadi jelas. Rama dan kehadirannya yang sulit untuk dijelaskan ternyata memiliki alasan yang dilewatkan oleh Gita. Jessica. Teman satu kelas yang menjadi alasan utama pemuda yang dunianya berbeda jauh dengan Gita berakhir menghabiskan hari-hari bersama dirinya.

Seharusnya Gita tahu Rama yang selalu memperhitungkan untung rugi tentu tidak akan menerima semua luapan emosinya dengan cuma-cuma.

Gita meniup-niup udara dari mulutnya secara cepat. Pelupuk matanya mulai berair saat ia menunggu pintu *lift* terbuka. Ia harus cepat-cepat pergi dari tempat ini. Pikirannya dipenuhi dengan semua hal buruk. Gita tidak yakin ia punya cukup tenaga untuk menahan semua gejolak yang tengah melandanya.

Saat Gita berhasil melangkah masuk ke *lift* yang kosong, tubuhnya langsung bersender pada salah satu tepi. Dadanya sesak bukan main. Gita memukul-mukul lembut dadanya namun rasa terimpit itu tetap berada di sana. Linangan air turun dari kedua matanya.

Lima bulan bersama Rama, Gita mengalami patah hati untuk pertama kalinya.

001/1/16/SC

Bunyi petir terdengar lagi untuk kesekian kalinya hari ini. Gita bahkan lupa kapan ia terakhir kali makan, perutnya sama sekali tidak terasa lapar. Sama halnya dengan tubuh dan kepalanya yang berhenti bekerja di saat yang sama. Pintu kamarnya kembali diketuk secara berulang bersamaan dengan umpatan-umpatan Luna tentang betapa kurang ajarnya Gita karena tidak memedulikan kehadirannya. Hantaman demi hantaman itu membuat kepalanya semakin berdenyut. Dengan enggan Gita menarik selimutnya hingga menutupi kepalanya. Rasanya ia ingin menghilang saja dari dunia ini.

Langit berwarna gelap seolah kapan saja siap mengeluarkan air ke bumi. Gita mempercepat langkah dengan buku dalam pelukan melewati lorong yang tampak sepi. Liburan pergantian semester baru saja dimulai, suasana kampus mendadak berubah sunyi senyap. Jika bukan karena dua buku dalam genggamannya, Gita juga tidak akan repot-repot menyempatkan diri memasuki gedung kampus Cendrawasih.

Pintu perpustakaan terbuka dan wajah pertama yang dilihatnya adalah orang yang sudah dihindarinya seminggu belakangan. Rama berdiri di sana dan segera memalingkan wajah ke arah Gita saat mendengar derit pintu yang dibuka. Kelegaan terpancar jelas pada kedua mata pemuda itu saat melihat Gita muncul di sana. Pemuda itu menutup buku dan tanpa membuang banyak waktu segera bergegas berlari kecil menghampiri Gita.

"Ke mana saja?" katanya saat mereka kembali berdiri berhadapan.

001/1/16/SC

Rasa sakit itu kembali terasa di dada Gita. Kepalanya kembali memainkan reka ulang foto-foto yang dilihatnya. Seminggu belakangan, pikirannya dipenuhi dengan berbagai kemungkinan termasuk di antara bahwa Rama selama ini mempermainkannya. Juga kemungkinan bahwa Rama melakukan segalanya atas dasar pura-pura.

Tanpa menghiraukan Rama, Gita menuju konter pengembalian buku. Gita bisa merasakan Rama terus-menerus mengamati apa yang dilakukannya. Setelah menyelesaikan seluruh proses administrasi, ia kembali melangkah keluar dari perpustakaan. Meski tidak mengatakan apa-apa, pemuda itu sepertinya tidak berniat meninggalkan sisinya.

Mereka berdua sudah kembali berjalan bersisian menuju gerbang kampus. Gita berjalan di trotoar sementara Rama berusaha menyamai langkahnya dengan berjalan di atas rumput.

"Bahkan saat aku menginjak-nginjak rumput tidak berdosa ini, kamu tidak peduli," gumam Rama berusaha mencari tatapan Gita

Gita tidak memperlambat langkahnya. Saat sampai di depan gerbang, Rama yang semula berjalan di sisinya berpindah ke hadapannya. Pemuda itu merentangkan kedua tangan lebar-lebar seolah berniat menghalangi ke mana pun Gita berniat untuk pergi.

"Kita sudah pernah berjanji. Jika ada masalah harus dibicarakan. Sekarang kenapa kamu justru diam?" ucapnya terdengar berusaha meyakinkan dirinya sendiri.

Aroma tembakau tercium pekat dari tubuh Rama. Dari jarak sedekat ini, Gita bisa melihat mata Rama yang terlihat lelah bersamaan dengan bulu-bulu halus yang memenuhi dagu pemuda itu. Rama tampak kacau. Tanpa bisa dijelaskan hal itu

001/1/16/SC

membuat Gita merasa sedikit bahagia. Kemudian perasaan itu cepat-cepat diusirnya.

"Kamu mau apa?" tanya Gita dengan suara tenang.

Rama mengerjap beberapa kali saat mendengar apa yang Gita katakan.

"Kamu yang sebenarnya kenapa?" jawabnya sambil memandang Gita lekat-lekat.

Gita bergeleng singkat kemudian berniat melanjutkan langkahnya namun Rama kembali bergerak merentangkan kedua tangannya.

"Ini semua karena foto aku dan Jess?"

Jess? Satu hal lagi yang disadari Gita saat ini, Rama bahkan punya panggilan khusus untuk Jessica.

"Melihat wajahmu saat aku menyebut nama Jess, jelas itu alasan utamanya bukan?

"Kita harus bicara. Suka ataupun tidak. Kita harus bicara," ucap Rama sambil menatapnya lekat-lekat.

Gita bisa saja menolak, namun Gita terlalu mengenal Rama sehingga tahu bahwa pemuda ini tidak akan menyerah sebelum mendapatkan apa yang dia inginkan. Jika mengatakan segalanya bisa membuat Rama menghilang dari pandangannya, maka Gita memilih melakukannya.

Motor Rama membawa mereka ke sebuah *cafe* dengan dekorasi yang didominasi bahan kayu. Di tengah ruangan terdapat sebuah hiasan besi yang dibuat menyerupai pohon. Menjelang malam seperti ini, lampu-lampu di koridor dinyalakan dan menciptakan suasana romantis sejak mereka menginjakkan kaki di pelataran depan *cafe* ini.

Rama memesankan segelas susu cokelat hangat kesukaan Gita, sementara secangkir kopi hitam terletak di depan Rama. Mereka duduk di bagian *outdoor* sehingga sesekali bising suara

001/1/16/SC

kendaraan di jalan raya mengisi kesunyian di antara mereka. Rama kembali meniupkan asap putih ke langit-langit sambil menatap Gita lekat-lekat. Gita mengerti bahwa mereka berada di sini untuk menunggu. Menunggu dirinya berbicara.

Gita benci bau tembakau dan ia tahu Rama sengaja mengembuskan kepulan asap tanpa henti untuk menguji kesabarannya. Saat kepulan asap tak sengaja terhirup olehnya, Gita mulai merasa sesak disertai rasa pusing. Ketika hatinya sedang memanas, hal apa pun yang dilakukan Rama tampak salah dan terus melukai Gita.

"Kamu masih akan tetap diam meski aku mengisap habis semua yang ada di dalam kotak?" tanya Rama sambil memandang kesal ke arah Gita.

"Itu bukan urusanku."

"Ini bukan kamu yang sebenarnya, Gita! Kamu yang kukenal akan berteriak sejak pertama aku memilih duduk di tempat untuk perokok seperti ini. Bukannya justru diam. Ada yang salah. Pasti ada yang salah."

"Apa yang sebenarnya kamu mau, Rama?"

"Kamu marah karena tahu soal aku dan Jess?"

Jess. Nama itu tersebut lagi. Entah mengapa terdengar begitu mesra di telinga Gita saat Rama menyebutnya.

"Kamu sengaja mendekatiku karena Jessica, bukan?"

Kedua mata Rama membelalak kemudian pemuda di hadapannya mengalihkan pandangan ke arah lain dengan canggung.

"Dari awal kamu menjadikan aku target taruhan konyolmu karena kamu tahu aku kenal Jessica, kan?"

"Benar ... tapi...."

Rasa sakit itu datang lagi. Rama mengakuinya saat Gita berharap bahwa Rama akan mati-matian menyangkal. Pikiran-

001/1/16/SC

pikiran negatifnya ternyata benar-benar terbukti. Tangan Gita terkepal kuat di sisi tubuhnya.

"Cih! Seharusnya aku tahu...," ucap Gita lebih mirip berbicara pada dirinya sendiri.

"Tapi itu hanya awalnya. Seiring berjalannya waktu aku sendiri terkejut bagaimana kita berdua begitu cocok sebagai teman. Kamu sendiri bisa merasakan itu, kan?"

Teman. Kata itu terdengar asing untuk Gita sekarang. Dirinya dan Rama jelas mempunyai gambaran yang berbeda tentang kedekatan mereka selama ini.

"Oke. Aku minta maaf karena tidak pernah menjelaskan semuanya kepadamu. Tapi percayalah bahwa apa yang ada di antara kita benar-benar murni karena ... aku nyaman berada di dekatmu. Dengan kamu diam seperti ini, aku tidak bisa berpikir," aku Rama terdengar frustrasi.

Gita tidak menjawab. Label teman terus-menerus memenuhi pikirannya. Mungkin selama ini, ia telah salah dalam menilai hubungan yang terjalin di antara mereka. Rasa malu bercampur kecewa merambat cepat membuatnya tidak berani menatap Rama lama-lama.

"Jika ada masalah, seharusnya kita selesaikan. Bukankah itu yang pernah kamu ajarkan kepadaku?" ucap Rama lagi kali ini sambil sedikit melembut.

Gita menggigiti bagian bawah bibirnya. Otaknya berusaha menemukan sanggahan, persetujuan atau apa pun yang tepat untuk menjawab Rama namun sama halnya saat ia pertama kali melihat foto Rama dan Jessica, pikirannya sekarang kacau.

"Kumohon kita jangan menjadikan hal sepele ini menjadi hal besar."

Kedua tangan Rama menggenggam tangan kanannya erat. Gita mau tak mau memandang Rama dengan penuh keterke-

001/1/16/SC

jutan. Ia berusaha menarik tangannya tapi Rama menolak melepaskan. Kedua mata Rama tampak memancarkan penyesalan dan penuh harapan.

"Aku...."

Gita meyakinkan dirinya lagi.

"Aku tidak mengerti perasaan apa yang melandaku saat melihat fotomu bersama Jessica. Yang jelas aku tidak suka ... melihat semua itu. Aku mungkin ... cemburu," aku Gita sambil menarik tangannya perlahan dari Rama.

Pemuda di hadapannya tertegun sejenak kemudian berusaha tersenyum untuk mengusir kecanggungan yang ada.

"Apa pun yang terjadi, kamu tetaplah temanku, Git."

Gita bergeleng cepat.

"Aku bukan cemburu sebagai seorang teman," ucapnya perlahan.

Setelah menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya, Gita menatap Rama dalam-dalam. Ini adalah upaya mengakhiri rasa mengganjal yang selama ini menyelimutinya.

"Rasanya lebih tepat kalau kubilang aku cemburu karena aku ... menyukaimu."

Terucap sudah pengakuan yang membuatnya sulit tidur sepanjang malam. Gita meremas kedua tangannya canggung. Ia sudah mengatakan semuanya. Dilihatnya, Rama tidak berkedip beberapa saat. Keterkejutan tergambar jelas dari caranya menatap Gita. Hanya seperti itu saja, Gita sudah mendapatkan jawaban yang ia perlukan. Hal yang sama tidak pernah terbesit dalam pikiran Rama.

"Begini ... sebenarnya ... aku...."

Pemuda di hadapannya tampak bingung dan tengah berusaha keras mencari cara untuk tidak melukai perasaannya. Namun melihat Rama kehilangan kata-kata seperti itu membuat

001/1/16/SC

harga diri Gita semakin terlukai. Gita bergeleng perlahan membuat Rama kembali diam.

"Aku mengerti. Aku salah paham," ucap Gita sambil berusaha tersenyum pahit.

"Itu alasannya, aku butuh waktu ... untuk menerima kenyataan bahwa aku sudah salah paham terhadap hubungan kita."

Rama masih diam. Kali ini terlihat pemuda itu dengan gelisah memainkan jari-jarinya. Gita memandang ke arah lain saat merasakan riak air di matanya sudah menggumpal. Ia tidak mau Rama melihatnya menangis. Ia tidak mau dikasihani setelah mengungkapkan perasaannya.

"Aku harus pergi kerja. Sebentar lagi terlambat," ucap Gita sambil meraih tas selempang di sisinya.

Rama masih bergeming tampak berusaha berpikir keras.

"Setelah ini ... kita tetap bisa berteman, kan?" tanya Rama sambil ikut berdiri saat Gita melangkah menjauh.

Mereka berdua bertukar pandang lama. Tatapan penuh harap Rama membuat Gita sadar bahwa meski perasaannya tidak berbalas, hubungan di antara mereka juga penting untuk Rama.

Sedikit rasa bahagia bercampur kegetiran membuat Gita mengangguk. Sebuah senyuman kembali mengembang di wajah Rama.

Gita tidak tahu persis butuh berapa banyak waktu untuk mengubah perasaannya. Melihat Rama tersenyum seperti itu saja membuat hatinya kembali menghangat. Jatuh cinta sudah membuat Gita kehilangan akal sehatnya.

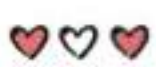

001/1/16/SC

15

Never judge someone without knowing the whole story.
You may think you understand, but you don't.
-Unknown

Rama

"Hey! Bung! Apa yang sedang kamu pikirkan?"

Seruan Rony membuat Rama mengerjap. Dilihatnya teman-temannya sedang memusatkan perhatian ke arahnya menunggu jawaban. Ia mengembuskan napas kemudian kembali meraih minuman berembun dalam gelas sebelum akhirnya meneguk habis isinya.

"Soal Jess lagi? Bukannya kamu baru saja mendapatkan gadis itu kembali?" tanya Fian sambil meraih pemantik api dari hadapan Rama.

"Lebih besar kemungkinan kalau soal Gita, deh," sahut Rony yang duduk di depan Rama dan Fian.

Rama tidak menjawab. Ia mengisap dalam-dalam tembakau dalam genggamannya kemudian meniupkannya ke udara. Semuanya terlalu rumit untuk dijelaskan. Bahkan terlalu rumit untuk dirinya sendiri.

001/1/16/SC

"Kamu tidak main lagi ke kampus Cendrawasih?"

Rama bergeleng. Dua bulan telah berlalu. Semester pendek berakhir dan semester baru telah dimulai. Selama itu pula Rama tidak pernah lagi menginjakkan kaki di kampus Cendrawasih. Ia juga tidak pernah mendengar berita apa pun dari Gita. Gadis pertama yang menyatakan perasaan kepadanya hilang begitu saja, tanpa pembelaan maupun tuntutan.

"Terjadi sesuatu ya antara kamu dan si gadis cerewet itu?"

"Jangan menyebutnya sembarangan. Namanya Gita," jawab Rama cepat tanpa malu-malu menunjukkan ketidaksukaannya.

"Masih tidak mau mengaku," seru Rony sambil terkekeh.

"Melihat sikapmu seperti ini, kita benar-benar penasaran seperti apa aksi Gita di atas tempat tidur," sahut Fian.

Tanpa pikir panjang, Rama meraih kerah kaus yang dikenakan Fian dan hampir saja melayangkan pukulan pada wajah teman itu kalau saja Rony tidak menahan kepalan tangannya.

"Hey! Hey! Ada apa denganmu, Ram. Fian hanya bercanda!" sahut Rony sambil berusaha menenangkan Rama dan menariknya kembali duduk. Dilihatnya kedua mata Fian membelalak menatap tidak percaya karena reaksi Rama barusan.

"Jaga mulutmu kalau tidak mau kuhajar," seru Rama kesal sebelum melepaskan cengkeramannya pada Fian.

"*Sorry*, Bro," sahut Fian meski sambil menatap tak suka ke arah Rama.

Rama tidak suka dengan perubahan perasaannya saat nama Gita melintasi pikirannya. Gadis itu diam-diam telah mengacaukan isi kepalanya belakangan. Ia jelas merindukan Gita namun terlalu takut pada kemungkinan kalau mendatangi Gita hanya akan membuat gadis itu kembali salah paham. Siapa sangka kini mendengar nama Gita dibawa dalam lelucon kotor teman-temannya berhasil membuatnya meledak begitu saja.

001/1/16/SC

Dulu mungkin ia akan ikut tertawa dan menganggap semuanya sebagai angin lalu namun kini amarah menguasainya begitu saja saat mendengar Gita disangkutpautkan dengan hal yang tidak sepantasnya.

Meski sudah kembali duduk, situasi tegang masih menyelimuti mereka. Dilihatnya sesekali Fian menatapnya tak suka saat Jacko dan Rony justru menatap mereka dengan tatapan cemas.

"Kelas sebentar lagi mulai. Aku duluan," ucap Rama sambil beranjak berdiri setelah mematikan rokok yang belum habis diisapnya.

"Hey! Sejak kapan kamu peduli dengan kelas?" sahut Rony sambil menatapnya tidak percaya.

Rama mengangkat tangan dan melambaikan tangan ke arah teman-temannya. Berada di warung soto hanya membuat Rama berharap Gita akan datang menemuinya. Sayangnya, ia tahu pasti bahwa itu hanya harapan kosong.

Jess sedang mengaduk-aduk gelas berisi cairan kecokelatan sambil mengetuk-ngetukkan jarinya tidak sabar. Rama tengah mengamati gadis itu dari kejauhan sambil tersenyum geli. Jess selalu melakukan itu saat gadis itu hampir kehilangan kesabaran dan Rama menyukainya. Mengerti bahwa alasan kekesalan Jess adalah dirinya membuat hatinya meluap-luap karena dengan seperti ini, Jess sudah mulai jatuh kembali dalam pesona Rama.

Rama berjalan perlahan menuju meja tempat Jess duduk dengan tangan yang terselip di dalam saku celana. *Cafe* di kampus mereka hari ini ramai dan hanya menyisakan satu kursi kosong tempat Jess menunggunya.

001/1/16/SC

"Hey," sapa Rama sambil menarik kursi dan duduk di depan Jess.

Jari-jari Jess berhenti mengetuk-ngetuk meja.

"Kenapa harus selalu datang terlambat, sih? Aku mencoba menghubungimu tapi selalu tidak tersambung!" keluh Jess dengan kedua tangan terlipat di depan dadanya.

Jess membuang pandangan ke arah lain. Menampilkan sisi wajahnya yang paling disukai Rama. Rama mendekat kemudian menarik dan menggenggam salah satu tangan Jess di atas meja setelah mengecupnya sekejap. Melihat Jess terkejut kemudian tersenyum setelah sedikit salah tingkah membuat Rama ikut tersenyum puas.

"Sudah makan?"

Jess balik memandang Rama sejenak kemudian mengangguk meski terlihat masih menyimpan kekesalan.

"Kamu ke mana saja hari ini? Bukannya kelasmu berakhir dua jam yang lalu?"

"Aku ada urusan."

"Dengan teman-temanmu? Kamu tahu, kan, aku tidak pernah suka sama mereka."

Jess mulai lagi dengan ceramahnya tentang Rony CS. Rama menyandarkan punggungnya pada kursi tempat ia duduk dan otomatis membuatnya melepaskan genggaman pada tangan Jess.

"Kita sudah sepakat untuk memulai semuanya dari awal. Jangan sampai kamu mengulangi kesalahanmu lagi. Aku tidak suka dinomorduakan," ucap Jess dengan penuh keyakinan.

Rama mengangguk. Rasa bahagia yang sempat dirasakannya pergi entah ke mana sekarang. Ia pikir ia sudah kembali menemukan apa yang selama ini ia rindukan. Namun kini, saat Jess ada di depannya, seperti ada sesuatu yang salah. Rama cepat-

001/1/16/SC

cepat mengusir pikiran itu. Mereka butuh waktu agar semua kembali seperti semula. Berbekal keyakinan itu, Rama berharap rasa hampa yang dirasakannya akan hilang lambat laun dengan kembalinya Jess.

♥♡♥

Meski awalnya ragu, Rama akhirnya sampai di ruangan yang terasa begitu familier untuknya. Deretan rak penuh dengan buku-buku yang kebanyakan sudah usang. Kemudian seorang pustakawan yang menatapnya penuh selidik saat ia muncul dari balik pintu.

Ruangan perpustakaan kali ini cukup ramai dengan banyaknya mahasiswa yang melintas ke sana kemari. Semester baru saja dimulai, demikian juga kegiatan pemburuan buku pinjaman di perpustakaan.

Rama memang tidak ingat persis tentang semester keberapa Gita sekarang. Namun hati kecilnya berharap, ia bisa melihat gadis itu sekali saja dengan menunggunya di sini. Lagi pula, Gita sudah berjanji bahwa saat ia mendapatkan cukup waktu maka mereka akan kembali berteman. Dua bulan. Rama bertanya-tanya apakah dua bulan yang terasa begitu lama untuknya sudah cukup memberi Gita waktu untuk menerimanya kembali.

Orang-orang hilir mudik. Namun tidak peduli berapa kali Rama memalingkan wajah setiap pintu berbunyi, ia tidak menemukan Gita di sana. Kemudian saat matahari tidak terlihat lagi dan pustakawan memintanya bergegas keluar karena jam operasional yang telah usai, Rama harus menelan kecewa.

♥♡♥

001/1/16/SC

Rama menghentikan motornya dua bangunan dari tempat kos Gita berada. Setelah mematikan mesin, Rama turun dan bersandar pada jok motornya. Pikirannya kacau. Saat tidak menemukan Gita di perpustakaan maupun pelataran kampus Cendrawasih, kos Gita adalah tempat terakhir yang menjadi harapannya. Rama yakin kehadirannya tentu akan mengagetkan Gita dan Rama tidak ingin hal itu terjadi. Oleh karena itu, ia memilih untuk mengamati Gita dari kejauhan sebelum memutuskan untuk menghampiri Gita atau berpuas diri hanya dengan melihat gadis itu sebentar saja.Tiga puluh menit sudah berlalu dan belum ada tanda-tanda kehadiran Gita. Saat malam semakin larut, muncul kawanan geng motor berjumlah sekitar enam orang yang memarkir sepeda motor mereka tidak jauh dari gerbang kos Gita. Seorang gadis dengan rok pendek turun dari boncengan salah satu pria bagian dari kawanan motor, kemudian langsung masuk ke dalam kos Gita tidak lama setelah ia turun dari motor. Sepuluh menit kemudian, gadis dengan rok mini tadi kembali muncul dari balik gerbang. Teman-temannya menyambutnya dengan wajah masam saat ia menggelengkan kepala sambil tertunduk. Ketika kawanan itu berdesas-desus sambil mengarahkan pandangan pada Rama, ia sadar bahwa aksi mengamati yang sejak tadi ia lakukan telah menarik perhatian mereka.

Si gadis ber-rok mini datang menghampiri Rama. Sambil mengunyah permen karet dan dengan kedua tangan yang terlipat di depan dada, si gadis memandangi Rama dari ujung kepala hingga ujung kaki seolah sedang menilai dengan saksama. Pulasan *make up* di wajah si gadis jelas terlalu tebal namun di balik *eyeliner* hitam, sepasang mata gadis di hadapannya mengingatkan Rama pada Gita.

001/1/16/SC

"Cari siapa?" tanya si gadis sambil memandang Rama malas.

Sebenarnya Rama bisa saja tidak menghiraukan gadis di hadapannya namun mengingat gadis ini masuk ke dalam kos Gita dan memiliki sepasang mata yang membuatnya semakin merindukan Gita, Rama memutuskan untuk mencoba peruntungannya.

"Gita."

Mata si gadis membelalak dan hampir saja tersedak dengan permen karet yang tengah dikunyahnya. Butuh beberapa detik hingga ekspresi gadis di hadapannya kembali tenang.

"Jadi kamu yang membuat Gita mengurung dirinya berhari-hari di kamar waktu itu?" ucap gadis itu tampak bergumam pada diri sendiri. Gadis di hadapannya sekali lagi melayangkan tatapan penuh selidik ke arah Rama kemudian bergeleng malas sambil menggerakkan tangan seolah mengusir Rama.

"Anak orang kaya sepertimu tidak seharusnya dekat-dekat dengan Gita," seru si gadis kembali melipat kedua tangan di depan dada.

"Gita ada di dalam?"

"Kamu punya seratus atau dua ratus ribu?"

Rama melongo sejenak tidak menyangka pertanyaan seperti itu yang akan didapatkannya. Meski tidak mengerti, Rama segera meraih dompet dalam sakunya dan mengeluarkan beberapa lembaran berwarna merah yang langsung disambut oleh si gadis ber-rok mini dengan penuh semangat.

"Wow. Benar-benar orang kaya ternyata," pekik si gadis penuh semangat sambil memandangi lembaran uang dalam genggamannya.

"Gita?"

"Dia tidak ada di kos. Kamarnya kosong. Kamu bisa menunggunya jika mau," jawab si gadis sambil berbalik memunggungi Rama setelahnya.

001/1/16/SC

Tidak puas dengan jawaban yang didapatkannya, Rama bergerak cepat dan menarik tangan si gadis ber-rok mini untuk menghentikan langkahnya. Kawanan si gadis mulai ricuh dan bergerak cepat menghampiri mereka. Si gadis melepaskan genggaman tangan Rama dan meminta teman-temannya untuk tenang.

"Tenang *guys*. Dia ini teman adikku. Sepertinya mereka sedang ada masalah," serunya sambil tertawa kecil ke arah kawanannya.

Rama akhirnya mendapatkan penjelasan mengenai kemiripan gadis di hadapannya dengan Gita. Hatinya sedikit mencelus saat ia disebut sebagai teman Gita saat hubungan mereka kini bahkan lebih buruk dari orang asing. Dilihatnya para pemuda berpakaian lusuh melayangkan tatapan meremehkan kepada Rama. Di antara mereka, seseorang dengan tato tengkorak di lengan bahkan tampak siap menghajarnya.

"Dengar ya, anak orang kaya. Hanya karena aku mengambil sedikit uangmu, jangan berani-berani berpikiran untuk bermain-main dengan adikku," ucap gadis itu sambil menatap Rama lekat-lekat.

"Terima kasih atas ... pinjamannya."

Gadis di hadapannya tersenyum skeptis sebelum kembali berbalik dan mengajak kawanannya untuk meninggalkan Rama.

Nyali Rama mendadak ciut. Bukan karena ia baru saja dikepung oleh kawanan motor. Melihat saudara perempuan Gita dan kawanannya, Rama seperti dihantam kenyataan pahit bahwa selama ini ia sama sekali tidak tahu-menahu apa pun tentang kehidupan Gita.

001/1/16/SC

16

Real feelings just don't go away.
-Unknown

Gita

Gita's to do list:

1. **Merapikan aplikasi mahasiswa asing ke dalam binder.**
2. ***Submit* laporan bulanan ke jurusan.**
3. **Mulai mencari informasi soal program *erasmus* dari website.**
4. ***Update database* mahasiswa asing untuk semester depan.**

Gita tiba di kantor hubungan International, atau yang lebih dikenal sebagai International Office, pukul dua siang. Ruangan kerja yang menyambut adalah sekumpulan meja panjang yang dijejerkan memanjang sebanyak dua baris. Pada baris pertama dibuat bolak balik sehingga layar komputer menjadi pemisah pengawai yang satu dengan pegawai yang lain. Pada baris kedua, hanya terdapat satu sisi yang dipenuhi komputer yang dihadapkan pada dinding.

001/1/16/SC

Gita menempati tempat duduk di ujung baris ke dua. Selain seperangkat komputer, beberapa kertas serta folder tua berisi dokumen menemaninya menempati meja itu dua bulan belakangan.

Gita ditempatkan pada bagian penerimaan mahasiswa asing untuk program pertukaran pelajar. Sebagai mahasiswa magang, tugas Gita kebanyakan adalah membantu proses administrasi seperti *input* data, merapikan *file*, sampai memberikan informasi kepada mahasiswa yang datang berkunjung.

Hari ini ruang konsultasi International Office tidak pernah berhenti menerima tamu. Pasalnya, para mahasiswa asing banyak yang mengalami kendala pada minggu pertama mereka berkuliah. Miss Imel, supervisor magang Gita, serta rekannya, Miss Juni tidak henti-hentinya keluar masuk area kantor dan ruang konsultasi yang hanya dipisahkan sebuah pintu. Gita sedang memasukkan data, saat Miss Imel datang menghampirinya dengan tergesa-gesa untuk meminta bantuannya. Seorang mahasiswa asing memerlukan pergantian jadwal dan harus segera diantarkan ke layanan mahasiswa di lantai satu.

Gita mengikuti Miss Imel masuk ke ruang konsultasi yang didominasi kaca. Gita sempat terkejut melihat banyaknya mahasiswa yang menyambutnya di sana. Mungkin ada sekitar delapan orang tengah duduk dan mendengarkan dengan saksama apa yang Miss Juni jelaskan.

Gita diperkenalkan kepada seorang pemuda yang tingginya diyakini Gita melebihi 170 cm. Gita harus mendongakkan kepala saat mereka berjabat tangan.

"Sandro," ucap pemuda bermata biru itu sambil menyambut tangan Gita dengan seadanya.

Pundak pemuda bermata biru di hadapannya sedikit turun dengan kerutan yang memenuhi keningnya. Setelah ditinggal-

001/1/16/SC

kan oleh Miss Imel, Gita mulai memimpin jalan. Ia berusaha berjalan di depan Sandro untuk memberikan pemuda itu sedikit ruang, namun kaki panjang pemuda itu membuat mereka terus berjalan bersisian.

Gita membawa pemuda itu masuk ke ruang kaca di lantai dasar kampus Cempaka. Keberadaan mereka langsung saja menarik semua perhatian mahasiswa yang sedang mengantre di pusat layanan mahasiswa. Gita menghampiri seseorang pada tempat yang sebelumnya dijelaskan Miss Imel. Orang tersebut langsung mempersilakan Gita dan Sandro duduk pada dua kursi hitam yang menghadap meja komputer.

Beberapa kali Gita membantu menerjemahkan pertanyaan-pertanyaan Sandro. Sesekali pemuda itu tampak kesal saat Pak Yohan, petugas yang membantu mereka, tidak mengerti apa yang ditanyakan Sandro. Setelah menghabiskan lebih dari lima belas menit, jadwal kuliah Sandro akhirnya sesuai dengan apa yang ia rencanakan. Pemuda itu berterima kasih dengan tulus meski sebelumnya beradu debat dengan Pak Yohan. Satu hal lagi yang membuat Gita terkejut dan kagum pada waktu yang bersamaan.

Kerutan di kening Sandro mulai berkurang dan ia sedikit tersenyum memandang lembaran kertas berisi jadwal kuliah yang didapatnya dari Pak Yohan saat Gita membawanya keluar dari ruangan yang semakin sesak itu.

"*Thank you for your help. Are you also studying here?*" tanya Sandro memecahkan keheningan di antara mereka.

Gita memandang Sandro sebentar kemudian mengangguk.

"*No problem. I am having my internship at the International Office.*"

Gita berusaha tersenyum setelah ia berhasil mengingatkan dirinya untuk melakukan itu saat menjawab pertanyaan

001/1/16/SC

orang yang baru dikenalnya. *"Kamu hanya perlu tersenyum sedikit saja…"*

"I have never imagined that having my first week of study schedule was this difficult. Is it also difficult for the regular student?"

Gita bergeleng. *"Some may face difficulties regarding payment but most of us are fine and have our schedule ready 3 weeks before the semester starts."*

"Oh I see. So they only have different arrangement for international students," keluh Sandro sambil memutar kedua bola matanya.

"I wouldn't say that if I were you. From what I can see you got a pretty much privilege. You can choose when and what subjects you want to study. You can even mix courses from different department. Oh and you do not need to queue previously," lanjut Gita.

"So regular students can't do that?"

Gita mengangguk lagi, *"and we have to queue."*

"That's even worse! Now I am feeling a bit better."

Gita membawa Sandro berjalan melalui lorong yang dipenuhi dengan restoran makanan siap saji di kampus Cempaka. Sekali Sandro terlihat tertarik dan hal tersebut terlihat dari langkahnya yang melambat.

"You got that famous coffee shop inside this campus?" ucap Sandro sambil menunjuk ke arah *cafe* berlabel hijau di seberang mereka.

Gita mengangguk lagi. Tatapannya terhenti saat ia melihat pasangan yang duduk di meja bagian tengah. Gita mengenali kaus hitam yang tengah memunggunginya. Jantungnya berdegup lebih kencang. Saat melihat Jessica yang tengah bercakap-cakap dengan Rama, secepat itu juga rasa kecewa menyelimutinya.

"What about getting something to drink? It's on me."

001/1/16/SC

Ucapan Sandro membuyarkan lamunan Gita. Dilihatnya kedua mata biru pemuda itu masih tertuju pada *cafe* tempat Rama dan Jessica berada.

"*Thank you but I need to get back to work,*" jawab Gita sambil melambaikan tangan.

Gita tidak ingin lama-lama berada di sana.

"*Hey.*"

Seruan Sandro terdengar saat Gita sudah berhasil memijakkan kaki ke atas eskalator naik. Saat berbalik dilihatnya kedua mata biru itu masih menatapnya heran.

"*What's your name again?*"

"Gita."

"*See you around, Gita,*" seru Sandro sambil melambaikan tangannya santai.

Gita mengangguk kemudian mempercepat langkah kembali ke kantornya di lantai tiga. Adegan kebersamaan Rama dan Jessica membuat dadanya mulai sesak. Ia ingin segera kembali ke kantor dan memenuhi kepalanya dengan apa pun selain pikiran tentang Rama dan Jessica.

Dua bulan. Gita kira ia bisa melupakan semuanya setelah dua bulan berhenti bertatap muka dengan Rama. Namun asumsinya runtuh seketika. Rasa kecewa dan marah itu masih terasa jelas di dadanya. Meski begitu, Gita harus mengakui bahwa ia juga merindukan apa yang dulu mereka pernah miliki.

001/1/16/SC

17

Talking to you makes my day.
-unknown

Rama

Perpustakaan mulai sepi karena hampir mencapai penghujung hari. Pustakawan sudah berganti *shift* jaga sebanyak tiga kali. Sekarang merupakan *shift* terakhir sebelum jam operasional berakhir. Rama tanpa sadar mempelajari semua itu setelah berulang kali menghabiskan hari-harinya di tempat ini. Setiap hari Rama datang ke tempat ini dengan harapan, ia bisa menemukan Gita meski untuk satu kali saja.

Rama bisa saja menunggu di depan kos gadis itu. Namun mengingat apa yang terjadi pada kunjungan terakhirnya, Rama tahu Gita tidak akan menyukai hal itu. Setelah konfrontasinya dengan saudara perempuan Gita, menunggu kehadiran Gita di tempat ini menjadi pilihan yang lebih menyenangkan. Rama tidak mau kehadirannya di kos Gita justru menciptakan masalah baru antara dirinya dengan Gita maupun dengan saudara perempuannya.

001/1/16/SC

Rama sedang menunduk dan membolak-balik malas tabloit terbitan universitasnya saat pintu perpustakaan terbuka. Seperti sudah terlatih, kepalanya langsung saja berpaling untuk melihat siapa yang muncul dari balik pintu. Jantung Rama berdetak kencang melihat orang yang selama ini ditunggunya akhirnya benar-benar muncul.

Dua bulan telah berlalu, namun Gita terlihat sama seperti terakhir kali Rama melihatnya. Dengan rambut cepol, Gita muncul dengan sweter kuning serta tas selempang yang melekat dalam ingatan Rama.

Gita menghentikan langkah saat menyadari tatapan Rama ke arahnya. Dengan canggung, Rama mengangkat tangan berusaha memberikan lambaian sambil tersenyum.

"Hai," serunya kaku.

Gita menggigit singkat bagian bawah bibirnya, tampak sama terkejutnya dengan Rama, kemudian ikut mengangkat tangannya ke udara.

"Hai," serunya singkat.

Rama tersenyum semringah dan segera beranjak berdiri untuk menghampiri Gita. Dengan cekatan ia segera melepaskan kartu mahasiswa yang ia kenakan di lehernya.

"Sudah awal semester, kupikir kamu akan butuh ID-ku lagi," kata Rama sambil menjulurkan kartu mahasiswanya kepada Gita.

Gita menatap untaian tali pemberiannya lama kemudian kembali membalas tatapan Rama sambil tersenyum. Hal itu membuat Rama mulai bertanya-tanya sejak kapan Gita menjadi gampang sekali tersenyum.

"Aku magang semester ini, jadi tidak perlu terlalu banyak meminjam buku," ucap Gita sambil melangkah menuju salah satu rak.

001/1/16/SC

"Oh begitu. Baguslah."

Rama gagal menyembunyikan kekecewaan dalam suaranya. Kini Rama ingat Gita pernah menyebutkannya. Detail-detail kecil mengenai Gita yang selalu dilupakan Rama mendadak menjadi penting untuknya sekarang. Rama tidak bisa menghentikan dirinya yang bertanya-tanya adakah hal penting lain yang terlupakan olehnya.

Dengan canggung, Rama kembali mengenakan untaian *name tag* ke lehernya. Ia merutuki dirinya yang terlalu bersemangat saat melihat Gita. Ia pasti tampak begitu konyol di mata Gita sekarang.

"Sejak kapan kamu jadi mahasiswa teladan?"

Rama berbalik dan berusaha menemukan Gita di antara rak-rak buku yang memisahkan mereka.

"Maksudmu?"

"Biasanya kamu mati-matian tidak mau mengenakan benda yang kamu sebut konyol itu," ucap Gita sambil menunjuk *nama tag* di dada Rama.

"Ah ... soal ini ... memakai ini mempermudah semuanya," aku Rama sambil menggaruk-garuk kepalanya meski tidak terasa gatal.

"Jadi kamu magang di mana?"

Gita sudah bergerak ke rak lain. Perhatiannya terfokus pada deretan buku yang tersusun di hadapannya. Dengan jari-jarinya, Gita menelusuri satu per satu buku sambil melafalkan judul dengan setengah bergumam.

"Di kampus."

"Di perpustakaan ini?"

"Oh bukan. Di kantor International Office."

"Wow. Selamat kalau begitu."

"Kamu sudah *resign* dari kantor surat kabar waktu itu?"

001/1/16/SC

Gita mengangguk.

"Sesekali aku masih bertemu Jessica di kelas."

Semangat yang awalnya meletup-letup saat Rama merasa bahwa hubungannya dan Gita kembali seperti semula, sirna saat mendengar nama Jess tersebut. Suasana bersahabat yang awalnya terbangun kini seolah kembali ke titik di mana keadaan mereka bahkan lebih buruk dari sebagai dua orang asing.

"Kamu masih marah?" tanya Rama penuh kehati-hatian.

"Aku ... tidak pernah marah," jawab Gita sambil meraih salah satu buku dan dengan cermat membaca bagian belakang sampul.

"Ok. Jadi kita masih akan membahas masalah Jess?"

"Bukannya itu topik favoritmu?"

"Git, kumohon. Dua bulan sudah berlalu. Kamu masih mau mempermasalahkan soal Jess?"

Gadis yang diajaknya bicara menghela napas panjang kemudian bergerak menuju pustakawan dengan satu buku dalam genggamannya. Rama mengikuti Gita bahkan hingga mereka tidak lagi berada di dalam perpustakaan. Seperti yang ada dalam ingatannya, Gita selalu terburu-buru. Kecepatan gadis itu menuruni tangga juga tidak melambat sedikit pun.

"Aku bertemu dengan kakakmu tempo hari."

Gita menghentikan langkahnya kemudian memandang Rama dengan mata membelalak.

"Kakak-ku?"

Rama mengangguk.

"Kami tidak sempat berkenalan tapi…."

"Untuk apa kamu menemui Luna?"

Luna. Rama melafalkan nama itu dalam hati.

"Kami … tidak sengaja bertemu di kos-anmu," jawab Rama mulai terbata-bata. Rasanya seperti mengakui hal memalukan yang seharusnya tidak ia ungkapkan.

001/1/16/SC

"Apa yang kalian bicarakan?"

"Tidak ada … aku hanya menanyakan keberadaanmu kepadanya."

Gita memandang Rama tidak percaya. Kening gadis itu dipenuhi kerutan. Melihat reaksi Gita membuat Rama bertanya-tanya mengapa pertemuannya dengan Luna tampak seperti hal yang buruk untuk Gita. Kemungkinan besar karena lingkaran pertemanan kakak Gita berbeda dengan gadis kebanyakan. Gadis di hadapannya tampak semakin frustrasi saat melirik jam pada pergelangan tangannya sekilas.

"Aku harus pergi magang."

Rama mengangguk berusaha menyamai langkah Gita yang kini setengah berlari.

"Sampai bertemu kalau begitu."

Gita kembali menghentikan langkah kemudian memandang Rama lekat-lekat.

"Untuk apa?"

"Apa maksudmu untuk apa? Kamu sudah berjanji kalau kita bisa tetap berteman, bukan?"

"Soal itu...."

Gita tidak menyelesaikan kalimatnya. Gita buru-buru memberi salam kepada dosen paruh baya yang melewati mereka. Setelah itu, Gita kembali melanjutkan langkahnya. Rama ingin sekali mengantar Gita agar mereka punya lebih banyak waktu untuk berbicara ... berdebat ... apa pun itu. Namun melihat keadaannya sekarang, Gita pasti menolak mentah-mentah tawaran Rama.

"Apa besok kamu akan datang lagi ke perpustakaan ini?" tanya Rama berusaha mengatur deru napasnya. Gita bergeleng dan Rama mendadak lemas. Gita sudah menghentikan angkutan umum berwarna biru.

001/1/16/SC

"Kamu ... jangan datang ke kos-anku … atau kampus ini lagi. Kantor urusan luar negeri ada di kampus Cempaka jadi...."

Rama tersenyum lebar sambil mengangguk penuh semangat.

"Aku mengerti. Sampai bertemu kalau begitu!" serunya sambil melambaikan tangan ke arah Gita.

Dilihatnya Gita menggigit bagian bawah bibirnya sekali lagi. Sesuatu yang ia rindukan. Kemudian gadis itu mulai berlari kecil dan segera naik ke atas angkutan umum. Rama kembali melambaikan tangan sampai mobil yang membawa Gita hilang dari pandangan.

Ini semua sudah cukup untuk Rama. Bisa kembali berbicang dengan Gita adalah hal terbaik yang menyambutnya di semester baru ini.

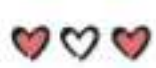

001/1/16/SC

18

Avoiding something doesn't always mean that you hate it,
it could also mean you want it but you just know it isn't right.
-unknown

Gita

Berbeda dengan kampus Cendrawasih, kampus Cempaka selalu penuh sesak. Terdapat dua gedung utama yang diisi dengan ruang-ruang kelas dari lantai satu hingga lantai delapan. Kantor Gita terletak di lantai tiga pada sebuah ruang kelas yang dialihfungsikan menjadi ruang kerja untuk lebih dari dua puluh orang.

Letaknya, yang berhadapan dengan ruang kelas, membuat Gita paling enggan saat ia ditugaskan turun ke *basement* untuk fotokopi pada waktu pergantian kelas seperti ini. Lorong kelas dipenuhi mahasiswa yang berhamburan.

Dengan tumpukan kertas mencapai dada, Gita harus bersusah payah bergerak melalui kerumunan mahasiswa yang sibuk bercakap-cakap di depan kelas. Seorang mahasiswa yang sedang bercanda gurau dengan temannya menyenggol pundak Gita dan membuat tumpukan dokumen dalam genggamannya

001/1/16/SC

oleng dan hampir terjatuh. Permintaan maaf orang itu dibalas Gita dengan tatapan sebal.

Beban yang ada pada kedua tangan Gita perlahan berkurang hingga hilang sepenuhnya. Dengan aroma tembakau yang mulai tercium pekat, Rama sudah berdiri di sisi Gita dengan tumpukan kertas sudah berpindah ke tangan pemuda itu.

"Kampus Cempaka memang sedikit lebih *barbar* dibanding kampus Cendrawasih," ucapnya sambil melangkah mendahului Gita dan berusaha menerobos kerumunan mahasiswa di depan mereka.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Gita berusaha mengejar langkah Rama.

"Aku baru selesai kelas. Tidak ada yang bisa kukerjakan. Kamu sudah makan siang?"

"Berikan kertas-kertas itu kepadaku," ucap Gita sambil berusaha meraih dokumen dari tangan Rama namun gagal.

"Kita sudah berbaikan, bukan?"

Gita menggigit bagian bawah bibirnya kemudian menatap Rama malas. Entah berapa kali lagi Rama harus mengingatkan tentang perselisihan di antara mereka. Akhirnya Gita mengangguk kaku.

"Jadi sebagai teman, aku akan membantumu melewati medan *barbar* di kampus ini," kata Rama sambil menyungging senyuman.

"Aku bisa sendiri."

"Aku tahu."

"Lalu?"

"Setidaknya biarkan ini jadi alasan agar aku bisa berjalan bersamamu."

Kata-kata Rama membuat Gita tertegun. Tanpa menunggu persetujuan Gita, Rama berjalan lagi melintasi kerumunan

001/1/16/SC

mahasiswa sambil setengah berteriak permisi. Gita tidak punya pilihan karena itu ia berlari kecil dan berjalan di belakang Rama.

Lembaran kertas yang sedang masuk ke dalam sebuah mesin menciptakan suara deru yang mengisi kesunyian yang menyelimuti mereka. Rama tampak mengamati seisi ruangan yang dipenuhi dengan mesin fotokopi dan kursi tunggu dengan saksama sementara Gita duduk di sampingnya. Petugas yang tadi membantu mereka sedang pergi keluar membiarkan mesin bekerja sendiri untuk beberapa saat.

"Aku baru tahu ada tempat fotokopi khusus *staf* seperti ini," kata Rama masih sambil memandangi ruangan dengan penuh ketertarikan.

"Aku juga baru tahu waktu mulai magang. Kamu tidak ada kelas lagi?"

Rama bergeleng, "Bagaimana kabarmu?"

Pertanyaan Rama membuat Gita kembali diam. Dua bulan belakangan, ia tidak merasa ia baik-baik saja. Apalagi mengingat reaksinya saat melihat Rama dan Jessica tempo hari. Ia jelas jauh dari kata baik-baik saja.

"Kakak-mu, apa dia memberitahukan tentang kunjunganku waktu itu?"

Pertanyaan Rama seakan mengirimkan rasa pahit ke mulut Gita. Gadis itu paling tidak suka saat orang lain menyangkutpautkan dirinya dengan Luna. Sayangnya, Rama sudah bertemu dengan Luna dan entah kesan seperti apa yang Rama dapatkan dari pertemuan itu.

"Luna ... dia tidak mengatakan apa-apa kepadamu?"

Diamnya Rama, membuat Gita segera memalingkan wajah untuk mencari tatapan pemuda itu. Rama tampak berpikir kemudian terlihat berusaha memaksakan sebuah senyuman.

001/1/16/SC

"Dia bilang aku tidak boleh macam-macam denganmu." Ini buruk bagi Gita. Jika sampai Luna mengatakan sesuatu seperti itu berarti telah terjadi percakapan antara Rama dan Luna.

"Jangan ... jangan dengarkan apa pun yang Luna katakan," ucap Gita masih sambil berusaha mengusir pikiran-pikiran buruk yang berputar di kepalanya.

"Jadi artinya aku boleh macam-macam denganmu?" seru Rama berusaha tertawa kecil.

Sayangnya lelucon Rama kali ini sama sekali tidak lucu. Apa pun yang menyangkut Luna tidak pernah bisa menghibur Gita.

"Jangan pernah datang lagi ke kos-ku," ucap Gita lagi sambil menatap Rama lekat-lekat.

"Kamu masih berutang janji makan malam di tempatku. Kamu bilang kamu yang akan memasak," ucap Rama kini sambil tersenyum.

Janji itu, batin Gita. Ia hampir melupakannya. Setelah apa yang terjadi di antara mereka, tidak tebersit sama sekali oleh Gita mengenai janji yang diucapkan pada saat malam semuanya terkuak.

"Sekarang jika kutagih janji itu, kamu masih mau datang?"

Lagi-lagi Gita menemukan tatapan penuh harap dari Rama. Sulit untuk memercayai bahwa Rama kini terlihat bersungguh-sungguh atas apa yang dikatakannya. Gita mengingatkan dirinya sekali lagi untuk berhenti menganalisis maksud dari lawan bicaranya. Apa yang terjadi di antara mereka sudah cukup membuktikan bahwa Gita sama sekali tidak mahir dalam hal itu.

"Aku tida...."

"Aku tidak mau apa yang ada di antara kita berakhir hanya karena kesalahpahaman, Git."

001/1/16/SC

Gita memang salah paham atas perasaan Rama terhadap hubungan mereka namun bukan berarti apa yang dirasakan Gita itu tidak benar-benar ada.

"Dua bulan sudah berlalu. Bisakah kita kembali seperti dulu?"

Suara *bip* dari mesin fotokopi menarik perhatian mereka. Tidak lama setelahnya petugas fotokopi masuk ke ruangan dan dengan cekatan mulai memindahkan hasil fotokopi ke atas meja yang memisahkan arena kerja dan tempat Gita dan Rama berada. Gita mengucapkan terima kasih dan menandatangani lembaran tanda terima. Rama mendahului dengan meraih hasil fotokopi berjumlah dua kali lipat dari awalnya.

Gita di sisi lain meraih tumpukan kertas original yang semula dibawa Rama ke tempat ini. Mereka kembali berjalan bersisian.

"*Lift*. Kalau seberat ini kita harus naik *lift*."

Rama bergerak cepat menuju arena *lift*. Dari samping, Gita bisa melihat urat-urat pada lengan Rama yang tercetak di tengah usahanya menahan hasil fotocopi yang hampir mencapai dagunya.

"Jika aku tidak datang ke tempatmu tadi dan tidak menawarkan bantuan, maka apa yang akan kamu lakukan dengan semua kertas-kertas ini? Kamu tidak mungkin membawanya sendiri, kan?"

"Aku bisa," sahut Gita.

Rama berdecak kesal.

"Kamu hanya akan melukai dirimu sendiri jika memaksakan diri membawa berat sebanyak ini. Kamu harus berhenti mengerjakan semuanya sendirian, Git. Kamu membutuhkan bantuan orang lain."

"Aku tidak membutuhkan...."

001/1/16/SC

"Aku tahu," lanjut Rama dengan tatapan yang terarah pada lantai tempat mereka berpijak, "Tapi aku membutuhkanmu, Git."

Gita membiarkan ucapan Rama menggantung di udara, menolak untuk percaya apa yang dikatakan Rama. Mereka berdua berjalan dalam keheningan. Saat sampai di kantor, Gita segera meraih tumpukan dari Rama dan mengucapkan terima kasih dan salam perpisahan.

Hari ini Gita meninggalkan kantor dua jam lebih lama dari waktu seharusnya. Sebenarnya ia sudah bisa pulang dari jam lima sore tadi namun melihat Miss Imel kelimpungan menangani berbagai kunjungan dari mahasiswa asing dan menjawab telepon yang tidak pernah berhenti berdering, Gita memutuskan untuk tinggal lebih lama dan membantu sebisanya.

Ia menghabiskan satu jam membantu memilah data yang seharusnya dikerjakan Miss Imel namun terbengkalai karena keharusan Miss Imel mengerjakan hal lain. Lima menit sebelum pukul tujuh, Miss Imel memaksanya untuk pulang. Perempuan di pertengahan dua puluhan itu kelihatan sudah letih namun masih berusaha memaksakan senyum saat meyakinkan Gita pulang. Rasa lapar yang dirasakan Gita membuat ia menyerah. Gita memang harus segera mengisi perutnya.

Saat membuka pintu, Gita kembali dikejutkan dengan Rama yang sedang duduk di kursi panjang dengan *headphone* yang terpasang di telinga. Menyadari kehadiran Gita, tangan pemuda itu terangkat, melambai ke arah Gita disertai senyuman lebar di wajahnya. Dengan tergesa-gesa, Rama mendekat sambil berusaha melepas *headphone*.

001/1/16/SC

"Akhirnya pulang juga," kata Rama.

"Kamu menungguku?"

"Tadi kita sudah membicarakan soal janji makan malam di tempatku, kan?"

Gita berniat melayangkan protes namun diurungkan saat Rama melipat tangannya di depan dadanya.

"Jangan membuatku menunggu sia-sia."

"Aku tidak pernah memintamu menungguku. Aku juga tidak pernah setuju soal makan malam itu."

"Kamu sudah berjanji."

Tapi itu dulu, sebelum semuanya menjadi rumit, aku Gita dalam hati. Gita sudah kehabisan tenaga. Kenangan tentang kebersamaan Rama dan Jessica kembali bermain di kepalanya lagi. Gita mengenal Rama betul. Pemuda ini tidak akan berhenti sampai ia mendapatkan apa yang diinginkannya. Sebuah makan malam. Jika Gita menolak malam ini, Rama akan muncul lagi malam-malam berikutnya sampai Gita setuju. Termasuk di dalamnya kemungkinan Rama kembali bertemu Luna lagi. Membayangkannya saja menambah rasa lelah yang dirasakannya berkali-kali lipat.

Berbekal pemikiran itu, Gita meyakinkan dirinya bahwa keputusan yang akan diambilnya adalah yang paling tepat.

"Hanya makan malam. Setelah itu aku akan pulang."

Perkataan Gita membuat senyuman di wajah Rama kembali mengembang. Pemuda itu mengangguk penuh semangat.

001/1/16/SC

19

I don't want to feel like this, I'm so tired of missing you.
-unknown

Rama

Rama tidak bisa menjelaskan rasa meletup-letup yang menyergapnya saat Gita menyanggupi permintaannya. Perlahan ia memutar apartemennya dalam ingatan, memastikan ia tidak meninggalkan benda-benda di sembarangan tempat. Namun Rama tidak perlu mengkhawatirkan hal itu sekarang. Bagian terpentingnya adalah bahwa Gita kembali. Lebih tepatnya, mereka kembali seperti dulu.

Mereka sempat berhenti di toko 24 jam untuk membeli beberapa telur dan bumbu instan yang dipilih oleh Gita. Kini Gita berjalan di belakangnya saat mereka masuk ke dalam apartemen Rama. Rama meletakkan kunci motor dan mulai menyalakan lampu ruangan. Dilihatnya Gita terlihat sedikit canggung dengan langkahnya yang pelan-pelan. Matanya meneliti seluruh ruangan seperti mengingat atau mencari sesuatu. Namun itu tidak berlangsung lama, saat sadar Rama tengah memperhatikannya, Gita sudah melesat menuju *pantry* dan mengeluarkan belanjaan mereka.

001/1/16/SC

"Aku tidak percaya kamu masih belum punya *rice cooker*," seru Gita.

"Tidak ada yang mengingatkanku akan hal itu," sahut Rama bermaksud bercanda.

"Kamu seharusnya belajar mengingat hal-hal penting tanpa bantuan orang lain," ucap Gita dengan mi instan dalam genggaman.

Gita kembali berbalik dan suara pemantik kompor terdengar tidak lama kemudian.

Saat Gita sibuk di *pantry*, Rama segera masuk ke dalam kamarnya. Setelah mengganti *T-shirt*, ia membuka laci dan meraih beberapa DVD film horor keluaran Thailand.

"Kamu sebenarnya sedang membuat apa?"

"Tunggu saja. Sebentar lagi matang," sahut Gita dari p*antry*.

"Ok. Kalau begitu aku stel film, ya?"

"Aku tidak akan tinggal lama."

"Tidak ada salahnya makan sambil menonton."

"Jangan salahkan aku jika makanannya hangus karena aku sibuk berdebat denganmu."

Rama terkikik geli mendengar respons Gita. Dengan cekatan ia mulai menyalakan TV layar datar miliknya berserta DVD player yang ada di bagian bawah. Ia memasukkan DVD kemudian menekan tombol *pause* saat film mulai berputar.

Gita datang dengan dua piring berisikan omellete mi goreng yang mengepul. Aroma yang memenuhi ruangan tempat mereka berada berhasil membuat Rama menelan ludah tak sabar. Perutnya mulai keroncongan.

"Mari makan!" seru Rama sambil menggosok kedua tangannya tidak sabar.

Gita kembali menarik piring dari hadapan Rama. Hanya seperti itu saja, Rama mengerti dan segera bergegas mencuci tangannya.

001/1/16/SC

"Makan!" serunya lagi untuk kedua kalinya. Gita tidak menanggapi dan terlihat sibuk menatap makanannya sendiri.

"Kenapa?" tanya Rama dengan mulut yang dipenuhi mi.

"Tidak baik berbicara dengan mulut penuh seperti itu," ucap Gita sambil setengah tersenyum.

"Ini enak sekali! Kamu harus mengajariku cara membuatnya," lanjut Rama kembali memasukkan satu suapan lagi ke dalam mulutnya.

Gita mengangguk, hampir tersenyum namun seperti diurungkannya. Gadis itu kemudian memainkan garpu di atas minya dengan tanpa semangat. Ada yang salah. Gita yang Rama kenal tidak pernah menunggu lama untuk menyantap hidangan apa pun yang ada di depannya dan malam ini gadis itu terlihat murung.

"Kamu sakit?" ucap Rama sambil menempelkan tangan pada dahi Gita.

Gita menatapnya bingung kemudian cepat-cepat menepis tangan Rama dari keningnya.

"Jangan sembarangan menyentuh kening orang saat sedang makan seperti itu," ucap Gita menatapnya tidak suka.

"Lalu kenapa kamu tidak memakan makananmu? Ah ... aku mengerti. Kamu membutuhkan nasi? Mau kupesankan?" ujar Rama sambil beranjak berdiri untuk meraih ponselnya.

Gita menahan tangan Rama, mencegahnya untuk bangkit.

"Berhenti bersikap berlebihan seperti ini, Ram. Aku tidak apa-apa," ucap Gita terdengar lirih.

"Siapa ... siapa yang berlebihan. Aku hanya berniat memesankan nasi untukmu. Nasi, Git. Bukan berlian atau barang mewah lainnya."

Rama sendiri tidak mengerti mengapa dirinya mendadak tergagap saat Gita mengatakan hal yang tidak tebersit dalam

001/1/16/SC

pikirannya. Rama sama sekali tidak berusaha berlebihan. Ia hanya berharap Gita merasa nyaman di tempat ini agar mereka bisa kembali seperti dulu.

"Kamu membuat semuanya menjadi semakin sulit," aku Gita menatap lurus ke arah makanannya.

"Apa yang sulit?"

"Sulit untuk kembali ke seperti kita yang dulu," lanjut Gita.

"Jika kamu memperlakukan aku seolah aku boneka kaca yang bisa pecah kapan saja, aku merasa kamu ... masih mengasihaniku."

"Aku tidak pernah mengasihanimu, Git."

"Tapi terlihat seperti itu bagiku, Ram."

Rama mendesah, mendadak kehilangan minat pada makanan di depannya.

"Apa yang harus kulakukan agar kita bisa kembali seperti dulu?"

"Kamu ... hanya perlu ... berhenti berusaha," ucap Gita memandang lurus ke arah Rama.

"Aku ... tidak tahu lagi harus bagaimana menanggapi sikapmu, Git."

"Kamu memang tidak harus menanggapi apa pun."

"Kapan kamu akan mengerti bahwa aku...."

"Kamu tidak membutuhkan aku, Ram. Mengapa hanya aku yang sadar akan hal itu?" Gita memandang Rama lekat-lekat seolah benar-benar yakin dengan apa yang dikatakannya.

Rama melihat jelas kegelisahan di kedua mata Gita.

"Bagaimana bisa kamu mengatakan hal seperti itu?"

"Kamu hanya tidak rela ... menerima kenyataan bahwa kita mungkin tidak akan pernah kembali seperti dulu," ucap Gita sambil memalingkan wajah dari Rama.

"Lihat. Jelas kamu yang tidak mau kita kembali seperti dulu."

"Aku ... tidak bisa mengendalikan perasaanku, Ram," pekik Gita frustrasi.

001/1/16/SC

Dilihatnya tubuh Gita gemetar dengan kedua tangan yang terkepal. Luapan emosi tidak lagi disembunyikan oleh gadis itu.

"Perasaanmu ... terhadapku masih sama?"

Pertanyaan Rama membuat Gita terdiam. Keheningan menyelimuti mereka dalam sekejap.

"Jika kujawab, ya. Apa yang akan kamu lakukan?"

Kali ini balas Rama yang mendadak diam dan menatap Gita tak percaya. Kedua mata Gita menggambarkan dengan jelas bagaimana kesedihan serta kekecewaan yang dirasakan gadis itu. Saat Gita memalingkan wajah, Rama bisa melihat setitik air jatuh dari pelupuk mata Gita.

Pikiran Rama kacau seketika. Tangannya yang lebar menjangkau wajah Gita dan membuat gadis itu membalas tatapannya. Setitik demi setitik air mata kembali membasahi pipi Gita. Saat Gita berusaha berpaling, dengan secepat kilat Rama mendekatkan wajah ke arah Gita untuk mempertemukan bibir mereka.

Rama mengecup bibir Gita, merasakan rasa asin dari air mata yang semula menuruni pipi gadis itu. Ia tidak pernah menyangka hatinya akan merasa sesakit ini melihat Gita menanggis. Ia tidak mengerti apa yang harus ia lakukan selain mengecup gadis dalam dekapannya lebih dalam. Saat Gita kembali tenang, Rama menarik dirinya menciptakan jarak kembali antara mereka.

Napas Gita naik turun dan sisa air mata masih ada di pelupuk mata gadis itu. Ibu jari Rama menjangkau sisa tetes air mata Gita dan menghapusnya perlahan.

"Maafkan aku karena membuatmu menyadari perasaan ini lebih dulu. Kini aku mengerti."

001/1/16/SC

20

I fall for your smile
Every single time.
-unknown

Gita

Ini kali kedua Gita melewatkan apa yang dikatakan Miss Imel. Lawan bicaranya mengembuskan napas kemudian bergeleng perlahan.

"Sedang ada masalah ya, Git? Ya sudah. Nanti habis makan siang saya jelaskan lagi."

Perempuan itu menjauh dari meja Gita dengan setumpuk *file* dalam genggaman. Gita menarik napas kemudian mengempaskannya. Saat memikirkan adegan yang terus berputar tanpa henti di kepalanya, jari-jari Gita terangkat dan menyentuh bibirnya ragu. Bibir Rama berada di sana semalam.

Pikiran itu membuat Gita merasa kacau. Napasnya tertahan sampai ia ingat untuk kembali mengisi paru-parunya. Malam itu semuanya terlalu sulit untuk dijelaskan. *Maafkan aku karena membuatmu menyadari perasaan ini lebih dulu. Kini aku mengerti.* Kata-kata itu tergiang lagi di dalam kepala Gita.

001/1/16/SC

Gita tidak bisa berhenti bertanya-tanya apakah Rama juga mempunyai perasaan yang sama dengannya. Saat seperti ini kemampuan intreprestasinya seakan hilang. Kata-kata itu bagaikan memiliki sejuta arti ganda yang sewaktu-waktu bisa membuat Gita bahagia namun juga sebaliknya. Tidak luput juga kemungkinan bahwa pikiran Rama kacau karena melihat Gita menangis dan melakukan hal yang sebenarnya tidak ingin dilakukan pemuda itu. Menjadi perempuan yang mengemis cinta adalah tidak pernah dibayangkan Gita.

Pemikiran-pemikiran itu membuat Gita bergidik ngeri. Semuanya benar-benar kacau. Setelah menarik napas dalam-dalam dan mengempaskannya berulang, Gita memutuskan untuk kembali menatap dalam-dalam barisan pada layar komputernya sekali lagi, berharap wajah Rama menghilang dari kepalanya.

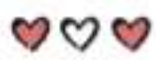

Pukul tujuh malam, Miss Imel sudah tiga kali menasihati Gita agar meninggalkan kantor mengingat waktu yang sudah larut. Sebenarnya Gita berlama-lama di kantor atas satu alasan. Ia ingin menyibukkan dirinya sebisa mungkin. Saat ia tidak melakukan apa pun, pemikiran tentang Rama selalu berhasil meloloskan diri untuk bermain di kepala Gita. Namun tulang punggungnya sudah mulai nyeri akibat duduk terlalu lama. Selain itu, kepalanya juga mulai berkunang-kunang melihat barisan hutuf di depan monitornya. Karena alasan itu, Gita menarik malas tas selempangnya dan mengucapkan salam pamit kepada Miss Imel yang baru kembali dari kamar mandi.

001/1/16/SC

"Akhirnya pulang juga. Kasihan temen kamu sudah menunggu sejak tadi," ucap Miss Imel sambil tersenyum jail.

Seseorang menunggu Gita? Jantungnya berdetak lebih kencang dan niatnya untuk menarik gagang pintu hilang. Rama ada di luar dan Gita belum yakin harus bereaksi seperti apa setelah apa yang terjadi semalam.

Mungkin karena melihat dirinya yang bimbang, Miss Imel mengambil keputusan untuk menarik pintu untuk Gita. Saat itulah Gita melihat Rama beranjak berdiri, sama kikuknya dengan dirinya yang tengah berjalan ke arah pemuda itu.

"Emm ... sudah lama?" tanya Gita sambil memijat tali pada tas selempangnya.

Rama bergeleng tanpa suara.

"Hati-hati ya, Git!" seru Miss Imel saat melalui mereka dengan senyuman yang mengembang di wajahnya.

Gita jadi semakin salam tingkah. Gita mengangguk kemudian kembali berbalik menghadap ke arah Rama.

"Kenapa ... kamu datang ke sini?"

"Bukannya menurutmu kita harus bicara?"

Gita menggigit bagian bawah bibirnya. Ia lupa Rama mengenalnya sejauh itu. Namun saat ini, Gita sendiri tidak yakin ia sanggup ataupun siap membicarakan tentang apa yang terjadi di antara mereka semalam.

Samar-samar dalam ingatannya, setelah ciuman itu, dirinya diam sama halnya dengan Rama yang menatapnya dengan was-was. Kemudian setelahnya, Rama mengantar Gita pulang dengan kecanggungan yang sama. Seperti itu saja, mereka berpisah semalam dan kembali bertatap muka dengan segudang pertanyaan di kepala Gita sekarang.

Pada pukul tujuh malam lewat, lorong tempat Rama duduk sepi. Kelas-kelas sudah kosong dan hanya beberapa orang yang

001/1/16/SC

tengah lalu lalang satu lantai di bawah mereka. Gita mengambil tempat di sisi Rama, dengan memberikan sedikit jarak di antara mereka. Untuk kesekian kalinya hari ini, ia menarik napas kemudian mengempaskannya perlahan.

"Sudah berapa lama kamu menungguku di sini?"

"Jelas bukan itu yang kamu mau tanyakan."

Rama berhasil menerka Gita dengan mudah.

"Soal semalam...."

"Aku tahu," sahut Gita memotong kata-kata Rama.

Gita masih terus mengarahkan pandangan ke depan. Ia tidak punya cukup keberanian untuk melihat wajah Rama langsung sekarang.

"Apa yang kamu tahu?" tanya Rama.

Gita sudah memikirkannya seharian dan selama apa pun ia berpikir, ia hanya bisa menarik satu kesimpulan yang menurutnya paling masuk akal.

"Semalam semuanya memang kacau jadi wajar saja kalau kamu ... melakukan sebuah ... kesalahan."

Ada rasa terimpit di dada saat Gita menyelesaikan ucapannya. Riak air terasa akan kembali berkumpul di pelupuk matanya namun Gita cepat-cepat menarik napas dan mengembuskannya untuk menenangkan diri.

Dari sisi matanya, Gita bisa merasakan Rama memandangnya lama. Namun Gita tetap tidak berani memalingkan wajahnya ke arah Rama karena takut kejadian semalam terulang lagi. Semalam sudah cukup menjadi bukti bahwa mengatakan jelas-jelas yang ada di kepala dan perasaannya kepada Rama hanya membuat pertahanan yang selama ini dibangunnya runtuh tidak bersisa.

"Berhenti bersikap sok tahu dengan perasaan orang lain seperti barusan," gumam Rama sambil mengacak-acak rambut Gita.

001/1/16/SC

Reaksi Rama membuat Gita terperanjat dan akhirnya mereka kembali berpandangan.

"Kejadian semalam ... apa pun itu kamu menyebutnya ... aku sepenuhnya yakin atas apa yang kulakukan dan itu bukanlah sebuah kesalahan," ucap Rama sambil menatap Gita dalam-dalam.

"Tapi...?"

"Tidak ada tapi, Git. Aku yang paling mengerti atas perasaanku sendiri."

"Perasaanmu...."

"Semuanya memang terasa membingungkan tapi satu hal yang pasti. Aku ... benar-benar membutuhkanmu."

Seperti itu saja, rasa hangat kembali memenuhi sebuah bagian di dada Gita. Rasa yang sama juga ada di kedua pipinya. Rama membutuhkannya dan mengakui dengan penuh keyakinan.

Gita diam, dan kemudian sadar ia harus melepaskan udara dari rongga paru-parunya. Rama menatapnya penuh harap. Semuanya terasa begitu membingungkan. Terlalu cepat namun juga seperti memang sudah terencana untuk terjadi. Terlalu jauh namun juga dekat.

"Jessica..."

"Aku sudah menyelesaikan urusanku dengannya. Lagi pula ia tidak ada sangkut pautnya lagi dengan perasaanku kepadamu," potong Rama.

Gita menggigit bibirnya sekali lagi, berusaha meyakinkan bahwa perasaannya benar.

Saat mencari tatapan Rama ternyata Rama sudah berdiri tegap di hadapannya bersamaan dengan rasa hangat dari tangan yang menggenggamnya erat. Gita terkejut namun tubuh dan otaknya tidak mengerti harus bereaksi seperti apa. Detik selan-

001/1/16/SC

jutnya, Rama menariknya lembut, menuntunnya untuk berjalan bersisian masih sambil menggenggam tangannya erat. Gita menurut saja.

"Terasa aneh, ya?"

Suara Rama terdengar disertai samar-samar aroma tembakau yang tidak terlalu pekat. Gita mengangguk dengan kepala tertunduk.

"Tapi menyenangkan, kan?"

Gita berpikir sebentar. Rasa hangat di dada dan sensasi tergelitik di perutnya sekarang terasa janggal namun memang bukan hal yang perlu disesalkan. Gita mengangkat wajahnya dan mengira akan ada senyum jail di wajah Rama namun ia tidak menemukannya di sana. Rama balas menatapnya dengan penuh kecanggungan. Ini artinya mereka memang tengah merasakan hal yang sama.

Sambil tersenyum, Gita mengangguk lagi.

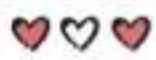

Gita tidak mengerti mengapa senyuman betah sekali berlama-lama di wajahnya. Pertemuannya dan Rama sudah berakhir dua jam yang lalu. Namun apa yang baru saja terjadi di antara mereka sanggup membuat Gita tidak berhenti tersipu-sipu sambil memutar kembali adegan demi adegan kebersamaannya dengan Rama. Gita sedikit terlonjak saat pintu kamarnya dibuka dengan tiba-tiba. Tanpa membalas tatapan Gita, Luna mendudukkan diri di atas tempat tidur setelah menjatuhkan tas jinjing yang dibawanya ke lantai begitu saja. Gita melirik sebentar dan melihat gumpalan pakaian menyembul dari balik tas berbahan kain yang lusuh itu.

001/1/16/SC

"Malam ini aku akan menginap di sini," seru Luna dari balik punggung Gita.

Gita segera berbalik dan menatap tak suka ke arah Luna yang sudah berbaring telentang dengan lengan yang menutupi kedua matanya.

"Kenapa?"

Bukannya menjawab, Luna justru memalingkan tubuhnya menghadap tembok dan membelakangi Gita. Baru sebentar saja Gita merasa dunianya menjadi begitu indah, kehadiran Luna merusak semuanya. Gita tidak akan bisa berkonsentrasi jika Luna ada di sekitarnya sementara ia harus menyelesaikan beberapa bab laporan *progress* magangnya malam ini.

"Kamu tidak bisa seenaknya sendiri, Lun! Ini kamar aku. Jika kamu suka sekali tinggal di sini, kamu seharusnya tidak usah pindah sejak awal," seru Gita sambil menatap geram ke arah punggung Luna. Saat tatapannya mencapai pundak kakak perempuannya, Gita tidak sengaja melihat sebuah luka lebam di pundak Luna yang tidak tertutupi oleh kaus yang dikenakannya.

"Diki memukul kamu lagi?" tanya Gita sambil bergerak cepat mendekat ke arah Luna.

Luna yang sejak tadi diam, kini kembali berbalik dan membetulkan posisi kausnya sehingga luka lebam itu tidak terlihat lagi.

"Jangan ikut campur urusanku. Urusi saja pacarmu yang punya banyak uang itu," seru Luna sambil melayangkan tatapan tidak suka.

"Dari mana kakak tahu ia banyak uang?"

"Aku melihat sendiri lembaran merah yang bertumpuk di dalam dompetnya." Gita tidak suka dengan apa yang baru saja didengarnya. Ia tidak bisa membayangkan skenario apa yang

001/1/16/SC

membuat Luna mempunyai kesempatan melihat isi dompet Rama. Apa pun itu, sesuatu yang buruk pasti telah terjadi dalam pertemuan Luna dan Rama kemarin.

Saat menatap Luna geram, Gita menyadari lebam yang sama tampak pada pelipis kanan kakak perempuannya. Melihat perubahan wajah Gita, Luna berdecak sebal kemudian kembali memunggungi Gita.

"Sampai kapan kamu akan bertahan dengan Diki dan gerombolannya itu?"

"Jangan ikut campur urusanku, Git! Kamu tidak tahu apa-apa."

"Ibu … Ibu harus tahu ini," ucap Gita menyuarakan apa yang ada di kepalanya. Niat Gita meraih ponselnya kalah cepat dengan Luna yang merebut benda persegi itu dari atas meja. Ponsel itu dilempar Luna hingga mendarat ke tempat tidur Gita begitu saja.

"Hanya karena aku menumpang di sini, kamu mau menghubungi Ibu untuk mengusirku? Dasar keterlaluan! Kamu lupa kalau ibu jauh lebih memercayai aku daripada kamu?" umpat Luna sambil menatap Gita geram.

"Aku akan pergi dari sini dan tidak mengganggumu lagi. Dasar anak sok pintar!"

Tidak butuh lama untuk Luna meraih tas yang semula dibawanya dan menghilang di balik pintu setelah membantingnya keras. Gita memejamkan mata berusaha mati-matian mengusir semua perasaan marah bercampur khawatir yang melandanya. Sayangnya, ia gagal seperti biasanya.

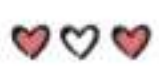

001/1/16/SC

21

I just want to hug you and tell you everything's going to be okay.
-unknown

Rama

Dosen statistik mengatakan sesuatu tentang tugas akhir semester, namun Rama terlalu sibuk memandangi handphone-nya untuk mendengar dengan cermat. Ia duduk di bangku paling belakang, sengaja agar dapat lebih leluasa bermain dengan benda perseginya tanpa ketahuan. Beberapa hari ini hari Rama sedang riang bukan main dan alasan atas semua rasa menyenangkan yang melandanya adalah karena Gita.

Siapa sangka Gita ternyata bisa tanpa henti membawa segudang kejutan dan ketertarikan yang membuatnya berlaku bak orang bodoh.

Gita: Berhenti mengirimku pesan. Yang seharusnya kamu perhatikan adalah dosen di depan kelas. Bukan layar ponselmu.

Rama tertawa kecil. Rony berbalik ke belakang dan melemparkan pandangan penuh tanya yang dijawab Rama dengan mengerdikkan bahu.

Rama: Nanti siang mau makan apa?

Gita: Aku sudah dapat makan siang dari sisa nasi boks seminar tadi pagi.

Rama: Jadi kamu akan membiarkan kekasihmu ini makan sendirian?

Rama tersenyum sendiri saat membaca kembali pesan yang ia kirimkan kepada Gita. Pesan tersebut sudah bergaris dua berwarna biru dan tanda *online* masih muncul di samping foto pepohonan yang digunakan Gita sebagai *profile picture*. Rama menunggu lama, namun tidak ada tanda *"Gita is typing"* dan justru notifikasi *online* hilang.

Rama tertawa semakin geli membayangkan bagaimana Gita salah tingkah sekarang. Cepat-cepat ia mengetikkan satu pesan lagi.

Rama: Jika sulit untukmu mengetik sekarang, bagaimana jika kita *video call* saja?

Kurang dari dua detik dan pesan baru dari Gita sudah masuk.

Gita: Berhenti berbicara yang macam-macam. Arahkan perhatianmu ke depan. Aku harus kembali bekerja.

Rama pun terbahak kecil. Gita. Rasanya Rama tidak akan pernah bosan mengerjai gadis satu itu.

001/1/16/SC

Hari ini Rama hanya perlu mendengarkan tiga kali putaran lagu Maroon 5 sebelum akhirnya Gita muncul dari balik pintu kantornya. Gadis itu menatap Rama sejenak sebelum berjalan cepat ke arahnya.

"Sudah kubilang jangan menungguku," gerutunya saat berdiri di hadapan Rama.

"Kenapa? Aku suka menunggumu."

"Masalahnya...."

Ucapan Gita terputus saat pintu kantornya kembali terbuka lebar diikuti beberapa pegawai yang keluar dari ruangan tersebut sambil bercakap-cakap. Dilihatnya Gita mulai bergerak canggung dan berdiri tepat di depan Rama seolah dengan sengaja menghalangi pandangannya.

"Memangnya ada apa sebenarnya?" protes Rama sambil ikut berdiri.

"Cie-cie ... Gita...."

Seruan itu disertai dengan tiga orang berseragam staf yang mendekat ke arah mereka sambil tersenyum semringah.

"Jadi ini yang suka bikin kamu melamun pada saat jam kerja?" seru seorang wanita berpipi bulat yang menatap Rama dan Gita bergantian. Kedua teman wanita itu manggut-manggut tersenyum.

"Bukan gitu, Miss Imel ... ini...." Gita mulai tergagap.

"Rama," ucap Rama mengambil alih pembicaraan sambil menyalami satu per satu rekan kerja Gita secara bergantian.

"Rama ini...."

"Pacarnya Gita," sahut Rama lagi.

Dari sudut matanya, Rama bisa melihat Gita bergerak gelisah dengan semua perhatian yang tertuju kepada mereka. Lain halnya dengan tiga orang wanita dengan mata membelalak yang tampak semakin tertarik dengan cerita tentang mereka.

001/1/16/SC

"Oh Rama.... Jadi Rama dan Gita ya?" ucap wanita yang dipanggil Miss Imel oleh Gita sambil tertawa sendiri.

"Rama jurusan apa? Semester berapa?"

"Management, semester enam."

Jawaban Rama kembali membuat ketiga perempuan itu manggut-manggut.

"Hush ... mereka sepertinya mau pergi. Sebaiknya kita jangan mengganggu," desis seorang lagi.

"Yaudah. Kita pulang dulu ya, Git, Ram. Lain kali daripada menunggu di sini lebih baik masuk ke dalam kantor. Kita tidak menggigit kok," ucap Imel sambil tertawa lagi.

Rama mengangguk setuju. Setelah mengucapkan salam perpisahan, kini Rama kembali ditinggal hanya berdua dengan Gita.

"Orang kantor kamu asyik-asyik kelihatannya," seru Rama saat berusaha menyusul langkah Gita yang mendahuluinya.

"Di kantormu ada berapa orang?"

Gita tidak menjawab dan justru terlihat mempercepat langkahnya.

"Hey. Kenapa buru-buru, sih?" tanya Rama sambil menggenggam tangan Gita untuk menghentikan langkah gadis itu.

"Apa-apaan kamu tadi?"

"Loh. Memangnya apa yang aku perbuat?"

"Kamu ... kamu ... argh! Lupakan. Kamu tidak akan pernah mengerti," gerutu Gita kesal.

"Bagaimana aku bisa mengerti jika kamu sama sekali tidak menjelaskan apa pun?"

Di depannya, Gita terlihat menggigit bagian bawah bibirnya lagi. Rama sudah hafal kebiasaan yang dilakukan Gita saat berpikir. Mengikuti suara hatinya, jari-jari Rama menarik lembut dagu Gita membuat gadis itu memandangnya bingung.

001/1/16/SC

"Jangan menggigiti bibirmu seperti itu. Sebenarnya kamu terlihat menggemaskan setiap kali kamu melakukan itu, tapi nanti berdarah."

Gita tidak menjawab dan hanya melongo memandangi Rama. Tidak lama setelahnya ia memalingkan wajah. Sebelumnya, Rama menangkap ada semburat merah menghiasi pipi Gita.

"Jadi apa yang mengganggumu? Maksudku ... apa yang menurutmu aku tidak akan mengerti?"

Gita menarik napas dalam-dalam kemudian mengempaskannya.

"Kamu.... Kamu terlalu gampang menceritakan semuanya kepada orang asing," ucap Gita melanjutkan langkahnya.

Rama kembali berlari kecil untuk menyamai langkah Gita yang cepat-cepat.

"Aku? Memangnya apa yang aku ceritakan?"

"Tentang kita ... kamu menyebutkan hubungan kita dengan mudah."

Gita sudah mulai menuruni tangga. Rama mulai was-was takut kalau Gita terpeleset. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk menyimpan argumennya nanti saat mereka sudah sampai di ujung tangga.

"Apa yang salah dengan menyebutkan tentang hubungan kita? Memangnya kenapa kita harus *backstreet*?" lanjut Rama.

"Ini bukan masalah *backstreet*. Sudahlah, kamu tidak akan pernah mengerti."

"Buat aku mengerti, Git."

Gita menghentikan langkahnya kemudian bergeleng pelan.

"Kamu tidak akan pernah mengerti jalan pikiranku. Aku bukanlah orang yang seterbuka dirimu."

001/1/16/SC

Rama sangat mengerti akan hal itu. Beberapa hari belakangan, Gita memang tampak mempunyai beban pikiran yang enggan dikatakannya. Rama memang cemas namun di sisi lain, ia ingin Gita menceritakan semuanya saat gadis itu siap. Namun sekarang Rama sama sekali tidak mengerti alasan yang menjadi perdebatan di antara mereka.

"Aku tidak merasa terbuka."

"Sudah kubilang kamu tidak akan mengerti."

"Coba jelaskan. Biar nanti aku putuskan apakah aku mengerti atau tidak," tantang Rama sambil meletakkan kedua tangan pada pundak Gita.

"Rama, kamu baru bertemu dengan Miss Imel dan rekan lainnya kurang dari lima menit dan kamu bersikap seolah kamu sudah sangat mengenal mereka. Bahkan hingga memperkenalkan diri sebagai kekasihku. Bagaimana kamu tahu bahwa mereka adalah temanku? Bagaimana jika ternyata mereka bukan temanku dan kamu terlalu memberikan banyak informasi yang akhirnya menjadikanku bahan pembicaraan ketika makan siang?!"

Gita menjelaskan semuanya dalam satu tarikan napas. Mata gadis itu mengerjap dan kini napasnya memburu. Di tengah lobi yang sunyi senyap, Rama bahkan dapat mendengar suara setiap tarikan napas Gita.

Rama tidak menjawab sebagai upaya untuk memberikan waktu bagi Gita untuk bernapas dan menenangkan gejolak emosi yang melandanya. Saat tatapan Gita mulai meredup dan napasnya beraturan, Rama mengelus lembut puncak kepala Gita gemas.

"Lagi-lagi kamu sudah terlalu banyak berpikir, Bu Dosen," ucap Rama sambil tersenyum geli.

"Lihat! Kamu bahkan menganggap aku bercanda."

001/1/16/SC

Gita menyingkirkan tangan Rama dari puncak kepalanya namun Rama menolak dan justru mengacak-acak rambut Gita lebih hebat.

"Aku tahu kamu tidak pernah bercanda saat mengatakan seluruh hal yang ada di kepalamu."

"Bagus kalau kamu mengerti. Lalu tanggapanmu?"

"Jadi aku harus menanggapi?"

Gita memutar kedua bola matanya malas dan sepertinya berniat untuk beranjak pergi. Rama sadar ini adalah gilirannya untuk menjawab pertanyaan Gita.

"Oke. Oke. Pertama, aku pernah melihatmu berbincang-bincang dengan seseorang dari rekanmu itu jadi mereka otomatis kuanggap sebagai temanmu. Kedua, aku hanya mengatakan fakta. Ketiga, kamu terlalu banyak berpikir hanya karena kamu terkejut ketika aku menyebutkan bahwa aku adalah kekasihmu," jelas Rama dengan tenang. Mengakhiri penjelasannya, Rama mengedipkan mata kirinya kepada Gita.

"Siapa ... siapa ... bilang aku terkejut?"

"Mukamu merah," seru Rama sambil menunjuk ke arah pipi Gita yang merona merah.

Mendengar hal itu, Gita berbalik dan melarikan jari-jari pada kedua pipinya untuk mencoba merasakan hangat di pipinya. Rama tidak tinggal diam. Ia kembali mendekat ke arah Gita dan menangkupkan kedua tangannya pada pipi Gita. Rasa hangat yang sama terasa menyeruak di dada Rama.

"Hentikan, Ram!" pekik Gita sambil menyingkirkan tangan Rama dari wajahnya dan mulai berlari kecil.

"Hey! Tunggu aku, *My Love*."

"Kubilang hentikan!" teriak Gita dari kejauhan.

"Seharusnya ini menjadi romantis untuk anak Sastra. Seperti cerita-cerita Shakespeare," ucap Rama sambil mulai tertawa.

001/1/16/SC

Gita tidak menjawab dan justru melangkah semakin jauh, meninggalkan Rama dengan tawanya yang semakin meledak.

Gita menepuk-nepuk punggung Rama sambil berseru memintanya memberhentikan motor yang tengah mereka naiki. Belum mengerti apa yang terjadi, Gita bergerak turun dan segera berlari kecil menuju pintu gerbang kos-nya. Dilihatnya gadis itu berbicara dengan seorang pemuda berpakaian lusuh yang langsung berdiri saat menyadari kehadiran Gita. Rama segera ikut bergabung saat melihat si pemuda dengan jaket kumal memandangi Gita dengan tatapan yang tidak sepantasnya.

"Sudah kubilang Luna tidak ada di sini!" ujar Gita dengan suara meninggi.

"Kamu jangan coba-coba menyembunyikan jalang satu itu, ya!" ujar si pemuda sambil berniat meraih lengan Gita namun berhasil dicegah oleh Rama.

Tato tengkorak pria di hadapannya mengingatkan Rama pada pertemuan mereka sebelumnya. Pemuda ini adalah pemuda yang sama dengan yang mengelilingi dirinya bersama Luna dan *genk* motornya tempo hari.

"Hey. Hey, Bung. Jangan main kasar sama perempuan!" Setelah memandang Rama dari ujung kepala ke ujung kaki, si pemuda tersenyum skeptis.

"Dasar, bocah ingusan. Jangan ikut campur urusanku kalau tidak mau babak belur."

"Mau kulaporkan ke Pak RT setempat? Atau polisi sekalian?" ucap Rama sambil meraih ponselnya.

001/1/16/SC

Ucapan Rama membuat pemuda itu kini menatap Rama tidak suka. Si pemuda tampak mengamati keadaan sekelilingnya dengan sedikit panik sebelum akhirnya memandang Gita lekat-lekat.

"Bilang sama Luna, ke mana pun ia bersembunyi, dia tidak akan bisa lari dariku," ucapnya sebelum akhirnya naik ke atas motor dan berlalu bersamaan dengan kebisingan yang memekakkan telinga.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Rama sambil berusaha mengamati perubahan ekspresi Gita. Meski bergeleng dan berusaha menyunggingkan senyum ke arahnya, Rama tahu Gita tidak baik-baik saja. Kening gadis di hadapannya penuh dengan kerutan dan mulutnya tertutup rapat. Kecemasan terlihat jelas sedang menguasai Gita sekarang.

"Ada masalah apa?" tanya Rama lagi berusaha mencoba peruntungannya.

Gita lagi-lagi menggelengkan kepalanya.

"Sudah larut, kamu sebaiknya pulang, Ram."

"Luna ada di dalam?"

"Aku tidak bisa menceritakannya sekarang. Pikiranku kacau."

Meski tidak puas dengan jawaban Gita, Rama mengerti bahwa memaksa Gita menceritakan segalanya tidak akan menyelesaikan masalah. Sejak tadi Gita mencengkeram erat tali selempang tasnya dan menggigiti bibirnya tanpa henti. Ingin rasanya Rama merengkuh Gita dan mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja, namun Rama sendiri tidak yakin hal itu akan menenangkan Gita saat ia sendiri tidak mengerti permasalahannya. Setelah menelan semua keresahan yang dimilikinya, Rama meraih puncak kepala gadis di hadapannya

001/1/16/SC

dan mengecup kening Gita perlahan. Aksinya berhasil menarik perhatian Gita kembali kepadanya.

"Ceritakan kepadaku kalau memang kamu sudah siap," ucap Rama sambil menepuk kedua pundak Gita.

Gita mengangguk kali ini terlihat sedikit lega. Setelah mengucapkan selamat malam, Rama harus berpuas diri melihat Gita menghilang dari balik pagar meninggalkan keresahan pada ruang di dadanya malam ini.

001/1/16/SC

22

Some people are like clouds.
Once they are gone, it is a beautiful day.
-unknown

Gita

Hari ini dewi fortuna sepertinya sedang berbaik hati kepada Gita. Pada percobaan kedua, ia merasa puas dengan blus polkadot berwarna hitam putih dan celana jeans hitam pilihannya. Rambut Gita juga lebih menurut dan bisa ia jepit tanpa banyak kendala. Alhasil, dua puluh menit sebelum waktu yang dijanjikannya ada Rama, Gita sudah siap.

Ini adalah kencan kedua antara Gita dan Rama. Diam-diam Gita memang mengakui bahwa acara pergi nonton bersama Rama dulu merupakan sesuatu yang bisa disebut sebagai kencan. Sayangnya kencan pertama mereka berakhir tragis. Alasan tersebut membuat Gita berjanji bahwa malam ini ia akan mengendalikan diri sebisanya demi menghindari konflik yang tidak perlu.

Malam ini ia tidak punya jam kerja. Progres laporan magang sudah diselesaikan Gita sore tadi. Kemudian esai untuk aplikasi

001/1/16/SC

Erasmus juga sudah hampir ia selesaikan. Artinya ia tidak harus meninggalkan Rama dan mengacaukan semuanya. Gita juga berharap, Rama tidak akan membahas tentang kunjungan Diki tempo hari.

Masalah Luna yang tengah bersembunyi dari Diki membuatnya pusing bukan main belakangan ini. Beberapa hari yang lalu, Luna kembali mengunjunginya dan mengatakan bahwa ia tengah tinggal di tempat salah seorang temannya. Luna lagi-lagi menolak hebat dan pergi begitu saja saat Gita kembali menyarankan Luna untuk kembali ke rumah. Gita sendiri tidak yakin bahwa menghubungi ibu mereka tidak akan membuat semuanya lebih rumit. Apalagi mengingat Luna yang mengancam akan menghilang selamanya jika sampai Gita menghubungi orangtua mereka. Dalam keadaan seperti ini, Gita akhirnya harus memilih untuk diam dan berusaha menjalani hidup sambil berharap semuanya akan segera membaik.

Deru motor Rama mulai terdengar sepuluh menit lebih awal dari waktu perjanjian mereka seharusnya. Gita sudah hafal kebiasaan Rama yang suka sekali datang lebih awal. Pemuda berjaket hitam tersenyum semringah saat melihat Gita membuka pagar. Rokok dalam genggamannya yang sepertinya baru saja disulut, buru-buru dimatikan saat Gita mendekat.

"Ini baru yang kedua untuk hari ini. Keajaiban, bukan?"

Aroma tembakau masih tercium pekat dari napas Rama. Gita awalnya berniat untuk bergerak mundur namun kemudian mengurungkan niatnya saat berhasil mengingatkan dirinya bahwa Rama memang tampak sudah berusaha.

"Keajaiban," seru Gita perlahan yang kemudian sedikit disesalinya. Nada yang ia gunakan lebih terdengar sarkastik dibandingkan bercanda.

001/1/16/SC

Untungnya Rama hanya tertawa kecil saat menyalakan kembali deru motornya yang bising. Gita tidak membuang waktu dan segera naik ke kursi penumpang. Tas selempangnya diletakkan di antara dirinya dan Rama.

"Mana tanganmu?"

Seruan Rama membuat Gita menatap punggung Rama bingung.

"Tanganmu," ujar Rama untuk kedua kali.

Meski tidak mengerti, Gita mengulurkan tangannya ke depan dan punggung tangan Gita kemudian didekap telapak tangan Rama.

"Pegang di sini biar tidak jatuh," ucap Rama sambil meletakkan tangan Gita pada perut Rama.

"Apa-apaan, sih!" pekik Gita sambil berusaha menarik tangannya namun gagal karena cengkeraman Rama lebih kuat. Rama justru menahan Gita agar tetap berada di sana.

"Kamu sudah berjanji bahwa hari ini adalah kencan versiku, jadi kita mulai dari sekarang," ucap Rama sambil menepuk tangan Gita.

Sambil berusaha menenangkan jantungnya, Gita memutuskan tangannya agar tetap berada di sana. Meski enggan mengakuinya, berada sedekat ini dengan Rama membuat hati Gita bergejolak namun tenteram dalam waktu bersamaan.

Rama terus menggenggam tangannya bahkan saat mereka sedang berdiri menunggu minuman ringan dan popcorn pesanan mereka yang sedang dipersiapkan. Awalnya Gita tidak keberatan. Ia suka bagaimana Rama tanpa malu-malu

001/1/16/SC

menggandeng tangannya di depan umum. Namun sekarang, semua hal romantis itu menguap entah ke mana saat yang ada di kepala Gita adalah rasa gatal di pundak kirinya.

Tangan kanannya yang digenggam juga mulai berkeringat. Gita mulai bertanya-tanya apakah Rama tidak merasakah hal yang sama. Kemudian pikiran Gita mulai berkelana tentang bagaimana di masa mendatang mereka akan terus melakukan hal yang kurang nyaman ini.

Bersamaan dengan rasa gatal di pundaknya, perut Gita juga terasa melilit. Namun ia buru-buru mengusir pikiran itu, berharap semuanya akan baik-baik saja nanti.

"Apa yang sedang kamu pikirkan?"

Pertanyaan Rama membuat Gita refleks memusatkan perhatian kembali kepada lawan bicaranya.

"Aku ... sedang tidak memikirkan apa-apa," bohong Gita sambil berusaha menyunggingkan senyum.

"Bohong. Dari kerutan di keningmu, jelas sekali kamu sedang memikirkan sesuatu," ucap Rama sambil menyentuh kening Gita dengan lembut.

"Dan jangan berpikiran untuk menggigiti bagian bawah bibirmu," lanjut Rama dengan nada mengancam.

Gita memberenggut kesal dan buru-buru menggurungkan niatnya untuk menggigit bagian bawah bibirnya di depan Rama. Gita menyerah. Ia tidak bisa membayangkan harus melakukan hal ini setiap kali pergi dengan Rama. Pemikiran tentang itu membuat dirinya bergidik ngeri.

"Sebenarnya begini ... hmm ... sebelum aku mengatakannya, berjanjilah kalau kamu tidak akan tersinggung."

Kerutan di kening Rama muncul, bersamaan dengan tatapan penuh tanyanya. Rasanya pemuda itu sudah siap untuk mematahkan setiap argumen yang akan Gita katakan. Gita mengembuskan napas satu kali lagi.

001/1/16/SC

"Aku suka dengan semua perhatian yang kamu berikan, hanya saja ... bisakah sebentar saja kamu melepaskan tanganku?" ucap Gita dengan penuh kehati-hatian.

Rama mengangkat tangan mereka masih dalam keadaan saling menggenggam ke udara.

"Kenapa? Bukannya hal romantis seperti ini disukai para wanita?"

Gita tidak tahan untuk memutar kedua bola matanya malas. Jadi itu alasan Rama enggan melepaskan tangannya sejak tadi. Dengan mengeluarkan sedikit tenaga, Gita berhasil menarik jari-jarinya dari cengkeraman Rama.

"Jadi kamu sejak tadi menggenggam tanganku hanya karena sedang berusaha bersikap romantis?"

Anggukan kepala Rama disambut helaan napas Gita.

"Kupikir anak Sastra...."

Gita cepat-cepat meletakkan telunjuk di depan mulutnya, meminta Rama tidak melanjutkan kata-katanya. Gita tidak punya tenaga yang cukup untuk berdebat sekarang.

"Berhenti berusaha bersikap romantis dari sekarang, *okay*?"

"Aku memang romantis pada dasarnya," ucap Rama sambil tersenyum kecil.

"Menyebalkan lebih tepatnya," seru Gita sambil menjulurkan lidah ke arah Rama.

Gita buru-buru mengusap lembut sisi pundaknya saat perhatian Rama tertuju pada layar yang menampilkan jam tayang film di bioskop tempat mereka berada. Gita sekali lagi memberanikan dirinya untuk mendekat hingga bersisian dengan Rama. Dengan perlahan, Gita mengaitkan jari kelingkingnya pada jari kelingking Rama. Pemuda di sisinya sedikit terkejut dan kembali mengangkat kaitan tangan mereka ke udara.

"Ini romantis versimu?" tanya Rama.

001/1/16/SC

Gita tidak menjawab dan segera menurunkan kembali kaitan di antara mereka.

"Aku tidak berusaha bersikap romantis. Aku hanya ... menyukainya," ucap Gita sambil mengayunkan tangan mereka perlahan.

Rama balas tersenyum disertai anggukan kepala, "Aku juga menyukainya."

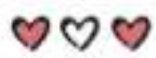

Hari ini Rama menjatuhkan pilihan pada film *sci-fi*. Gita tidak terlalu menyukainya karena otaknya sudah lelah berpikir seharian ini. Namun sepertinya tidak seperti itu bagi Rama. Pemuda yang lagi-lagi menggenggam tangannya sejak tadi tidak berhenti terlihat takjub. Bahkan setelah film berakhir, berulang kali Rama membahas beberapa detail yang sebenarnya tidak terlalu diperhatikan oleh Gita.

Rama membawa mereka ke sebuah restoran yang terkenal untuk *dessert*-nya dan menjatuhkan pilihan pada sepiring hamburger dan kentang goreng, sementara Gita mencoba *waffles* dan *pancake* dengan *topping ice cream* yang sejak tadi membuatnya penasaran.

"Kamu tidak menyukai film tadi ya?"

Gita mengangguk kemudian menyesali dirinya yang terlalu cepat mengakui ketidaksukaannya. Seharusnya ia bisa berkelit sedikit, untuk menjaga suasana hati Rama. Sayangnya nasi sudah menjadi bubur.

"Sudah kuduga. Aku melihatmu menguap lebih dari lima kali sepanjang film," ucap Rama sambil tersenyum kecil.

"Kukira kamu suka filmnya," tanya Gita.

001/1/16/SC

"Aku memang suka."

"Lalu mengapa kamu masih sempat menghitung berapa kali aku menguap?"

Rama tertawa. Gita ikut tertawa karenanya.

"Karena kamu benar-benar menggemaskan," ucap Rama sambil mencubit lembut ujung hidung Gita.

Sebagai reaksi, Gita menarik tubuhnya kemudian melirik ke kanan dan ke kiri dengan salah tingkah. Ia tidak mengerti mengapa Rama suka sekali memperlihatkan kedekatan fisik di depan umum seperti ini. Untungnya, meja-meja di sekitar mereka kosong dan para pramusaji tampak sibuk melayani tamu lain.

"Rama, sudah kubilang berhenti berusaha bersikap romantis," bisik Gita sambil melirik Rama sebal.

Rama justru semakin tertawa.

"Stttt! Kamu menarik perhatian orang-orang ke arah kita," desis Gita dengan suara yang berusaha ia tahan.

Rama tertawa untuk beberapa saat dan Gita memutuskan untuk tidak memedulikan pemuda itu. Saat napas Rama kembali beraturan, ia meraih gelas minuman di hadapannya dan mulai menyeruputnya pelan.

"Memangnya dalam kamusmu, mencubit hidung itu termasuk tindakan yang romantis?" tanya Rama dengan senyuman yang belum meninggalkan wajahnya.

"Apa? Hmm.... Lupakan saja kalau begitu," gerutu Gita lebih kepada dirinya sendiri.

"Apa kita perlu membuat *list* hal romantis apa yang dapat kamu terima?" tanya Rama sambil mengerling jail.

Gita bergeleng malas dan melarikan pandangannya ke arah lain. Ia berharap pesanan mereka cepat datang, sehingga ia bisa melakukan sesuatu seperti menyantap makanan saat salah tingkah seperti ini.

001/1/16/SC

"Sepertinya memang lebih aman begitu. Kita mulai ya. Satu, berpegangan tangan?"

"Rama ... bisa tidak kita membicarakan hal lain?"

"Jadi berpegangan tangan dapat diterima atau tidak?"

Rama tidak menghiraukannya.

"Bisa. Asal jangan terlalu lama. Tanganku berkeringat dan kadang kita membutuhkan tangan untuk melakukan hal lain."

Gita menyerah dan ikut serta dalam topik bahasan yang semula ditolaknya itu.

"Masuk akal," gumam Rama.

"Bagaimana dengan berpelukan?"

"Di depan umum?" pekik Gita, lupa menyembunyikan keterkejutannya.

"Hahahaha. Kamu mau mencoba berpelukan di depan umum?"

"Emmm ... tapi ... pertanyaanmu. Ah, sudahlah. Ini konyol. Aku tidak mau membicarakan ini lagi denganmu."

Rama kembali tertawa sampai-sampai Gita berpikiran mungkin pria itu memang akan selalu tertawa tidak peduli apa pun yang Gita katakan.

"Oke. Kita akan lewatkan pertanyaan satu itu sampai kita benar-benar melakukannya."

Apa yang dikatakan Rama membuat pikiran Gita menerawang ke mana-mana. Membayangkan dirinya dan Rama tanpa jarak saat berpelukan membuat pipinya mendadak menghangat.

"Masa aku tidak boleh mencubit hidungmu saat aku gemas?" tanya Rama lagi. Kedua alisnya membentuk lekukan dan tampak benar-benar menggemaskan untuk Gita.

Sambil mengendalikan dirinya, Gita kembali bergeleng.

"Kalau begitu kamu juga tidak boleh menggigiti bagian bawah bibirmu saat sedang berpikir," tambah Rama.

001/1/16/SC

"Apa-apaan, sih!"

"Tidak. Kamu tidak boleh protes. Selanjutnya … bagaimana dengan ciuman?"

Rama mengucapkan kata ciuman sambil menatap Gita dan bibirnya secara bergantian. Otomatis wajah Gita semakin menghangat dibuatnya. Cepat-cepat Gita memalingkan wajah dari Rama.

"Kamu memang sengaja mengerjaiku. Aku tidak mau lagi membahas hal ini denganmu!" pekik Gita masih tanpa memandang Rama.

Dari sudut matanya, Gita menangkap Rama tengah mengangguk sambil tersenyum lebar.

"Kalau begitu yang satu ini juga kita lewatkan sampai kita benar-benar melakukannya .... lagi," ucap Rama sambil tertawa kecil.

Ugh! Sudah jelas Rama memang sengaja mengerjainya sejak tadi.

Setiap kali Rama bersikeras mengantarnya hingga ke kos-annya, Gita selalu merasa was-was. Ia takut kalau-kalau mereka akan bertemu dengan Diki lagi. Gita belum siap menceritakan masalahnya pada Rama dan sepertinya pemuda yang perhatiannya tengah tertuju ke jalanan di depan mereka mengerti akan hal itu. Mungkin Rama justru kurang lebih dapat menarik kesimpulan tentang apa yang sebenarnya terjadi menyangkut Luna. Bagaimanapun, Rama sudah pernah bertemu Luna dan kawanan Diki. Hal menyangkut Luna selalu membuat Gita cemas. Hal itu pula yang selalu membuat Gita menjaga jarak dengan siapa

001/1/16/SC

pun yang baru dikenalnya. Tidak banyak orang mengerti bahwa ia dan Luna memiliki dunia yang berbeda karena sesekali Gita akan terseret tanpa sengaja dalam kehidupan Luna.

Ketakutan Gita terbukti. Tidak lama setelah Rama menurunkannya dan melesat pergi, deru motor lain kembali terdengar hingga kemudian padam sepenuhnya.

"Baru pulang, Git?"

Mendengar suara Diki saja mampu membuat Gita bergidik ngeri dalam sekejap. Terlebih lagi mengingat jalanan di depan mereka begitu sepi. Belum sempat Gita menjawab, gerbang kos Gita dibuka dan Luna muncul. Kakak perempuannya itu tampak sama terkejut dengan Gita saat menyadari kehadiran satu sama lain.

"Aku … pinjam uangmu lagi. Kuambil dari laci," serunya sambil memalingkan tatapannya ke arah lain. Deru motor Diki kembali terdengar bersamaan dengan asap kenalpot yang membuat dada Gita sesak.

"Kakak benar-benar akan kembali ke tempat Diki? Setelah apa yang terjadi kemarin?"

Gita menarik lengan Luna, menanyakan hal yang sebenarnya sudah ia tahu jawabannya namun sulit untuk ia percaya. Luna melepaskan genggaman Gita pada lengannya tanpa menjawab kemudian segera mengambil tempat di jok belakang motor Diki.

"Kak Luna!"

"Jangan ikut campur urusanku."

Seperti itu saja, Luna melesat bersama Diki secepat angin, meninggalkan Gita yang sama sekali tidak mengerti apa yang sebenarnya baru saja terjadi.

001/1/16/SC

23

Honestly, I need you more that I ever thought I would right now.
-unknown

Rama

Jendela ruang tengah Rama diguyur air hujan yang turun deras sejak tadi sore. Rama melihat sekali lagi pesan yang diterimanya setengah jam yang lalu. Senyuman kembali mengembang di wajahnya.

Gita: Jangan berpikir untuk melakukan hal romantis dengan menjemputku. Aku bawa payung dan akan pulang dengan selamat.

Gita. Gadis itu selalu penuh dengan segudang kejutan kecil dari setiap apa yang dikatakannya. Sebenarnya Rama memang berniat menjemput Gita bahkan sebelum hujan turun. Bukan, Rama sama sekali tidak berniat bersikap romantis, ia hanya merindukan gadis unik itu. Membayangkan menghabiskan tidak lebih dari setengah jam mengobrol dengan Gita saat mengantarnya pulang nanti, membuat dada Rama diliputi rasa penuh bersemangat.

001/1/16/SC

Rama sudah mengenakan jaket dan meraih payung transparan yang diletakkannya di dekat pintu masuk saat bel apartemennya berbunyi. Rama mengintip sebentar dan menghela napas panjang saat melihat gadis berambut bergelombang yang tengah menunggunya dengan kedua tangan terlipat di depan dada.

Belum sempat Rama meraih gagang, bunyi bel terdengar lagi. Jess memang tidak pernah memiliki kesabaran untuk menunggu.

"Ada apa lagi?" tanya Rama saat tatapan mereka bertemu.

Bukannya menjawab, Jess melangkah masuk tanpa dipersilakan.

"Kamu benar-benar meninggalkanku demi gadis aneh itu?"

Rama meletakkan kembali payung dalam genggamannya ke depan pintu dan melangkah malas menuju tempat Jess berada. Rama mengenal Jess betul sehingga tahu bahwa saat Jess tidak akan meninggalkan tempatnya dalam waktu dekat.

"Namanya Gita. Apa yang membuatmu datang ke sini?" gumam Rama malas.

"Kamu seharusnya bersyukur aku tidak menamparmu saat melihat wajahmu tadi. Wanita mana yang akan terima begitu saja diputuskan lewat telepon?" ucap Jess sambil menghentakkan kaki berulang di depan Rama.

Jess mulai lagi dengan rengekannya. Dulu Rama menganggapnya menggemaskan dan hal itu menjadi pertanyaan Rama sekarang karena ia sama sekali tidak mengerti di mana bagian menggemaskan dari sikap kekanak-kanakan yang diperlihatkan Jess barusan.

"Kamu yang meninggalkanku dulu, Jess."

"Tapi setelah itu kamu kembali kepadaku," pekik Jess sambil menempatkan dirinya di atas sofa masih dengan kedua tangan yang terlipat di depan dada.

001/1/16/SC

Tatapan Jess kini beralih pada meja kecil. Jari dengan kuku berwarna merah yang dulu menjadi kesukaan Rama itu mengambil dan membolak-balik sebuah buku *textbook* yang terbuka.

"Sejak kapan kamu punya buku seperti ini di tempatmu?" gumam Jess seperti pada dirinya sendiri. Ia meneliti halaman demi halaman dan saat menemukan tulisan tangan Rama di sana,

"Kukira kamu sudah sepenuhnya menyerah soal kuliah, Ram."

"Jadi kamu tidak terima karena aku yang memutuskan hubungan kita sekarang? Baiklah kalau begitu anggap saja kamu yang memutuskanku untuk kedua kalinya," ucap Rama.

Rama tahu harga diri gadis yang duduk di sofanya sekarang terlukai saat ia memutuskan Jess lewat telepon. Bagi Jess, ini bukan lagi masalah patah hati atau kehilangan seseorang yang ia cintai. Namun lebih kepada kenyataan siapa yang meninggalkan siapa lebih dulu.

"Kamu pikir aku datang karena itu? Kamu pikir aku masih kanak-kanak sampai peduli pada hal seperti itu?"

Rama ingin mengiyakan karena ia memang mengenal Jess sejauh itu namun ia mengurungkan niatnya. Perdebatan hanya akan menjadi semakin panjang.

"Lalu untuk apa kamu datang, Jess?"

"Kamu tidak benar-benar serius dengan gadis aneh itu, kan?"

"Harus berapa kali kubilang kalau dia punya nama dan namanya Gita," seru Rama tidak malu-malu lagi menyebunyikan kekesalannya.

Dilihatnya Jess memandangnya tak percaya disertai tatapan penuh kengerian. Namun tidak butuh lama untuk gadis ber-*blouse* kuning itu untuk menenangkan diri dari keterkejutannya dan kembali menatap Rama kesal.

001/1/16/SC

"Mungkin sekarang kamu memang sedang tertarik padanya karena segala keanehan gadis itu, tapi aku yakin hal itu tidak akan berlangsung lama. Tiga tahun aku mengenalmu, Ram. Aku tahu jelas semua yang ada di kepalamu."

Rasa nyaman yang dulu dirasakan Rama saat bersama dengan Jess hilang entah ke mana. Kini rasanya Rama akan melakukan apa saja agar Jess meninggalkannya sesegera mungkin.

"Kamu sudah pernah bertemu dengan kakak perempuan gadis aneh itu? Hanya dengan melihat pergaulan kakak perempuannya saja semua orang bisa tahu sekacau apa hidup gadis itu," tanya Jess sambil tertawa meremehkan.

"Itu sama sekali bukan urusanmu," teriak Rama frustrasi.

"Gita, atau siapa pun namanya, tidak akan bertahan lama dengan orang sepertimu!"

Jess meraih tas jinjingnya saat bunyi dering ponsel terdengar. Di depan matanya, Jess meraih ponsel dari tas jinjingnya sejenak dan perlahan ekspresi kesal di wajahnya mulai berubah. Saat ia mengarahkan pandangan kepada Rama, ada senyum skeptis di sana.

"Ini alasan aku datang ke sini"

Layar ponsel dalam genggaman Jess menunjukkan nama pemanggil dengan sebutan Rama's Mom.

"Hallo, Tante."

Di depan Rama, suara Jess berubah menjadi sangat lembut saat berbicara dengan ibunya. Mereka sepertinya sedang membicarakan sesuatu tentang dirinya. Sesekali Jess tertawa kecil menanggapi entah apa yang dikatakan Ibu Rama di seberang sana.

"Baik, Tante. Nanti aku sampaikan salamnya ke Rama. Selamat malam," ucap Jess sambil kembali tersenyum semringah ke arah Rama.

001/1/16/SC

"Sepertinya kamu belum mengatakan kepada ibumu kalau hubungan kita sudah berakhir. Ibumu bahkan memastikan aku hadir di acara pernikahan kakakmu minggu depan."

Dagu Jess terangkat dan kepercayaan diri terpancar jelas dari kedua matanya. Gadis itu bersikap seolah ia sudah memenangkan sesuatu yang tak kasatmata di antara mereka.

"Aku akan meminta ibuku untuk tidak menghubungimu lagi."

"Apa artinya kamu juga akan mengenalkan gadis aneh itu kepada ibumu?"

Jess tertawa kecil saat melangkah keluar dari apartemen Rama. Tepat sebelum pintu tertutup, ia mengatakan sesuatu yang membuat Rama menegang seketika.

"Aku penasaran, akan seperti apa reaksi ibumu nanti."

♥♡♥

Ketidaksanggupan Rama mengendalikan pikirannya yang kacau membuat ia melajukan motor menuju tempat di mana ia bisa menemukan Gita. Ia mematikan deru motornya di depan kos Gita dan baru berniat meraih ponselnya saat Gita muncul dari balik pagar sambil menenteng payung di atasnya. Napas gadis itu tidak beraturan sepertinya habis berlari, mungkin juga karena menuruni tangga.

"Ada apa?" tanya Gita dengan penuh kepanikan.

"Kamu tahu dari mana aku datang?"

"Suara motormu. Jadi ada apa?" tanya masih dengan keterkejutan yang sama.

Jalanan pada gang tempat kos Gita sedang sepi. Hal yang wajar mengingat letaknya yang terpencil dan hujan yang sedang

001/1/16/SC

turun sekarang. Kekacauan yang sempat menyelimuti Rama perlahan-lahan surut saat ia melihat kecemasan pada kedua mata Gita. Rama meraih puncak kepala Gita kemudian mengusapnya perlahan.

Tidak seperti biasanya, Gita meraih tangan Rama bukan untuk menyingkirkannya namun justru menggenggamnya.

"Badanmu basah kuyup. Mau masuk sebentar?" tanya Gita tampak malu-malu.

Rama mengangguk sambil menyunggingkan senyum. Hujan turun semakin deras namun hati Rama justru mulai terasa tenteram. Gita membawanya naik ke lantai tiga. Rama diminta duduk di sebuah tempat yang mungkin bisa disebut sebagai ruang tamu. Bangunan tempat Rama berada ternyata lebih tua dari tampak luarnya. Kursi-kursi plastik ditumpuk. Pada sisi lain, Rama bisa melihat kompor di atas meja kayu yang juga tampak usang. Ruangan ini pengap, seperti kekurangan fentilasi. Rama melihat Gita membuka sebuah pintu pertama pada lorong sebelah kanan.

Tidak lama setelahnya, Gita muncul kembali dengan sebuah handuk berwarna pink yang disodorkan kepada Rama.

"Keringkan dirimu."

"Sudah berapa lama kamu tinggal di sini?" tanya Rama sambil meraih handuk dari tangan Gita.

"Kamu belum menjawab kenapa kamu datang ke tempatku."

"Kenapa kamu harus tinggal di sini? Apa waktu kamu mencari tempat tinggal, tempat lain penuh?"

Gita menghela napas kemudian meraih salah satu kursi plastik dalam tumpukan dan menempatkannya di sebelah Rama.

"Jadi kamu ke sini hanya untuk berkomentar soal kos tempat aku tinggal?"

001/1/16/SC

Rama terdiam, tersadar bahwa memang bukan itu tujuannya untuk datang ke sini. Ia tidak bisa menghentikan dirinya saat melihat tempat tinggal Gita ternyata tidak lebih baik dari tayangan-tayangan TV mengenai kondisi rumah yang memperihatinkan. Rama tidak bisa mencegah perasaannya yang terusik. Ini jelas berbanding terbalik dengan tempat ia tinggal sekarang.

"Pintu yang ada di depan kamarmu itu mengarah ke mana?" tanya Rama lagi sambil menunjuk sebuah pintu tidak jauh dari lorong tempat kamar Gita berada.

"Itu pintu ke balkon."

"Dikunci?"

Gita mengangguk, namun melipat tangan di depan dadanya.

"Kembalikan handukku kalau kamu memang tidak membutuhkannya," ucap Gita sambil berdecak sebal.

Rama baru teringat dengan handuk beraroma pelembut pakaian yang ada di atas kepalanya. Ia mulai mengusap-usap riak rambut perlahan.

"Bagaimana jika besok kita mencari kos baru untukmu?" ucap Rama tidak lagi bisa mengendalikan dirinya.

Pikirannya semakin kacau saja, melihat tempat tinggal Gita yang jauh dari kata layak. Mungkin juga, pikirannya semakin kacau membayangkan kemungkinan memperkenalkan Gita kepada ibunya. Bahkan dengan Jess dengan latar belakang yang keluarga yang mirip dengannya, Rama butuh waktu untuk meyakinkan ibunya. Sekarang bagaimana dengan Gita yang tinggal di tempat seperti ini.

Tanpa diduga, kedua tangan Gita menangkup wajah Rama, seolah menjaga perhatian Rama agar tetap terarah kepadanya.

"Ada masalah apa?" tanya Gita lagi.

001/1/16/SC

Tatapan Gita sarat akan kekhawatiran. Sekejap Rama merasa sedikit bersalah telah memojokkan gadis itu karena kecemasan yang menyerangnya. Rama meletakkan tangannya pada salah satu tangan Gita kemudian ia memejamkan mata sejenak sambil berusaha menenangkan dirinya.

Saat Gita berniat menarik tangannya, Rama menahan tangan gadis itu.

"Sebentar lagi. Biarkan seperti ini sebentar lagi," gumamnya dengan mata terpejam.

Andai saja waktu dapat dihentikan dan tetap seperti ini tanpa perlu ada yang dirisaukan, maka Rama yakin ia akan baik-baik saja

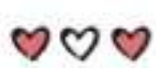

001/1/16/SC

24

I want to run away and never come back.
-Unknown

Gita

Hari ini Miss Imel sedang dalam *mood* yang kurang baik. Seharian, ia berkutat di depan komputernya dengan kening berkerut. Sesekali ia menjawab pertanyaan rekan kerjanya seadanya. Oleh karena itu Miss Juni meminta bantuan Gita untuk menggantikan jam jaga Miss Imel di ruang konsultasi. Gita langsung mengangguk setuju, berharap ia dapat sedikit membantu beban kerja yang dimiliki Miss Imel.

Jam konsultasi dimulai dari pukul satu. Sejauh ini baru dua mahasiswa yang Gita temui. Keduanya menyerahkan formulir aplikasi untuk program pertukaran pelajar ke luar negeri. Saat menjelang pukul lima, pintu kembali diketuk dan Gita langsung berlari kecil menuju ruang konsultasi.

Dilihatnya Sandro, mahasiswa asing bermata biru yang pernah Gita bantu di awal semester, sedang berdiri sambil mengamati beberapa miniatur *souvenir* dari berbagai negara yang ada di rak display.

001/1/16/SC

"Hai," sapanya saat melihat Gita.

"*Hi. What can I help you with?*" tanya Gita tanpa membuang lebih banyak waktu.

"*I need to talk to Imel regarding my visa,*" jelas Sandro.

Gita mengangguk dan paham bahwa kali ini ia tidak bisa membantu Miss Imel jika menyangkut visa. Gita membuka pintu untuk memanggil dan mempersilakan Miss Imel bergabung bersama mereka. Sandro dengan perlahan menjelaskan masalah yang ia alami. Dari hasil ikut mendengarkan, Gita bisa menarik kesimpulan bahwa Sandro harus memperpanjang izin tinggalnya di Indonesia dan pemuda itu harus pergi ke kantor imigrasi untuk hal tersebut.

"If you don't want to use the agent's service then you have to do all the process by yourself. Make sure to bring someone who can speak Bahasa Indonesia when you visit the immigration office," jelas Miss Imel lagi

Sandro mengetuk-ngetukkan jarinya di atas meja.

"They can't speak English?"

"Most of them can speak English well but ... to be safe better bring someone with you," jelas Miss Imel lagi.

"Why?" tanya Sandro tidak mengerti.

Miss Imel mengembuskan napas panjang. Gita sedikitnya bisa mengerti apa yang sedang dirasakan Miss Imel. Memang bukan hal mudah menjelaskan tentang sistem kerja pemerintahan di Indonesia. Pada hari baik, semuanya akan berjalan lancar dan tanpa kendala. Namun pada hari buruk, tidak akan ada yang bisa menebak kendala apa yang harus dialami.

"I think I can help," ucap Gita sambil memandang Miss Imel dan Sandro bergantian.

Miss Imel menunjukkan senyum pertamanya hari ini mendengar ide Gita barusan.

001/1/16/SC

"Ide bagus. *What do you think, Sandro?"*

"If that does not bring much troubles for you," jawabnya dengan wajah datar.

Gita mengangguk. Ia bersyukur, ia bisa membantu meringankan beban Miss Imel yang telah banyak membantunya selama ini.

Berkat bantuan Miss Imel dalam menyiapkan dokumen yang diperlukan kemarin, aplikasi perpanjangan visa Sandro dinyatakan lengkap. Mereka berhasil menyelesaikan urusan administrasi pada pukul sebelas. Pemuda asing itu hanya perlu menunggu tiga hari sebelum kembali dan melakukan pembayaran.

Kerutan sudah hilang dari kening Sandro. Kini pemuda itu sudah bisa tersenyum saat berbincang dengan Gita. Terlihat jelas sekali bahwa masalah perizinan telah membuat pemuda asing itu pusing bukan main.

Kantor imigrasi yang mereka kunjungi terletak dekat dengan kota tua Jakarta. Gita memanfaatkan keadaan tersebut dengan memberikan Sandro sedikit tur dan menjelaskan satu per satu letak museum yang dapat dikunjungi Sandro pada kunjungan kedua pemuda itu nanti. Mereka tidak masuk ke museum mana pun karena Gita harus kembali ke kantor sebelum jam makan siang berakhir.

"*You know, it is fascinating to see how different everything is here,*" ucap Sandro saat mereka sedang melewati lorong yang dipenuhi orang-orang yang menjajakan berbagai jenis barang dagangan.

001/1/16/SC

Ia tidak pernah membayangkan bagaimana rasanya berada di luar Indonesia. Menurut buku-buku yang dibacanya, di luar banyak hal tampak begitu berbeda dalam konteks yang baik dan juga buruk.

"It is my first time to see a toddler beg for money on the street."

Gita mengangguk, setengah merasa malu dengan fakta yang baru saja disebutkan Sandro.

"*And the street smells really bad and the traffic ... so much time is wasted on the street,"* lanjut Sandro lagi.

"*Welcome to Indonesia,*" seru Gita perlahan berusaha mengurangi kadar sarkarsme dalam nada yang digunakannya.

Komentar-komentar Sandro tentang kehidupan di Jakarta mengingatkan Gita pada Luna. Entah bagaimana kabar Luna sekarang.

"*But ... the most fascinating part is the people....*"

Gita menarik Sandro untuk naik ke trotoar bersamanya saat ada motor dengan kecepatan tinggi melintas.

"*Thank you,*" seru Sandro sambil kembali menciptakan jarak di antara mereka.

"*Some people here are amazingly super kind,*" lanjut Sandro lagi.

Gita meneliti wajah Sandro mencari bekas sarkasme dalam ucapannya namun pemuda asing itu tampak tulus. Mata yang berwarna biru balas memandangi Gita lama.

"*Just like you,"* lanjutnya.

Gita buru-buru memalingkan wajahnya dan kembali memimpin jalan di depan Sandro. Meskipun mengerti bahwa orang barat biasanya mengatakan segala sesuatu tanpa berbelit-belit, mendengar Sandro mengatakan tentang dirinya di depan matanya membuat Gita merasa salah tingkah.

001/1/16/SC

"*What is it like in your country?*" tanya Gita berusaha mengalihkan topik.

"The Netherlands?"

"I thought you were from Italy?"

"My parents are Italian but I live in The Netherlands since I was born."

"I see. What is it like?"

"Hmm ... instead of motorbike, we ride bicycle everywhere."

"Bycycle?"

"Yes. The statistic shows that in the Netherlands, each person own at least two bicycles."

"Two?"

"Because we cycle everywhere."

"Why?"

"It's more convenience."

Gita manggut-manggut seakan mengerti padahal masih ada segudang pertanyaan di kepalanya. Sandro melanjutkan ceritanya, mengenai bagaimana mudahnya kehilangan sepeda, musim semi yang dipenuhi dengan bunga tulip, sampai ke perayaan di mana semua berpakaian oranye.

Gita mendengarkan cerita Sandro dengan takjub. Membayangkan bagaimana dunia bisa begitu berbeda si luar sana. Gita teringat lagi mimpinya untuk bebas dari hiruk pikuk kota Jakarta. Bebas dari Luna dan segala kerumitan yang menyertainya. Namun semua itu sebelum ia bertemu dengan Rama yang mulai membuatnya menikmati kehidupan di kota Jakarta ini.

"Visit me sometimes, I'll show you around," ucap Sandro.

Meski ragu hal itu dapat terjadi, Gita mengangguk kemudian teringat kembali pada aplikasi beasiswa Erasmus yang sedang dipersiapkannya. The Netherlands, Gita berjanji akan melihat program apa yang ditawarkan di universitas di sana.

001/1/16/SC

"*What would you like to eat? It's on me,*" ucap Sandro penuh semangat.

"*I need to go back, lunch time is almost over,*" jawab Gita sambil melihat jam pada pergelangan tangannya.

"*Ah. I got it. What about tomorrow?*"

"*Tomorrow?*"

"*You have helped me a lot. So what about dinner tomorrow?*"

Mobil yang dipesan oleh Gita sudah sampai.

"*So, it's a yes?*"

Gita mengangguk dan dengan buru-buru ia naik ke mobil sambil melambaikan tangan ke arah Sandro. Gita sekali lagi meyakinkan dirinya. Makan malam dengan teman baru seharusnya bukanlah hal besar.

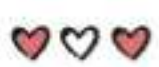

Hujan turun lagi dan tidak menunjukkan tanda-tanda akan segera reda. Gita melarikan pandangan ke arah pintu kamar Rama yang tertutup.

Sebelumnya mereka sedang duduk dan membahas salah satu tugas Rama sampai suara dering ponsel Rama terdengar. Gita mengitip dan membaca dengan jelas "Mom" sebagai pemanggil. Rama bergegas masuk ke dalam kamar dan menutup pintu rapat-rapat. Sesekali Gita bisa mendengar suara Rama meninggi seperti tengah terlibat perdebatan.

Dalam kesendirian yang menyelimutinya, Gita teringat kembali pada momen di mana Rama datang ke kosnya saat hujan seperti ini tempo hari. Malam itu, Rama tidak menceritakan apa-apa dan pulang setelah menggenggam tangan Gita lama. Sejak malam itu, Rama berubah menjadi murung.

001/1/16/SC

Gita tidak bisa menghentikan dirinya yang ikut terusik. Ingin sekali ia berusaha membantu Rama. Namun Gita juga mengerti ia tidak bisa melakukan banyak hal jika pemuda itu kesulitan menceritakan apa pun yang tengah dialaminya kepada Gita. Sama seperti Gita yang enggan menceritakan tentang Luna kepada Rama.

Lamunan Gita buyar saat Rama kembali mengambil tempat di sisinya.

"Sampai mana tadi?" tanyanya sambil melirik layar di antara mereka.

"Paragraf lima," jawab Gita.

"Masih banyak. Rasanya tidak mungkin bisa selesai malam ini." Rama mulai menggerutu dengan kening penuh kerutan.

Sikap Rama berubah drastis dan Gita mengerti bahwa alasannya tidak lain adalah karena telepon yang baru diterima pemuda itu.

"Jika kamu mau bercerita, aku siap mendengarkan," ucap Gita sambil memandangi wajah Rama dari samping.

Pemuda itu tertegun dan membalas tatapan Gita tidak lama setelahnya. Detik berikutnya, Rama kembali mengacak-acak rambutnya di atas puncak kepalanya.

"Bu Dosen. Bu Dosen," seru Rama sambil berusaha tertawa.

Sayangnya Gita tahu tawa Rama barusan terlalu dipaksakan.

"Apa ada yang bisa kubantu?" tanya Gita dengan penuh kehati-hatian.

"Kamu mau mengerjakan tugasku?" tanya Rama.

Gita bergeleng, "Aku serius."

Rama tersenyum lagi namun kekalutan masih tergambar jelas pada kedua matanya.

"Tidak adil jika aku membiarkanmu menanggung masalahku sementara kamu sendiri harus menghadapi masalahmu sendiri, Git."

001/1/16/SC

"Maksudmu?"

"Kamu sendiri tidak pernah mau menceritakan tentang Luna."

Mendengar nama kakak perempuannya disebut, hati Gita mencelus seketika. Rama memang benar. Selama ini Gita lebih memilih menyimpannya rapat-rapat dan diam-diam berharap semuanya cepat berlalu. Namun meski begitu harus diakui bahwa menanggung semuanya sendiri memang melelahkan. Gita tidak ingin Rama melakukan hal yang sama. Setelah menggigiti bagian bawah bibirnya sekali lagi, Gita menatap Rama dalam-dalam.

"Kamu yakin mau mendengarkan semuanya?"

Rama mengangguk. Gita menarik napas dalam-dalam kemudian mulai bercerita. Tentang Luna dan kekhawatirannya dengan pergaulan sang kakak. Sesekali Gita mendengar sendiri bagaimana suaranya mulai bergetar bercampur kecemasan yang entah kenapa selalu saja menyelimutinya saat mengingat tentang Luna. Gita melanjutkan ceritanya dengan peristiwa terakhir yang menyangkut hubungan putus sambung Luna dan Diki, termasuk luka lebam yang sempat Gita lihat pada tubuh Luna. Saat Gita mengakhiri ceritanya, Rama menatap Gita lama sebelum menariknya ke dalam pelukan.

"Pasti berat harus menanggung semua itu sendirian selama ini," ucap Rama sambil menepuk-nepuk punggung Gita.

Rasa haru langsung saja menyelimuti Gita. Ia tahu apa yang dilakukan Rama barusan sama sekali bukan karena ia mengasihaninya. Namun lebih sebagai bentuk apresiasi atas apa yang selama ini telah ia lakukan. Rasanya begitu melegakan mendapati seseorang akhirnya memahami apa yang selama ini harus Gita simpan seorang diri.

001/1/16/SC

"Kamu harus ingat kalau sekarang kamu punya aku. Jadi kamu tidak harus menghadapi semuanya seorang diri lagi," ucap Rama lagi sambil mempererat pelukannya pada Gita.

Sebuah ruang di dadanya mendadak terasa begitu lega. Gita mengangguk sambil menyeka setitik air di pelupuk matanya. Teringat ada hal lain yang menunggu dibahas malam ini, Gita kembali menciptakan jarak di antara dirinya dan Rama.

"Sekarang giliranmu. Jadi sebenarnya ada apa?"

Pemuda itu menarik napas dalam-dalam kemudian mengembuskannya perlahan.

"Hubungan aku dan Jess ... melibatkan Ibuku di dalamnya."

Mata Gita membelalak namun cepat-cepat Gita berusaha menenangkan dirinya.

"Ibuku masih menghubunginya. Kamu tahu ... ibuku punya ketertarikan khusus pada Jess. Lalu kini saat ibuku tahu bahwa hubunganku dan Jess sudah berakhir, ia menanyakan alasannya."

Tanpa sadar Gita mulai mengepalkan tangannya erat. Alasan putusnya Jessica dan Rama tentu saja adalah karena dirinya. Bagaimanapun Rama mengatakannya, hal tersebut tidak akan mengubah fakta bahwa Gita memang secara tidak langsung merebut Rama dari Jessica.

Rama menggenggam tangan Gita kemudian mengusapnya perlahan.

"Ini alasannya aku tidak mau menceritakannya kepadamu. Kamu pasti menyalahkan dirimu sekarang."

Gita bergeleng, berusaha menghalau rasa takut bercampur rasa bersalah yang menggerogotinya.

"Sepertinya Jess menceritakan tentang dirimu kepada ibuku," lanjut Rama.

001/1/16/SC

Gita tidak bisa membayangkan hal macam apa yang dikatakan Jessica kepada ibunya Rama. Mengingat sejarah hubungan di antara Jessica dan dirinya, Gita sangsi ada hal baik yang dikatakan Jessica dalam ceritanya.

"Kakakku menikah minggu depan dan ... ibuku ingin bertemu denganmu."

Seperti itu saja. Rasanya nyawa Gita ditarik keluar dari raganya.

001/1/16/SC

25

Talk to me please. I crave your attention.
-Unknown

Rama

Gadis di ruang tengah apartemen Rama butuh beberapa saat untuk kembali berkedip. Tatapan Gita sama sekali tidak terbaca. Hal ini merupakan ketakutan yang menghantui Rama belakangan. Pikiran tentang tanggapan Gita atas permintaannya. Sayangnya, Rama tidak bisa menebak apa yang ada di dalam kepala Gita sekarang.

Jika saja ibu Rama tidak menghubunginya lima belas menit lalu dan mengacaukan pikirannya, mungkin ia masih akan punya waktu untuk merencanakan cara terbaik memberi tahu Gita. Mengatakan semuanya saat pikirannya kacau kini terbukti hanya memperburuk keadaan. Namun mendengar bagaimana Gita menceritakan permasalahanya mengenai Luna membuat Rama juga harus melakukan hal yang sama.

Dengan penuh kehati-hatian, Rama menggenggam tangan Gita. Gadis itu tengah menggigiti bagian bawah bibirnya dan Rama sama sekali tidak berniat untuk melarangnya kali ini.

001/1/16/SC

"Aku mengerti jika permintaanku terlalu sulit untuk...."

"Aku perlu waktu untuk berpikir," ucap Gita perlahan memutuskan ucapan Rama.

Dilihatnya, Gita tidak lagi menggigiti bagian bawah bibirnya. Ia menatap Rama dan berusaha menyungging senyuman.

"Tapi...."

Kata-kata Rama terputus saat Gita balas menggenggam tangannya, meyakinkan bahwa ia baik-baik saja.

"Jika kita membahas ini sekarang, aku takut aku akan mengatakan hal yang kusesali nantinya."

Ada jeda di antara mereka

"Lagi pula kamu harus menyelesaikan ini sebelum tengah malam." lanjut Gita sambil menatap kembali layar laptop di hadapannya.

"Kamu benar-benar tidak apa-apa?" tanya Rama lagi.

Gita mengangguk, "Aku akan memberitahukan jawabannya setelah selesai berpikir jika kamu ... tidak keberatan."

Rama bergeleng kemudian menarik pundak Gita membuat Gita mendekat ke arahnya. Secepat kilat, Rama mengecup kening Gita sambil mengusap puncak kepalanya.

"Meskipun sulit, jangan merasa terbebani," bisik Rama yang disambut dengan anggukan oleh lawan bicaranya.

"Jadi sampai mana kita tadi?" seru Gita sambil menarik kembali laptop di antara mereka.

Meski sedikit terusik dengan respons Gita, Rama tidak punya pilihan lain selain memusatkan perhatian penuh pada tugas kuliah yang entah sejak kapan menjadi begitu penting untuk mereka berdua. Gita memang benar. Sama halnya seperti masalah Luna, masalah ibunya bisa menunggu.

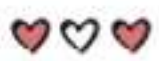

001/1/16/SC

Rama berhasil mengirim tugas pribadinya sebelum tengah malam. Dengan kehadiran Gita, Rama mulai terbiasa bekerja dengan waktu, target, dan menyelesaikan tugas sebelum *deadline*. Rasa bersemangat yang menyelimuti Rama perlahan sirna saat melihat Gita dengan sigap membereskan barang-barangnya. Mengingat sebuah sikat gigi pink yang masih tersimpan rapi di lemari pakaiannya, Rama pikir malam ini ia bisa membuat Gita tinggal. Namun kini Gita justru terlihat ingin meninggalkan tempat ini secepatnya.

"Biar kuantar," ucap Rama sambil meraih kunci motornya.

Gita bergeleng sambil mengenakan tas selempangnya kemudian mengikat rambutnya membentuk cepol asal.

"Sudah malam," jawab Gita.

"Justru karena sudah malam maka aku harus mengantarmu," ujar Rama mendahului Gita menuju pintu keluar dengan kunci motor di tangan.

Rama sudah mempersiapkan diri jika Gita berdebat mengenai jangan meremehkan wanita namun ternyata Gita tidak mengucapkan apa-apa. Tanpa banyak protes, gadis itu mengikutinya ke tempat parkir dan naik ke motornya. Malam itu, mereka tidak membicarakan apa-apa. Udara malam terasa menusuk kulit. Rama merutuki dirinya sendiri yang melupakan bahwa Gita mungkin sudah menggigil di belakangnya. Seharusnya, ia mengantar Gita menggunakan taksi.

Mereka sampai di kos Gita lewat tengah malam. Saat turun, Gita langsung menyerahkan helm mengucapkan salam seadanya, dan berniat untuk pergi. Namun Rama menghentikan gadis itu. Rama tidak rela jika perbincangan tentang ibunya merusak apa yang sudah ada di antara dirinya dan Gita.

"Kamu masih butuh waktu untuk berpikir?"

Gita menggigiti bagian bawah bibirnya sejenak kemudian menghentikannya saat pandangan mereka bertemu.

001/1/16/SC

"Begini, Ram. Semuanya terlalu mengejutkan untukku. Ditambah lagi...."

"Aku tidak akan memaksa jika kamu memang keberatan."

"Masalahnya aku tidak tahu apakah aku keberatan atau tidak. Jika ini penting untukmu, maka hal itu juga berarti penting untukku."

Ucapan Gita membuat Rama tersentuh dengan cara yang tidak terduga. Rama sebenarnya ingin mendengar pendapat Gita lebih lanjut namun ia tahu mereka sedang tidak berada pada waktu dan tempat yang tepat. Oleh karena itu, Rama sekali lagi membelai puncak kepala Gita sebelum kembali menyalakan motornya.

"Jangan berpikir terlalu keras. Apa pun keputusanmu, aku akan menerimanya," ucap Rama sambil tersenyum ke arah Gita.

Lawan bicaranya mengangguk masih dengan kerutan pada keningnya.

"Tidur yang nyenyak," ucapnya lagi sambil menaikkan sandaran motor.

"Kamu juga," seru Gita.

Rama mengangguk dan ia melaju menikmati angin malam untuk satu kali lagi. Kenyataan bahwa Gita peduli pada apa yang penting untuknya sudah dari cukup untuk Rama sekarang.

Pusat layanan mahasiswa selalu ramai. Karena alasan itu, Rama paling kesal jika ia harus mengunjungi tempat satu itu. Sayangnya, Rama sudah telanjur berjanji kepada Gita bahwa hari ini

001/1/16/SC

ia akan menyelesaikan masalah pembayaran dan mendapatkan kartu ujian untuk minggu depan.

Ruangan tempat ia berada sekarang dipenuhi puluhan mahasiswa yang dipastikan memiliki masalah yang kurang lebih sama dengan Rama. Semua datang dengan wajah frustrasi dan bertambah murung saat mengambil nomor antrean.

Ia datang pukul sebelas siang dan secarik kertas yang menunjukkan angka 192 sudah lusuh dalam genggamannya. Tiga jam sudah berlalu dan kini memasuki nomor 185. Enam orang lagi dan Rama akan menyelesaikan masalah yang membuatnya datang ke tempat ini.

Sejak tadi Rama memainkan game pada ponselnya untuk menghabiskan waktu. Saat benda persegi itu padam, ketidaksabaran semakin menggerogotinya. Banyak hal mulai membuat Rama kesal. Staf yang berjalan terlalu lambat, sekelompok mahasiswa yang mengobrol dengan kencang di belakang Rama, sampai dengan seorang mahasiwa berambut gimbal yang menutupi monitor yang menunjukkan nomor antrean.

Layar kembali berkedip dan nomor 190 muncul setelahnya. Rama kembali menenangkan diri bahwa sebentar lagi giliran-nya akan tiba. Hasil pengamatannya menunjukkan bahwa ia akan pergi ke konter 11 dengan papan akrilik pengenal petugas bertuliskan "Yohanes".

Nomor 191 kini muncul di layar. Ruangan yang semula tenang berubah sedikit riuh. Dia melihat sekitarnya mulai memalingkan wajah ke arah kiri Rama. Ia mengikuti pandangan orang-orang dan melihat seorang pemuda tinggi berambut kuning dan T-shirt abu-abu melangkah cepat menuju konter 11.

Pemuda asing itu langsung dipersilakan duduk bahkan sebelum pemilik nomor antrean 191 pergi. Petugas konter bernama Yohanes kini tampak bercakap-cakap dengan pemuda

001/1/16/SC

asing namun sepertinya perbicangan mereka tidak berlangsung lancar. Dilihatnya pemuda asing terus-menerus mengulang hal yang sama dan petugas dengan bahu yang semakin tertunduk menjelaskan sesuatu yang tidak dimengerti si pemuda asing.

Layar pada monitor antrean menunjukkan nomor 192. Ini seharusnya menjadi gilirannya dan sekarang pemuda asing itu datang, tanpa mengantre dan menyita lebih banyak waktu yang diperlukan. Tidak kuasa menunggu lebih lama, Rama langsung berjalan menuju konter 11.

Pemuda asing masih berusaha mengatakan sesuatu di saat petugas sibuk menekan tombol telepon dengan wajah cemas. Akhirnya si pemuda asing diminta menunggu. Rama duduk pada kursi lain yang digesernya ke depan konter 11. Rama sempat bertukar pandang dengan pemuda asing yang ternyata bermata biru.

Dengan penuh nada tidak suka, Rama menyebutkan kendala yang dihadapinya. Staf yang melayaninya mendengarkan namun terlihat kehilangan konsentrasi karena pemuda asing yang kembali menanyakan sesuatu dengan tidak sabaran.

"Pak, tolong layani saya dulu," gerutu Rama.

Pak Yohanes mengangguk kemudian kembali mengetikkan sesuatu pada komputernya untuk memeriksa masalah yang Rama laporkan. Wajah staf itu berubah menjadi sedikit cerah saat ia memandang ke belakang Rama.

"Akhirnya datang juga. Tolong bantu saya ya, Git," ucapnya pada seseorang yang berada di balik punggung Rama.

Saat berbalik, Rama menemukan Gita yang sama terkejutnya dengan dirinya. Gita memandang Rama sebentar kemudian kembali memusatkan perhatian pada staf di depan Rama.

"Tolong jelaskan seperti yang saya jelaskan di telepon," ucap Pak Yohanes sambil menunjuk ke arah si pria asing.

001/1/16/SC

Si pria asing yang seingat Rama penuh dengan kerutan di kening kini tampak lebih tenang sejak kehadiran Gita. Ia bahkan tersenyum saat Gita menyapanya dengan sebutan "Sandro". Dalam Bahasa Inggris, Gita mulai menjelaskan beberapa hal pada si pria asing. Sayangnya, Rama tidak terlalu mengerti apa yang mereka bicarakan. Ia hanya bisa menangkap beberapa detail saat Gita menjelaskan kepada staf dalam Bahasa Indonesia.

"Jadi setelah ini dia harus ke admisi dulu, Pak?"

Pak Yohanes mengangguk dan Gita kembali menjelaskan kepada si pria asing. Si pria mengangguk cepat seolah mengerti dan menyetujui apa pun yang Gita katakan. Sekali lagi, Gita bertukar pandang dengan Rama. Seperti itu aja, di depan mata kepalanya sendiri, Rama melihat Gita berjalan bersama si pria asing keluar dari ruangan tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

001/1/16/SC

26

Your kiss makes me feel everything will be okay.
-unknown

Gita

Gita baru duduk kembali di mejanya saat ia dikejutkan dengan 5 pesan yang masuk ke WhatsApp-nya. Semuanya dari Rama.

Rama: Kenapa kamu tadi pura-pura tidak mengenalku?
Rama: Siapa pemuda asing itu?
Rama: Sudah berapa lama kalian saling mengenal?
Rama: Kamu ada di mana?
Rama: Kamu masih bersama dia?

Gita menarik napas kemudian mengembuskannya. Sebuah senyum mengembang di wajahnya. Tidak pernah ia membayangkan bahwa Rama akan cemburu seperti ini. Rama yang biasanya tenang kini terdengar panik melalui WhatsApp yang dikirimkannya.

Gita mulai mengetikkan balasan.

001/1/16/SC

Gita : (1) Kita tadi sedang berada di ruang layanan mahasiswa, bagaimana mungkin aku mengenalkanmu? Kukira kamu mengerti saat kita bertukar pandang. Lagi pula aku harus mengenalkanmu kepada siapa?

Gita : (2) Tidak penting.

Gita : (3) Aku tidak membawa ponselku tadi. Sandro mahasiswa asing yang diurusi oleh kantorku.

Gita : (4) Tidak.

Hanya butuh beberapa detik hingga dua garis centang berubah menjadi biru. Senyum di wajah Gita berubah menjadi keterkejutan saat *handphone*-nya mulai bergetar dengan nama Rama di layar. Gita melirik ke kanan dan ke kiri memastikan tidak ada yang memperhatikan kepanikannya. Ia bergegas meraih *handphone*-nya and menuju ruang konsultasi dengan langkah cepat.

"Aku sudah menjawab setiap pertanyaanmu," seru Gita tidak lama setelah menempelkan ponsel pada telinganya.

"Ini hal penting yang harus dibicarakan. Mana bisa hanya dibahas lewat pesan WhatsApp?"

"Hal penting apa?" tanya Gita sambil mengetuk-ngetukkan jari-jarinya di atas meja.

Gita bersyukur hari ini tidak banyak mahasiswa yang berkunjung sehingga ia bisa sedikit lebih leluasa menggunakan ruang konsultasi.

"Pria asing itu, sudah berapa lama kamu menggenalnya?"

"Astaga. Kamu masih mau membahas hal itu? Sudah kubilang itu sama sekali tidak penting."

"Penting untukku. Jadi sudah berapa lama?"

"Kamu sungguh-sungguh dengan pertanyaanmu?"

"Gita..."

001/1/16/SC

Gita menghela napas panjang. Awalnya ia pikir kecemburuan Rama menggemaskan namun sekarang baginya Rama kelewat konyol.

"Dia mahasiswa *exchange* semester ini. Jadi otomatis aku mengenalnya tidak lebih dari 2 bulan," jawab Gita datar.

"Kamu marah?"

"Bukannya kamu yang memulai semua ini?"

"Aku bertanya karena aku peduli."

"Tapi ini sama saja dengan kamu mengada-ada."

"Git, memangnya bagaimana reaksimu jika aku tidak menghiraukanmu saat aku bersamaan Jess?"

"Itu tidak adil. Sandro dan Jessica bukan perbandingan yang sepadan."

"Sama saja untukku."

"Terserah kamu saja, Ram. Aku harus kembali bekerja."

"Nanti malam kujemput."

"Tidak usah. Aku sudah ada janji," jawab Gita.

"Dengan pria asing itu?"

"Iya."

Gita merutuki dirinya sendiri yang menjawab terlalu cepat. Sekarang semuanya terdengar begitu salah.

"Kamu benar-benar akan pergi dengan bule satu itu?"

Suara Rama semakin meninggi dan kepala Gita mulai pusing dibuatnya. Bersamaan dengan itu, terdengar suara ketukan di pintu ruang konsultasi. Tiga orang mahasiswa masuk tanpa dipersilakan.

"Kami mau bertanya soal *program exchange*," seru salah satu orang di antara mereka.

Gita beranjak berdiri sambil mempersilakan ketiga mahasiswa itu untuk duduk.

001/1/16/SC

"Ada tamu. Nanti kujelaskan," ucap Gita sambil memutuskan hubungan telepon di antara mereka.

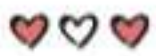

Gita melangkah malas keluar dari kantornya. Setelah mengintip dari dalam ruangan, ia tahu Rama tengah menunggunya. Saat menyadari kehadirannya, Rama langsung berdiri dan memandangnya dengan tatapan penuh kekalutan.

Gita mengembuskan napas untuk kesekian kalinya hari ini.

"Kamu tidak akan benar-benar pergi dengan bule itu malam ini, kan?" tanya Rama saat berada pada jarak yang cukup dekat dengannya.

Alasan inilah yang membuat ia terpaksa membatalkan janji dengan Sandro. Dari perbincangan di telepon, Gita tidak bisa membayangkan bagaimana histerisnya Rama jika ia benar-benar pergi dengan Sandro malam ini.

Tanpa menjawab pertanyaan Rama, Gita berjalan melalui pemuda itu begitu saja. Langkahnya tidak terlalu cepat karena ia memang sedang kelelahan hari ini. Mahasiswa berkunjung non stop ke ruang konsultasi sejak kegiatan menelepon bersama Rama. Ditambah lagi tadi pagi banyak kasus yang mengharuskannya *mobile* tanpa henti.

"Git, kamu, kan, yang bilang kita harus selalu membicarakan semuanya? Sekarang kamu membuat aku bingung."

Suara Rama terdengar lagi, bersamaan dengan iringan langkah mereka.

"Aku tidak jadi pergi dengan Sandro malam ini."

"Jadi sebelumnya kalian akan benar-benar pergi?"

001/1/16/SC

Rama mulai lagi. Gita terlalu lelah untuk berdebat maka ia mengangguk saja. Rama membuang napas dengan kasar seolah tak percaya dengan apa yang ia dengar.

"Benar-benar sulit untuk dipercaya."

"Ram, bisa tidak membicarakan hal ini lain waktu? Aku lelah."

"Kamu pikir aku juga tidak lelah menunggumu dengan semua asumsi buruk di kepalaku?"

"Tidak ada yang memintamu untuk berpikiran buruk."

Kedua tangan Rama kini mencengkeram lembut pundak Gita, membuat gadis itu memusatkan perhatian kepada Rama.

"Ini penting untukku," ucap Rama.

Gita mengembuskan napas lagi. Ia tahu Rama memang terkadang kekanak-kanakan, tapi kali ini sedikit keterlaluan. Gita jadi bertanya-tanya apa yang ada dalam pikiran Rama saat melihatnya bersama Sandro tadi. Hal itu membuat Gita mulai kesal.

Tidak mau berlama-lama menghabiskan waktu dengan berdebat dengan Rama di depan umum, Gita memutar langkah menuju tangga darurat. Menggunakan tangga dirasakan merupakan pilihan yang lebih baik untuk melihat situasi mereka sekarang. Di sana Gita tidak perlu mencemaskan ada orang yang mendengar perdebatan mereka.

"Jadi kamu menungguku hanya untuk membahas hal ini?" Gita melipat kedua tangannya di depan dada dan memandang Rama kesal.

Mereka kini diselimuti kesunyian. Tidak banyak orang yang menggunakan tangga darurat. Pada waktu seperti ini, Gita yakin hanya dirinya dan Rama yang berada di sini sekarang.

"Jika aku tidak datang kamu akan pergi dengan pria asing itu, bukan?"

001/1/16/SC

"Ram, berapa kali harus kubilang kalau aku tidak ada hubungan apa-apa dengan Sandro. Kamu terdengar seperti orang kehilangan akal sehat sekarang."

"Aku memang kehilangan akal sehat," gerutu Rama sambil meremas rambut-rambut di kepalanya.

"Pikiran tentang kamu bersama pria lain membuat aku kehilangan kendali. Kepalaku terus bertanya-tanya bagaimana jika kamu melakukan apa yang dilakukan Jess padaku dulu.... Bagaimana jika kamu meninggalkanku?"

Pengakuan Rama yang disertai tatapannya yang tidak terbaca menyentak Gita. Dilihatnya Rama kembali meremas rambut-rambut di kepalanya dengan kasar. Gita tidak mengerti rasa terganggu yang dirasakannya. Dengan cepat, Gita menangkupkan tangan pada kedua pipi Rama membuat mereka kembali berpandangan. Secepat kilat, Gita mendekatkan bibirnya ke milik Rama dan menariknya sebelum Rama sempat bereaksi.

"Berhenti berpikiran macam-macam," bisik Gita sambil menatap Rama lekat-lekat.

Rama menatap Gita tidak percaya. Kekalutan pada kedua matanya perlahan mulai pudar. Gita baru berniat menarik tangannya dari wajah Rama, namun pemuda itu menghentikan.

"Maafkan aku," bisik Rama dengan mengusap pelan punggung tangan Gita pada wajahnya.

"Makan malam di apartemenku?"

Gita mengangguk lagi membuat sebuah senyuman mengembang hebat di wajah Rama sekarang. Rama menggenggam tangan Gita dan menuntunnya turun ke tempat parkir perlahan. Hati Gita ikut menghangat karenanya. Meskipun bercampur kecemasan, melihat reaksi Rama atas kecemburuan yang dirasakannya membuat Gita merasa diinginkan.

001/1/16/SC

Gita lebih banyak diam saat sampai di apartemen Rama dan menghabiskan sisa spageti yang dibuat Rama. Untuk kesekian kalinya Rama mengusap lembut sisa saus pada bibir Gita. Bedanya kali ini, tindakan Rama kali ini berujung pada sesuatu yang lebih. Bibir mereka bertemu dan saling memagut dengan penuh kerinduan. Adrenalin Gita berpacu bersamaan dengan jantungnya yang berdegub semakin kencang tiap detiknya. Suara napasnya dan Rama yang saling memburu menjadi satu-satunya hal yang terdengar di antara mereka. Gita seolah kehilangan kuasa atas pikirannya sendiri. Namun ia tersentak saat kehangatan tangan Rama terasa di balik kausnya. Gita menarik diri dan menciptakan kembali jarak antara ia dan Rama.

Dengan dada yang naik turun, Rama tampak terkejut sama halnya dengan Gita. Lambat laun hasrat yang menyelimuti mereka mulai surut secara perlahan.

"Maaf," gumam Rama sambil mengusap wajah dengan kedua tangannya.

Gita memang terkejut namun ia sadar betul beberapa detik yang lalu mereka memang sama-sama saling menginginkan satu sama lain. Saat Rama kembali membalas tatapannya, Gita tersenyum.

"*Not now, Ram. I need time.*"

Rama mengangguk mengiyakan. Meski masih terasa canggung, mereka saling bertukar senyum kemudian membereskan piring bekas pakai sambil kembali bersisian.

Dalam kesunyian Gita teringat kembali sebuah pertanyaan yang belum terjawab. Lebih tepatnya sebuah ajakan yang belum diterima maupun ditolaknya. Hal yang sama yang terus-menerus berputar di kepala Gita. Saat ia dan Rama sudah duduk santai di sofa, Gita melirik Rama bertanya-tanya jika ini memang saat yang tepat untuk membahas isi kepalanya.

001/1/16/SC

"Apa yang sedang ada di kepalamu?" tanya Rama masih dengan tatapan yang terarah ke televisi di depan mereka.

Rama menyadarinya. Hal itu merupakan permulaan yang baik untuk Gita.

"Soal pergi ke pernikahan kakakmu...."

Rama memalingkan wajah dan memandang Gita lekat-lekat. Sama seperti Gita, mungkin Rama juga tidak menyangka pembahasan itu akhirnya akan dilakukan juga.

"Aku ... tidak yakin apakah aku harus pergi atau tidak," sambung Gita.

"Apa yang membuatmu tidak yakin?"

"Begini. Saat kamu menceritakan semuanya tempo hari, jujur aku ketakutan. Pikiranku dipenuhi tentang bagaimana jika ibumu tidak menyukaiku, atau bagaimana jika keluargamu tidak bisa menerima kehadiranku...."

"Tapi...."

"Biarkan aku selesaikan dulu," potong Gita.

Rama mengangguk sambil menarik tangan Gita agar berada dalam genggamannya.

"Kemudian aku berpikir lagi dan mempertanyakan mengapa semua itu menjadi begitu penting untukku."

Meski Gita memandang lurus ke depan, ia tahu dari sudut matanya bahwa Rama tidak sedikit pun melepaskan pandangan darinya. Gita menarik napas kemudian mengembuskannya perlahan.

"Apa rencanamu setelah lulus kuliah nanti, Ram?"

Rama mengerjap beberapa saat, "Apa hubungan semua ini dengan diriku?"

"Saat memikirkan tentang ajakanmu, aku baru menyadari bahwa kita sama sekali tidak pernah membahas tentang masa depan kita masing-masing," lanjut Gita.

001/1/16/SC

"Aku tidak mengerti...."

"Jawab pertanyaanku dulu. Apa rencanamu setelah lulus kuliah nanti?"

Dahi Rama berkerut.

"Aku tidak tahu."

Gita mengangguk.

"Jika kamu bertanya kepadaku maka rencanaku setelah lulus nanti adalah bekerja atau mencari beasiswa S2."

Rama terdiam.

"Aku tahu kamu tidak akan memikirkannya sejauh itu, tapi aku tidak bisa menghentikan diriku."

Gita mengambil napas kemudian mengembuskannya.

"Jadi kupikir mungkin ini bukanlah waktu yang tepat untuk bertemu dengan ibumu," lanjut Gita.

"Tapi kenapa? Aku masih tidak mengerti apa kaitannya semua ini dengan bertemu dengan ibuku?"

Gita menghela napas. Ia terpaksa harus mengatakannya secara gamblang untuk membuat Rama mengerti.

"Kita tidak akan menikah dalam waktu dekat, Ram. Jadi kumohon berhenti bersikap seolah aku harus berusaha menyenangkan ibumu agar pernikahan kita direstui."

Rama tersentak dan menatap tidak percaya ke arah Gita.

"Kenyataan bahwa kita tidak akan menikah dalam waktu dekat atau mungkin tidak menikah sama sekali pun sudah cukup menjadi alasan agar aku tidak perlu menemui ibumu," jelas Gita dengan nada yang tenang.

Gita tidak bisa lagi menyembunyikan isi kepalanya lebih lama lagi. Selembut apa pun ia berusaha menyampaikannya memang ini kenyataannya. Gita benci pada kenyataan itu, namun itulah kenyataan yang ada. Dia dan Rama hanyalah sepasang

001/1/16/SC

kekasih yang sedang dimabuk cinta. Namun itu bukan serta-merta menjadi alasan ia harus menemui orangtua Rama.

Tidak bisa dipungkiri bahwa Gita memang pernah memikirkan masa depan dengan Rama. Tentang bagaimana jika mereka menikah kelak, atau mungkin hidup bersama tanpa menikah? Entahlah. Yang jelas, Gita tidak ingin hubungan mereka rusak hanya karena ibu Rama tidak menyukainya. Terlebih lagi mengingat segudang permasalahan dalam kehidupan Gita yang rumit dengan bayang-bayang Luna selama ini. Masalah baru adalah hal terakhir yang dibutuhkan oleh Gita.

"Kalau begitu apa sulitnya untuk menemui ibuku satu kali saja?" tanya Rama lagi. Pundaknya terangkat dan ia menggenggam tangan Gita lebih kuat.

"Ram, kamu mengerti, kan, bahwa menemui ibumu sama saja dengan menambah kekhawatiran baru dalam hubungan kita?"

Gita menarik napas dan mengembuskannya lagi.

"Tidak bisakah kita menjalani semua ini seperti ini saja?" tanyanya sambil meraih tangan Rama.

Rama mengangguk bersamaan dengan kepalanya yang tertunduk dan bahu turun.

Melihat reaksi Rama, Gita merasa sudah melakukan sebuah kesalahan besar. Kepalanya mempertanyakan kembali keputusan yang beberapa detik lalu begitu diyakininya.

"Kamu yakin jika setelah aku menemui ibumu semuanya akan tetap sama?"

Rama kembali mengangkat wajahnya dan tampak berpikir sejenak.

"Setidaknya kita sudah mencoba."

"Jika hasilnya tidak seperti yang kita harapkan?"

"Seperti yang kamu bilang tadi, kita seharusnya tidak mengharapkan apa-apa."

001/1/16/SC

Dari nada yang Rama gunakan, Gita bisa melihat bahwa Rama sudah kehilangan minat pada percakapan mereka. Pandangannya kembali tertuju kepada layar TV di depan mereka. Meski sebelumnya Rama mengatakan tidak akan keberatan apa pun keputusan yang diambilnya, Gita bisa merasakan kekecewaan yang tengah menyelimuti pemuda yang masih menggenggam tangannya.

"Sudahlah ... kita tidak perlu lagi membahas hal ini."

"Kapan pernikahan kakakmu?"

Rama mengerjap lagi, "Kamu serius?"

"Hanya dengan catatan tidak akan ada yang berubah setelah aku menemui ibumu," ucap Gita sambil menatap Rama lekat-lekat.

Sebelum Gita sadar, Rama sudah terlalu dekat hingga bibir mereka bertemu. Dengan lembut, Rama mulai mengecup pelan bibir Gita.

"Aku mencintaimu," bisik Rama sesaat sebelum kembali melumat bibir Gita semakin dalam.

Gita mengangguk sambil tersenyum sebelum akhirnya ikut menyambut ciuman Rama. Untuk malam ini saja, Gita ingin percaya bahwa keputusan yang baru saja diambilnya adalah benar. Ciuman Rama seolah meyakinkan bahwa apa pun yang terjadi nantinya, mereka berdua akan baik-baik saja.

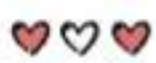

001/1/16/SC

27

How can I tell you those ugly truths without hurting you?
-Unknown

Rama

Senyum betah berlama-lama di wajah Rama. Rasanya tidak ada yang bisa mengubah rasa bahagia yang menyelimuti sejak semalam. Langkah Rama ringan saat melalui taman depan rumah orangtuanya. Ia sudah tidak sabar menyampaikan kabar baik kepada ibunya.

Aroma manis menyeruak membawa rasa rindu di hati saat Rama melangkah ke dalam rumah. Ia bahkan sudah lupa kapan terakhir kali ia pulang ke rumah. Rama berlari kecil menuju tempat ia yakini di mana ibunya berada.

Dugaannya benar. Di bagian belakang rumah, ibunya sedang berkacak pinggang sambil menyuruh Bi Inah, asisten rumah tangga mereka, mengaduk sesuatu dalam wajan. Di atas meja makan, sudah terletak dua buah *cake* hangat yang aromanya tercium pekat.

"Ma," seru Rama. Wanita paruh baya itu berbalik dan rasanya waktu tidak pernah berlalu. Ibunya masih sama seperti

001/1/16/SC

terakhir kali Rama melihatnya. Wajah mamanya segar dengan rambut yang kali ini diwarnai kemerahan. Rama mendekat dan mencium pipi kanan dan kiri ibunya.

Rama kira sang ibu akan menyambutnya lebih histeris, bukannya terkejut kemudian memandangnya malas. Selesai bercipika-cipiki, ibu kembali memalingkan badan ke arah Bi Inah sebelum berjalan keluar dari dapur.

Rama mengikuti sang ibu menuju ruang keluarga. Tumpukan kardus berisi kartu undangan serta suvenir memenuhi sebagian besar ruangan tempat mereka berada sekarang. Sang Ibu meraih sebuah setelan jas dan celana berwarna biru tua dan menyerahkannya kepada Rama.

"Ini dicoba dulu. Kalau kebesaran mungkin masih bisa diperbaiki."

Rama mengangguk sambil meraih setelan itu dari uluran sang ibu. Rama terlalu mengenal ibunya untuk mengerti bahwa keketusan yang ditunjukkan sang ibu tentu berhubungan dengan penolakannya untuk mengajak Gita ke acara pernikahan kakak. Namun itu sebelum Gita menyetujui semuanya tadi malam. Rama memang tidak mau mengambil risiko oleh karena itu ia menolak usulan itu sejak awal. Kini Gita sudah setuju dan ceritanya sudah berbeda.

"Ma, soal Gita...."

"Gita?"

"Wanita yang Mama minta aku kenalkan di telepon tempo hari," jelas Rama berusaha terdengar selembut mungkin.

"Oh ... perempuan itu?"

Rama mengangguk, "Namanya Gita," ulangnya lagi tidak kuasa menahan senyum di wajahnya.

"Kami sudah berdiskusi dan dia setuju untuk datang ke pernikahan kakak minggu depan."

001/1/16/SC

"Memangnya dia pikir dia bisa menolak? Sombong sekali."

"Ma...."

"Sudahlah. Lupakan. Setelah Mama pikir-pikir, tidak ada pentingnya Mama bertemu dengannya. Lagi pula acara keluarga besar kita tidak seharusnya dirusak dengan wanita yang kita tidak tahu berapa lama akan bersamamu."

Rama mengerjap tidak percaya. Setelah perjuangan beratnya untuk meyakinkan Gita agar datang, kini mamanya juga membatalkan niat tersebut begitu saja? Rama beranjak berdiri dan segera mendekat untuk mencari tatapan ibunya.

"Mama tidak benar-benar serius, kan?"

Bukannya menjawab, Ibu Rama justru membuang pandangan dan tampak sibuk memasukkan kue-kue di atas loyang ke dalam toples dengan santai.

"Ma...."

"Mama serius. Terutama setelah Mama sadar bahwa hubungan kalian sepertinya juga tidak akan terlalu lama. Untungnya Jess mengerti dan mau menunggu," ucapnya lagi sambil memunggungi Rama.

Jess? Wanita itu memenuhi kepala Rama dalam seketika. Jess dipastikan sudah mengatakan hal yang tidak-tidak kepada ibunya sampai wanita di hadapan Rama mengubah semua pendapatnya.

Rama merutuki dirinya yang dulu terlalu bersemangat mendekatkan dua wanita itu. Kini Jess justru mengambil keuntungan dari hal itu.

Tangan Rama sudah terkepal hebat. Buku-buku tangannya memutih. Pikiran tentang sang mama yang tidak ingin menemui Gita sangat mengganggunya. Terlebih mengingat apa yang ia berdebatkan dengan Gita semalam.

001/1/16/SC

Pada titik ini, Rama sadar bahwa Gita memang benar. Melibatkan ibunya hanya memperumit hubungan di antara mereka. Jika saja sejak awal ia tidak memusingkan permintaan ibunya dan tidak mati-matian mengajak Gita, tentu sekarang ia tidak perlu merasa cemas akan kemungkinan menyakiti perasaan Gita.

Ini semua tidak akan terjadi jika Jess tidak ikut campur. Rama menghantamkan kepalan tangannya ke atas meja. Membuat biskuit yang ada di atas loyang terangkat ke udara sebelum jatuh berantakan. Sang Ibu memandang Rama dengan tatapan penuh dengan keterkejutan.

"Apa-apaan kamu, Rama? Sejak kapan kamu jadi seperti ini?" pekik ibunya sambil meletakkan sebuah loyang kosong ke atas meja dengan setengah melempar.

Ibu mulai lagi, gerutu Rama dalam hati. Seperti yang melekat dalam ingatan Rama, ibunya selalu berhasil memojokkannya. Tentang dirinya yang seharusnya tidak pernah melawan. Tentang dirinya yang seharusnya bersyukur atas segala apa yang dinikmatinya sekarang. Ibu yang berhasil membesarkan Rama dan kakak-kakaknya tanpa bantuan seorang ayah. Ibu, menjadi sosok yang dirindukan sekaligus ditakuti oleh Rama.

Sekali lagi Rama mengepal erat kedua tangan di sisi tubuhnya sebagai upaya menenangkan diri. Ia membalas tatapan tajam sang ibu setelah mengingatkan diri untuk menahan segala amarah yang menggumpal di dadanya.

"Gita sudah mau datang karena ia tahu Mama penting untukku. Tapi sekarang Mama justru membatalkan semuanya begitu saja?"

"Hal ini memang tidak penting. Bahkan tidak penting untuk dibahas. Gadis aneh itu pasti akan senang sekali tidak usah repot-repot untuk datang."

001/1/16/SC

"Namanya Gita," gumam Rama sambil mengertakkan kedua giginya.

"Apa?"

"Namanya Gita, Ma. Berhenti menyebutnya gadis aneh."

"Kamu tidak perlu berlebihan seperti itu hanya karena Mama salah menyebut nama gadis bodoh yang sudah menghancurkan hubungan kamu dan Jess."

"Sudah kubilang hubunganku dan Jess sudah berakhir jauh sebelum aku bertemu Gita."

"Dan saat kalian punya kesempatan kedua, gadis itu datang dan merebutmu dari Jess," pekik Ibu Rama tampak begitu yakin dengan ucapannya sendiri.

"Ma, berhenti ikut campur dalam pilihan hidupku."

"Mama selalu tahu yang terbaik untukmu."

"Cukup!" gertak Rama kembali menghantamkan kepalan tangannya ke atas meja untuk kedua kalinya.

Mata ibunya melebar ketika melemparkan tatapan tidak percaya ke arah Rama.

"Kamu sudah berani melawan Mama?"

Masih dengan tangan terkepal, Rama melangkah melalui sang ibu. Rama tidak tahan lagi. Mendadak aroma kue yang semula begitu dirindukannya membuat ia merasa muak. Salah besar jika ia menganggap ia merindukan rumah. Ia baru sadar, dulu, ia bahkan merayakan besar-besaran kebebasannya keluar dari rumah saat ia akan berkuliah ke Jakarta.

"Jangan berani-berani membawa gadis bodoh itu ke pernikahan kakakmu," pekik ibunya mengiringi langkah Rama.

Gita sekali lagi benar. Seharusnya hal ini bisa terhindarkan. Rama bahkan tidak bisa membayangkan penderitaan macam apa yang akan dirasakan Gita jika ia sampai bertemu dengan ibu Rama.

001/1/16/SC

Hujan sedang turun saat Rama melajukan motor menuju apartemennya. Tanpa melihat nama pemanggil, Rama bisa menebak alasan ponsel dalam sakunya bergetar. Ibunya pasti sedang uring-uringan sekarang. Membayangkan bagaimana sang ibu akan meneriakinya saat ia mengangkat telepon nanti membuat kepala Rama semakin pusing.

Saat sampai di depan kos Gita dalam keadaan basah kuyup, ia segera meraih ponselnya. Ia perlu menghentikan kegilaan yang menyerangnya sekarang. Rama harus menjelaskan semua kepada Gita sebelum gadis itu telanjur salah paham. Ia harus mengatakannya semuanya secepatnya, sebelum Gita terlalu larut dalam persiapan pesta yang tidak akan pernah dihadirinya.

Sekuat apa pun Rama memikirkannya, ia tetap tidak bisa menemukan cara terbaik agar tidak menyinggung perasaan Gita sama sekali. Berulang kali ia mengetikkan pesan untuk gadis itu namun kemudian menghapusnya.

Tidak menemukan jawaban atas semua kegelisahannya, Rama menekan tombol kirim dan memejamkan matanya.

Gita. Ia butuh bertemu Gita sekarang.

Di tengah hujan yang semakin lebat, Rama mendengar gemercik air saat seseorang berlari mendekat. Saat mengangkat wajah, dilihatnya seorang gadis yang sama basah kuyupnya dengan dirinya berusaha mati-matian menjangkau gembok pada pagar kos tempat Gita berada. Sebelum gadis itu berhasil membuka pintu, deru bising motor terdengar. Seorang pemuda turun dari

001/1/16/SC

motor dan menarik lengan si gadis dengan kasar. Tidak butuh waktu lama untuk Rama mengenali dua orang yang berada tidak jauh dari tempatnya berada. Luna terlihat berusaha keras melepaskan cengkeraman Diki pada lengan gadis itu. Saat melihat Diki melayangkan tamparan ke wajah Luna tanpa pikir panjang, Rama tahu ia tidak bisa tinggal diam.

"Hey! Apa yang sedang terjadi di sini?" teriak Rama sambil mendorong Diki agar menjauh dari Luna. Sekilas dilihatnya Luna tengah menangis dan menggigil ketakutan. Sudut mata kiri Luna bahkan bengkak berwarna kebiruan.

"Jangan ikut campur kamu dasar anak ingusan!" seru Diki sambil mencengkeram bagian kerah kaus yang dikenakan Rama.

Dengan mudah, Diki berhasil menarik Rama menjauh dan melempar tubuhnya ke atas aspal sebelum menghantamkan beberapa pukulan ke wajah Rama secara bertubi-tubi. Rama berhasil melawan dan membalas dengan pukulan ke wajah Diki. Luna menjerit histeris namun suaranya tersamarkan oleh lebatnya hujan yang turun. Rama dan Diki sudah sama-sama babak belur dan keduanya sama-sama sudah berdiri dan siap kembali melayangkan pukulan. Saat Diki maju dan hendak menyerang, tinjunya berhasil ditahan oleh Rama dan pemuda itu berhasil mendaratkan pukulan pada pelipis Diki dan membuatnya tersungkur.

Niat Diki untuk menyerang balik diurungkannya saat warga sekitar mulai berkumpul karena mendengar jeritan Luna. Dengan secepat kilat, pemuda itu kembali naik ke atas motornya dan berlalu begitu saja. Sudah kehabisan tenaga, Rama mendudukkan diri di atas aspal sambil berusaha mengatur deru napas.

♥♡♥

001/1/16/SC

28

I wish I was enough for someone.
-unknown

Gita

Gita kembali mengetikkan "tosca party dress" pada halaman Google dan layar di depannya kembali menampilkan gambar berbagai jenis gaun pesta berwarna hijau kebiruan. Dengan lincah, jari telunjuk Gita mengklik untuk memperbesar gambar yang menarik perhatiannya.

Gaun pertama yang ia amati terlalu pendek. Gaun ketiga dengan panjang yang pas justru terlalu terbuka. Kemudian berlanjut ke gaun-gaun berikutnya. Sampai pada satu titik, Gita terlalu frustrasi dan menekan tanda silang merah pada pojok kanan atas untuk mengakhiri pencariannya. Lagi pula, mengingat isi lemarinya, rasanya tidak mungkin Gita bisa menemukan sesuatu menyerupai gaun-gaun yang baru saja ia lihat.

"Lagi cari dres?" seru Miss Imel yang ternyata sudah berada di sampingnya entah sejak kapan.

Gita mengangguk malu-malu. Seperti malam-malam sebelumnya, pada pukul tujuh seperti ini, hanya dirinya dan Miss

001/1/16/SC

Imel yang tersisa di kantor urusan International. Terkadang Gita bertanya-tanya pekerjaan seperti apa yang mengharuskan Miss Imel tinggal di kantor saat orang-orang lain pulang.

"Mau ke pernikahan teman?" tanya Miss Imel lagi.

Teman? Rasanya Gita tidak bisa menyebut keluarga Rama teman karena ia sendiri tidak tahu bagaimana reaksi mereka saat bertemu Gita nanti. Namun mengingat Miss Imel tidak perlu tahu kerumitan yang sedang berlangsung di kepalanya, Gita mengangguk.

Miss Imel tersenyum kemudian meletakkan berkas aplikasi ke atas meja Gita.

"Ini buat besok. Diinput seperti biasa," jelasnya.

Gita mengangguk dan berusaha meraih salah satu aplikasi namun Miss Imel dengan cepat meletakkan tangan di atas tumpukan, mencegah kertas itu bergeser dari tempatnya.

"Buat besok. Jangan dikerjakan sekarang," serunya lebih kepada memperingatkan.

"Aku cuma mau lihat," bela Gita.

Miss Imel bergeleng pelan, "Besok."

Gita mengangguk dan menyingkirkan tangannya dari tumpukan. Sejenak, hanya kesunyian yang menyelimuti mereka. Biasanya Gita tidak pernah terganggu dengan kesunyian yang ada karena ada suara ketikan keyboard dari komputer Miss Imel yang terdengar. Kini saat Miss Imel berada di sampingnya dan meneliti meja kerja Miss Juni, Gita mulai merasa risi.

"Kamu sudah *apply* program Erasmus yang kemarin?" tanya Miss Emil sambil duduk dan memutar kursi yang sedang didudukinya.

Giat bergeleng perlahan. Program beasiswa itu memang menjadi sempat bahan pikiran Gita belakangan ini. Gita bahkan sudah menyiapkan semua persyaratan yang dibutuhkan,

001/1/16/SC

kecuali surat rekomendasi. Namun itu sebelum masalah dengan Rama tempo hari dan kemudian diikuti topik tentang bertemu Ibu Rama. Kini saat Miss Emil menanyakannya, Gita seakan diingatkan akan determinasinya untuk mencapai sesuatu setelah lulus nanti.

"Kenapa?"

"Aku lupa ... dan belum ada surat rekomendasi."

"Haduh, Gita. Anak muda zaman sekarang. Alasannya kalau bukan malas pasti lupa. *Deadline*-nya minggu depan loh. Kalau kamu memang berminat melanjutkan S2, tidak ada salahnya mencoba. Siapa tahu kamu dapat," jelas Miss Emil.

Gita berminat. Sangat berminat. Apalagi mengingat beasiswa yang ditawarkan *full covered* sampai menanggung biaya hidup. Namun merencanakan masa depan tanpa melibatkan Rama ... rasanya kurang tepat.

"Jadi selain surat rekomendasi, semua dokumen sudah lengkap?"

Gita mengangguk.

"Esai-esainya?"

Gita mengangguk lagi dan kali ini Miss Imel ikut serta melakukan hal yang sama.

"Berarti hanya tinggal mengumpulkan, ya. Kamu memang rencananya mau minta surat rekomendasi dari siapa?"

"Aku belum memikirkan itu."

Gita sendiri tidak memercayai jawabannya sendiri. Dirinya yang dulu tidak akan lupa merencanakan semua dengan matang. Kini kenyataan bahwa ia belum memikirkan dari mana ia akan mendapatkan surat rekomendasi mengejutkan dirinya sendiri.

"Haduh, Git, Git. *Deadline* tinggal minggu depan. Meminta surat saja belum. Sudah. Besok Miss buatkan satu surat untukmu," ucap Miss Imel setengah menggerutu.

001/1/16/SC

Gita setengah tidak percaya dengan apa yang Miss Imel katakan. Dengan mudahnya sebuah surat rekomendasi ditawarkan kepadanya tanpa ia meminta.

"Terima kasih, Miss...."

Miss Imel mengangguk sambil tersenyum, "Yang penting jangan lupa *submit* sebelum *deadline*."

Miss Imel sudah bangkit dari kursi dan berjalan kembali ke mejanya. Kemudian ia berbalik dan memandang Gita untuk kesekian kalinya.

"Pulang. Kamu di sini masih magang. Jangan kerja terlalu keras seperti yang sudah digaji seperti aku. Tidak adil," ucapnya sambil terkekeh.

Gita mengangguk lagi. Ia ingin kembali mengucapkan terima kasih kepada Miss Imel namun wanita itu sudah kembali duduk di meja dan memasang *headphone*-nya.

Jika benar besok Miss Emil memberinya surat rekomendasi maka ia harus memberi tahu Rama secepatnya. Gita sedang memasukkan barang-barang ke tas selempangnya saat ponsel kembali bergetar. Pesan dari Rama.

Aku sedang ada di kos-mu. Ada yang harus kita bicarakan

Malam ini. Mungkin malam ini juga ia harus memberi tahu Rama tentang rencananya untuk mencoba peruntungan untuk mendaftar S2 ke luar negeri.

Gita sampai di apartemen Rama menjelang pukul delapan malam. Napasnya memburu. Ia tidak menemukan Rama di

001/1/16/SC

kos-nya, melainkan Luna yang menangis tanpa henti. Dari Luna, Gita mendengar apa yang baru saja terjadi antara Rama dan Diki. Perasaannya campur aduk. Tidak henti-hentinya Gita memanjatkan doa agar Rama tidak mengalami luka yang serius. Karena jika sampai itu terjadi, Gita tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri.

Gita terkejut bukan main saat Rama menjemputnya di lobi dalam keadaan kacau. Rama basah kuyup dari ujung kepala hingga ujung kaki dengan luka lebam yang memenuhi sebagian besar wajah Rama. Sorot mata Rama terlihat sendu. Meski begitu pemuda itu masih berusaha tersenyum ke arahnya.

Rama sepertinya tidak terganggu dengan kegelapan total yang menyambut mereka. Pemuda itu berjalan masuk begitu saja tanpa repot-repot untuk menyalakan lampu. Saat Gita menekan tombol lampu dan ruangan terang benderang, dilihatnya Rama sudah duduk di atas sofa dengan kedua tangan mencengkeram wajahnya frustrasi.

"Kamu sebaiknya mandi dulu. Setelah itu aku akan mengobati lukamu."

Rama mengangguk kemudian segera berlalu ke kamar mandi tanpa banyak bicara. Selepas kepergian Rama, Gita mulai mengeluarkan peralatan P3K yang dibawanya dari kos. Perhatiannya teralih saat ponsel Rama bergetar di samping Gita. Nama "Mom" muncul di sana dan dalam sekejap berhasil membuat Gita merasa tidak nyaman. Tanpa sadar Gita menahan napasnya sampai ponsel itu berhenti bergetar.

Aroma sabun yang diikuti suara langkah kaki menyertai kehadiran Rama dalam balutan kaus putih tidak lama setelahnya. Rama duduk di atas sofa sambil berusaha mengeringkan rambut dengan handuk di atas kepalanya. Tanpa membuang lebih banyak waktu, Gita mulai membersihkan luka-luka di wajah

001/1/16/SC

Rama secara perlahan sebelum mengoleskan obat luka di atasnya.

"Aw … sakit," seru Rama sambil menarik wajahnya dengan refleks.

"Ini yang kamu dapatkan membuang energimu untuk si Brengsek satu itu," gerutu Gita berusaha menahan amarahnya.

"Seseorang harus memberinya pelajaran," seru Rama sambil berusaha tertawa kecil.

"Tapi kamu sudah membahayakan dirimu sendiri, Ram!"

Rama bergeleng kemudian menahan tangan Gita yang mengoleskan cairan berwarna keoranyean di wajahnya.

"Aku baik-baik saja," ucapnya sambil menyunggingkan senyuman.

"Bagaimana dengan Luna?" tanyanya lagi.

"Dia sudah tidur," jawab Gita sambil memalingkan pandangan dari tatapan Rama.

"Kurasa … sudah saatnya kamu…."

"Aku tahu … aku tidak bisa tinggal diam lagi," lanjut Gita.

Gita memang tidak bisa selamanya bungkam. Tidak setelah melihat bagaimana keputusannya untuk diam selama ini justru membuat semuanya semakin tidak terkendali dan melibatkan lebih banyak pihak. Gita sudah menghubungi ibunya tadi tanpa sepengetahuan Luna, untuk meminta kedua orangtuanya untuk segera datang ke Jakarta dan menjemput Luna. Orangtuanya panik bukan main namun Gita meyakinkan diri bahwa ia telah melakukan hal yang semestinya.

"Aku akan dengan senang hati membantu jika diperlukan," ucap Rama.

"Setelah berakhir menjadi seperti ini, kamu masih mau menawarkan bantuan?" Rama mengangguk kemudian tertawa

001/1/16/SC

kecil, namun kedua mata pemuda di hadapan Gita masih terlihat diliputi keresahan.

Ada yang salah. Gita tahu persis perubahan sikap Rama bukan semata karena apa yang baru saja terjadi. Pasti ada sesuatu yang salah jika sampai Rama datang ke kos-nya sebelum baku hantam dengan Diki terjadi.

"Ada apa, Ram?"

Rama menurunkan tangan dari wajahnya kemudian memandang Gita lama. Sinar mata Rama memancarkan kesedihan yang mendalam. Apa pun itu, Rama seperti butuh banyak tenaga untuk mengatakan masalah di dalam kepalanya.

"Kamu tahu kamu bisa menceritakan semuanya kepadaku, kan?" ucap Gita lagi kali ini sambil mengambil tempat di sisi Rama.

Rama meraih tangan Gita, menggenggamnya erat setelah mengecupnya perlahan.

"Kamu benar, Git. Kita tidak perlu melibatkan ibuku dalam hubungan kita," ucap Rama sambil menepuk-nepuk tangan Gita.

Ibu Rama. Mendadak perutnya mulas mendengar nama itu disebut. Wanita yang telah melahirkan dan membesarkan Rama itu punya andil besar dalam menciptakan segala kekacauan yang belum Gita mengerti ini.

"Maksudmu?"

"Kamu tidak perlu menemui ibuku."

"Kenapa?"

"Akan lebih baik seperti itu," jawab Rama sambil mengangguk seolah menyetujui apa yang baru saja ia katakan.

"Ibumu mengatakan sesuatu lagi?"

Ada sesuatu yang tidak, atau belum, dikatakan Rama dan sepertinya Gita mengerti apa itu.

001/1/16/SC

"Ibumu berubah pikiran tentang menemuiku?"

Tebakan Gita benar karena Rama kini diam dan keningnya kembali berkerut. Rama bahkan mengambil napas kemudian mengempaskannya dalam-dalam. Gita semakin yakin bahwa dugaannya benar.

"Mari kita berhenti melibatkan ibuku dalam hubungan kita," jawabnya singkat.

Andai Rama mengatakannya kemarin, Gita akan setuju. Namun sekarang ceritanya sudah berbeda.

Gita sudah mempersiapkan diri untuk semuanya sejak ia menyetujui ajakan Rama semalam. Selain itu, Gita juga tidak bisa menghentikan dirinya yang bertanya-tanya alasan di balik berubahnya pikiran Ibu Rama tentang menemuinya. Gita ingin tahu. Meski ia bisa saja menebak-nebak, namun ia ingin mendengarnya langsung dari Rama.

"Apa alasan ibumu?"

"Kita tidak perlu lagi membahas hal itu sekarang."

"Tapi kenapa, Ram?" tanya Gita lagi sambil mempererat genggaman tangan mereka.

"Kamu seharusnya senang bahwa kamu tidak perlu lagi menemui ibuku? Mengapa kamu seakan mempersulit semuanya sekarang, Git?"

Dari cara Rama menjawabnya, Gita tahu pikiran Rama sedang kacau. Selain itu ada hal besar yang enggan dikatakan pemuda itu sekarang. Jika Rama tidak mau mengatakannya maka terpaksa Gita akan terus menerka.

"Ini alasannya aku bilang bahwa terlalu cepat melibatkan ibumu dalam hubungan kita. Semuanya menjadi begitu rumit. Kamu juga menjadi kacau seperti ini," seru Gita tidak lagi menahan suaranya.

001/1/16/SC

"Kamu benar … Kamu selalu benar, Git. Aku bahkan hampir gila menghadapi semua kekacauan ini," seru Rama.

Gita benci ia benar dalam hal menyangkut ibu Rama, karena diam-diam Gita berharap untuk kali ini saja ia salah. Namun ternyata semuanya memang seburuk yang ia bayangkan.

Gita beranjak berdiri namun Rama menarik tangannya lembut agar kembali duduk. Mereka berhadapan. Bau obat antiseptik tercium pekat dari tubuh Rama. Pemuda itu kembali meraih tangan Gita dan menggenggamnya kuat.

"Git. Bagaimana jika kita anggap yang kemarin ini tidak pernah terjadi. Pembahasan soal ibuku, tentang pernikahan kakakku. Bisakah kita menganggap semua itu tidak pernah ada di antara kita?" tanya Rama dengan nada memohon.

Tidak adalah jawaban yang melintasi kepala Gita. Apa pun yang mereka lakukan, hal itu tidak bisa mengubah kenyataan bahwa dalam prosesnya Gita sudah mengerti bahwa Ibu Rama tidak menyukainya. Bahkan sebelum mereka bertemu. Ceritanya selesai di situ. Namun jika Gita mengatakan semua sekarang, Rama yang berada dalam keadaan kacau dan babak belur ini tidak akan bisa menerimanya.

Gita hanya ingin Rama menenangkan diri sekarang. Berbekal keyakinan itu, Gita mengangguk, meski artinya ia membohongi dirinya sendiri. Sebuah senyuman kembali menghiasi wajah Rama. Pemuda itu kembali menarik Gita ke dalam pelukan.

"Terima kasih, Git," bisiknya lirih.

001/1/16/SC

Mata Rama terpejam di atas tempat tidur sambil menggenggam erat tangan Gita yang ikut berbaring di sisinya. Dengan telunjuknya, Gita berusaha mengusap kerutan yang memenuhi kening Rama agar hilang. Keadaan kembali sunyi senyap, tarikan napas Rama dalam keadaan terlelap mengisi kesunyian yang menyelimuti mereka. Terlalu banyak hal yang terjadi hari ini membuat Gita lelah bukan main. Mengingat bahwa luka-luka di wajah Rama secara tidak langsung terjadi karena dirinya, serta kenyataan bahwa ibu Rama bahkan tidak ingin menemuinya, membuat Gita merasa ia mungkin tidak seharusnya menjalin hubungan dengan Rama. Linangan air mata yang sejak tadi ditahannya mulai berjatuhan tanpa bisa ia kendalikan lagi.

Saat Gita berusaha menarik tangannya yang berada dalam genggaman Rama, pemuda itu terbangun. Sadar dirinya akan terlihat menyedihkan, Gita berusaha memalingkan wajah namun lagi-lagi dicegah oleh Rama. Dengan ibu jarinya, Rama mengusap titik-titik air di wajah Gita.

"Aku tidak mengerti kenapa tiba-tiba saja aku...." Rama membungkam Gita dengan ciuman singkat kemudian merangkul Gita dan menempatkan wajah Gita di dadanya

"Kamu sudah melakukan yang terbaik, Git," seru Rama sambil mengusap-usap punggung Gita seolah berusaha menenangkan.

Untuk kali ini saja, Gita berharap ia bisa berhenti berpikir. Sekali ini saja ia ingin percaya bahwa bersama Rama, ia tidak perlu merasa cemas lagi.

001/1/16/SC

29

I hate getting flashback from the things that I don't.
want to remember
-unknown

Rama

Terik matahari membangunkan Rama. Ia lupa menutup tirai semalam. Rama segera bergegas meraih ponsel dan melihat waktu menunjukkan pukul sepuluh. Empat puluh menit sudah berlalu dari waktu kelas pertamanya.

Kepala Rama pusing bukan main. Setelah Gita meninggalkan tempatnya semalam, Rama membeli beberapa minuman kaleng beralkohol dan meneguknya sampai terlelap. Rasa sakit pada tengkuknya menjadi bukti bahwa menghabiskan semalaman tidur sambil bersandar pada meja bukanlah ide yang baik.

Sekarang yang tersisa hanyalah kaleng-kaleng kosong serta serbuk rokok yang beterbangan ke seluruh ruangan. Meski Gita bilang ia mengerti, Rama tidak bisa memungkiri kekacauan yang memenuhi kepalanya semalam. Memikirkan ibunya dan Gita membuat kepalanya berdenyut-denyut. Gita bahkan

001/1/16/SC

diam-diam menangis saat Rama terlelap. Ia memang berhasil menenangkan gadis itu namun sesungguhnya, rasa kekhawatiran yang sama juga menggeroggoti Rama sepanjang malam.

Ponsel Rama berbunyi, namun kapalanya terlalu pusing untuk menerima panggilan dari siapa pun. Oleh karena itu, Rama memutuskan masuk ke dalam kamar dan membaringkan tubuhnya di atas tempat tidur. Ia butuh tidur. Untuk saat ini, ia hanya butuh tidur.

Lima menit atau mungkin sepuluh menit. Entahlah. Ponselnya yang tidak berhenti berdering membuat Rama tidak bisa tidur dengan tenang. Siapa pun yang menghubunginya tanpa henti harus bersiap dengan kemarahan Rama yang akan meledak.

Rama berderap menuju meja kecil dan meraih ponsel yang sejak tadi tidak pernah berhenti berdering itu. Dilihatnya nama pemanggil dan Rama sekali lagi menggertakkan gigi.

Rony.

Untuk apa Rony menghubunginya tanpa henti. Ia menggeser tombol hijau kemudian meletakkannya di telinga tidak sabaran.

"Ya?"

"Kamu di mana?"

"Ada apa?"

"Kamu di mana?"

"Apartemen. Sebenarnya ada apa?"

"Astaga. Cepat ke kampus. Kamu sudah melewatkan sesi satu. Jika kamu melewatkan sesi dua, maka absenmu positif jebol."

Kuliah. Hal terakhir yang dikhawatirkan Rama sekarang. Ia tidak peduli lagi.

"Biarkan saja."

001/1/16/SC

"Heh! Kamu gila, ya? Kalau sampai jebol kamu harus mengulang lagi semester depan. Aku tidak mau mengulang mata kuliah ini sampai dua kali."

"Jangan pedulikan aku."

"Rama!"

"Aku sedang banyak masalah. Kuhubungi lagi nanti," ucap Rama kemudian memutuskan hubungan di antara mereka setelahnya.

Kuliah? Rama mentertawai dirinya sendiri. Saat hidupnya dipenuhi permasalahan mengenai Ibu dan Gita bagaimana mungkin ia masih punya semangat untuk ke kampus dan berpura-pura semuanya baik-baik saja? Kepalanya pusing bukan main. Setelah menekan ponselnya hingga padam sepenuhnya, Rama kembali melangkah ke kamarnya. Ia berharap hari buruk ini cepat berlalu.

001/1/16/SC

30

I know I miss her because everytime I think of her,
my heart hurts.
-unknown

Gita

Suara tangis ibu Gita di ruang tengah samar-samar masih terdengar. Meski tidak banyak berkata-kata, kesedihan yang sama terpancar jelas di wajah ayah Gita. Rasanya menyakitkan mengingat kembali bagaimana kedua orangtua mereka menatap Luna tidak percaya sambil melontarkan kekecewaan demi kekecewaan pada anak yang selama ini mereka bangga-banggakan. Sama halnya saat melihat Luna menangis tanpa henti memohon ampun dari kedua orangtua mereka.

Apa pun yang dikatakan oleh Luna, ayah dan ibu mereka sudah sepakat bahwa Luna akan ikut pulang bersama mereka, meninggalkan Jakarta sampai waktu yang belum ditentukan. Ayah dan Ibu bahkan sudah memesankan tiket kereta tambahan atas nama Luna sebelum mereka sampai di Jakarta. Mendengar hal itu, Luna menjerit frustrasi kemudian masuk ke dalam kamar

001/1/16/SC

Gita setelah membanting pintu untuk menyuarakan kemarahannya. Sambil memeluk tas berisi pakaiannya, Luna menatap Gita geram saat ia masuk ke dalam kamar.

"Kamu sengaja melakukan ini untuk menyingkirkanku?"

Gita menolak untuk menjawab. Energinya sudah habis. Air mata di pelupuk matanya juga tidak bersisa lagi. Entah apa yang harus Gita lakukan untuk membuat Luna sadar bahwa semua ini dilakukan demi menghentikan pergaulan bebas yang sudah merusak Luna dan pola pikirnya. Di saat yang sama, ia juga harus melihat bagaimana hubungan Luna dan Diki hanya menciptakan kebahagiaan semu bertaburkan kekerasan yang begitu mengerikan. Gita tidak tahan lagi melihat bagaimana sosok kakak perempuan yang dulu begitu dihormatinya hilang tidak bersisa.

"Jangan pikir hanya karena aku akan pulang bersama Ayah dan Ibu, kamu sudah berhasil menyingkirkanku selamanya, Git!"

Gita mengertakan gigi menahan amarah. Pintu kamarnya kembali dibuka dan sang ayah muncul dan memandang Gita dan Luna secara bergantian sambil memberikan isyarat bahwa kini sudah waktunya Luna untuk ikut bersama mereka. Luna kembali meronta sampai membuat sang ayah harus menarik Luna paksa agar ikut bersamanya.

Sebelum menuruni tangga, ibu memeluk Gita erat sambil membisikkan beberapa wejangan. Berkali-kali sang ibu menyuarakan ketidakpercayaannya atas perubahan sikap Luna. Meski tidak mengatakannya secara terang-terangan, Gita bisa melihat dengan jelas kecemasan yang sama ditujukan kepada Gita saat sang ibu memandangnya lekat-lekat.

Di depan matanya, Gita melihat bagaimana sang ayah memaksa Luna naik ke taksi bersama ibu yang tidak berhenti terisak dan berusaha menenangkan Luna.

001/1/16/SC

"Jika aku harus pulang ke rumah, maka jangan harap kamu bisa bertahan di kota ini! Akan tiba waktunya saat kamu juga harus ikut menderita bersamaku di rumah! Ingat itu baik-baik, Git," seru Luna dari balik kaca pintu mobil sambil menatap Gita lekat-lekat.

Tidak lama setelahnya taksi mulai melaju dan kembali meninggalkan Gita dalam kesendirian yang sama sekali tidak terasa melegakan.

001/1/16/SC

31

Another day that passes is another day closer to seeing you again.
-unknown

Rama

Rama pikir ia bisa melarikan diri dari permasalahan saat tidur. Namun ia salah. Mimpi-mimpi buruk menghantuinya. Perkataan ibunya terus berulang-ulang di sana. Tentang Rama yang seharusnya bersyukur dan bagaimana seharusnya ia menjauhi Gita.

Rama sadar ia tidak bisa menemui Gita dalam keadaan sekacau ini. Oleh karena itu, ia mengirimi gadis itu pesan bahwa ia butuh waktu sendiri. Gita sepertinya mengerti karena tanpa banyak bertanya, Gita mengirimkan sederet kata yang membuat hati Rama sedikit tenteram.

Gita : Jangan mengkhawatirkan aku. Luna sudah aman bersama orangtuaku. Aku harap kamu juga bisa cepat melalui masalahmu.

001/1/16/SC

Melalui mungkin bukan kata yang tepat karena Rama memilih untuk bersembunyi dari semua masalahnya. Ia bahkan melewatkan pernikahan kakaknya.

Rama bertanya-tanya sudah berapa hari ia menghabiskan waktu dalam kegelapan. Dua tiga hari? Rama menyibak jendela besar dan langit di atasnya gelap.

Keringat dingin membasahi seluruh tubuh Rama saat ia terbangun dari tidur. Perutnya keroncongan. Bekas luka di wajahnya hampir menghilang sepenuhnya saat Rama melihat pantulan dirinya di depan cermin. Rama menyalakan ponsel dan menemukan dua nama pemanggil, Rony dan Sang Ibu. Ada dua pesan di sana.

Rony: Sorry, Bro. Semester depan kamu harus mengulang sendiri.

Rama tersenyum malas saat membaca deretan kata-kata itu. Mengulang? Hal tersebut terdengar menyenangkan. Alasan lain untuk bertahan tinggal jauh dari rumah.

Rama menggerakkan jari-jarinya, membuka pesan selanjutnya. Senyum Rama mengembang saat selesai membaca pesan kedua yang diterimanya.

Gita: Hubungi aku jika kamu sudah merasa lebih baik.

Tidak ada paksaan. Gita mengerti. Gadis itu mengerti bahwa ia butuh waktu. Rama kemudian bangkit berdiri. Ia harus segera mandi.

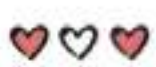

001/1/16/SC

Langkah Rama ringan saat menelusuri koridor menuju ruangan tempat Gita bekerja. Sepuluh menit menuju jam lima. Jika Rama beruntung, Gita mungkin akan menemuinya tepat pada pukul lima. Namun Rama juga tidak keberatan jika ia harus menunggu sedikit lebih lama. Ia sengaja tidak memberi tahu Gita karena ia memberi gadis itu kejutan.

Langkah kaki Rama terhenti saat ia melihat seorang pemuda telah duduk di kursi tempat Rama biasanya menunggu. Ia melanjutkan langkah untuk melihat lebih dekat pemilik kaki jenjang yang tampak sibuk membaca sebuah buku.

Dengan canggung, Rama mengambil tempat tidak jauh dari si pemuda asing, sengaja memberikan jarak di antara mereka. Saat pemuda asing itu berbalik untuk bertukar pandang dengannya, ingatan Rama langsung membawanya kembali pada pertemuan pertama mereka di pusat layanan mahasiswa. Pria asing itu memalingkan wajah dan kembali pada buku yang tengah dibacanya.

Suara pintu yang berada tidak jauh dari tempat mereka berada terbuka. Gita muncul setelah mengucapkan salam kepada orang-orang yang ada di dalam sana. Langkah Gita terhenti, namun bukan karena melihat Rama. Rama duduk terlalu jauh untuk dapat diketahui Gita. Sebaliknya, pria asing di samping Rama sudah berdiri dan bergerak cepat menghampiri Gita.

Gita tampak sedikit terkejut dengan kehadiran pria asing namun kemudian sebuah senyuman muncul di wajah Gita. Tangan Rama terkepal melihat semua yang berlangsung di depan Rama sekarang. Dua sejoli itu tampak begitu bahagia bertemu satu lain.

Rama bergerak cepat, berderap menuju tempat Gita. Saat gadis itu menyadari kehadirannya, Rama kembali menangkap ketekejutan dari kedua mata Gita.

001/1/16/SC

"Rama?" seru Gita lebih kepada terkejut.

Rama bahkan tidak sanggup memaksakan diri untuk tersenyum kepadanya. Kepalanya dipenuhi dengan berbagai pikiran tentang Gita yang bertemu dengan pria asing di belakangnya saat ia meringkuk seorang diri di apartemennya.

"Rama, ini Sandro. *And Sandro, this is Rama,*" ucap Gita sambil memandang Rama dan Sandro bergantian.

Sandro mengulurkan tangan ke arah Rama namun ia tidak punya niat untuk bersentuhan dengan pria asing yang menjadi alasan kekesalan yang menggumpal di hatinya.

"*Nice to meet you*," seru Sandro sambil mengangkat tangannya ke udara memberi salam.

"Rama...," seru Gita seperti memperingatinya.

Namun Rama tidak peduli. Gita seharusnya menjelaskan apa yang dilihatnya sekarang bukannya memintanya untuk berkenalan dengan pria asing yang kini menatap Gita dan Rama bergantian.

"Are we still going?" tanya Sandro.

"Give me five second," ucap Gita disertai Sandro yang berjalan kembali duduk ke tempat semula.

Menyadari bahwa Sandro tidak lagi berada di dekat mereka, Rama mendengar Gita mengembuskan napas lega. Hal itu mendadak mengganggu Rama. Memangnya apa yang salah dengan kehadirannya di tempat ini? Gita adalah kekasihnya dan Rama bisa datang dan menemuinya kapan saja Rama mau.

"Kamu sudah baikan? Kenapa kamu tidak mengabariku dulu kalau mau datang?" tanya Gita setelah meneliti wajahnya sejenak.

"Kalau aku mengabarimu, apa kamu akan membatalkan janji dengan dia lagi?"

"Kamu tidak menjawab pertanyaanku, Ram."

001/1/16/SC

"Kamu juga tidak menjawab pertanyaanku."

Gita menghela napas kemudian meneliti wajah Rama untuk kedua kalinya.

"Aku tidak punya banyak waktu untuk berdebat. Aku harus pergi sekarang. Aku akan menghubungimu nanti malam," ucap Gita berniat berbalik.

"Kamu benar-benar akan pergi bersama dia?" Rama menahan langkah Gita dengan menggenggam tangannya.

"Ram. Kumohon. Aku sudah telanjur membuat janji dengannya. Tidak mungkin kubatalkan begitu saja dan seharusnya kamu mengabariku sebelum datang jadi ... sudahlah. Aku tidak mau berdebat."

"Kamu benar-benar akan meninggalkan aku?"

"Ram, kumohon bersikap dewasalah kali ini," seru Gita sambil melepaskan cengkeraman tangan Rama dari pergelangan tangannya.

Seperti itu saja, Rama melihat Gita berlari kecil menuju tempat Sandro duduk. Pria asing itu bangkit berdiri dan mulai berjalan bersisian dengan Gita.

Bersikap dewasa? Batin Rama. Bersikap dewasa macam apa yang artinya memperbolehkan kekasihmu pergi dengan orang lain di depan matamu sendiri?

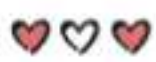

001/1/16/SC

32

People will hurt you in attempt to heal themselves.
-unknown

Gita

Suasana di sekeliling Gita sedang hiruk pikuk. Kilatan flazz kamera ponsel terlihat dari pojok ruangan yang dekat dengan kamar ganti. Nicole, mahasiswa asal Amerika, sedang memperagakan kebaya asal bali di depan teman-teman mahasiswa asingnya yang bersorak-sorai. Gadis asing itu memang tampak menggemaskan dalam balutan kebaya kuning dengan kain pink yang melingkar di perutnya. *International Week* akan diselengarakan dalam tiga hari dan semua mahasiswa asing mulai berbondong-bondong mencari tempat penyewaan pakaian adat untuk acara *fashion show* dalam *event* tersebut. Termasuk Sandro dan Nicole yang akan tampil berpasangan mengenakan pakaian adat Bali.

Ruang tiga kali empat yang dipenuhi rak-rak berisikan berbagai pakaian adat ini bau apek. Ke mana pun Gita memandang, fentilasi udara tidak terlihat dan hanya pendingin udara yang terpasang pada satu sisi. Mereka hampir saja datang ter-

001/1/16/SC

lambat. Untungnya, pemilik tempat ini bersedia memperpanjang jam buka toko demi Nicole dan Sandro, pasangan terakhir yang belum menemukan pakaian adat yang harus mereka kenakan.

Sandro sudah menanggalkan pakaian adat yang dikenakannya dan hanya menyisakan sejenis bandana di atas kepalanya.

"Are you okay?" tanya Sandro berusaha menempatkan diri di sisi Gita.

Gita yang tersadar dari lamunannya berusaha bergeser sedikit pada sofa tanpa sandaran yang tengah diduduki untuk memberi lebih banyak ruang bagi Sandro agar bisa bergabung bersamanya.

"Nothing to worry," bohong Gita

"Earlier ... your boyfriend?"

Gita mengangguk. Rama. Nama itu sudah memenuhi kepalanya sejak Gita meninggalkan pemuda itu di sana. Meski sudah mengirimkan sebuah pesan kepada Rama, Gita masih tidak tenang. Ia tidak mungkin bisa tenang selama memikirkan tentang apa yang mungkin ada dalam kepala Rama sekarang. Diam-diam Gita tidak bisa menghentikan dirinya yang secara terus-menerus menyesali keputusannya untuk pergi bersama Sandro begitu saja. Namun, memangnya apa yang lagi bisa dilakukannya.

"Should I explain something to him?"

Gita terperanjat mendengar apa yang dikatakan Sandro. Gita buru-buru bangkit dan bergeleng cepat. Konyol rasanya jika Sandro terlibat lebih jauh dalam masalah yang berasal dari sikap kekanak-kanakan Rama serta keegoisan Gita. Melihat reaksi Gita, Sandro mengangguk lagi.

"I guess you are not coming with us for the dinner, are you?"

001/1/16/SC

Gita tersenyum lemah, *" I wish I could."*

Sandro mengangguk lagi. Nicole memanggil Sandro untuk bergabung bersama teman-teman mereka. Sepertinya mereka akan mengambil foto bersama dalam balutan pakaian adat. Namun Sandro menolak ajakan itu sambil menarik T-shirt biru yang dikenakannya untuk memberikan isyarat bahwa ia sudah berganti pakaian. Seruan kecewa teman-teman Sandro tidak digubrisnya, pemuda asing itu kembali mengarahkan pandangan ke arah Gita.

"*Your boyfriend.... He seems a bit.... You know what I meant right?*"

"*It's just a misunderstanding between us,*" jawab Gita.

Sandro mengangguk lagi.

"*Does he know about you going abroad?*" tanya Sandro.

Gita terdiam. Teringat satu lagi hal yang mengganggu pikirannya belakangan ini.

"I just applied. It doesn't guarantee I will go for sure," ujar Gita berusaha menghibur dirinya sendiri.

Dalam hati Gita meyakinkan dirinya sekali lagi. Ia hanya mengirimkan aplikasi, bukan berarti dia benar-benar akan terpilih dan berangkat.

"What if you get accepted?" tanya Sandro lagi.

Gita menggigit bagian bawah bibirnya cemas. Gita enggan mengakui bahwa belum memikirkannya sejauh itu. Tentang kemungkinan ia harus pergi dan meninggalkan Jakarta, termasuk Rama.

"*Come on, Sandro! Don't be such a party pooper!*" seruan Nicole disertai langkahnya menuju tempat Sandro berada berhasil menarik perhatian Gita dan Sandro.

Sebelum berhasil menolak, Nicole sudah menarik Sandro bangkit agar bergabung bersama mereka. Nicole tersenyum

001/1/16/SC

sekilas ke arah Gita di tengah usahanya menarik Sandro dengan penuh tenaga. Sorak-sorai terdengar lebih meriah lagi.

Gita sedikit bersyukur bahwa Sandro pergi. Ia tidak memiliki jawaban atas pertanyaan Sandro barusan. Rama tidak tahu tentang rencananya melanjutkan studi keluar negeri. Sama seperti kedua orangtua Gita, Rama tidak pernah tahu ia memasukkan aplikasi lamaran untuk beasiswa. Gita melakukan semuanya tanpa pikir panjang setelah mendengar ancaman Luna tentang pulang ke rumah. Kini memikirkan kemungkinan bahwa ia mungkin saja mendapatkannya, Gita tidak mengerti harus menjelaskan dari mana.

Ada lebih dari lima *miscall* dari Rama. Gita baru menyadarinya saat meraih ponsel untuk melihat jam. Gita tidak bisa mengendalikan rasa panik saat membaca pesan yang dikirimkan Rama satu setengah jam yang lalu.

Rama: Aku sudah di kosmu. Aku akan menunggumu.

Hujan sudah turun sejak pertama kali Gita sampai di tempat penyewaan baju ini. Jika Rama bilang ia menunggunya maka itu artinya pemuda itu pasti terguyur hujan. Setengah berlari, Gita segera menghentikan taksi dan menyebutkan daerah tempat kosnya berada. Meski ia berharap Rama akan pulang saat hujan turun, Gita terlalu mengenal Rama untuk tahu bahwa pemuda itu pasti menunggunya.

Dugaannya benar. Rama sedang duduk di samping motornya dengan air yang tidak berhenti menetes dari rambutnya. Saat melihat Gita, wajah Rama terangkat.

001/1/16/SC

"Kamu akhirnya datang juga?" ucapnya perlahan.

Dari bibirnya yang membiru dan suaranya yang bergetar, Rama jelas sudah menggigil kedinginan.

"Dasar bodoh!" pekik Gita kesal tidak peduli lagi dengan hujan yang juga ikut membasahi tubuhnya.

Sudah tiga puluh menit, Rama duduk sambil diam. Setelah mengganti pakaian dengan kaus terlebar milik Gita, Rama duduk di atas tempat tidur Gita yang beralaskan handuk untuk celananya yang basah. Rama tidak berhenti-hentinya melarikan pandangan ke ruangan yang luasnya tidak lebih dari dua kali tiga meter tempat mereka berada sekarang. Gita duduk di atas kursi yang dibuatnya menghadap ke tempat tidur.

Meja berisi komputernya tumpah ruah dengan segala barang yang ia tidak mengerti harus diletakkan di mana. Gelas bekas pakai, sisa bungkus makanan, karet gelang, kunci, deodoran, dan benda-benda lainnya memenuhi setiap tempat yang kini tengah menjadi pusat perhatian Rama.

"Bagaimana mungkin kamu bisa tinggal di tempat yang ... berantakan seperti ini?" tanya Rama, lebih pada keterkejutan dibandingkan bermaksud merendahkan.

"Aku sibuk," jawab Gita.

Kening Rama semakin berkerut mendengar jawaban Gita.

"Jadi apa yang kamu lakukan dengan Sandro sampai tidak bisa menjawab panggilanku?"

"Ram, kamu benar-benar menungguku dua jam di depan kos hanya untuk membahas hal itu?"

001/1/16/SC

"Jika kamu meninggalkan aku seperti tadi, apa yang kamu harapkan? Aku duduk diam di apartemen menunggu kamu menghubungiku?"

"Aku sudah mengirimi pesan kepadamu untuk tidak berpikir macam-macam!"

"Kamu yang membuat aku berpikiran macam-macam," sahut Rama lagi.

"Oke. Aku minta maaf. Aku menemani Sandro ke tempat penyewaan baju trandisional. Kantorku akan mengadakan *International Week* minggu depan," jelas Gita dengan kedua tangan yang terlipat di depan dada.

"Dan kamu harus menemaninya pada malam hari?"

"Semua kelas Sandro selesai setelah pukul lima."

"Kamu bahkan tahu jadwal kuliahnya? Kamu mungkin tidak ingat jadwal kuliahku sendiri," pekik Rama dengan suara yang meninggi.

Gita tidak mengerti arah pembicaraan Rama sekarang. Ia sudah menjelaskan semuanya kepada Rama apa adanya. Namun sekarang Rama justru terlihat berusaha mencari celah untuk memojokkannya. Gita menarik napas kemudian mengempaskannya lagi. Ia seharusnya tidak ikut terpancing. Rama sudah menunggunya di bawah hujan selama dua jam. Ia harus memaklumi jika amarah Rama sulit untuk dikendalikan.

"Luka di wajahmu terlihat sudah hampir sembuh sepenuhnya," ucap Gita berusaha mengalihkan pembicaraan sambil mengamati wajah Rama dengan saksama.

"Kenapa tidak menjawab?" tanya Rama sambil kembali mencari tatapan Gita.

"Apa pun yang aku katakan akan selalu terdengar salah di telingamu. Jadi lebih baik aku diam," jawab Gita sambil mulai menggeser kursi yang tengah didudukinya agar kembali

001/1/16/SC

menghadap ke meja. Apa pun yang ia lakukan, Rama sepertinya hanya tertarik membahas perihal Sandro yang menurut Gita sama sekali tidak penting. Dengan cepat, Gita mengeluarkan laptop dari dalam tas dan mulai menyalakannya.

"Kita belum selesai bicara," seru Rama dari balik punggungnya.

"Ada hal yang lebih penting yang harus kukerjakan," jawab Gita.

Deadline update laporan magang Gita harus diselesaikan malam ini. Gita tidak punya waktu untuk mengerjakannya di kantor, Ini adalah kesempatan terakhirnya untuk mengejar ketinggalan.

"Kamu bahkan tidak bisa meluangkan sedikit dari waktumu untuk berbicara denganku?"

"Tidak jika yang mau kamu bahas adalah kecemburuan tidak beralasanmu."

Rama beranjak berdiri dan membuka pintu kamar Gita.

"Kalau begitu, kurasa aku tidak perlu berlama-lama lagi di tempat ini," ucap Rama sebelum menutup pintu dengan keras meninggalkan Gita yang terperanjat tidak percaya.

001/1/16/SC

33

Sorry. Sorry for ruining everything.
-unknown

Rama

Rama mengedipkan matanya, berusaha meneliti langit-langit yang mulai biasa dilihatnya setiap pagi. Rony hilir mudik mengumpulkan beberapa barang di atas meja. Seberapa pun ia merindukan tempat tinggalnya sendiri, berada di tempat Rony membuatnya sedikit merasa tenang. Menghindar, apa pun Gita menyebutnya Rama tidak peduli.

"Bolos lagi?" tanya Rony dengan tangan di gagang pintu.

Rama mengangkat tangan sebagai salam perpisahan.

"Ckckck. Rama. Rama. Sampai kapan seperti ini, Bung?" ucap Rony sebelum menghilang di balik pintu.

Kepala Rama pusing. Karena itu, ia kembali membaringkan tubuhnya di atas matras bekas pakai Rony. *Sampai kapan?* Ia sendiri pun tidak tahu. Ia hanya mau lari dari semuanya. Lari dari ibu, Gita, dan semua rasa sakit yang dirasakannya sekarang.

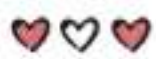

001/1/16/SC

Rama tidak ingat kapan terakhir kalinya ia berdiri di ruang tunggu *lift* kampusnya seperti yang tengah dilakukannya sekarang. Rama sekali lagi menatap dirinya di depan *lift* yang memantulkan refleksi dirinya. Rambut halus memenuhi dagu bersama dengan cekungan hitam di bawah matanya.

Ini semua karena Rony.

Rony melupakan kartu mata kuliahnya. Tanpa kartu ini, sahabat dekatnya itu tidak akan bisa mengikuti ujian. Setelah Rony menghubunginya tiga kali dan memohon, Rama setuju mengantarkan benda, yang semula tergeletak di atas meja komputer Rony, kepada tempat sang empunya berada. Rama sebenarnya enggan melakukannya namun ia akhirnya menyetujuinya sebagai upaya bentuk balas budi karena Rony telah rela berbagi kamar kos dengan Rama sebulan belakangan.

Rony, Fian, dan Jacko menyambut kedatangan Rama di sebuah ruang kelas pada lantai delapan dengan penuh semangat. Dilihatnya teman-teman sekelas lainnya tengah memenuhi bagian depan kelas dengan berbagai catatan dan buku dalam pangkuan. Beberapa di antaranya melayangkan tatapan iba saat menyadari kehadiran Rama. Ia memang sudah tidak mungkin mengikuti ujian untuk mata kuliah apa pun. Selain absennya sudah melewati batas, ujian adalah hal terakhir yang melintasi kepala Rama.

Satu bulan sudah berlalu. Selama ini juga ia menolak semua panggilan Gita. Pesan-pesan Gita dihapus sebelum ia baca. Pesan-pesan itu berhenti dua minggu lalu.

Dua minggu. Mungkin itulah arti Rama untuk Gita. Dua minggu penuh gadis itu berusaha memperjuangkannya sebelum akhirnya menyerah. Rama mentertawai dirinya sendiri sambil melalui lorong-lorong kelas yang kembali sepi saat ujian dimulai.

001/1/16/SC

Tanpa sadar langkahnya membawa Rama ke tempat di mana ia biasa menunggu Gita. Dilihatnya lorong itu sama kosongnya dengan lorong lain yang baru saja dilintasinya. Setelah sebulan berlalu, Rama mulai bertanya-tanya bagaimana paras Gita sekarang. Pintu kantor Gita terbuka. Rama sempat ingin bersembunyi namun mengurungkan niatnya saat melihat yang keluar dari ruangan itu bukanlah Gita.

Meski enggan mengakuinya, Rama sadar betul bahwa selama sebulan ini ia sudah kekanak-kanakan. Kini meski rindu membuat dada Rama sesak, ia tidak punya keberanian yang cukup untuk menemui Gita. Dengan rasa pengecutnya, Rama berbalik dan kembali melalui lorong kelas dalam kesunyian.

Mungkin besok, lusa, atau kapan pun saat ia punya keberanian lebih, ia akan kembali menemui Gita, pikir Rama.

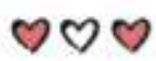

001/1/16/SC

34

I miss you a lot.
But I think I am done waiting.
-unknown

Gita

Dengan beberapa lembar dokumen dalam genggamannya, Gita tengah melangkah kembali ke kantornya. Saat dokumen ini ditandatangani Miss Imel, maka laporan magangnya siap untuk dikumpulkan ke jurusan. Itu juga berarti ia harus bersiap mengucapkan selamat tinggal kepada kantor tempat ia magang satu semester ini.

Suasana kampus berubah menjadi sepi saat ujian tengah dilaksanakan. Gita dapat dengan leluasa berjalan melalui lorong-lorong tanpa keharusan berdesak-desakan dengan para mahasiswa. Napasnya tertahan saat ia melihat sebuah punggung yang dikenalinya. Tanpa membuang lebih banyak waktu, Gita berlari sekuat tenaga kemudian meletakkan tangannya di atas pundak orang yang dikejarnya. Saat pemuda itu berbalik, Gita harus kembali menelan kenyataan pahit. Ia salah mengenali orang lain sebagai Rama untuk kesekian kalinya.

001/1/16/SC

Setelah mengucapkan maaf, pemuda berkaus hitam itu pun berlalu. Mata Gita mulai panas bersamaan dengan jantungnya yang masih berdetak lebih cepat.

Satu bulan sudah berlalu. Tidak ada pesan-pesannya yang dibalas. Gita tidak menemukan Rama di mana pun. Di kelas, di antara kepulan asap di warung soto, bahkan lobi apartemen Rama. Pemuda itu seolah hilang tanpa jejak, atau lebih tepatnya sengaja menghilang.

Gita mengerti jika Rama marah besar setelah pertemuan terakhir mereka dan mungkin pemuda itu butuh waktu. Namun Gita sama sekali tidak menyangka bahwa Rama, memilih untuk melewatkan semua kelas-kelasnya hanya demi menghindari dirinya. Pada akhirnya kehadiran Gita dalam kehidupan Rama membuat pemuda itu terpuruk untuk alasan-alasan yang sulit untuk Gita mengerti.

Jika usaha Gita mencari Rama membuat pemuda itu terus bersembunyi maka Gita sudah memutuskan untuk menghentikan semuanya. Gita bukannya tidak peduli lagi. Ia hanya ingin Rama sadar bahwa pemuda itu tidak perlu lagi melarikan diri darinya lagi.

001/1/16/SC

35

I want you. I want us. I want it all. With you. Only You.
-unknown

Rama

Rama tengah melangkah gontai menuju *lift* saat seorang resepsionis meneriakkan namanya. Sebuah paket ditinggalkan untuk Rama dari sebuah jasa pengiriman sebulan yang lalu. Kini paket berukuran 30 kali 30 cm menemani Rama kembali ke unit tempat ia tinggal.

Ruangan yang menyambutnya sama seperti dalam ingatannya, bahkan bungkus bekas makanan siap saji yang terakhir disantapnya masih ada di atas *pantry*. Paket diletakkan Rama di *pantry* bersama piring-piring kotor beraroma tidak sedap. Saat membaca nama perusahaan yang mengirimkannya, mata Rama meredup. Tanpa membuka pun, ia sudah ingat apa yang ia pesan satu bulan lalu.

"Rice cooker itu bagaikan kebutuhan pokok setiap orang yang hidup di negara ini."

Kata-kata itu kembali terngiang di kepala Rama. Gita, Gita, Gita. Gadis itu tidak pernah sedikit pun meninggalkan kepala-

001/1/16/SC

nya. Bahkan saat sang ibu berteriak memaki Rama beberapa hari yang lalu, Rama masih sepenuhnya yakin atas perasaannya pada gadis itu.

Rama meraih ponselnya dan berusaha mencari nama Gita di sana. Setelah puluhan kali meyakinkan dirinya, ia menekan tombol hijau. Jantungnya berdetak kencang saat nada sambung mulai terdengar.

Teleponnya diangkat. Namun tidak ada sapaan "Halo" yang terdengar.

Rama memilih ikut diam, membiarkan mereka untuk mempelajari kesunyian masing-masing.

"Brengsek!" seru Gita terdengar di tengah isaknya.

Rasa haru ikut menyelimuti Rama. Ia merindukan Gita. Sangat merindukan Gita. Bahkan mendengar Gita memakinya seperti itu membuat ia kembali merasa hidup.

"Brengsek kamu, Ram!" seru Gita lagi kali ini disertai tangisan yang tidak lagi ditahannya.

"Maafkan aku, Git."

"Brengsek."

Seperti itu saja. Mereka berbagi tangis di telepon untuk waktu yang lama.

Mata Gita masih sembab. Membuat Rama bertanya-tanya berapa lama gadis itu menangis karena telepon darinya. Meski dengan kedua tangan yang terlipat di depan dada, Rama bisa melihat bahwa Gita tidak sepenuhnya marah. Selain rambutnya menjadi di atas pundak, Gita masih sama di mata Rama. Rama tahu di balik tatapan tajam Gita ke arahnya, Gita meneliti diri-

001/1/16/SC

nya berulang kali seolah dalam diam memastikan ia baik-baik saja.

Berkat usaha kerasnya, Rama berhasil meyakinkan Gita untuk bertemu. Mereka perlu bicara dan Gita setuju akan hal itu. Kini di tengah kafe yang sepi dari pengunjung, hanya mereka berdua yang duduk di area *outdoor*.

Mulut Rama pahit, namun ia menahan hasrat untuk mengisap tembakau lebih lama lagi. Ia tidak ingin hal pertama yang akan dibahas Gita adalah mengenai kebiasaan merokok yang dibenci gadis itu.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Rama sambil menggenggam gelas kertas yang ada di hadapannya.

Gita tidak langsung menjawab. Ia justru menatap Rama lekat-lekat. Kemarahan, kebencian, kerinduan, semuanya bercampur jadi satu. Gita memang pantas marah dan sebesar apa pun kemarahan gadis itu, Rama sudah siap menerimanya.

Gadis berblus biru di hadapan Rama menggigiti bagian bawah bibirnya dan Rama merindukan hal itu. Sadar Rama tengah memandanginya, Gita menghentikan apa yang ia lakukan dan kembali duduk tegak.

"Bagaimana dengan kuliahmu?"

"Kudengar kamu juga mencariku ke kelas jadi kamu seharusnya sudah tahu, bukan?" tanya Rama.

"Jadi itu alasanmu tidak masuk selama satu bulan dan menggagalkan semua kelasmu?"

Rama tertawa meremehkan.

"Bukan hanya itu. Kepalaku pusing," jawabnya berusaha terdengar santai.

Rama bisa melihat Gita mulai mengertakkan gigi menahan rasa kesal yang melanda gadis itu.

001/1/16/SC

"Setelah satu bulan tidak bertemu, yang akan kamu tanyakan hanya soal kuliahku? Apa kabarku tidak penting untukmu?"

Gita membuang napas seolah terlalu geli mendengar apa yang baru saja Rama tanyakan.

"Kamu memang tidak pernah berubah, Ram. Selalu saja kekanak-kanakan," ujar Gita.

"Bukankah itu yang membuatmu jatuh cinta kepadaku?"

Mata Gita melebar kemudian meredup setelahnya.

"Awalnya tapi bukan hanya itu. Kukira kamu sosok yang mengagumkan karena memperjuangkan mati-matian apa yang kamu mau."

"Aku memang akan terus melakukannya."

"Setelah meninggalkan kuliah dan masa depanmu begitu saja, apa lagi yang kamu perjuangkan?"

"Kamu."

Jawaban Rama membuat Gita tertegun. Rona merah sempat muncul di wajah Gita namun gadis itu cepat-cepat bergeleng mengusir pikiran apa pun yang ada di kepalanya. Tatapan Gita berubah menjadi sendu.

"Saat kamu menyerah untuk memperjuangkan kuliahmu dan menghindari aku sebulan penuh, itu sama saja kamu juga sudah menyerah atas hubungan kita."

"Siapa yang menyerah? Aku atau kamu?" tanya Rama teringat kembali Gita yang tidak lagi pernah menghubunginya setelah dua minggu berlalu.

"Memangnya apa harapan kamu, Ram? Sampai kapan kita harus seperti ini? Aku akan lulus semester depan. Sementara kamu?"

"Kamu mulai lagi dengan segala rencana terperinci soal hidup dan masa depan. Seolah kamu itu Tuhan bisa meren-

001/1/16/SC

canakan segalanya dari awal," ucap Rama sambil bersandar malas pada kursi yang didudukinya.

"Setidaknya aku berusaha. Bukannya duduk-duduk santai tanpa tujuan hidup seperti kamu!" teriak Gita frustrasi.

"Aku punya tujuan hidup!"

"Apa? Coba sebutkan apa tujuan hidup kamu?"

"Kamu! Aku mau hidup denganmu," pekik Rama frustrasi.

Rama merogoh sakunya dan mengeluarkan sebuah benda persegi berbahan beludru merah. Benda itu disodorkannya pada Gita.

"Ini bukti aku tahu persis apa tujuan hidupku," ucap Rama sambil membuka kotak itu di hadapan Gita.

Gita memandang Rama tidak percaya. Sebuah cincin dengan permata putih tersemat di bagian tengah kotak. Gita meletakkan tangan untuk menutupi mulutnya bersamaan dengan setetes air mata yang mengalir di pipi gadis itu.

"Kita bisa memulai semuanya dari awal. Kita akan bertunangan, menikah, atau tidak jika kamu tidak suka dengan konsep pernikahan. Semuanya terserah kamu, Git. Kemudian kita bisa hidup jauh dari ibuku dan juga orangtua serta kakak-mu, jika itu yang kamu mau."

Rama mengucapnya semuanya dengan penuh keyakinan sambil menggenggam erat tangan Gita. Setelah semua yang terjadi serta semua kekalutan yang melandanya, satu hal yang ia yakini tidak akan pernah berubah dan hal itu adalah perasaannya kepada Gita.

"Kita tidak bisa terus seperti ini, Ram. Tidak bisa," ucap Gita lirih.

Kedua mata gadis itu menatap permukaan meja dengan panik. Rama menggenggam tangan Gita semakin erat.

001/1/16/SC

"Jangan terlalu banyak berpikir, Bu Dosen," seru Rama sambil tertawa kecil sebagai upaya mencairkan suasana. Sayangnya gagal karena tidak ada senyuman atau sejenisnya dari cara Gita memandangnya sekarang.

"Kamu ... dan aku ... kita terlalu berbeda. Aku harus merencanakan segalanya untuk bertahan. Sedangkan kamu...."

Rama kembali lemas mendengar apa yang dikatakan Gita.

"Aku hanya tinggal menikmati apa yang ibuku berikan dan bersenang-senang? Itu maksudmu? Astaga, Git. Aku baru saja melamarmu. Keseriusan macam apa lagi yang harus kutunjukkan kepadamu."

Gita bergeleng pelan.

"Aku memiliki mimpi-mimpi yang ingin kucapai dalam hidupku, Ram. Aku yakin kamu bisa melihat bagaimana aku berkerja keras untuk hal yang aku mau. Rasanya menyakitkan ... melihat kamu, yang memiliki semua kesempatan yang tidak kupunya, menyia-nyiakan segalanya," ucap Gita berusaha menghapus titik air dari wajahnya.

"Kamu tidak suka dengan apa yang baru kulakukan?" tanya Rama tidak percaya.

Gita bergeleng dan setitik air mata kembali membasahi pipinya.

"Aku beruntung telah menemukanmu ... namun ... jika kehadiranku justru membuat hubunganmu dan ibumu hancur, apa menurutmu semua ini pantas untuk diperjuangkan?"

"Aku tahu pilihan hidupku sendiri, Git!"

Gita bergeleng lagi.

"Tidak. Melihat kamu sebulanan ini, satu hal yang aku yakini. Kamu tidak tahu apa yang benar-benar kamu mau. Jika isi kepalamu hanya dipenuhi diriku ... maka menurutku itu salah.

001/1/16/SC

"Masih banyak hal lain yang harus kamu perjuangkan. Hubunganmu dengan ibumu, kuliahmu, teman-temanmu. Rasanya memilukan, melihat kamu yang mengajarkanku arti pentingnya hubungan dengan sesama, justru membuang semuanya begitu saja," jelas Gita dengan air mata yang semakin mengalir.

"Maksudmu ... kamu akan meninggalkanku?"

Gita menghapus air mata dari kedua pipinya. Ia mengambil napas kemudian mengembuskannya sejenak seolah berusaha menenangkan dirinya sekali lagi.

"Kamu harus belajar menjadi dewasa, Ram. Dengan maupun tanpa aku."

"Tidak."

"Jika kehadiranku justru yang membuatmu menolak untuk menjadi dewasa maka lebih baik aku pergi."

"Gita! Kumohon."

Setelah melepaskan genggaman Rama dari tangannya, Gita kemudian menutup kotak merah itu dan kembali menggesernya kembali ke hadapan Rama.

"Aku benar-benar minta maaf, Ram."

Gita menarik tas selempangnya, dan kemudian beranjak berdiri ... untuk meninggalkannya. Rama tidak percaya dengan apa yang sedang berlangsung di depan matanya. Setelah semua yang ia lakukan, bahkan saat ia membulatkan tekad untuk melamar Gita, gadis itu berniat meninggalkannya begitu saja. Pikiran-pikiran buruk kembali memenuhi kepala Rama tanpa bisa dihentikan.

"Apa ini ada hubungannya dengan pria asing itu? Apa selama aku tidak bersamamu kamu sibuk menghabiskan waktu dengannya?"

001/1/16/SC

Pertanyaan Rama membuat Gita kembali mengangkat wajah dan memandangnya lama. Keterkejutan tergambar jelas dalam pandangan Gita.

"Kuharap suatu hari kamu akan sadar seberapa kekanak-kanakannya dirimu sekarang, Ram."

"Apa ini adalah saatnya kamu menghapus aku dari semua rencanamu? Kamu sudah menjadwalkan porsiku saat merencanakan hidupmu?" ucap Rama lagi tidak kuasa menahan amarah yang menyelimutinya.

Gita bergeleng lagi.

"Kamu, kehadiranmu, tidak pernah ada dalam rencanaku. Sama halnya aku tidak pernah merencanakan untuk jatuh cinta dan patah hati karenamu."

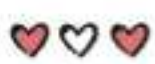

001/1/16/SC

36

It's amazing when strangers become friends,
But it's sad when friends become strangers.
-unknown

Gita

Gita tidak pernah tahu bahwa ternyata ia bisa menangis semalaman tanpa henti. Matanya masih terasa perih dan sedikit bengkak. Gita mengingatkan dirinya sekali lagi bahwa hubungan ia dan Rama sudah berakhir. Ia yang mengakhirinya semalam. Oleh karena itu, tidak seharusnya ia menangisi keputusan yang diambilnya sendiri. Sayangnya, setiap kali mengingat bayang-bayang wajah Rama semalam, riak air selalu kembali berkumpul di pelupuk matanya. Gita menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia tidak mau menangis lagi. Ia tidak boleh menangis lagi. Terlebih lagi tidak di kantor tempat ia magang sekarang.

Kantor hari ini mendadak menjadi sepi. Rata-rata meja kosong. Hanya dirinya, Miss Juni dan Miss Imel yang tersisa di dalam ruangan. Miss Juni juga sejak tadi mondar mandir ke ruang konsultasi dan kini menetap di sana.

001/1/16/SC

"Git, bisa tolong ke sini sebentar? Ada yang Miss mau bicarakan," seru Miss Imel dari balik pintu ruang konsultasi.

Gita beranjak berdiri dan segera berderap menuju ruangan yang dimaksud Miss Imel. Saat mendorong pintu, dilihatnya Miss Imel yang sedang duduk bersama Miss Juni memintanya untuk bergabung dengan mereka.

"Today is your last day ya, Git."

Gita mengangguk mendengar pertanyaan Miss Juni dan mengambil tempat di sisi Miss Imel.

"So sorry that we didn't prepare any farewell. Kami pikir kamu mungkin … tidak akan suka," ucap Miss Imel sambil menatapnya ragu-ragu.

Gita mengangguk lagi. Sedikit terkejut Miss Imel mengenalnya sejauh itu. Gita memang tidak mengingin perayaan *farewell* besar-besaran. Gita mengenal semua wajah di ruangannya bekerja, tapi selama ini ia hanya bekerja dengan Miss Imel dan Miss Juni saja selama masa magang.

"Jadi kita di sini mau mengucapkan terima kasih atas semua bantuan kamu selama di International Office," ucap Miss Imel sambil menepuk perlahan pundak Gita.

"Iya, Git. Kita sangat terbantu setelah ada kamu," seru Miss Juni sambil memandangnya lekat-lekat.

"Terima kasih, Miss," ucap Gita dengan suara bergetar. Ia tidak pernah terbiasa dengan sesuatu yang dinamakan sebagai salam perpisahan. Semua ini terasa aneh. Miss Imel dan Miss Juni mengangguk di saat yang bersamaan.

"Biar pun tidak ada *farewell*, kamu jangan menolak ini ya, Git," ucap Miss Imel sambil menggeser sebuah kotak persegi yang telah dibungkus cantik menggunakan pita ke hadapan Gita.

"Tapi, Miss...."

001/1/16/SC

"Git, ini bukan apa-apa cuma hadiah kecil," ucap Miss Imel memotong Gita yang hendak menolak.

Dengan enggan Gita membiarkan kotak persegi itu berada di depannya.

"*We will miss you for sure, Git.* Miss kehilangan teman lembur, deh," seru Miss Imel sambil terkekeh.

Gita melihat ada segumpal air mata di balik kacamata yang dikenakan Miss Imel. Mendadak, Gita ikut merasa terharu. Bagaimanapun ia sudah melewati banyak hal di tempat ini bersama Miss Imel dan Miss Juni. Masa-masa ia mempelajari semuanya dari awal, melayani konsultasi, hingga mengikuti perayaan ulang tahun staf yang tidak terlalu dikenalnya. Gita baru menyadari bahwa Miss Imel dan Miss Juni bukanlah lagi hanya sekadar supervisornya atau rekan kerja Gita. Tanpa Gita sadari, mereka sudah menjadi teman Gita.

Saat Miss Imel menghapus jejak air di kedua matanya, air mata Gita ikut berlinang. Sama halnya dengan Miss Juni yang ikut berkaca-kaca.

"*This is why.... I hate farewell,*" gumam Gita sambil berusaha tertawa di tengah usahanya menghapus air matanya yang semakin berlinang.

Miss Imel dan Miss Juni ikut tertawa dan menepuk punggung Gita menenangkan.

"Sekali-kali tidak apa-apa," ujar Miss Imel.

"Jangan lupain kita ya, Git. Kapan-kapan main ke kantor juga," kata Miss Juni.

Gita mengangguk.

"Kita berharap yang terbaik untuk kamu. Semoga cepat selesai skripsinya dan dapat, ya, *scholarship*-nya."

"Kalaupun belum dapat, jangan ragu-ragu hubungin Miss kalau kamu butuh surat rekomendasi untuk *apply* program lain lagi."

001/1/16/SC

Gita mengangguk kembali terharu mendengar bahwa Miss Imel akan selalu mendukungnya.

"Kamu masih muda, Git. *Have more fun.* Jangan terlalu serius soal kerjaan atau kuliah," ucap Miss Juni sambil terkekeh. Ucapan Miss Juni membuat mau tidak mau Gita menjadi teringat kepada seseorang.

Gita mengangguk sambil berusaha ikut tertawa kecil.

"Lebih banyak habiskan waktu untuk orang yang penting untuk kamu," lanjut Miss Imel.

Gita kembali mengangguk meski sangsi bisa melakukannya. Air mata mulai berkumpul lagi menyertai perbincangan perpisahan di antara mereka yang sepertinya tidak ada habisnya.

Seandainya saja Rama masih bersamanya, pemuda itu pasti mengacak-acak rambut Gita melihat luapan emosinya sekarang. Seperti apa yang dikatakannya kepada Rama pada pertemuan terakhir mereka, baik Gita mau pun Rama harus belajar untuk mandiri dan dewasa tanpa satu sama lain.

Saat Gita berjalan keluar dari kantornya untuk terakhir kalinya, ia sebenarnya setengah berharap Rama akan berada di sana. Duduk di kursi tempat ia biasa menunggunya. Sayangnya, kursi itu kosong. Gita sekali lagi menyeka riak air di pelupuk matanya sebelum terjatuh.

Gita sudah melukai pemuda itu begitu dalam.

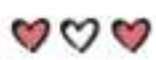

001/1/16/SC

37

When you're gone.
-unknown

Pemuda pemudi berjubah biru dan bertopi toga tampak sibuk berfoto bersama keluarga dan teman dengan seikat bunga atau tabung wisuda dalam genggaman. Dengan senyuman yang tidak luput dari wajah semua orang, kebahagiaan rasanya tumpah ruah di balai sidang Jakarta Convention Center pada siang ini.

Rama mempercepat langkah dan melambaikan tangannya tinggi-tinggi saat ia melihat Rony, Fian, dan Jacko. Saat melihat Rama mendekat, mereka sontak menyambutnya dengan suara riuh.

"Kukira kamu tidak datang!" seru Rony sambil merangkul pundak Rama.

"Bagaimana acaranya?" tanya Rama.

"Membosankan sekali. Adikku bahkan sudah mengeluh minta pulang," jawab Fian sambil terkekeh.

"Kamu tidak membawakan kami bunga atau sejenisnya?" tanya Jacko yang diikuti anggukan kepala Fian dan Rony.

Rama mengembuskan napas malas.

001/1/16/SC

"Baru berapa menit menyandang gelar Sarjana Ekonomi saja sudah sombong sekali kalian."

Gelak tawa mereka pun pecah. Rony merangkul pundak Rama kemudian menepuknya perlahan, "Ayo kita foto dulu!"

Ajakan Rony disambut hangat yang lainnya. Rony merangkul Rama bersama dengan Fian dan Jacko yang tersenyum ke arah kamera. Sedikit rasa menyesal menghampiri Rama. Andai saja ia berjuang lebih keras mungkin ia tidak perlu merusak foto mereka dengan menjadi satu-satunya orang yang mengenakan batik cokelat tanpa jubah dan toga seperti yang lainnya.

"Makanya cepat susul kami tahun depan, Ram. Kita semua pasti datang membawakan bunga paling besar. Kamu mau bunga apa tinggal bilang saja," ujar Rony.

"Sombong sekali. Lebih baik kalian pikirkan kira-kira perusahaan mana yang mau menerima kalian setelah ini," jawab Rama sambil melirik jail.

Mereka kembali terbahak sambil sesekali memberikan Rama pukulan lembut atas ucapannya. Teman-temannya mungkin sudah mendahuluinya lulus dari kampus, namun Rama yakin tidak akan ada yang berubah mengenai persahabatan di antara mereka.

"Bagaimana skripsimu?" tanya Rony saat Fian dan Jacko meninggalkan mereka sejenak untuk berfoto bersama keluarga mereka.

Rama melirik Rony sebal kemudian menggerakkan bahunya agar tangan pemuda itu turun dari pundaknya.

"Selain ibuku, kamu orang kedua yang paling sering melontarkan pertanyaan itu kepadaku. Mendengarnya saja kepalaku pusing."

"Tapi dikerjakan, kan?"

001/1/16/SC

"Bung. *I learned my lesson.* Aku bahkan sudah bersumpah pada diriku sendiri untuk mengumpulkan mimpi buruk itu setidaknya tiga minggu sebelum *deadline*!" seru Rama dengan penuh semangat.

"Mantap! Ini baru Rama yang kukenal," ucap Rony sambil merangkul pundak Rama dengan tatapan penuh kebanggaan.

Rama tertawa lagi. Merupakan sebuah kebanggaan melihat temannya berhasil.

"Orangtuamu sudah memanggil," seru Rama sambil menunjuk ke arah kedua orangtua Rony yang terlihat melambaikan tangan ke arah mereka, memanggil Rony untuk kembali berfoto keluarga.

"Hari ini kamu akan mencarinya, kan?" tanya Rony masih enggan melepaskan rangkulan di pundak Rama.

Rama menghardikkan bahu berlagak acuh tak acuh saat tahu yang dimaksud Rony tidak lain adalah gadis yang masih saja memenuhi kepalanya enam bulan belakangan.

"Aku yakin dia akan senang melihatmu di sini. Apalagi membawa berita tentang skripsimu yang hampir selesai," ucap Rony sambil mulai tertawa kecil.

"Hey. Hey. Hey. Memangnya kamu pikir yang penting untuknya hanya skripsiku?"

Rony tertawa lagi.

"Sudahlah. Kamu tahu apa yang kumaksud. Kamu harus berhenti menyiksa dirimu sendiri. Kurasa kamu sudah siap untuk bertemu dengan dia, Bung!"

"Aku sudah bisa mengurusi diriku sendiri. Urusi saja dirimu sendiri. Bisa-bisa kedua orangtuamu membenciku karena menahanmu terlalu lama di hari istimewamu ini," ucap Rama sambil mendorong Rony menjauh darinya.

001/1/16/SC

Rony mengangguk dan mulai berjalan sebelum kembali berbalik dan memandang Rama lagi.

"*Good luck, Bro!* Kalau jodoh tidak akan ke mana," ujarnya sambil melambaikan tangan ke arah Rama.

Rama mengangguk, mengamini perkataan Rony dalam hati.

Sepeninggalan Rony, Rama melangkah ke sisi lain aula. Wisuda sesi dua akan dimulai satu jam lagi. Menurut informasi yang ia dapatkan, seluruh mahasiswa Sastra akan diwisuda pada sesi kedua. Berbekal kartu undangan yang didapatkannya dengan susah payah, Rama bergabung bersama para orangtua di bagian atas untuk mengamati para wisudawan wisudawati yang duduk manis mengikuti upacara di bagian bawah. Membayangkan ibunya akan bergabung bersama ratusan orangtua saat gilirannya tiba, membuat rasa bersemangat memenuhi hati Rama. Meski awalnya sulit, Rama sudah berdamai dengan ibunya. Melihat bagaimana Rama bersusah payah berusaha memperbaiki kuliahnya, sang ibu akhirnya mengerti bahwa Gita telah membuat anak laki-lakinya menjadi lebih dewasa dari yang pernah diingatnya.

Rama melihat Jess di bawah tengah sibuk berfoto bersama teman-teman seangkatannya dan memutuskan untuk duduk di tempat ia bisa mengamati arena Jess berada lebih dekat. Saat Rama mulai meneliti wajah demi wajah di barisan yang sama dengan Jess, jantungnya mulai berdegub lebih kencang.

Rony memang benar, meski sudah berusaha kembali menata semua hal yang berantakan di dalam hidupnya, Rama belum punya keberanian cukup untuk menemui Gita. Kini dengan mengamati tempat angkatan Gita berada, Rama berharap dapat melihat sebentar saja gadis itu dalam balutan kebaya dan jubah wisuda.

001/1/16/SC

Rama diam-diam berharap, saat ia melihat Gita ia akan punya cukup keberanian untuk menghadapi gadis itu. Waktu terus berjalan, dilihatnya teman-teman seangkatan Gita mulai menempati kursi masing-masing karena upacara akan segera dimulai.

Rama melarikan pandangan ke barisan demi barisan di area tempat Jess berada. Namun ke mana pun ia menatap, ia tidak bisa menemukan Gita. Jess dan lainnya sudah duduk. Para tamu undangan juga diminta untuk tenang dan segera kembali ke tempat duduk masing-masing karena upacara akan segera dimulai. Peringatan bahwa pintu utama akan segera ditutup membuat jantung Rama berdegub semakin kencang. Pikiran tentang kebiasaan Gita terlambat menghardiknya. Namun Rama yakin, Gita bukanlah Rama yang bisa dengan konyolnya datang terlambat pada acara sepenting ini.

Kemudian saat upacara dimulai, Rama tanpa sadar menahan napas, menatap nanar ke sebuah kursi kosong pada ujung barisan tempat Jess berada. Mungkin itu tempat seharusnya Gita berada, namun entah di mana gadis itu berada sekarang.

Rama setengah berlari melalui para wisudawan wisudawati yang sedang tertawa bahagia dan sibuk berfoto satu sama lain di area pelantikan. Saat nama Gita dipanggil untuk prosesi serah terima tabung dan pelantikan oleh Rektor di atas panggung, gadis itu tetap tidak muncul. Namanya dilewatkan begitu saja. Ada yang salah dan Rama harus mencari tahu kenapa Gita sampai tidak datang ke acara penting semacam ini.

001/1/16/SC

Jess dengan rambut tersanggul menatap tidak percaya saat menemukan Rama di balik punggungnya.

"Rama?"

Pekikan gadis itu membuat teman-temannya ikut mengarahkan pandangan ke arah Rama.

"Gita. Ke mana Gita?" tanya Rama tanpa membuang lebih banyak waktu.

Tatapan Jess yang awalnya terkejut berubah dalam sekejap. Dengan kedua tangan yang terlipat di depan dada, kini Jess melayangkan tatapan malas ke arah Rama.

"Mana kutahu," jawab Jess ketus sambil beranjak berbalik.

Tidak puas dengan jawaban Jess, Rama kembali menyentuh lembut pundak Jess mencegahnya berbalik dari Rama.

"Kamu benar-benar tidak tahu Gita ada di mana? Apa sesuatu terjadi kepadanya?" tanya Rama tidak sanggup menyembunyikan kegelisahannya.

"Gita? Maksud kamu Gita teman seangkatan kita?" ujar seseorang di balik punggung Jess.

Seorang gadis berkacamata memandang Rama dan Jess penuh tanya. Rama mengangguk sementara Jess terlihat tidak suka.

"Gita sudah lanjut S2 di Belanda."

Raga Rama rasanya terhempas ke dasar bumi. Gita, gadis yang membuatnya berjuang mati-matian untuk kembali menata hidup kini bahkan sudah hilang sebelum Rama sempat meminta maaf.

001/1/16/SC

38

I don't know what I am more afraid of.
To see you again or to never see you again.
-unknown

Gita

Dengan tas yang dijinjingnya, Gita berlarian melalui lorong-lorong yang membawa kembali kenangan-kenangan di kepalanya. Berulang kali ia merutuki dirinya yang melupakan bagaimana mengerikannya kemacetan di Jakarta. Gita terlambat lagi. Napasnya terengah-engah saat ia sampai di depan pintu kaca. Seorang *security* menghentikannya dan menatapnya curiga.

"Mohon maaf, orientasi mahasiswa baru sedang berlangsung. Ibu, ada keperluan apa?"

Gita memberenggut seketika mendengar *security* menyebutnya dengan sebutan "Ibu". Gita mengerti maksud sang *security* hanya berusaha menggunakan sapaan paling formal untuknya. Namun Gita justru berharap ia masih bisa menyamar menjadi mahasiswa saat bersusah payah menjatuhkan pilihan kepada blus hitam dan celana jeans yang menempati dasar kopernya pagi ini.

001/1/16/SC

Panggilan *security* membuat Gita bertanya-tanya apakah perubahan dirinya seketara itu sejak tiga tahun terakhir. Mendadak ia merutuki *stamppot* yang menempati posisi pertama dalam *list* makanan kesukaannya sejak meninggalkan Jakarta.

"Gita?!"

Seruan terdengar dari balik punggung *security*. Gita melihat wajah Miss Imel sejenak sebelum wanita itu memeluknya erat. Sang *security* yang tadi menghentikan Gita sudah kembali ke posisi jaga meninggalkan dirinya dan Miss Imel di depan pintu masuk auditorium kampus.

"Gita! Ya ampun," ucap Miss Imel lagi sambil memandangi Gita dari atas hingga bawah seolah tengah meneliti setiap jengkal tubuh Gita.

"Aku gemukan, ya?" tanya Gita malu-malu.

Miss Imel bergeleng cepat, "Makin cantik aja kamu!"

Gita tertawa kecil sambil mengikuti Miss Imel yang menggandengnya berjalan masuk ke auditorium. Kehadiran Miss Imel membawa kehangatan yang sama seperti dalam ingatan Gita. Bahkan dari caranya mengandeng Gita, menghilangkan semua kecanggungan yang tidak perlu di antara mereka.

Ruangan terbesar di kampus Cempaka yang menyambut Gita sama seperti yang ada dalam ingatannya. Mahasiswa berseragam putih hitam memenuhi setiap sudut ke mana pun Gita memandang.

"Maaf aku terlambat," bisik Gita saat Miss Imel membawanya berjalan melalui barisan demi barisan mendekati panggung utama.

"*No problem.* Sekarang masih sesinya unit karier kampus, International Office akan mengisi di akhir acara," bisik Miss Imel sambil mendudukkan Gita pada salah satu kursi kosong di barisan paling dekat dengan panggung yang sepertinya diperuntukkan untuk para tamu undangan seperti dirinya.

001/1/16/SC

"Nanti Miss beri tahu kalau giliran kamu tiba. Sekarang duduk dan mendengarkan saja ya."

Gita mengangguk.

"*Thanks for coming, Git,*" ucap Miss Imel lagi sebelum meninggalkan Gita sendiri.

Gita melihat ke kanan kirinya yang dipenuhi dengan tamu undangan lain. Semuanya mengenakan setelan formal, atau setidaknya pakaian kasual yang dipadankan dengan jas dan blazer sebagai luaran. Dengan kacamata kebesaran dan rambut diikat ke atas seadanya, Gita merasa kurang pantas disebut sebagai salah satu pembicara yang mewakili International Office.

Jika bukan karena Miss Imel, tidak mungkin Gita menjadikan kampus sebagai tempat pertama yang ia kunjungi setelah kepulangannya ke Indonesia kemarin. Kepalanya saja masih pusing dengan perbedaan waktu yang ada. Jam pada pergelangan tangannya menunjukkan pukul sembilan pagi, dan itu artinya pukul satu dini hari di Belanda. Biasanya ia baru terlelap pada saat seperti ini. Tidak heran matanya terasa perih dan berair.

Dalam waktu kurang dari satu jam, ia akan naik ke atas panggung, menceritakan pengalamannya selama kuliah dan magang di kampus ini, kemudian berlanjut hingga S2 di luar negeri dan bekerja di sana. Dengan harapan para mahasiswa baru akan melihat dunia lebih besar dan mulai memikirkan mimpi dan tujuan yang ingin mereka capai dalam hidup. Bukan perkara mudah untuk meyakinkan kedua orangtuanya untuk mengizinkan Gita pergi setelah apa yang terjadi pada Luna. Namun melihat bagaimana gigihnya Gita berusaha dan beasiswa yang sudah berada di tangan, lambat laun kedua orangtua Gita mengerti bahwa Gita perlu bebas untuk berkembang dan belajar lebih banyak soal hidup.

Berbicara tentang mimpi dan tujuan hidup, sebuah nama melintasi benak Gita. Rama. Menyuarakannya dalam hati saja

001/1/16/SC

membuat bulu kuduk Gita meremang seketika. Perasaan rindu menyerang sejak ia menginjakkan kaki di kampus ini. Gita kembali bergeleng cepat, mengusir pikiran apa pun yang ada di kepalanya.

Gita sekali lagi mengingatkan dirinya. Ia perlu melakukan semuanya dengan benar di depan para mahasiswa baru. Gita mengeluarkan agendanya dengan panik. Susunan topik yang akan ia bicarakan sudah tercatat rapi pada halaman yang dibukanya. Gita membaca lagi barisan demi berisan kata yang ditorehkannya di atas pesawat.

MC yang berada di atas panggung mengucapkan terima kasih kepada pembicara yang baru saja selesai berbagi. Para mahasiswa diminta untuk tetap berada di tempat dan tenang karena sesi selanjutkan akan segera dimulai.

"Selanjutnya mari kita sambut alumni kita yang tengah merintis nama di dunia *entrepreneurship* Indonesia. Barang-barang produksi perusahaan beliau mulai ditargetkan masuk ke pasar International. Memang tidak banyak yang tahu bahwa ternyata dulunya beliau jatuh bangun saat menempuh pendidikan di kampus kita ini," ucap sang MC dengan suara lantang diiringi musik yang menggelegar.

Mau tidak mau Gita ikut mengangkat kepala untuk memperhatikan.

"Ingin tahu bagaimana ceritanya sarjana ekonomi bisa menjadi *entrepreneur* andal di usianya yang begitu muda? Mari kita sambut Rama Prakarsa."

Jantung Gita rasanya berhenti saat itu juga. Rama muncul dari balik panggung dengan kemeja dan jeans hitam serta sepatu *bot* berduri berwarna cokelat yang tampak kontras dengan penampilan profesional pada umumnya. Rambutnya dipotong rapi dan wajahnya ... sama seperti yang selalu muncul dalam mimpi-mimpi Gita.

001/1/16/SC

Rama tersenyum dan menyapa para mahasiswa baru sambil mengangkat tangannya ke udara. Seluruh penjuru ruangan bersorak-sorai histeris ikut menyambut semangat yang ditunjukkan Rama. Gita ikut tersenyum karenanya. Saat setetes air mengenai punggung tangannya, Gita baru menyadari bahwa ia sudah menangis dalam diam.

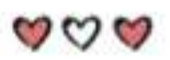

Saat sesi Rama berakhir, MC memberikan waktu untuk jeda sebelum sesi selanjutnya dimulai. Tanpa membuang lebih banyak waktu, Gita langsung berdiri dan berlari kecil keluar dari auditorium dan segera menuju kamar mandi. Ia yakin penampilannya sama kacaunya dengan pikirannya sekarang. Pantulan dirinya di cermin membuktikan hal itu. Kedua matanya bengkak karena aksi menangisnya tadi.

Ini tidak bisa dibiarkan. Ia tidak bisa tampil di depan mahasiswa baru yang jumlahnya lebih dari 600 orang dengan keadaan kacau seperti ini. Tidak setelah ia melihat bagaimana Rama begitu memukau di atas sana. Membayangkan Rama akan duduk di antara para tamu dan melihatnya, mendadak badan Gita merasa lemas seketika.

Pertanyaan tentang akankah Miss Imel memaafkannya jika ia pergi begitu saja mulai berputar di kepalanya. Salah besar Gita menganggap jarak dan waktu telah mengubah perasaannya pada pemuda yang ditinggalkannya dulu. Namun di atas segalanya, Gita bahagia mendengar sendiri bagaimana hidup Rama telah berubah setelah kepergian dirinya. Ia merasa bahwa ia telah mengambil keputusan yang tepat.

Dering ponsel dalam sakunya membuyarkan lamunan Gita. Panggilan dari Miss Imel.

001/1/16/SC

"Git, kamu ke mana?"

"Emmm ... aku...."

"Sesi selanjutkan akan dimulai. Setelah pembicara selanjutnya setelah itu baru giliran kamu," jelas Miss Imel tidak menyadari kecanggungannya.

"Sebenarnya..."

"*Take your time, dear. I'll see you in about 15 minutes,*" ucap Miss Imel sebelum menutup sambungan di antara mereka.

Tubuh Gita kembali lemas. Saat melihat ponsel dalam genggaman, tangannya masih bergetar hebat. Gita menarik napas dalam-dalam kemudian mengempaskannya. Ia kembali terlonjak saat pintu toilet tempatnya berada diketuk oleh seseorang. Gita segera keluar dan bergegas meninggalkan tempat yang semakin dipenuhi mahasiswa berseragam putih hitam itu.

Mahasiswa baru yang sudah masuk kembali ke auditorium membuat lorong tempat Gita duduk terasa kosong seketika. Gita perlu waktu untuk memikirkan kembali keputusan yang akan diambilnya. Kemungkinan demi kemungkinan terus berputar di kepala Gita. Tentang bagaimana jika ia kehilangan kata-kata di atas panggung karena pikirannya yang sedang kacau. Tentang bagaimana jika Rama melihatnya. Gita memang sudah bisa memberikan kuliah di hadapan banyak orang, namun sekarang kondisinya jelas berbeda.

Di tengah kebisingan yang memenuhi kepalanya, ia mendengar langkah kaki yang mendekat kemudian terhenti di depannya. Saat mengangkat wajah, jantungnya berdetak lebih cepat untuk kesekian kalinya hari ini.

Rama, berdiri tidak jauh dari tempat ia duduk, tengah tersenyum ke arahnya.

"Merasa ada yang tertinggal?"

Gita mengerjap tidak begitu mengerti apa yang baru saja Rama katakan sampai pemuda itu mengangkat sebuah agenda

001/1/16/SC

yang dikenali Gita ke hadapan mereka. Gita meraih benda cokelat itu sambil memalingkan wajah dari Rama. Pikirannya mendadak kosong. Ia bahkan tidak tahu apa yang semestinya ia katakan sekarang. Ini jelas bukanlah bagaimana Gita membayangkan bagaimana pertemuan pertama mereka setelah tiga tahun berlalu.

"Kulihat agendamu masih sama penuhnya seperti dulu," ucap Rama lagi.

Gita menatap Rama tidak percaya. Seharusnya ia marah karena pemuda itu telah membuka agenda dan melanggar privasinya namun Gita kembali kehilangan kata-kata. Ucapan dan tindakan Rama seolah membawa kembali kenangan-kenangan yang tanpa henti menemani Gita menjalani hari-hari di Belanda. Melihat Rama berada di hadapannya sekarang membuat Gita bertanya-tanya apakah Rama juga merindukannya sama seperti ia merindukan pemuda itu. Gita bergeleng, berusaha mengusir rasa penasarannya. Tidak seharusnya ia beranggapan masih ada kelanjutan dari kisah mereka.

"Sudah kubilang bibirmu akan berdarah jika kamu terus menggigiti bibirmu saat berpikir seperti itu."

Ucapan Rama kembali membuat Gita tertegun dan menghentikan apa yang tangah dilakukannya. Dengan segenap keberanian yang dimilikinya, Gita mengangkat wajah dan membalas tatapan Rama. *Tiga tahun sudah berlalu, bersikaplah seperti orang dewasa,* Gita mengingatkan dirinya sendiri.

"*Sharing* yang bagus tadi. Selamat atas kesuksesanmu," ucap Gita sambil berusaha menyunggingkan senyuman.

Rama mengangguk, "Seseorang terus mengatakan tentang aku yang selalu memikirkan untung rugi dalam segala hal. Akhirnya hal itu menjadi motivasi dan landasan dalam memulai usahaku."

001/1/16/SC

Seseorang, ulang Gita dalam hati. Saat ia sibuk memainkan reka ulang kenangan bersama Rama dengan segala gejolak emosi yang melandanya, Gita melupakan kenyataan bahwa tentu saja Rama telah bersama seseorang setelah tiga tahun berlalu. Tidak sepertinya yang menikmati kesendirian berbekal kenangan-kenangan tentang mereka.

"Senang melihat kamu sudah berubah menjadi lebih baik. Aku harus kembali ke dalam, sesiku sebentar lagi dimulai," ucap Gita sambil beranjak berdiri.

Ia tidak bisa lebih lama lagi menghabiskan waktu bersama Rama. Dadanya mulai sesak bersamaan dengan benaknya yang terus-menerus memainkan kenangan di antara mereka tanpa henti.

"Orang yang sama membuat aku bekerja mati-matian agar aku bisa mencarinya ke Belanda dengan hasil jerih payahku sendiri."

Gita mematung seketika. Tidak memercayai pendengarannya sendiri, Gita berbalik dan dilihatnya Rama sekali lagi. Hati Gita mencelus saat menemukan Rama tengah tersenyum ke arahnya dengan setetes air mata membasahi wajah pemuda itu.

"Tahukah kamu betapa sulitnya mencari kamu di sana? Dari seluruh negara dunia, kenapa kamu harus memilih kota dan universitas di Belanda dengan jumlah orang Indonesia terbanyak?" ucap Rama sambil mulai berjalan ke arah Gita.

Jantungnya berdetak cepat tidak keruan bersamaan dengan napasnya yang tertahan.

"Kemudian berapa kali harus kukatakan bahwa kamu seharusnya mempunyai *social media?*"

Air mata Gita mulai mengalir. Sulit rasanya untuk memercayai apa yang tengah terjadi di lorong sepi kampus tempat

001/1/16/SC

mereka berada sekarang. Aroma tembakau yang bercampur dengan *cologne* pria memenuhi rongga paru-paru Gita saat mereka berdiri berhadapan.

"Aku merindukanmu, Bu Dosen."

Gita tidak kuasa menahan tawanya bersamaan dengan setitik air mata yang mengalir dari pelupuk matanya. Mendengar cara Rama memanggilnya, waktu yang berlalu seakan hanya tidak lebih dari sebatas angka.

"Kuharap jari tanpa cincinmu itu menunjukkan kamu benar-benar belum menikah," gumam Rama sambil menatap Gita dalam-dalam.

Gita tertawa lagi dan air mata kembali mengaliri matanya untuk kesekian kalinya sebelum ia kembali mengangguk dan berusaha menghapus titik-titik air di wajahnya.

"Aku juga merindukanmu, Anak Punk."

"Aku tahu," jawab Rama dengan kerinduan yang sama.

"Sesi-mu akan dimulai sebentar lagi. Aku sudah tidak sabar mendengar tentang betapa suksesnya kamu sekarang," ucap Rama sambil mengulurkan tangan ke arah Gita. Gita mengangguk dan meraih uluran tangan Rama tanpa pikir panjang.

Gita merasa belum pantas untuk disebut sebagai seseorang yang sukses. Namun ini bukan waktu yang tepat untuk membahasnya sekarang. Akan ada perdebatan panjang dengan Rama tentang arti sukses dan hal-hal menarik lainnya. Memikirkannya saja membuat perasaan Gita meluap-luap penuh dengan semangat.

Dengan Rama yang menggenggam tangannya erat, Gita menemukan arti pulang yang sesungguhnya.

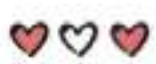

001/1/16/SC

Terima Kasih

Hai!

Naskah ini mungkin adalah naskah tercepat yang saya selesaikan. Mulai ditulis pada bulan January 2017 dan selesai pada bulan berikutnya! Yang saya ingat waktu itu adalah sebuah ide datang dan harus segera dituliskan sebelum "berlalu".

Terima kasih kepada Tuhan YME & keluarga atas segala *support* yang diberikan atas apa pun yang saya lakukan dalam hidup ini.

Terima kasih kepada segenap tim Elex Media Komputindo atas segala kepercayaan serta dukungannya. Khususnya editor andalan, Mba Afrianty Pramika Pardede, yang menjadi pembaca pertama naskah utuh *Side by Side* dan menyelamatkan naskah ini dari ketidakmatangan yang tidak perlu. Tanpa Mba Afri, pembaca tidak akan pernah mengenal Luna dan keunikannya loh!

Terima kasih kepada BINUSIAN 2011 jurusan Sastra Inggris, khususnya Nathania, Monica Wijayanthy, Emilia, Puspitawati yang membuat masa-masa kuliah saya begitu menyenangkan. Tidak lupa para pengurus Nippon Club gen XI yang memberikan warna-warni tersendiri. Terima kasih

001/1/16/SC

ke BINUS UNIVERSITY atas segala pengalaman yang saya dapatkan selama sembilan tahun.

Last but always the greatest, terima kasih kepada pembaca setia Sofi Meloni yang tidak pernah berhenti memberikan *support* dengan jatuh cinta dengan cerita-cerita yang saya tulis. Rasanya menyenangkan saat tahu saya tidak jatuh cinta sendiri #eaaaaa.

Stay in love <3

Regards,
Sofi Meloni

001/1/16/SC

Tentang Penulis

Sofi Meloni

Dilahirkan di Kalimantan Barat, dibesarkan di Banten, dan sedang menetap di Jakarta. Dikenal pertama kali dengan *account* @rainhujan di Wattpad karena percaya bahwa banyak hal romantis dapat terjadi saat hujan datang.

Penggila *youtube*, penyuka segala bentuk desain-desain visual grafis. Paling suka menghabiskan waktunya dengan membaca buku, mendengarkan radio, menonton film Indonesia, menonton video musik indie serta *vlog* tanpa henti di *YouTube*. Bermimpi suatu hari bisa membuat *channel vlog* sendiri.

Karya lainnya yang sudah terbit: *Stay with Me Tonight* (2015), *Peek A Boo, Love* (2016), *Look at Me, Please* (2016)

Instagram: Rain.hujan
Facebook: Sofi Meloni (fan page)
Twitter: Sofi_Meloni
Blog: sofimeloni.blogspot.com
Email: sofimeloni@hotmail.com

001/1/16/SC

Side by side

"Tapi apa sebenarnya yang harus kamu lakukan untuk memenangkan taruhannya?"

"Gampang. Kita hanya harus berpacaran."

Bagi Rama, masa kuliah adalah masa-masa penuh kebebasan dan waktu untuk bermain-main sepuasnya. Sementara bagi Gita justru kebalikannya. Bangku kuliah adalah masa penuh perjuangan untuk mencapai kebebasan menentukan tujuan hidup setelah lulus nanti.

Rama dan Gita dipertemukan oleh taruhan konyol. Keduanya tidak sadar bahwa saat memutuskan untuk bekerja sama, perasaan mereka secara perlahan berkembang tanpa bisa dikendalikan.

Gita berusaha membuat Rama mengerti pentingnya untuk berusaha keras dan merencanakan hidup sebaik-baiknya. Sementara Rama tanpa henti berusaha membuat Gita mengerti cara terbaik untuk bersenang-senang.

Mampukah Rama dan Gita, dengan watak yang bertolak belakang, bersisian dalam menjalani hidup di bangku kuliah dan memahami arti dari jatuh cinta yang sesungguhnya?

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: www.elexmedia.id

NOVEL
ISBN 978-602-04-2159-9
717030883
9786020421599